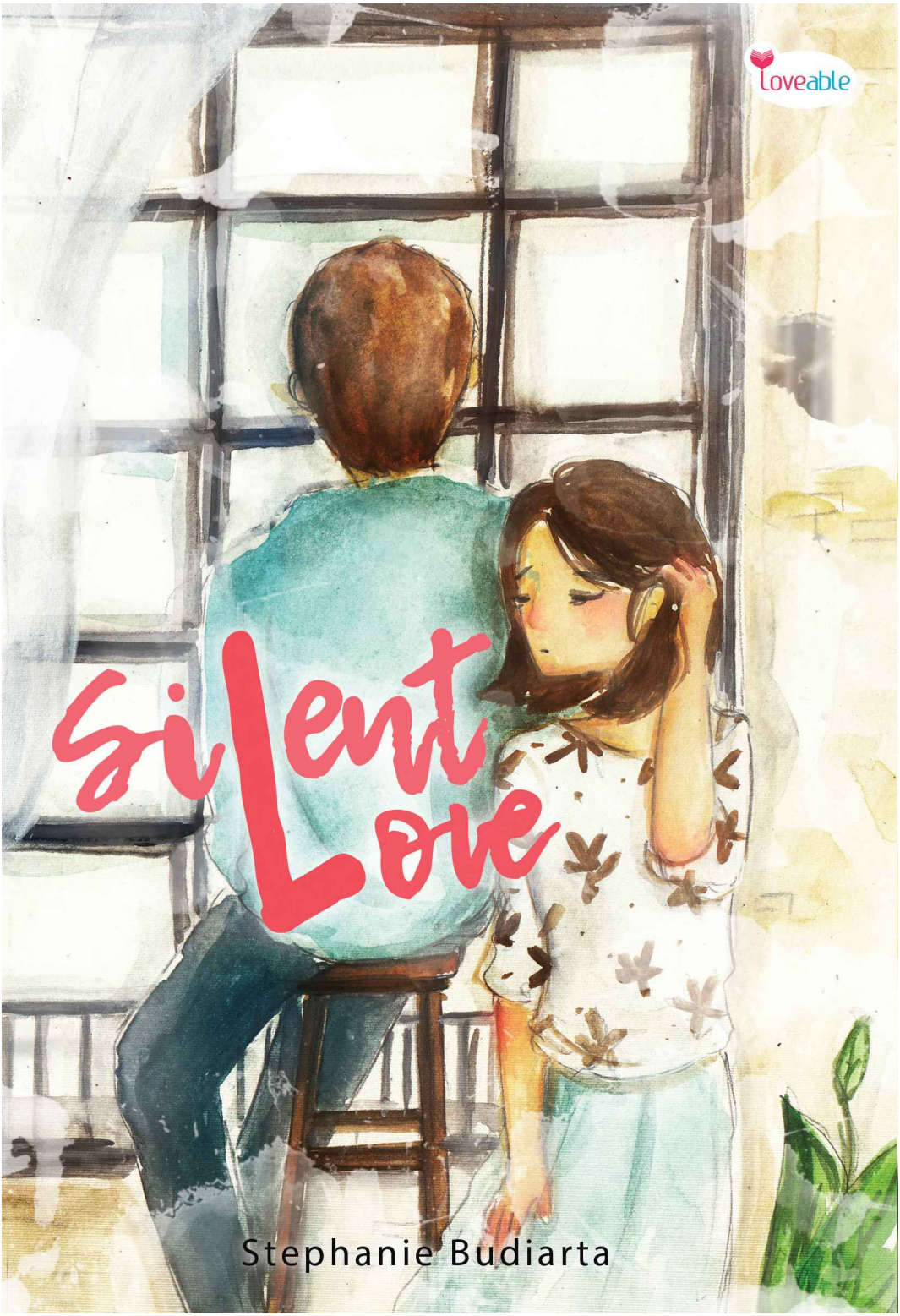
Loveable
Silent Love
Stephanie Budiarta

# Silent Love

Stephanie Budiarta

Penulis: Stephanie Budiarta
Penyunting: Dana Sudartoyo
Penyelaras Akhir: Kafisilly dan Larasati Fitriani
Pendesain Sampul: Inke Alverine
Penata Letak: DewickeyR
Penerbit: Loveable

Redaksi:
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012
Twitter: @loveableous / Fb: Penerbit Loveable / Instagram: @loveable.redaksi
E-mail: loveable.redaksi@gmail.com
Website: www.loveable.co.id

Pemasaran:
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan Kedua, 2018
Hak cipta dilindungi undang-undang

---

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Stephanie Budiarta,
Silent Love / penulis, Stephanie Budiarta, penyunting, Dana Sudartoyo. Jakarta: Loveable, 2018
344 hlm; 14 x 20,5 cm

ISBN 978-602-5406-16-4
I. Silent Love I. Judul II. Dana Sudartoyo

# Thanks To...

Puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa karena sudah memberi aku kesempatan untuk bisa mewujudkan salah satu impianku menjadi seorang penulis melalui novel perdanaku ini.

Terima kasih juga untuk kedua orangtuaku yang selalu mendukung semua cita-cita dan impian aku. Terkhusus buat kakak aku, Sheila Budiarta, terima kasih selalu mendukung dan kasih semangat hingga akhirnya novel ini beneran diterbitin.

Untuk sahabatku, Sally Marcella, Veryka Budianto, dan Eunike Yelena. Terima kasih ya, udah selalu mendukung dan kasih aku semangat. *Thank you so much, Girls*! SNSV squad!

*Special thanks* buat Lisa Stephani, pembaca pertamaku di Wattpad sekaligus motivator yang baik. Terima kasih ya, udah mau baca dari aku masih nol sampai akhirnya novel aku diterbitin.

Buat teman-teman kampus, Romo Andreas, Intan, Devaline, Gladys, Hermien, Bella, Oinisia, terima kasih udah bantu promosi dan buat banyak orang mau baca cerita ini. Juga teman-teman dunia *oranye* yang selalu dukung aku, Salsa, Billa, Zetha, Yosa, Alfira, Syabrina, Pramesti, Hanifah, Leny, Darel, Viky, Nurmiati, Kirana, Stella, Hatina, Adhila, Gretchen, Sasa, Rifan, Awfa, Salma, Dwi Indah, *thanks* ya!

Terima kasih juga untuk segenap tim redaksi Loveable, Mas Kafi, Mas Andri, Kak Laras, Dana, dan semua yang telah membantu dalam proses hingga buku ini terbit.

*"Rasa sakit yang paling nyata adalah saat kamu memiliki seseorang di dalam hati, tetapi tidak dapat memilikinya."*

Namanya David Xaverio, kami bersahabat sejak kecil.

Benar kata orang, tidak ada persahabatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pasti ada salah satu yang memendam perasaan. Yang lebih dahulu terbawa perasaan adalah yang kalah. Dan dalam kisah kami, akulah yang kalah.

Saat aku berlari untuknya, dia berlari mengejar sosok lain. Saat aku berjuang mempertahankannya, dia berjuang mempertahankan sosok lain.

Aku bisa apa? Marah pun aku tak pantas karena statusku hanya sahabat. Aku hanya bisa berdiam di sini, berharap suatu saat dia akan menyadari bahwa aku di sini selalu menunggunya berpaling dan datang padaku.

*Sayangnya, aku tidak pernah terlihat di matanya.*

# Bab 1

*"Samakan aku denganmu. Setarakan aku denganmu. Jangan bandingkan aku dengannya, karena aku sadar di mana posisiku."*

"Pagi, Tante!"

"Pagi, David. Sini, sarapan! Nana-nya masih di kamar," ucap Fara. Tangannya sibuk mengoleskan selai cokelat pada selembar roti bakar.

"Iya, Tante." David mendudukkan diri di samping pria yang sejak tadi sibuk menatap layar *tablet* di tangannya. David melirik sekilas Nando.

"Hayoh, Om, serius amat. Nonton bokep, ya?" goda David.

Bukannya marah, Nando justru tersenyum tenang membalas tatapan jahil David. "Hush, jangan keras-keras! Nanti ketahu—" Nando menghentikan ucapannya saat mendapat pelototan tajam dari Fara.

"Kamu itu ngajarin David yang jelek-jelek. David itu masih polos. Anak baik-baik jangan dibikin rusak. Memangnya kamu, dari muda udah jadi buaya darat, genit sana sini. Jangan tulari anak polos buat nurunin otak kotor kamu!"

Nando hanya bisa meringis menanggapi tingkah istrinya yang mulai cerewet. Fara tidak akan berhenti bicara jika sudah mengomel seperti ini. Merasa tidak tahan, Nando bangkit berdiri dari kursinya, kemudian mengecup bibir Fara sekilas, membuat wanita itu bungkam seketika.

"Gini, kan, diem." Nando kembali duduk di kursinya tanpa peduli dengan ekspresi terkejut David.

"Astaga, Om! Mata saya ini masih suci! Astaga, pagi-pagi udah

lihat adegan *hot*. Mama, mataku sudah tidak suci la—duh!"

"Pagi-pagi udah berisik aja lo," ujar Natasya setelah menepuk punggung David agak kencang. Dia berjalan mendekati Fara dan Nando, kemudian mencium pipi kedua orangtuanya itu sekilas. Kebiasaannya setiap pagi. "Pagi, Ma, Pa," sapanya kemudian.

"Pagi, Sayang," jawab Nando dan Fara nyaris bersamaan.

Natasya mendudukkan diri di kursi samping David. Tangannya mengambil selembar roti dan mengoleskan selai cokelat dengan cuek tanpa mengindahkan lirikan sinis David.

Merasa tidak dipedulikan, David mencebik sebal. "Lo nurun dari siapa, sih? Galak banget jadi cewek," sungut David pada Natasya.

"Sepaket sama Mamanya, lah," celetuk Nando tanpa peduli pelototan tajam Fara.

Fara dan Natasya memang memiliki watak yang sama. Keras kepala, galak, cerewet. Apalagi saat PMS. Siap-siap saja terkena ledakan emosi labil mereka.

David mengangguk sok paham. "Om, kok, tahan, sih?"

"Yah, gimana lagi?" Nando tersenyum manis menatap ke arah Fara. "Terlanjur sayang."

David bergidik ngeri. "David enggak mau, ah, sayang sama Nana, nanti jadi korban kayak Om Nando."

Natasya yang disebut namanya langsung melotot dan menghadiahi pukulan keras di punggung David sehingga cowok itu kembali meringis kesakitan. "Gue juga ogah kali!"

Fara dan Nando saling bertatapan penuh makna.

"Jangan gitu! Benci beda tipis sama cinta, loh," goda Fara sambil tersenyum jahil.

Mendengar itu, Natasya langsung menutup mulutnya dengan telapak tangan, berlagak mual. "Ih, amit-amit, dah, cinta sama bayi bekantan."

"Hush, Na! David ganteng gitu, kok, disamain sama bekantan?" tegur Fara menatap tajam Natasya. Dia paling tidak suka jika anak gadisnya mulai mengucapkan kata-kata kasar.

Merasa dibela, David langsung membusungkan dada dan tersenyum penuh kemenangan. Lagaknya itu pun sukses membuat

Natasya mendesis sinis. Namun, apa yang dikatakan Fara adalah kebenaran. David memang sosok cowok populer dengan tubuh tinggi dan atletis. Rahangnya kukuh, alisnya tebal, bibirnya merah alami, dan kedua matanya selalu menyorot tajam.

Sebenarnya, munafik jika Natasya tidak mengagumi ketampanan cowok itu. Tetapi, demi menjaga gengsi, tetap saja Natasya memilih menjelek-jelekkan David, karena kadar percaya diri cowok itu sudah kelewat batas. Natasya tidak ingin disamakan dengan cewek-cewek di luar sana yang selalu memuji ketampanan David. Intinya, dia tidak ingin disamakan.

"Duh, Tante, saya jadi malu, loh, dipuji gitu. Ah, coba Tante Fara masih muda, udah David jadiin pacar." David mengerling genit.

"Oh, ya? Om punya sianida di lemari. Kamu mau?" Nando menyesap kopinya dengan tenang.

"Rasain lo! HA... HA... HA... HA...."

"Na, anak gadis, kok, ketawanya enggak kekontrol gitu!" tegur Fara mulai tobat dengan tingkah Natasya. Fara menerawang. Dahulu waktu muda, dia feminin, kok. Kenapa anak tunggalnya justru tomboi dan cuek?

David terkekeh geli. Tanpa dosa, dia mengacungkan telunjuknya tepat ke hadapan wajah Natasya. "Dia, kan, cewek setengah cowok, Tan."

"Enggak ada yang suruh lo ikutan komentar, ya!" Natasya mengarahkan garpunya tepat di depan wajah David.

"Galak banget! Kayak Cindy dong, lemah lembut." Dengan santai, David meneguk susu cokelatnya. Dia tidak menyadari tatapan terluka Natasya.

Buru-buru Natasya mengalihkan pandangan, menutupi gejolak hatinya karena ucapan David barusan. "Berisik!"

Gara-gara menyebut nama Cindy, Natasya jadi kepikiran cewek itu. Cindy adalah sahabatnya sejak pertama kali masuk SMA. Sejak Natasya memperkenalkan Cindy kepada David, entah kenapa cowok itu selalu membanding-bandingkannya dengan cewek itu.

Jelas Cindy dan Natasya adalah dua sosok yang berbeda. Cindy lemah lembut, sedangkan Natasya benar-benar apa adanya. Cindy

feminin dan anggun, sedangkan Natasya susah diam. Cindy cantik, idaman semua cowok, sedangkan Natasya? Iya, Natasya juga cantik. Tetapi, dia bergaul dengan para cowok yang menganggapnya cocok sebagai teman, bukan sebagai cewek idaman.

"Bertengkar terus, awas jadian," ejek Nando membuat dua remaja itu saling melotot. Bahkan, David nyaris menyemprotkan susu dari mulutnya. Akibatnya, dia terbatuk-batuk karena tersedak.

"Na *to the* jis, enggak mungkin!" Natasya mengatakannya dengan penuh penekanan.

"Pacaran sama nenek sihir yang ada bukannya disayang, tapi disiksa!" David bergidik ngeri. Bahkan, dia sengaja menjauhkan kursinya dari Natasya, berlagak ketakutan.

Natasya membelalakkan mata tidak terima. Dengan geram, dia mengarahkan garpu tepat ke hadapan wajah David. "Diem lo!"

"Udah, kalian mau bertengkar terus? Bentar lagi telat, loh." Fara mengingatkan. Refleks David dan Natasya menoleh ke arah jam dinding.

"Astaga! Sepuluh menit lagi masuk. Lo, sih, banyak ngomong kayak ibu-ibu kompleks! Pokoknya gue enggak mau tahu, awas aja sampe gue telat!" Natasya berlari mendekati rak sepatu di dekat pintu rumah. Dengan heboh, dia memakai sepatunya, membiarkan talinya tak terikat.

"Halah, dari tadi perasaan lo yang banyak bicara!" David berdiri dari kursinya, berjalan mendekat ke arah Natasya, lalu berjongkok di depannya.

Natasya refleks mundur selangkah. "Eh, lo mau apa? Mau ngintip, ya?!"

"Diem. Tali sepatu lo."

Natasya hanya bisa mematung dan menahan napas melihat David menunduk dan mengikat tali sepatunya.

Fara dan Nando lagi-lagi saling memandang dengan tatapan penuh arti setelah melihat adegan ala drama antara putri mereka dengan sahabatnya. Bahkan, Fara tidak dapat menahan senyum di bibirnya.

Setelah selesai mengikat tali sepatu, David bangkit berdiri,

kemudian menghampiri Fara dan Nando. Diciumnya punggung tangan mereka bergantian. "Tante, Om, David berangkat dulu."

"Hati-hati bawa motornya," pesan Nando.

"Beres, Om." David beranjak pergi. Namun, sebelum benar-benar melewati Natasya, tangannya mengacak rambut cewek itu. "Cepet, kalau enggak mau telat."

Natasya mengerjapkan matanya berulang kali, masih berusaha menenangkan jantungnya yang sudah berulah sejak tadi. Setelah berhasil meredakan debaran jantungnya, Natasya menghampiri kedua orangtuanya. Dia melakukan hal yang sama seperti Nando. "Ma, Pa, Nana berangkat dulu."

Fara dan Nando memandangi anak gadis mereka yang berlari keluar rumah. Setelah punggung kecil itu benar-benar menghilang, mereka kembali saling memandang dan tersenyum penuh makna. Mereka paham anak gadis mereka mulai mengenal yang namanya cinta.

Pagi ini, Natasya tidak dapat berkonsentrasi pada pelajaran. Itu semua karena David. Hanya karena adegan mengikat tali sepatu, dampaknya bisa sebesar ini baginya. Jika mengingat kejadian tadi, tanpa sadar Natasya senyum-senyum sendiri. Untuk Natasya yang sama sekali tidak pernah berpacaran, hal kecil seperti tadi saja sudah cukup membuat jantungnya berdebar tak keruan.

"Buset! Ini anak kesurupan apa? Tumben bel istirahat bunyi dia enggak ke kantin malah bengong," komentar Farhan saat melihat Natasya seharian ini senyum-senyum sendiri. Bahkan, sesekali Natasya akan terkekeh geli.

"Kok, gue merinding, ya? Lo nyium bau-bauan wangi gitu enggak, sih?" tanya Gaga sambil mengendus benda-benda di sekitarnya.

"Goblok, itu parfum!" Farhan menoyor kepala Gaga, membuat cowok itu mengumpat tanpa suara.

Jason menggelengkan kepalanya, lelah melihat tingkah kedua sahabatnya. Kenapa dia harus disatukan dengan Farhan dan Gaga di kelas 10 IPA 2? Kenapa juga di antara banyak manusia di bumi ini, dia justru ditakdirkan untuk mendapat sahabat sereceh kedua

orang itu?

Jason memilih mengalihkan pandangannya pada Natasya. Tanpa sadar, bibirnya tersenyum mengamati wajah cantik yang sejak tadi tersenyum dengan tatapan menerawang. Jason mendudukkan tubuhnya di samping Natasya. Dia menyandarkan kepalanya di atas meja, sibuk mengamati wajah cantik Natasya.

"Heh, Ga. Foto, gih, foto! Bos kita lagi modus, tuh." Farhan menggoyang-goyangkan tangan Gaga dengan heboh.

Gaga menunjukkan raut jahil saat melihat adegan di hadapannya. Natasya tampak melamun dengan kedua tangan menopang dagu, sedangkan Jason menyandarkan kepalanya di meja dan menatap cewek itu dengan tatapan lembut dan senyum manis.

Tidak mau kehilangan momen itu, Gaga mengeluarkan *handphone*-nya, lalu membuka fitur bergambar kamera. Dia menekan layarnya berkali-kali, mengambil foto dari berbagai *angle* seperti fotografer terkenal.

Merasa terusik dengan tingkah heboh Gaga, Jason menoleh dan langsunng melotot marah menyadari ulah apa yang dibuat salah satu sahabat bodohnya itu.

"Ngapain lo?!" Dengan geram, Jason merebut *handphone* Gaga. Diamatinya beberapa foto karya Gaga. Dengan ekspresi serius, Jason mengangguk beberapa kali. "Kerja bagus." Kemudian, dengan santai dia mengirim beberapa foto ke *room chat* WhatsApp-nya.

Gaga membusungkan dadanya, bangga. "Siapa dulu, Gaga!"

"Eh, itu ide gue, ya!" Farhan tak mau kalah.

Natasya mengerutkan keningnya merasa terganggu dengan keributan cowok-cowok itu. "Bisa enggak, sih, sehari aja hidup gue damai tentram tanpa dengerin obrolan unfaedah kalian bertiga?" Natasya memutar posisi duduknya menghadap ketiga cowok itu.

"Jangan gitu dong, Na. Hati Abang sakit, nih!" Gaga memegang dada kirinya dengan gaya berlebihan.

Natasya memutar bola matanya malas, beralih menatap bangku kosong di sampingnya. "Cindy ke mana?"

"Tadi dipanggil Bu Dewi."

Natasya membulatkan bibir membentuk huruf 'o'.

"Kalau David? Lo lihat enggak?"

Jason menggelengkan kepala. "Enggak. Lagian kelasnya, kan, 11 IPA 4, Na, jauh kali."

Natasya memajukan bibirnya. Aneh. Biasanya David selalu menghampiri kelasnya saat istirahat. Kenapa sekarang tidak?

"Gue laper, nih. Kantin, yuk!" Natasya bangkit berdiri, lalu merapikan rok seragamnya.

"Ayo!" Jason dengan semangat menggenggam lembut tangan Natasya, lalu menariknya keluar kelas. Di belakang mereka, Gaga dan Farhan berjalan mengekor.

"Lepasin, deh. Gue enggak mau ya, *fans* cabe lo ngelabrak gue lagi." Natasya meringis kecil, merasa tidak nyaman saat beberapa murid perempuan di koridor menatapnya sinis. Bahkan, ada beberapa di antara mereka mulai berbisik-bisik.

"Ya elah, Na. Yang ada juga lo, yang ngelabrak mereka. Lihat aja siapa yang babak belur!" cibir Gaga.

Natasya tersenyum lebar tanpa dosa mengingat kejadian beberapa minggu lalu. Saat itu, dia disergap oleh beberapa senior cewek yang mengaku sebagai *fans* Jason. Padahal, cowok itu masih siswa tingkat awal, tetapi sudah banyak sekali penggemarnya dari kalangan kakak kelas.

Faktanya, Jason memang ganteng. Dia memiliki tubuh tinggi yang atletis dan kulit putih. Lesung pipit membuat senyum Jason semakin manis. Belum lagi hidung mancung dan alis tebalnya. Jason memang idola semua cewek, termasuk Bu Sarah, guru paling *killer* di SMA Bakti Mulia. Tetapi, kegantengan Jason tidak mempan bagi Natasya. Di mata cewek itu, Jason tidak jauh berbeda dengan Farhan dan Gaga.

"Eh, gue udah berusaha menghindar ya, tapi mereka sendiri yang nyolot. Ya sebagai makhluk hidup gue harus bertahan dong!"

"Gue jadi kasihan sama *fans* lo, Son, diserang babi hutan." Farhan menggelengkan kepalanya dengan wajah prihatin dibuat-buat.

"Eh, Bayi Bekantan, lo harusnya bela gue!" Natasya maju hendak menoyor kepala Farhan, tetapi tangan Jason sudah terulur cepat menarik lengannya.

"Udah. Ayo, ke kantin, keburu masuk nanti. Gue takut cacing lo konser lagi," sindir Jason mengingat kejadian dua hari lalu saat kelas sedang sunyi-sunyinya, tiba-tiba terdengar bunyi heboh dari perut Natasya. Setelah kejadian itu, Natasya bersumpah tidak akan melewatkan waktu sarapan lagi.

Natasya memajukan bibirnya sebal, membuat Jason tak tahan untuk tidak mencubit kedua pipi bulat cewek itu dengan gemas.

"Ih, apaan, sih!" protes Natasya.

Jason terkekeh geli melihat kedua pipi *chubby* Natasya memerah karena ulahnya. "Makanya jadi cewek jangan terlalu imut."

"Uhuk! Tancap gas, Mas Broh!" Gaga menggoyangkan pinggulnya genit. "Adek jadi baper! Uuh."

Farhan menjitak kepala Gaga tanpa ampun, membuat cowok itu meringis kesakitan. "Jijik gue!"

"Jahat! Lo mau bikin gue tambah goblok?" gerutu Gaga dengan kedua tangan sibuk mengusap kepalanya yang terasa nyeri karena ulah Farhan barusan.

"Lo dari lahir juga udah goblok kali. Otak lo, kan, ketinggalan di perut emak waktu lahiran," cibir Farhan.

Natasya menghela napas lelah. "Heran, kok, gue mau-mau aja punya temen bobrok."

"Iya... kok, lo mau, sih, temenan sama mereka?" tanya Jason meyakinkan.

Natasya menaikkan sebelah alis seraya menatap Jason sinis. "Temen lo juga!"

"Oh iya, biasa suka lupa." Jason tersenyum lebar. Mata sipitnya semakin terlihat imut. Lesung pipitnya langsung tampak, membuat hampir semua cewek menjerit heboh karena pesonanya. Yah, kecuali Natasya. Dia sudah kebal dengan senyum itu.

"Cepetan dong! Gue laper, nih." Natasya mempererat genggamannya, menarik Jason agar berjalan lebih cepat menuju kantin. Dia tak memedulikan Gaga dan Farhan yang tertinggal karena masih sibuk saling cibir.

Tanpa Natasya tahu, sejak tadi Jason memandangi genggaman tangannya dengan senyum lebar. Namun saat hampir sampai

di depan pintu kantin, cewek itu secara tiba-tiba melepaskan genggaman di tangannya. Jason menatap heran Natasya, lalu refleks mengikuti arah pandangan Natasya. Rupanya, pandangan cewek itu terpaku pada meja yang berada di tengah kantin. Di sana ada sepasang remaja sedang bercanda dan tertawa bersama. David dan Cindy.

Natasya menggigit bibir bawahnya. Jason dapat melihat ada raut sedih di wajah cewek itu. Namun dalam sesaat, raut sedih itu berubah riang. Kini, Natasya berlari kecil menuju meja David dan Cindy. Jason tersenyum miris menatap Natasya yang sudah duduk di samping Cindy dengan senyum lebar.

"Kenapa, sih, lo harus berlagak sok kuat gitu?" tanya Jason lirih. Kalimat selanjutnya tak mampu dia ucapkan, hanya sebatas di hatinya. *Ada gue, Na. Kapan lo sadar?*

# Bab 2

*"Kenapa aku harus jatuh cinta pada orang yang tidak bisa aku miliki?"*

Siang ini, David tidak langsung mengantar Natasya pulang. Dia sengaja mengajak cewek itu ke sebuah kafe dekat sekolah. Setelah memesan beberapa menu makanan dan *dessert*, David memilih diam, sibuk dengan pikirannya sendiri, sedangkan Natasya menunduk, berlagak sibuk dengan *handphone*.

"Na," panggil David memecah keheningan.

Pandangan Natasya masih tertuju pada layar *handphone*, sibuk menekan gambar hati di salah satu akun media sosialnya. "Hm?"

"Cindy cantik, ya?"

Mendengar itu, Natasya segera menghentikan aktivitasnya. Fokusnya beralih pada David. Rasa sakit kembali muncul setiap kali mendengar nama itu keluar dari mulut David. Namun, Natasya justru memaksakan seulas senyum riang demi menutupi kenyataan bahwa hatinya baru saja kembali terluka.

"Iya."

"Kalau gue deketin dia, gimana?"

Masih dengan senyum, Natasya menaikkan kedua alisnya. "Kok, tanya gue?"

David menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Ya gue pengin denger pendapat dari lo, sih."

*Gue enggak mau lo deketin Cindy, Dav.*

Natasya mengangguk dengan senyum semakin lebar. "Cindy itu orangnya baik, jadi gue dukung aja, sih, kalau lo deketin dia. Gue dukung seratus satu persen! Biar masa jomblo lo sirna. He… he…."

David memandang Natasya dengan pandangan tak terbaca

namun sebuah senyum tipis tertoreh di bibirnya. "Oke, kalau itu pendapat lo."

*Enggak, Dav, plis jangan pergi ke sisi cewek lain selain gue.*

Natasya hanya tersenyum, lalu kembali menyibukkan diri dengan *handphone*-nya seolah ada hal yang amat menarik di sana.

David tersenyum samar menatap cewek di hadapannya. *Mungkin emang enggak akan pernah bisa. Mungkin ini waktu yang tepat untuk memulai awal baru.*

"Dav?"

David sedikit gelagapan saat Natasya tiba-tiba menatap ke arahnya. Dengan cepat, dia kembali menguasai ekspresinya menjadi datar. "Hm?"

"Kenapa lo harus tanya gue dulu?"

Natasya tidak tahan untuk tidak bertanya. Dia berusaha mati-matian menenangkan nada bicaranya. Saat ini, dia ingin sekali membentak David karena telah merobek hatinya dengan pertanyaan itu. Apa David tidak tahu? Mendengar nama Cindy keluar dari mulutnya saja sudah cukup melukai hati Natasya. Kenapa masalah seperti ini harus dia bicarakan juga? Dalam keadaan seperti inilah, Natasya terkadang ingin berhenti saja menjadi tempat cerita David.

"Enggak apa-apa. Gue pengin aja denger pendapat dari lo." David tersenyum sekilas, kemudian menepuk puncak kepala Natasya.

"Udah, enggak usah dibahas lagi. Makan dulu," ucap David saat pelayan mengantarkan pesanan mereka.

Natasya tersenyum miris. Dia tidak lagi berselera untuk menyantap makanan di hadapannya. Ucapan David membuat *mood*-nya hancur lebur.

Tanpa Natasya sadari, bukan hanya hatinya yang sakit di sini, tetapi juga cowok di hadapannya.

Tanpa saling mengetahui, mereka sama-sama berlagak kuat. Berlagak tidak merasakan apa pun.

*Andai lo tahu perasaan gue, Dav.*

"Nana pulang!" Natasya melepas sepatu dan kaus kaki, lalu

meletakkannya kembali di rak sepatu. Meskipun memiliki asisten rumah tangga, Fara tetap mendidik Natasya untuk menjadi seorang yang rapi dan tidak teledor.

"Eh, udah pulang. Itu makan siang ada di meja makan ya, Non," ucap Bi Inah, asisten rumah tangga di rumahnya.

"Iya," ucap Natasya dengan kedua tangan sibuk melepaskan sepatu. "Mama di mana, Bi?"

"Nyonya lagi pergi sebentar, ada arisan."

Mulut Natasya membentuk huruf 'o' tanpa bersuara.

"Ya udah, Nana ke kamar dulu ya, Bi."

"Iya, Non," sahut Bi Inah, lalu kembali menyapu lantai. Wanita itu masih terlihat sehat dan energik meski sudah berusia 50 tahun.

Natasya menaiki anak tangga menuju lantai dua menuju kamarnya. Cewek itu meletakkan tas punggungnya di kursi, kemudian merebahkan diri di ranjang. Matanya menatap kosong langit-langit kamar. Pikirannya kembali mengingat saat David mengatakan bahwa dia ingin mendekati Cindy.

"Kenapa, sih, lo harus bilang dulu ke gue?" gumam Natasya sedih.

Ingatan masa lalu kembali membayangi otak Natasya. Dia teringat pembicaraannya dengan David setahun yang lalu.

*Sore itu, mereka berdua sedang duduk di tepi kolam taman belakang rumah David. Natasya asyik memberi makan ikan-ikan di kolam, sedangkan David tampak sibuk dengan pikirannya sendiri.*

*"Na?"*

*"Hm?" Natasya menoleh sekilas pada cowok di sebelahnya yang tiba-tiba berwajah serius.*

*David berdeham untuk menenangkan suaranya. "Ehm... lo pernah ngerasa takut punya perasaan lebih buat sahabat lo sendiri, gak?"*

*Natasya tertegun diberi pertanyaan seperti itu. Dia melempar tatapan heran pada David. "Pernah. Kenapa emang?"*

*David menunduk seraya memainkan* handphone*-nya sebelum akhirnya menatap lurus kedua mata Natasya. "Kalau gue punya perasaan lebih, gimana?"*

*Natasya membeku. Matanya melebar karena syok. Jantungnya berdebar kencang saat ini. Namun baru saja tubuhnya serasa diterbangkan,*

*mendadak semua sirna setelah melihat David tertawa terbahak-bahak.*

*"Kan, misalnya. Jangan serius gitu dong." David mengacak rambut Natasya.*

*Natasya tersenyum kecil untuk ke sekian kalinya. Dia kembali bersandiwara dengan berlagak cuek, menutupi sakit di hatinya saat sadar ucapan cowok itu hanya candaan biasa.*

Mereka kembali terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing.

*"Dav?"*

*David menoleh, menatap Natasya yang menunduk memainkan jari. "Iya?"*

*"Bisa enggak kita kayak gini terus?"*

*David mengerutkan kening tak mengerti. "Maksudnya?"*

*"Ya kayak gini." Natasya mengedikkan bahu santai. "Masalah apa pun kita harus saling terbuka, mulai dari berbagi pendapat, saran, curhat. Kita saling menguatkan, mendukung kalau salah satu di antara kita ada masalah. Oke?"*

*David terdiam sebentar, lalu tersenyum simpul. "Iya."*

Karena hanya itu satu-satunya cara agar aku bisa terus dekat denganmu. Hanya dengan itu setidaknya aku tahu kapan saat yang paling tepat untuk melepas semua perasaan ini. *Alasan itu berputar-putar di hati Natasya, membuat dia harus sekuat tenaga menahan sakit.*

Natasya meraih bantalnya dan menenggelamkan wajah di sana. Dia merasa bodoh karena pernah mengatakan hal seperti itu. Lihat sekarang! David menepati janjinya dan itu justru semakin mematahkan hatinya. Tidak ada harapan di antara mereka. Selamanya hanya sebatas sahabat. Itu berarti Natasya harus segera mengubur dalam perasaannya pada cowok itu, jika tidak ingin semakin sakit saat melihat David bersama cewek lain.

"Cinta harus seribet ini, ya?"

David memfokuskan diri pada *game* di hadapannya. Namun, konsentrasinya pecah saat mengingat senyum lebar Natasya begitu mendengar dirinya akan mendekati cewek lain.

David mengacak rambutnya frustrasi. Bukan itu ekspresi yang

diinginkannya. Dia berharap Natasya marah dan melarangnya untuk mendekati cewek lain. Tetapi, Natasya justru tersenyum lebar dan terlihat bahagia.

David meraih *handphone*-nya, membuka aplikasi Line. Tangannya menekan salah satu *room chat*.

**David**: *Na, beneran lo enggak apa-apa gue deketin cewek lain?* [DELETE]

**David**: *Lo enggak cemburu?* [DELETE]

**David**: *Kapan sih lo sadar kalau hati gue cuma buat lo?* [DELETE]

David menghela napas lelah, menutup *room chat* dengan Natasya, kemudian beralih menekan kontak lain.

**Cindy**: *Gimana?*

*Read 16.30*

**David**: *Gagal*

**Cindy**: *Lah? Dia enggak marah?*

**David**: *Mana ada marah. Dia malah senyum lebar banget tadi denger gue mau deketin lo. Percuma, dia dari dulu memang cuma anggep gue enggak lebih dari sekadar temen.*

**Cindy**: *Jadi lo mau nyerah gitu aja?*

**David**: *Kalau bisa nyerah. Udah dari dulu gue nyerah Cin.*

**Cindy**: *Jason Natasya tuh sepaket ya, pasangan enggak peka!*

*Read 18.00*

David mematikan *handphone*-nya, lalu melemparnya sembarang. Dia bangkit berdiri menuju balkon kamarnya. Matanya menatap balkon di samping kanannya. Tatapannya berubah sendu.

*Seandainya kita bukan sahabat. Apa gue bisa jadi orang yang singgah di hati lo?*

*"Laki-laki tidak pernah menyadari bahwa satu hal kecil saja bisa menyakiti hati seorang perempuan."*

Natasya menyisir rambutnya menjadi satu, lalu mengikatnya tinggi. Natasya memang sangat cuek dengan penampilannya. Bahkan, dia tidak suka berdandan sama sekali. Fara sering heran sendiri, sebenarnya dia ini menurun dari siapa. Tetapi, jika melihat dari wataknya yang jahil dan tidak bisa diam, jelas itu menurun dari Nando.

Setelah menyambar tas punggung biru muda dari atas meja belajar, Natasya menutup pintu kamar. Dia berjalan menuruni tangga menuju ruang makan. Samar-samar terdengar suara obrolan antara David dan Nando.

"Itu Nana." Fara mengedikkan dagunya, membuat David menolehkan kepalanya ke arah tangga.

David tertegun memandangi perubahan penampilan Natasya. Biasanya rambut cewek itu selalu tergerai. David sempat menahan napas, berusaha meredakan detak jantungnya yang menggila. Sedetik kemudian, David mulai bisa mengendalikan detak jantung juga mimiknya menjadi datar. Padahal, dia sangat terpesona dengan penampilan Natasya. Sayang sekali, ekspresi sebelumnya lebih dahulu tertangkap basah oleh salah satu orang di ruangan itu.

Nando tersenyum miring, dalam hati ingin bertepuk tangan atas sandiwara David yang profesional. Anak itu terlalu pandai menyembunyikan perasaan.

"Loh, tumben dikuncir?" tanya Fara saat anak gadisnya mencium pipinya sekilas.

"Mulai dandan, ya," goda Nando setelah diberi satu ciuman di

pipi oleh Natasya.

Natasya mengerucutkan bibir kesal. "Enggak. Gerah tahu, rambut mulai panjang. Nanti mau potong lagi."

"Jangan!" cegah David tanpa sadar. Sedetik kemudian, David merutuki mulutnya yang hobi ceplas-ceplos. Dia semakin mengumpat dalam hati saat mendapat tatapan menggoda dari kedua orangtua Natasya.

"Ehm... maksudnya ngapain dipotong. Emang enggak bosen rambut pendek terus?" David menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Natasya mengerutkan keningnya bingung. "Apa, sih? Dari dahulu juga gue potong rambut lo enggak pernah sewot." Natasya menarik kursi dan duduk di samping David. Dengan santai, dia mengoleskan selai cokelat ke roti tawarnya. Sarapan pagi andalannya.

David hanya terdiam, tidak menimpali ucapan Natasya. Lebih tepatnya, dia kehabisan alasan untuk menyanggah setiap kata-kata Natasya.

"Na, mending kamu jangan kuncir rambut lagi." Nando menyeruput kopi hitamnya sambil melirik David.

Fara menatap Nando heran. "Kenapa? Cantik, kok."

Nando mengangguk setuju. "Iya, tapi kamu barusan hampir bikin anak orang ngiler." Dengan wajah tak berdosa, Nando menoleh ke arah David. Fara dan Natasya refleks mengikuti.

David yang sedang menunduk segera mengangkat wajahnya karena merasa diperhatikan. Matanya membulat saat mendapati semua orang sedang menatapnya. David mengumpat dalam hati, meruntuki ulah pria di sampingnya yang memasang tampang sok polos. David memaksakan seulas senyum. "Kok, saya, Om?"

Nando membalas senyum terpaksa David dengan senyum menyebalkan. "Kalau bukan kamu, siapa lagi?"

David menatap sinis Nando. Bibirnya menyunggingkan senyum lebar meski hatinya meruntuk. *Untung ya, Om lebih tua daripada saya. Kalau enggak, udah saya rukiahin, tuh, mulut.*

Fara mengulum senyum, tidak habis pikir dengan tingkah jahil suaminya. Sejak dahulu, kejahilannya tidak pernah berkurang sedikit

pun. Sementara itu, Natasya sok sibuk menatap layar *handphone*, menyembunyikan semburat merah di pipinya. Jika tidak ada David saat ini, mungkin Natasya akan bertanya pada Nando apakah yang barusan papanya katakan itu benar atau tidak.

David berdeham untuk menetralkan suasana yang mendadak hening. "Udah makannya?" tanya David sok santai, padahal dia ingin sekali segera kabur dari ruangan ini. Dia malas berada di dekat Nando yang sejak tadi memasang tampang mengejek.

Natasya menganggukkan kepalanya, lalu menghampiri Fara dan Nando untuk salim dengan kedua orangtuanya. "Ma, Pa, Nana berangkat."

David ikut berpamitan pada kedua orangtua Natasya. Namun, saat bertemu pandang dengan Nando, David menyipitkan sedikit matanya.

Nando terkekeh menyadari maksud tatapan David yang seolah mengatakan, *"Awas ya, Om, tunggu pembalasan saya."*

"Hati-hati, Dav, nyetirnya. Jangan lihatin anak Om terus!" teriak Nando saat David dan Natasya mulai menjauh.

David mengumpat tanpa suara mendengar ucapan Nando. Suasana canggung semakin tercipta di antara dia dan Natasya. David terdiam mengamati Natasya. Cewek itu lagi-lagi menyibukkan diri dengan *handphone*. David menelan ludahnya sendiri saat melihat leher jenjang Natasya terpampang jelas. Entah dorongan dari mana, tangan David terulur dan menarik karet bulu di rambut Natasya.

Natasya membulatkan matanya kaget atas ulah David. "Lo apaan, sih? Gue udah susah-susah nguncir rambut, dan lo rusak gitu aja? Lo bisa gak, sih, enggak nyebelin sehari aja? Sumpah ya, pokoknya gue be—"

"Enggak usah dikuncir lagi kalau keluar rumah," ucap David tenang dengan tatapan lekat pada Natasya.

"Terserah gue dong!" Natasya kesal. Dia berjalan lebih dahulu menuju motor David. Sudah susah payah ingin membuat cowok itu terkesan, penampilannya justru dirusak begitu saja. Tidak dapat dipungkiri, Natasya memang ingin terlihat cantik di depan David.

Di sisi lain, David mengembuskan napas kasar dan meruntuki

tindakannya barusan. *Gue nggak mau cowok lain jadi naksir lo.*

Kata-kata itu hampir saja keluar dari mulut David. Namun, dengan cepat, David merapatkan bibirnya lalu melangkahkan kaki menyusul Natasya.

Natasya naik ke jok motor David masih dengan wajah ditekuk. Dia benar-benar kesal pada cowok itu.

David menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Perlahan, dia mendekati Natasya. "Nana marah?"

"Enggak."

"Kok, mukanya ditekuk gitu?"

Natasya memutar bola matanya malas. "Enggak, kok, biasa aja."

David mengembuskan napas lagi dengan kasar, bingung harus mengatakan apa pada cewek itu. Jujur atau bohong?

"*Sorry*," ucap David lirih seraya menatap Natasya yang lebih memilih menatap aspal.

"Na, lihat gue dong," pinta David namun cewek itu justru mengalihkan pandangannya ke arah rumah di seberang jalan.

Dengan tidak sabar, David mengulurkan tangannya, mengangkat dagu Natasya sehingga cewek itu menatapnya. Diperlakukan seperti itu membuat Natasya membulatkan matanya. Lagi-lagi, dia dibuat terkejut oleh ulah David.

"Gue enggak suka rambut lo dikuncir."

Natasya mengembuskan napasnya kasar. "Kenapa, sih? Jelek? Ya udah, enggak usah lihatin gu—"

"Lo cantik banget."

Bibir Natasya tertutup rapat. Matanya membulat sempurna menatap David yang sedang menatapnya dengan intens.

"Dan gue enggak mau lo dilihat cowok lain selain gue."

Natasya menatap David tanpa berkedip. Rongga dadanya terasa sakit karena dentuman jantungnya yang sangat kencang. Natasya yakin pipinya sudah sangat merah.

Sementara itu, David memalingkan wajahnya. Dalam hati, dia mengutuk diri sendiri karena keceplosan berbicara.

"Ke... kenapa?" Natasya memberanikan diri bertanya karena hatinya sudah dipenuhi rasa ingin tahu maksimal.

David mengerutkan keningnya, berpikir keras alasan apa lagi yang akan dia berikan. "Ya g... gue sebagai sahabat lo enggak mau lo digangguin cowok lain. Itu aja, sih."

Rasa senang yang hampir timbul seketika menghilang. Ekspresi Natasya sendu, sebelum akhirnya dia memaksakan seulas senyum menghias di bibir tipisnya. Namun sayang, David tidak menyadari perubahan ekspresi itu.

"Halah! Yang ada mereka yang gue ganggu, Dav. Kayak enggak tahu gue aja." Natasya meninju lengan David.

"Mereka siapa? Paling cuma Farhan sama Gaga." David terkekeh geli mengingat kedua cowok itu yang selalu jadi sasaran amukan Natasya, apalagi Gaga. Dia ibarat samsaknya Natasya.

Natasya ikut tertawa mendengar nama Gaga. Dia kasihan, tetapi keberadaan Gaga sangat membantunya mengatasi emosi yang menggebu saat PMS. Jadi intinya, Gaga adalah peredam kemarahan Natasya agar tidak disemburkan ke semua orang.

"Jason juga, kok," ucap Natasya di sela tawanya. Tawa yang semakin kencang, kontras dengan tawa David yang memudar. Bahkan, lama-lama berubah menjadi senyuman tipis.

Jason.

David tahu betul ada yang aneh dengan pandangan dan tingkah cowok itu pada Natasya. Dan entah mengapa, David tidak senang Natasya dipandang seperti *itu* oleh Jason, tetapi mau bagaimana lagi? Mereka hanya sebatas sahabat. Tidak lebih.

"Ini mau berangkat, apa ngobrol di atas motor sampe siang?!" sindir Natasya saat melihat David tiba-tiba melamun.

"Dih! Ogah banget ngobrol sama nenek kunti sampe siang. Bisa ketularan bolot gu—aw!" David merintih kesakitan karena lengannya dicubit Natasya.

"Iya, ini jalan. Udah, lepas!" David masih meringis kecil, kemudian menyalakan mesin motor dan menjalankannya. Namun baru berjalan sebentar, cowok itu kembali menghentikan motornya.

"Kok, berhenti?" Natasya menatap bingung David.

David menolehkan kepala. Dia mengedikkan dagu ke arah tangan Natasya. "Pegangan dulu, baru gue mau jalan."

"Loh, ini udah." Natasya menepuk pundak David.

"Ck, gue berasa tukang ojek, Na. Di sini dong." David menunjuk pinggangnya, membuat mata Natasya membulat. Cewek itu pun refleks menjauhkan tangan dari pinggang David.

"Lebay! Biasanya gue enggak pegangan juga enggak jatoh, kan."

David mengedikkan bahu. "Ya udah kalau enggak mau jalan."

Natasya melotot saat David mematikan mesin motor. Dia menggertakkan gigi menahan emosi. "David Xaverio! Gue serius!"

"Natasya Angelic! Gue juga serius!" David tersenyum jahil, sengaja membeo nada bicara Natasya.

Natasya mendengus kesal, kemudian dengan terpaksa memeluk tas di punggung David. "Udah."

"Kok di tas?"

"Halah sama aj—"

Natasya mematung saat David meraih kedua tangannya dan meletakkannya di pinggang cowok itu. Pipi Natasya memanas saat merasakan otot perut David yang terbentuk sempurna.

"Jangan dilepas! Kalau sampai lepas, gue berhenti," ancam David tegas, tidak mau dibantah.

Natasya seperti terhipnotis. Dia mengangguk patuh begitu saja sehingga membuat David diam-diam tersenyum senang. David mulai menjalankan motornya dengan kecepatan rata-rata, menikmati kedekatannya dengan cewek itu.

Berada di jarak sedekat ini membuat Natasya dapat mencium aroma parfum David yang memabukkan. Natasya menyandarkan wajahnya pada tas David, berharap cowok itu tidak melihat senyum lebar di bibirnya.

*Cuma gini aja, kok, gue baper, ya?* Batin Natasya.

*Sial, gue pengin lompat dari motor. Hepi banget, anjir,* batin David.

Sejak tadi, mata Natasya terus mengamati kedekatan David dan Cindy melalui jendela di sampingnya. Kedua orang itu benar-benar terlihat akrab di pinggir lapangan sana. Entah sadar atau tidak, bibir Natasya mengukir senyum getir. Dia mengingat obrolan seriusnya

dengan David kemarin.

*Jadi mulai hari ini ya, pendekatan-nya?*

"Woi!"

Natasya tersentak dari lamunannya. Dia menatap sebal pada Gaga yang dengan heboh duduk di kursi belakangnya.

"Ngelamun terus, Na, kayak anak gadis aja."

"Emang anak gadis, goblok!" Farhan menoyor kepala Gaga.

Natasya mengalihkan pandangannya malas. Biasanya dia akan balas mengejek Gaga. Namun, *mood*-nya sedang tidak baik pagi ini. Dan lagi, *mood*-nya semakin hancur saat melihat David mengacak rambut Cindy seraya tersenyum lebar.

*Lo ngarep apa, sih, Na?*

"Na?"

Natasya mendongak saat merasakan puncak kepalanya di tepuk pelan oleh Jason.

"Lagi ada masalah, ya?"

Natasya menaikkan alisnya, sedikit terkejut dengan pertanyaan Jason. Di antara ketiga temannya, memang Jason yang paling peka tentang perasaannya. Cowok itu akan menyadari sekecil apa pun perubahan *mood*-nya.

"Emangnya kenapa?"

Jason menarik kursi, kemudian mendudukkan diri di samping Natasya. Dia mengibaskan tangan ketika Farhan dan Gaga mengajaknya ke kantin. Alhasil, dua sahabat recehnya itu pergi ke kantin tanpa dirinya juga Natasya. Sekarang, 10 IPA 2 jadi benar-benar sepi, hanya tersisa Natasya dan Jason.

"Gue tanya malah lo balik nanya," ujar Jason tanpa mengalihkan sedikit pun fokusnya dari Natasya.

Natasya meringis. "Enggak ada, kok."

Jason masih ragu dengan jawaban cewek itu. Namun, melihat ekspresi Natasya yang enggan untuk membahas topik itu, membuatnya hanya merapatkan bibir.

"Kalau ada masalah, cerita aja. Gue selalu ada buat lo."

Natasya terpaku menatap Jason yang tersenyum lebar di hadapannya. "Lo kenapa, sih, baik banget sama gue, Son?"

"Kalau gue bilang karena gue suka sama lo, gimana?"

Natasya membelalakkan matanya kaget. Sesaat kemudian, ekspresinya berubah geli. "Enggak lucu, Son," katanya sambil menepuk akrab pundak Jason.

"Gue enggak lagi ngelawak, Na." Jason menatap dalam cewek di hadapannya. Dia ingin Natasya tahu, bahwa dirinya sedang serius.

Natasya membeku di tempat. Otaknya sempat *blank*. Susah payah dia mengartikan setiap kata, bahkan suku kata yang Jason lontarkan. Entah sudah berapa banyak waktu yang terbuang untuk Natasya memahami kalimat Jason.

Natasya berusaha menenangkan diri. Dia menarik napas, kemudian membuang muka karena merasa canggung. "*Sorry,* g-gue...."

Jason tersenyum tipis. Dia tahu betul kelanjutan ucapan Natasya. Lagi pula, Jason sadar betul bahwa selama ini Natasya hanya mencintai David.

"Enggak perlu minta maaf. Cukup lo bahagia aja, gue udah seneng." Tangan Jason terulur membelai rambut Natasya.

Entah mengapa Natasya ingin menangis saat ini juga. Kenapa dia harus berada di posisi serumit ini? Kenapa Jason harus sebaik ini?

Seandainya Natasya tidak bertemu David, seandainya Natasya tidak memiliki perasaan lebih pada David, dan seandainya Natasya bisa mencintai Jason, mungkin tidak akan ada yang terluka.

Tanpa sadar, air mata meluruh di pipi Natasya. Itu adalah air mata yang telah ditahannya sejak kemarin. Lelah. Natasya terlalu lelah menahan semua perasaan sesak di dadanya. Meskipun terlihat tegar, dia tetaplah seorang cewek yang bisa menangis dan memiliki hati yang rapuh. Natasya berpaling, menghapus kasar air mata dengan punggung tangan.

Jason tertegun melihat cewek yang dia sayangi menangis. Natasya adalah cewek yang kuat. Pada saat kebanyakan cewek bermanja-manja, Natasya justru bersikap mandiri seolah tidak membutuhkan orang lain. Di mata Jason, Natasya berdiri lebih tegak di antara cewek lainnya. Natasya selalu tersenyum, baik dalam keadaan sedih maupun senang. Namun, itu justru membuat Jason semakin ingin

melindunginya.

Dan sekarang, di hadapan Jason, Natasya menangis. Menangis untuk pertama kalinya di hadapan orang lain. Jason sadar, hati Natasya benar-benar hancur saat ini. Natasya pasti bingung setelah mendengar pengakuannya. Jason juga tahu, bahwa Natasya tidak bermaksud menyakiti perasaannya. Dan seharusnya, yang sedih karena ditolak itu dirinya, bukan Natasya.

Jason merengkuh tubuh Natasya ke dalam pelukannya. Namun, kelembutan dari pelukannya justru membuat tangis Natasya semakin deras.

"Jangan nangis, Na. Enggak apa-apa, *it's okay*. Perasaan emang enggak bisa dipaksa."

Isakan Natasya tambah parah. Ucapan Jason membuatnya berkali-kali lipat lebih sedih. Seandainya saja dia tidak menyimpan hati untuk David, mungkin dia sudah bahagia bersama Jason.

"G-gue...."

"Sstt... enggak apa-apa." Jason membelai lembut puncak kepala Natasya. "Lo enggak perlu minta maaf. Tapi tolong, kabulin satu permintaan gue, ya?"

Natasya menatap Jason dengan kedua bola mata sembabnya. Ketika itu, ibu jari Jason langsung menghapus air mata di pipinya.

"Apa pun masalah lo, kapan pun lo sedih, cerita ke gue. Gue pengin lo tahu, gue selalu ada buat lo." Jason tersenyum manis meskipun hatinya sedang terluka sekarang. Cewek yang dicintainya tidak mencintainya. Jauh di dalam hatinya ada bagian yang retak saat menyadari betapa besar cinta Natasya pada David. Sama sekali tidak ada celah baginya untuk masuk ke relung hati Natasya. Tetapi setidaknya, Jason ingin menjaga cewek itu meski hanya sebatas sahabat.

Natasya menatap dalam kedua bola mata Jason. Ada kehangatan yang menjalar di hatinya saat mengetahui ada yang begitu peduli padanya.

"Iya," jawab Natasya dengan suara serak.

Tanpa Jason dan Natasya sadari, di ambang pintu sana ada dua hati yang retak parah melihat kedekatan mereka.

*Aku kira cinta pertama akan berakhir bahagia, ternyata tidak.*

*Kisah cintaku bertepuk sebelah tangan.*

*Segala ungkapan sayang dan kerinduan hanya aku sendiri yang merasakannya.*

*Penantian ini tiada akhir.*

*Selama apa pun aku menunggu, dia tidak akan pernah datang.*

*Kehadirannya hanya sementara.*

*Dia adalah sosok yang tidak akan pernah tergapai.*

*Kelak aku akan melihat kamu tersenyum bahagia meski alasanmu tersenyum selamanya bukan aku.*

Motor David sudah terparkir di halaman depan rumah Natasya. Namun, sejak tadi cewek itu masih terdiam dengan pandangan kosong. Dia bahkan tidak menyadari bahwa motor David telah sampai di rumahnya. Melihat Natasya yang seperti ini, membuat David jadi semakin ingin tahu, apa yang Jason katakan tadi, sehingga membuat Natasya lebih banyak melamun dan diam.

"Lo kenapa, sih?"

Natasya mendongak, menatap sekelilingnya dengan linglung. "Eh? Loh sudah sampai? Kok lo enggak ngomong?" tanya Natasya gelagapan.

David menghela napas, menyabarkan hatinya yang semakin yakin ada sesuatu yang terjadi pada Natasya. "Lo belum jawab pertanyaan gue."

Natasya merapatkan bibirnya kemudiam tersenyum tipis. "Enggak apa-apa, kok."

"Bohong."

"Beneran." Natasya mengalihkan pandangannya ke samping, tidak berani membalas tatapan tajam David.

David melepas helm *full face*-nya dan mengusap wajahnya kasar. "Bohong aja terus, Na. Lo bilang kita harus terbuka, kan? Tapi, lo sendiri melanggar. Siapa yang berani bikin lo sedih? Jason?"

*Lo, Dav! Lo yang buat gue sedih.* Hati Natasya menjerit sakit.

Natasya menggeleng lemah. "Gue enggak sedih, kok. Lagi enggak enak badan aja," katanya kemudian turun dari motor. Dia menyerahkan helm pada David.

David tidak mengacuhkan helm yang diulurkan padanya. Dia justru menatap Natasya dengan tatapan sulit diartikan. "Gitu?"

"Iya."

David mengeraskan rahangnya dan menyambar helm Natasya. Tanpa banyak bicara, David melajukan motornya pergi meninggalkan Natasya sendirian. Hati David kacau, dia takut akan melakukan hal bodoh jika masih berada di dekat Natasya. Ingin sekali dia berteriak karena rasa sesak di dadanya. Banyak sekali pertanyaan di benaknya tentang hubungan Jason dan Natasya.

*Apa Natasya mencintai Jason?*

*"Kamu punya dua mata normal yang bisa melihat dunia dengan jelas. Tetapi, kenapa kamu tidak pernah melihat keberadaanku?"*

Katanya cinta itu indah. Katanya jatuh cinta membuat diri tersenyum tanpa sebab. Katanya jatuh cinta membuat dunia terasa lebih indah. Tetapi, kenapa Natasya justru merasakan sebaliknya?

Cinta membuatnya sakit. Jatuh cinta membuatnya menangis. Jatuh cinta membuatnya merasakan bagaimana takutnya kehilangan orang yang dia cintai.

Natasya tidak ingin kehilangan David. Tetapi, dia tidak punya hak menahan David untuk tidak pergi dari sisinya. David punya hak untuk jatuh cinta. David punya hak untuk bersama orang yang dicintainya.

Jadi, Natasya bisa apa?

Dalam hidupnya, Natasya hanya berperan sebagai sahabat. Meski berulang kali dia berharap lebih, kenyataan tidak akan pernah sesuai dengan harapannya. David tidak akan pernah melihatnya lebih dari sekarang. David tidak akan pernah menganggapnya sebagai seorang cewek yang kelak singgah di hatinya. Berulang kali Natasya berusaha membuang jauh perasaannya. Namun semakin diingkari, perasaan ini justru semakin kuat.

Dahulu, Natasya ingin memperjuangkan cintanya. Namun, setelah melihat David tertarik pada Cindy, mungkin memang dia harus menyerah di sini.

"Na!"

Terdengar suara ketukan dari arah pintu kamar. Natasya bangkit berdiri dari ranjang, kemudian berjalan keluar kamar.

"Ya, Ma?" tanya Natasya begitu mendapati Fara sudah berdiri di ambang pintung kamarnya.

"Ada David di depan. Cepetan turun, kasihan David nunggu kelamaan nanti."

*Ah, kenapa lo harus dateng pada saat perasaan gue lagi kacau?*

"Oke."

Fara berlalu dari kamar Natasya, sedangkan Natasya melirik sekilas penampilannya di kaca. Kaus putih kebesaran dan celana training panjang. Rambut cepol asal-asalan.

*Sial, gue jelek banget!*

Tetapi biarlah. Toh, akan terlihat aneh jika dia dandan hanya untuk menemui David. Seperti tadi pagi.

Natasya menarik napas dalam-dalam, kemudian mengembuskannya perlahan. Dia mempersiapkan diri untuk menghadapi cowok itu. Sebelum benar-benar keluar kamar, Natasya kembali bercermin, mencoba tersenyum. Yah, setidaknya David tidak boleh melihatnya murung, apalagi jika David sampai tahu alasan murungnya.

Natasya melangkahkan kaki menuju teras depan. Di sana, dia mendapati sosok David sedang duduk di kursi dengan tatapan kosong mengarah ke jalan. David sibuk melamun sampai tidak sadar Natasya sudah berada di dekatnya sekarang.

"Ehm."

David mendongakkan kepalanya dan tersenyum tipis saat Natasya mendudukkan diri di sampingnya.

"Ngapain ke sini?" tanya Natasya tanpa basa-basi.

David memperlihatkan *smirk*-nya yang selalu berhasil membuat Natasya terhipnotis. "Enggak boleh?"

"Mau lo apa, sih? Pagi, siang, sore, bahkan malam lo dateng ke rumah gue. Sekalian aja lo tinggal di sini!" ucap Natasya sebal, padahal dia senang sekali David selalu mengunjungi rumahnya. Cowok itu selalu berhasil membuat *mood*-nya membaik hanya dengan kehadirannya.

Kali ini, David tertawa renyah. Dengan gemas, tangannya mencapit hidung Natasya. "Serius? Gue mah seneng aja serumah sama lo, apalagi sekamar—aw! Duh, sakit! Ampun, Na!" David

merintih kesakitan karena cubitan ganas Natasya di lengan dan pinggangnya.

"Mesum!"

"Wajar dong, berarti gue bukan homo."

Bicara dengan David sama saja bicara dengan Nando. Butuh tenaga dan kesabaran ekstra. Tetapi, itulah letak sifat yang membuat semakin suka, begitulah kata Fara. Dan kelihatannya, itu juga berlaku pada Natasya.

"Lo malem-malem gini mau apa, sih? Tumben."

"Gue kangen lo. He... he...," ucap David tanpa beban.

*Dav,* please*, udah. Jangan buat gue mengharapkan sesuatu yang enggak mungkin terjadi.*

*"Bullshit!"*

Tatapan David berubah serius. Tiba-tiba saja suasana menjadi tegang. Hanya terdengar suara kendaraan yang lewat di sekitar perumahan. Perlahan, tangan David meraih kedua tangan Natasya. Tubuh Natasya seketika menegang merasakan tangan David membelai punggung tangannya dengan lembut.

"Na?"

Natasya menggigit daging bibir dalamnya, menahan detak jantungnya yang amat keras. Dalam hati, dia berharap David tidak bisa mendengar degupan hebatnya itu.

"Sebenernya gue...."

Jantung Natasya semakin berulah, terlebih David semakin mencondongkan tubuh padanya dan tatapan cowok itu pun semakin intens.

"Sebenernya gue selama ini suka sama lo. Lo mau jadi pacar gue?"

*Deg!*

Kalimat itu membuat mata Natasya terasa panas. Perasaannya campur aduk antara senang, sedih, dan kaget. Semua itu bercampur menjadi satu. Jika ini mimpi, tolong jangan bangunkan Natasya sekarang.

"Dav, g... gue...." Natasya menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan debaran jantungnya. Jika dia punya sayap, mungkin sekarang dirinya sudah terbang hingga langit ke tujuh.

"Tapi bohong!" David terkekeh.

*Hah?!*

David menaikkan sebelah alis sebelum akhirnya tertawa lagi. "Buset, enggak perlu sampe pucet gitu dong, Na. Ha... ha...."

"Maksud lo apa?" tanya Natasya dengan suara sedikit pelan. Otaknya belum sepenuhnya sinkron dengan keadaan *sebenarnya*.

David tersenyum lebar. Dengan riang, dia mengacak puncak kepala Natasya. "Gue cuma bercanda barusan. Habisnya tadi siang lo kelihatan murung, kayaknya lo butuh hiburan."

Natasya meremas telapak tangannya sendiri, berlagak tetap terlihat tenang.

*Senyum, Na, senyum.*

"Ha... ha.... Gue juga bercanda kali, Dav. Lo lagi latihan buat nembak Cindy, kan?"

David tertegun. "Hah? Bukan gi—"

Natasya tertawa renyah dan menepuk pundak David. "Tenang, gue bakal bantuin lo, kok. Gue udah janji, kan."

David masih terdiam, menatap Natasya dengan tatapan yang tak bisa Natasya baca. Melihat David sekarang justru membuat hati Natasya semakin sesak. Dia seperti disadarkan kembali bahwa cowok di hadapannya ini tak akan pernah bisa dia raih. David ada di sini, di hadapannya, tetapi mengapa terasa jauh?

Natasya mendongakkan wajah sekilas guna menahan air mata yang mulai menggenang di kedua pelupuk mata. "Eh, Dav, gue masuk dahulu, ya? Ada tugas belum selesai."

Natasya memasang senyum riang sebelum akhirnya berlari kecil meninggalkan David sendirian. Sengaja dia mempercepat langkah saat menaiki anak tangga menuju kamar. Dia sempat berpapasan dengan Fara yang melihatnya bingung, tetapi buru-buru Natasya memberikan senyum tipis agar Fara tidak khawatir. Natasya menutup pintu kamar, lalu menguncinya. Tidak lupa dia menutup pintu dan tirai balkon, berjaga-jaga jika David tiba-tiba masuk melalui balkon.

Natasya menjatuhkan tubuh di atas kasur dengan posisi meringkup. Dia menggelamkan wajahnya di bantal, menahan isakan

agar tidak ada seorang pun yang mendengarnya.

Hancur sudah hatinya. Hancur sudah harapannya. Hancur sudah semua penantiannya selama ini.

Apa indahnya cinta, jika itu hanyalah keindahan sementara? Apa itu *happy ending*? Semua itu hanya ada di dongeng dan cerita fiksi lainnya.

Mana cinta yang indah itu? Mana cinta yang membuat bahagia? Mana cinta yang katanya dapat membuat dunia terasa lebih indah?

OMONG KOSONG!

Natasya benci jatuh cinta. Perasaan itu hanya membuatnya menjadi lemah. Perasaan yang membuatnya menderita. Cinta hanya membuatnya merasakan sakit dan kecewa. Cinta hanya menerbangkannya sesaat, sebelum akhirnya menjatuhkannya ke dasar jurang berduri. Jika tahu cinta akan sesakit ini, lebih baik Natasya tidak jatuh cinta. Lebih baik dia tidak merasakannya.

Sesaknya masih belum hilang. Namun entah dorongan dari mana, tangan Natasya terulur untuk meraih *handphone*. Dia mencari kontak seseorang, lalu segera menghubunginya.

Tak perlu lama menunggu, dia sudah bisa mendengar suara berisik dari seberang sana.

"Son...."

"Sial!" umpat David setelah membanting pintu kamar dengan kasar tanpa peduli teriakan protes Bella.

Pikirannya sedang kacau. Jika harus melihat ekspresi Natasya seperti tadi, lebih baik dia tidak pernah mengungkapkan perasaannya pada cewek itu. Selamanya.

Wajah Natasya tadi memucat dengan mata berkaca-kaca. Ekspresinya benar-benar membuat David ketakutan. Takut cewek itu akan menjauh.

Sebenarnya, bukan respons seperti itu yang David ingin dapatkan dari Natasya. Dia ingin Natasya marah dan tidak memperbolehkan dirinya pergi ke sisi cewek lain, bukannya justru mendukung.

Ketika rasa takut itu semakin menjadi, David langsung

menjalankan ide Cindy. Kata Cindy, jika respons Natasya tidak sesuai harapan, dia harus segara mengatakan bahwa aksi *menembak* itu hanya candaan. Namun, hasil yang didapat malah semakin menyakitkan. Bukannya mendapat tatapan sedih, ekspresinya justru berubah ceria.

Ketika itu, David menyadari satu hal bahwa Natasya memang tidak memiliki perasaan lebih padanya.

David neraih *handphone*, lalu membuka kontak seorang cewek yang selama beberapa hari ini selalu menjadi tempatnya bercerita. Begitu telepon tersambung, dapat dia dengar suara dehaman dari seberang sana.

*"Halo? Kenapa, Dav? Tumben tel—"*

"Gue nyerah," ucap David memotong kalimat Cindy. Dia mengusap wajah dengan kasar karena nyaris frustrasi.

*"Kok, mendadak? Lo udah jadi nembak dia?"*

"Hm."

*"Terus dia jawab apa?"*

"Gue belum denger jawabannya."

*"Lah?"*

"Gue takut, Cin. Gue takut dia bakal menjauh dari gue setelah tahu gue punya perasaan lebih buat dia. Ekspresi Nana pucet banget, matanya berair." Wajah Natasya kembali terbayang. Dia terlihat ingin menangis dan David takut, jika kedekatan mereka akan rusak begitu saja karena keegoisan perasaannya semata.

"Bisa jadi dia terharu? Seharusnya lo denger dulu gimana jawaban dia."

"Enggak mungkin. Lagian ngapain dia terharu? Yang ada juga dia sedih dan takut mau nolak gue."

"Yakin kalau dia bakal nolak lo?"

"Gimana enggak yakin? Setelah gue ngomong kalau ucapan gue bercanda, dia ketawa. Terus, dia dukung gue buat deketin lo. Habis itu dia ninggalin gue, katanya mau bikin tug—eh?"

Mendadak David menyadari kebodohannya yang tidak peka dengan keadaan. Natasya mengerjakan tugas? Keajaiban dunia! Cewek itu, kan, tidak pernah mengerjakan tugas, apalagi belajar.

Yang ada Natasya langsung mengerjakan tugasnya dadakan di kelas. Orang pintar bebas.

Tanpa mengatakan apa pun lagi, David segera memutus sambungan telepon secara sepihak. Dengan gerak cepat, dia membuka jendela balkon dan melompat ke balkon tetangga sebelah. Baru saja hendak mengetuk jendela di hadapannya, David mendengar suara tawa ringan dari dalam.

"Ucapan lo berguna juga, ya."

*"Siapa?"*

"Lo bisa jemput gue besok?"

Kening David semakin berkerut menebak-nebak siapa yang menelepon gadis itu. Terlebih penelepon itu mampu membuat Natasya tertawa dan terlihat bahagia.

"Ha... ha.... Iya, bawel. *By the way, thank you* Son."

Rahang David mengeras saat mendengar nama itu. Jadi, Natasya bukan mengerjakan tugas, tetapi asyik mengobrol dengan Jason di telepon?

Tiba-tiba *handphone* David bergetar. Dia menatap nanar pesan yang baru saja masuk.

**Natasya**: *Dav, besok enggak usah ke rumah ya. gue berangkat bareng temen.*

Dalam sekejap, hati David langsung hancur berkeping-keping setelah membaca sederet pesan itu. Ujung bibirnya melengkung membentuk seulas senyum miris.

*Mungkin ini memang saatnya gue berhenti mengharapkan dia.*

# Bab 5

*"Bagaimana bisa aku kehilangan sesuatu yang bahkan tidak pernah bisa aku miliki?"*

Sesuai perjanjian, pagi ini Natasya berangkat ke sekolah bersama Jason. Saat motor Jason mulai memasuki parkiran sekolah, hampir semua mata menatap mereka, terutama para siswi. Ada yang berteriak iri dan ada juga yang mencibir.

"Son?" Natasya melirik sekilas Jason yang sedang melepaskan helm, kemudian berkaca sebentar melalui spion motor Vixion putihnya. "Kayaknya gue salah bareng lo." Natasya memajukan bibirnya saat melihat banyak sekali siswi menatap sinis ke arahnya. Tetapi, namanya juga Natasya Angelic. Bukannya takut atau tersinggung, rautnya langsung berubah ceria. Dia tersenyum lebar seolah menikmati semua tatapan dan bisikan sinis dari *fans* Jason.

Jason menolehkan kepalanya menatap Natasya yang belum menyudahi senyum lebarnya. "Lo kayaknya seneng banget."

Natasya sengaja mendekatkan tubuhnya dan merangkul manja lengan Jason. Natasya memalingkan wajahnya ke arah para siswi itu dengan senyum menantang.

"Enggak tahu malu, tuh, cewek!"

"Jason gue ternodai tikus got!"

"Minta disantet kali, ya?!"

Dan masih banyak lagi cacian yang dapat didengar jelas oleh Natasya. Bukannya sedih, takut, atau marah, Natasya justru tertawa terbahak-bahak. Dengan sengaja, Natasya semakin memeluk manja lengan kukuh Jason kemudian mencibir ke arah kumpulan siswi yang menghinanya.

Jason mendengus geli. Tanpa bisa ditahan, tangannya mengacak

rambut Natasya gemas. "Jahil banget, ya."

Natasya tersenyum makin lebar, membuat Jason makin gemas. Namun, senyum Natasya langsung hilang saat sebuah motor Ninja hitam melesat melewatinya. Hati Natasya berdenyut sakit saat melihat David tidak sendirian. Seorang cewek turun dari boncengan motor cowok itu.

Berbeda dengan Natasya yang kehilangan senyumnya saat melihat adegan itu, Jason justru tersenyum sangat senang. Dia melihat puas kebersamaan David dan Cindy. Itu berarti kesempatannya untuk bersama Natasya menjadi lebih besar. Ini adalah kesempatan baginya untuk menyusun kembali kepingan hati Natasya yang sedang hancur.

Jason merangkul santai pundak Natasya, membawa cewek itu keluar dari parkiran menuju koridor sekolah. Tanpa Jason tahu, Natasya sedang mengeluh dalam hati melihat David dan Cindy berjalan mendekat ke arah mereka. Dengan cepat, Natasya mengatur kembali ekspresinya. Senyumnya dikembangkan lagi saat kedua pasangan itu semakin dekat.

Begitu David dan Cindy sudah benar-benar berhenti di hadapannya, Natasya sedikit mengalihkan pandangannya. Dia tidak berani menatap wajah David, takut pertahanannya langsung goyah. Natasya tidak mau lagi berharap pada cowok itu. Dia tidak mau terkena harapan palsu lagi.

"Eh, tumben berangkat bareng. Cieeee," goda Jason pada Cindy dan David.

"Kalian juga." Cindy tersenyum simpul.

Jason semakin mengeratkan rangkulannya, membuat Natasya melebarkan matanya kaget.

"Gimana? Cocok enggak?" Jason menaik-turunkan alisnya seraya tersenyum lebar.

"Ngimpi! Minggir, ah." Natasya mendorong tubuh Jason agar menjauh. Tetapi, bukannya melepaskan, Jason justru sengaja memperkuat rangkulannya sehingga cewek itu menubruk dada bidang Jason. Alhasil, Natasya jatuh ke pelukannya.

David mengepalkan tangannya, siap menonjok wajah Jason. Di mata David, sikap Jason amat sangat menyebalkan. David tahu,

Jason dengan sengaja menaikkan sebelah alisnya dan menantang dengan senyum miring.

Natasya mengerjapkan matanya sebentar. Beberapa detik setelahnya, baru dia sadar posisinya saat ini. Dengan sigap, Natasya menyikut rusuk Jason, membuat cowok itu merintih kesakitan. Sikutan Natasya tidak bisa diremehkan. Dia adalah cewek andalan ekstrakurikuler Aikido. Natasya sudah mencapai sabuk cokelat, sedangkan David sabuk hitam.

"Makan, tuh, cocok!"

David tertawa puas mendapati ulah serta cibiran Natasya untuk Jason.

"Yuk, Cin! Duluan, Dav." Natasya tersenyum sekilas sebelum akhirnya melangkah pergi bersama Cindy, meninggalkan Jason yang sedang protes keras di sela ringisan sakitnya.

Setelah cukup jauh meninggalkan Jason dan David, Natasya menarik napas dalam kemudian kembali memasang topeng andalannya. Dengan senyum riang, Natasya menepuk pundak Cindy. "Jadi gimana?"

Cindy menaikkan alis, menatap Natasya heran. "Gimana apanya?"

"David udah nembak lo?"

Cindy menghela napas lelah. Dalam hati, dia meruntuki idenya. Bukannya membuat David semakin dekat dengan Natasya, idenya justru membuat Natasya semakin dekat dengan Jason dan salah paham padanya. "Enggak, kok. Lo sendiri gimana ceritanya bisa sama Jason?"

Natasya tertawa. "Apaan? Dari dulu juga gue temenan sama Jason."

"Masa? Kayaknya kalian lebih dari itu," sindir Cindy sinis. Sayangnya, Natasya bukan tipikal orang peka. Cewek itu sama sekali tidak menyadari nada tidak suka yang tersirat dalam kalimat Cindy.

"Biasa aja, kok." Natasya mengedikkan bahunya santai.

Cindy menghentikan langkahnya, membuat Natasya ikut menghentikan langkah dan mengernyit heran.

"Na, lo suka Jason?"

Natasya menaikkan alisnya tinggi, tetapi bibirnya refleks terbuka. "Suka."

*Deg!*

Wajah Cindy berubah pucat mendengar pengakuan Natasya.

"Lo... su-suka Jason?"

Natasya semakin mengernyit heran melihat perubahan sikap Cindy.

"Kenapa, sih? Emang salah kalau gue suka Jason? Gue juga suka Farhan, Gaga, Pak Tohim yang jual mi ayam di kantin. Masih banyak sih, yang gue suka sebenernya," ucap Natasya dengan wajah serius mengingat-ingat siapa saja daftar orang yang disukainya.

Seketika Cindy tertawa terbahak-bahak sambil memukul pelan keningnya. Dia menyesal sempat merasa tegang mengira Natasya *"suka"* dalam arti lebih pada Jason.

"Kok lo ketawa?" Natasya menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Taraf kebingungannya sudah mencapai puncak sekarang.

"Parah, sih, lo." Cindy menggelengkan kepalanya, masih geli dengan kepolosan Natasya. Namun, sebuah ide muncul di otaknya. "Kalau David?"

"Kenapa David?" Natasya menaikkan sebelah alis, tidak mengerti maksud ucapan Cindy barusan.

"David masuk daftar nama orang yang lo suka?" tanya Cindy dengan tatapan penuh selidik

Natasya sedikit tertegun mendapat pertanyaan itu. Dalam hati, jawabannya sudah jelas bahwa David masuk kategori orang yang disuka. Bahkan, cowok itu masuk dalam daftar orang yang dia cinta. Peringkat cowok itu berada di bawah Fara dan Nando.

"Kok malah diem, Na?"

Natasya mengerjapkan matanya. "Eh?"

Cindy tersenyum menggoda, tangannya menoel pipi Natasya dengan gemas. "Hayooo! Kok diem? Berarti iya?"

"Eh? Apaan, sih, lo! David itu sahabat gue, mana mungkin gue punya perasaan lebih." Natasya mengibaskan tangannya di udara seolah menghapus dugaan-dugaan di otak Cindy sekaligus menutupi kegugupan yang dirasakannya. Natasya tidak sadar

bahwa ucapannya dapat terdengar jelas oleh David dan Jason yang berjalan tak jauh dari mereka.

Samar-samar, David tersenyum miris. Kalimat, *"David itu sahabat gue, mana mungkin gue punya perasaan lebih,"* terus terngiang di telinganya. Hal itu jelas berbanding terbalik dengan Jason yang tersenyum senang. Tangan Jason menepuk sekilas pundak David dengan sok akrab.

"Beruntung ya, Natasya punya *sahabat* kayak lo." Jason sengaja menekankan kata *"sahabat"*, ingin mempertegas status David dengan Natasya.

David mengepalkan tangannya, menahan emosi. Dia menatap lurus punggung Natasya dengan raut yang diusahkan kalem. "Iya dong. Natasya juga beruntung punya *teman* sekelas kayak lo."

Jason menggertakkan bibirnya saat David membalas ucapannya. Teman dan sahabat tentu kedudukannya lebih tinggi sahabat.

"Iya, sekarang temen, bentar lagi jadi demen." Jason tersenyum miring dan memainkan alisnya. Dia berjalan meninggalkan David yang emosinya sudah di ujung tanduk.

"Berengsek!" David mengacak rambutnya frustrasi. Ingin marah, tetapi dengan siapa? Ingin menjauhkan Jason dengan Natasya, tetapi apa alasannya?

David itu sahabat Natasya. Natasya itu sahabat David. Hanya sebatas itu.

David tidak ingin hanya karena keegoisan perasaannya, Natasya jadi bersedih. Jika memang Natasya bahagia bersama Jason, David harus siap melepas Natasya meski mungkin itu akan terasa sangat menyakitkan.

Jam istirahat sudah berbunyi sepuluh menit yang lalu. Natasya dan Cindy sudah duduk di salah satu bangku kantin dan menikmati mi ayam Pak Tohim. Natasya hendak menambahkan sesendok penuh cabai pada minya, tetapi pergerakannya terhenti saat sebuah tangan menahannya.

"Jangan bandel. Udah tahu enggak bisa makan pedes," ucap David tegas.

"Iya." Terpaksa Natasya mengembalikan sesendok sambal itu,

tidak jadi memasukannya ke dalam mangkuk minya. Bibirnya mengerucut karena sebal. Jika David sudah berkata tegas seperti itu, Natasya tidak dapat berbuat apa pun.

David tersenyum kecil melihat Natasya patuh padanya. Dengan gemas, David mengacak rambut Natasya yang mulai memanjang. "*Good girl.*"

Cindy menatap David dan Natasya bergantian dengan tatapan menggoda. "Duh, mesranya. Udahlah... jadian aja."

David mengumpat tanpa suara pada Cindy, sedangkan Natasya tersedak mi ayam. Dengan cepat, Natasya meraih gelas es tehnya dan meminumnya dengan gaya tidak elite. Cindy tertawa terbahak-bahak.

"Mulut disekolahin!" David menyentil dahi Cindy.

Cindy mengusap pelan keningnya. "Sakit, Dav!"

"Lebay!" cibir David.

"Wah, lo enggak ngerasain, sih!" Cindy bangkit berdiri hendak balas menyentil dahi David namun tangan David sudah mengunci tangannya. Cindy semakin geram karena David menjauhkan wajahnya dengan ekspresi mengejek.

Natasya tersenyum tipis melihat kedekatan dua insan itu. Berulang kali dia meyakinkan diri untuk mengikhlaskan David. Sejak kemarin malam, tekadnya itu sudah bulat. Dia ingin mengubur jauh perasaannya dan membiarkan David bahagia bersama Cindy. Tetapi sekarang, keinginan tak seperti realita. Perasaan cemburu itu masih saja ada. Benar kata pepatah, semakin kamu ingin melupakannya, justru kamu akan semakin merindukannya.

*Seandainya kamu tahu aku ada di sini menanti suatu saat kamu akan melihat keberadaanku.*

*Seandainya kamu tahu seberapa sakitnya perasaanku jika melihat tawa bahagiamu bukan karena aku.*

*Seandainya kamu tahu berapa banyak luka yang kamu goreskan di hatiku.*

*Coba sekali saja rasakan jadi aku, orang yang tak pernah kamu anggap.*

# Bab 6

*"Beri tahu aku jika kamu mencintaiku. Jika tidak, biarkan aku pergi. Jangan buat aku mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi."*

Bel pulang sudah berbunyi sejak lima belas menit yang lalu. Kelas 10 IPA 2 sudah sepi. Hanya tersisa beberapa anak yang masih asyik bergosip soal cowok dan membicarakan tentang tim sepak bola yang akan menang tahun ini.

"Adek-adek, Abang ganteng pulang dulu, ya!" Gaga memberikan *flying kiss* untuk sekolompok siswi yang sedang duduk-duduk di depan kelas. Nahas bagi Gaga, *flying kiss* itu dibalas tatapan sinis para siswi.

"Huek!" Farhan berpura-pura mual. "Jijik banget, pantes jomblo."

"Ck, mentang-mentang baru jadian, bisa songong lo!" cibir Natasya. "Gue dong! Meski jomblo, *always* songong." Natasya menyibak rambutnya dengan gaya sombong.

Jason mendengus geli. "Iya, *sorry*. Yang korban *friendzone*, mah, bed—AW! IYA, AMPUN, NA. GUE CANDA!"

"Mulut lo, ya!" Natasya dengan ganas mencubit lengan Jason.

"Iya, Sayang, ampun!" Jason merintih kesakitan. Kedua tangannya berusaha menangkap pergelangan tangan Natasya.

"Cie, sayang-sayang. Uhuk uhuk!" goda Gaga.

"Kenapa lo, Ga? TBC?" tanya Farhan polos.

Gaga membelalakkan mata, berdecak tak percaya. "Ternyata lebih goblokan elo ya, daripada gue."

"Gue goblok enggak setiap saat. Nah, elo, tidur aja goblok."

Gaga membelalakkan mata dengan kedua tangan menutup dada bidangnya. "Ih, Abang jahat! Adek marah!"

"Peduli amat," jawab Farhan tak acuh.

Jason menggeleng lelah melihat tingkah dua sahabatnya. Dia memilih memalingkan wajahnya pada cewek cantik yang sedang asyik menertawai Gaga.

"Na?"

Natasya mendongakkan kepala dan menaikkan alisnya tinggi.

"Pulang ba—"

"Nana!"

Natasya memalingkan wajahnya dari Jason saat mendengar suara itu. Rautnya menjadi heran saat David semakin mendekat ke arahnya dan begitu saja melewati Cindy yang ada di depan kelas.

"Kenapa, Dav?"

David tersenyum tipis menatap lurus Natasya tanpa memedulikan pandangan tidak suka dari Jason. "Pulang bareng gue, ya?" katanya.

Natasya mengerjapkan matanya lalu melirik Jason dengan ragu. "G-gue pulang bareng—"

"Na..."

Natasya menggigit bibir bawahnya. Ekspresi memohon David selalu berhasil membuat hatinya lemah. Alhasil, dia mengangguk lemah.

"Son, g-gue—"

"Iya, enggak pa-pa." Jason memaksakan seulas senyum. Dia sadar bahwa tidak mudah dalam waktu dekat mendapatkan hati Natasya sepenuhnya. Natasya akan selalu kembali pada David meskipun cowok itu adalah alasan Natasya selalu menangis.

David menjerit senang dalam hati karena akhirnya Natasya ikut melangkah bersamanya. Dia meninggalkan Jason dan dua teman cowok Natasya dengan rasa kemenangan yang membuatnya puas.

"Ada Cindy, Dav," bisik Natasya tak enak karena David baru saja meraih tangannya dan menggandengnya keluar kelas, sedangkan ada Cindy sedang duduk di kursi koridor depan kelas.

"Terus?" tanya David tanpa memalingkan wajah.

"Lo enggak mau pulang bareng dia?"

David menghentikan langkahnya dan berbalik sepenuhnya menatap Natasya. David mengunci mata Natasya. "Gue maunya pulang bareng lo!" tegas David. Dia kembali kembali mengenggam

tangan Natasya menuju parkiran.

*Kenapa, sih, Dav, lo harus perlakuin gue seolah gue spesial buat lo? Jangan buat gue berharap untuk kesekian kalinya, gue takut jatuh lagi.* Natasya berbisik dalam hati. Perasaannya campur aduk selama memandangi genggaman David di tangannya.

Begitu sampai di depan motornya, David segera mengambil sebuah helm untuk Natasya. Alih-alih mengulurkan helm itu pada Natasya, David justru langsung memakaikan helm itu pada Natasya.

Natasya terpaku menatap wajah David dari jarak teramat dekat. Sesaat mereka saling bertatapan dalam diam sementara David sibuk memasang kaitan helm. Dalam hati, Natasya sibuk mempertahankan tekadnya. Namun, semuanya hancur begitu saja saat melihat senyum lembut David.

"Nana?"

Natasya tersentak mengerjapkan matanya. Dia menatap David yang sudah pasang ekspresi bingung. "Ah, iya?" tanyanya agak linglung.

"Kok bengong?" David terkekeh geli. "Enggak mau naik?"

Natasya meringis kemudian mulai naik ke jok motor David.

"Pegangan!" perintah David yang refleks dipatuhi oleh Natasya.

David berdecak tak sabar karena Natasya lagi-lagi hanya memeluk tas punggungnya. Dia menarik tangan Natasya agar melingkar di pinggangnya.

Natasya membulatkan matanya kaget. *Hancurin aja terus pertahanan gue, Dav,* jerit hati Natasya. Meski begitu, dia hanya terdiam, tidak melepaskan pelukannya.

Senyum David merekah begitu saja saat Natasya tidak melawan. Tanpa David tahu, perasaan Natasya sedang kacau balau. Dengan senyum mengembang, David mulai menjalankan motornya.

Natasya kira David akan langsung mengantarnya pulang. Namun, David justru membelokkan motornya ke arah berlawanan dari jalan pulang.

"Loh? Mau ke mana?" Natasya sedikit memajukan wajahnya agar David mendengar ucapannya.

"Makan dulu ya?"

"Tumben?" Natasya mengulum senyum.

David tertawa renyah. "Lagi pengin berduaan sama lo."

Untuk kesekian kalinya, Natasya tertegun. Buru-buru dia menyembunyikan raut wajahnya di balik punggung David. Menyembunyikan wajahnya yang tersipu karena ulah cowok itu. Kini hatinya berdebar kecang, sedangkan senyumnya tertahan di bibir.

*Apa gue boleh kembali berharap?*

Wajah Natasya berbinar melihat restoran di depan matanya. Hari ini David benar-benar membuat perasaannya jungkir balik dengan mudahnya. Sebentar membuat sedih, bingung, tersipu, dan kali ini berhasil membuatnya kegirangan seperti anak kecil yang diberi permen. David memang yang paling tahu selera makannya. Pasta.

Karena terlalu senangnya, Natasya langsung turun dari motor, berjalan menuju restoran bergaya Itali di depannya tanpa melepas helmnya.

"Na," panggil David yang gemas seraya menarik cewek itu mendekat. "Mau masuk pake helm?" tanyanya dengan tangan yang berusaha melepaskan kaitan helm.

"Eh lupa." Natasya meringis malu. Kedua matanya menyipit dan tersenyum salah tingkah. Sementara itu, David mengusap tengkuk lehernya, menahan diri untuk tidak mencium pipi cewek itu yang begitu menggemaskan.

"Buruan, Dav." Natasya refleks menggenggam tangan David dan menariknya untuk segera masuk ke dalam restoran. David hanya terdiam melihat tangannya yang digenggam erat oleh Natasya. Seulas senyum pun terukir di bibirnya.

Mereka berdua memilih meja di dekat jendela. Setelah memesan beberapa menu dan pelayan meninggalkan mereka, suasana menjadi hening. Natasya sibuk membalas pesan di *handphone*-nya, sedangkan David terlalu asyik mengamati wajah Natasya.

"Dav? Bisa enggak lo jangan gitu banget lihatin gue?" tanya Natasya mulai risih karena David terus menatapnya tanpa berkedip.

Bukannya tidak suka, tetapi bila terus dipandang seperti itu oleh David, membuat hati Natasya semakin berdebar tak keruan.

David menaikkan sebelah alisnya. "Emang kenapa?"

Natasya menggaruk rambutnya yang tidak gatal. "Hmm, enggak apa-apa, sih."

David tersenyum geli melihat Natasya uring-uringan, salah tingkah karena ulahnya. Dengan santai, David memangku kepalanya dengan tangan, semakin menikmati wajah Natasya yang kedua pipi mulai memerah.

Natasya berdeham menetralkan kegugupannya. "Jadi gimana? Lo udah nembak Cindy?"

David tertegun lalu mengerjapkan matanya. Dia mengalihkan pandangan ke arah jalanan melalui jendela. "Belum," jawabnya malas.

"Kenapa?"

"Enggak apa-apa. Lo sendiri gimana sama Jason?"

Natasya mengerutkan keningnya. "Kenapa, sih, lo sama Cindy nanya hal itu? Perasaan gue udah lama temenan sama Jason."

"Yakin temenan?" tanya David. Tanpa sadar, bibirnya menyunggingkan senyum sinis.

"Iya." Natasya mendecak sebal. "Lo kenapa, sih, Dav?"

David membuang muka selama beberapa saat, dia memilih diam setiap membicarakan hubungan Natasya dengan Jason, *mood*-nya memang berubah memburuk. Suasana yang tadinya santai mendadak berubah hening. David masih diam, sedangkan Natasya menundukkan wajah memainkan kuku jarinya. Berulang kali Natasya membuka mulut ingin mencari topik pembicaraan, tetapi pada akhirnya bibirnya kembali tertutup rapat.

"Kalau gue bilang gue enggak suka lo deket cowok lain, gimana?"

Pertanyaan itu mampu membuat Natasya mematung seketika. Bibir Natasya terbuka lebar, kelopak matanya berulang kali berkedip tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. Diam-diam Natasya mencubit tangannya sendiri, menyadarkan diri apakah kejadian ini adalah bagian dari halusinasinya?

"Ke-kenapa?" Natasya memberanikan diri mendongak menatap

lurus David, menuntut jawaban.

David merapatkan bibirnya, takut kelepasan bicara dan justru membuat Natasya menjauh. Natasya pun demikian. Dia diam merapatkan bibirnya. Ujungnya, mereka berdua hanya diam saling bertatapan tanpa tahu apa yang harus diucapkan.

Ketika itu, *Salahkah Aku Mencintaimu* yang dinyanyikan kembali oleh Fatin mengalun memenuhi udara restoran. Alunan musik serta liriknya membuat hati David dan Natasya semakin tak menentu.

*Kutatap dua bola matamu*
*tersirat apa yang 'kan terjadi*
*kamu ingin pergi dariku,*
*meninggalkan semua kenangan*
*menutup lembaran cerita*
*oh sayangku... aku tak mau*

*kutahu semua akan berakhir*
*tapi ku tak rela lepaskanmu*
*kamu tanya mengapa aku tak ingin pergi darimu*
*dan mulutku diam membisu*

*salahkah bila diriku terlalu mencintaimu*
*jangan tanyakan mengapa karena kutak tahu*
*aku pun tak ingin bila kamu pergi tinggalkan aku*

*masihkah ada hasratmu tuk mencintaiku lagi*
*apakah yang harus aku lakukan*
*tuk menarik perhatianmu lagi oooh*
*walaupun harus mengiba agar kamu tetap di sini*
*lihat aku duhai sayangku*

David mengumpat dalam hati. Lagu itu seolah sengaja ditujukan padanya. David merasa takut saat melihat Natasya bersama cowok

lain. David tidak bisa merelakan Natasya bersama cowok selain dirinya. David ingin sekali mengungkapkan perasaannya agar Natasya tahu betapa besar dirinya mencintai cewek itu. David ingin Natasya sadar betapa lelahnya dia menahan gejolak perasaannya yang semakin hari semakin besar. Tetapi David tahu, dia justru akan kehilangan Natasya jika memaksa untuk mengungkapkan perasaannya.

"David itu sahabat gue, mana mungkin gue punya perasaan lebih." Kalimat itu benar sudah memperjelas bahwa cintanya pada Natasya tidak akan berakhir bahagia.

*Setidaknya biarkan aku mencintaimu dalam diam. Biarkan aku selalu ada di setiap langkahmu. Biarkan aku untuk terus berada di sisimu. Biarkan aku menghapus setiap tetes air matamu, menghapus kepedihanmu dengan kebahagiaan. Jika suatu saat kamu telah menemukan orang yang mampu membuatmu bahagia, aku akan melepaskanmu, membiarkanmu bahagia. Karena kebahagiaanmu adalah kebahagiaanku juga, meskipun aku selalu berharap akulah alasan terbesarmu untuk bahagia di dunia ini.*

# Bab 7

*"Aku belajar mengikhlaskan sesuatu yang memang bukan untukku. Dan itu adalah KAMU."*

Natasya menggigit sebuah karet hitam, sedangkan tangannya sibuk menyisir rambutnya menjadi satu. Setelah merasa rambutnya rapi, Natasya mengikatnya dengan karet yang tadi dia gigit.

Natasya tidak sadar bahwa sejak tadi banyak siswa yang mengaguminya. Bahkan, tak sedikit yang menahan napas menikmati kecantikannya. Sementara itu, David tidak sempat ikut menikmati kecantikan Natasya karena terlalu sibuk berdecak sebal melihat beberapa siswa terang-terangan memberi tatapan memuja ke arah Natasya.

"Cantik bener, sayangnya galak," ucap Roni terang-terangan mengomentari kecantikan Natasya.

"Di saat cewek cantik masuk *cheerleader*, eh dia masuk aikido. Pemandangan jadi enggak gersang lagi, berkat dia." Boby menganggut-anggut serius.

Dengan jengkel, David mengusap kasar wajah Boby dan Roni. "Mata lo dijaga!"

Roni bergerak menjauh dengan wajah kesal. "Nah, ini juga yang bikin banyak cowok males deketin Natasya. Pawang gak jelas."

"Jangan gitu lo, Ron! Dia bukan pawang, tapi korban *prenzone*." Boby dan Roni saling bertukar pandang sebelum akhirnya tertawa terbahak-bahak melihat wajah David berubah masam.

Tanpa memedulikan dua temannya, David beranjak mendekati Natasya yang sedang sibuk membetulkan ikatan sabuk cokelatnya. David sengaja mengambil alih sabuk Natasya, membantu cewek itu

meski dia tahu tak usah dibantu pun Natasya sudah bisa mengikat sabuknya sendiri.

"Gue bisa sendiri."

"Ssst, diem aja." David sibuk mengikat sabuk Natasya agar tidak mudah lepas saat berlatih aikido nanti. Cowok itu tidak sadar bahwa perbuatannya saat ini membuat jantung Natasya berdebar tak keruan.

Natasya menggigit bibir bawahnya mengamati wajah David yang sangat dekat dengannya. Hati Natasya semakin meleleh saat David tersenyum manis dan menepuk lembut puncak kepalanya.

"Latihannya pasangan sama gue, ya?"

*Ya elah, Dav, jadi pasangan hidup aja gue mau,* hati Natasya menjerit penuh semangat, tetapi kenyataannya dia hanya mengangguk patuh dengan ekspresi yang diusahakan datar. Dia pun mengikuti David menuju ke tengah ruang latihan karena Pak Sogi, pelatih aikido, sudah memberi arahan untuk melakukan pemanasan.

Semua murid yang masuk ekstrakurikuler aikido sudah mulai melakukan beberapa pemanasan, mulai dari peregangan otot, berlari-lari kecil, melompat, hingga menendang udara. Usai pemanasan, Pak Sogi memberi arahan untuk latihan berpasangan. Banyak cowok sengaja mencari pasangan cewek karena sekalian pendekatan. Dan nyatanya, ada banyak sekali cowok yang diam-diam ingin berpasangan dengan Natasya. Biar pun Natasya terkenal ganas karena menjadi satu-satunya cewek bersabuk cokelat di antara cewek-cewek bersabuk hijau, tetapi di situlah daya tariknya. Apalagi Natasya itu cantik.

"Eh, Dav, sekali-kali gue pasangan dong sama Natasya," bisik Boby tepat di telinga David dengan nada sedikit memohon.

"Yang ada lo kebanting!" ejek Roni pada Boby.

"Enggak apa-apa dibanting-banting cewek cantik, gue rela." Boby menaik turunkan alisnya genit, sedangkan kedua tangannya memeluk tubuhnya sendiri.

"Temennya siapa, sih?" Dahi David mengernyit jijik.

"Bukan temen gue yang jelas. Btw, gue duluan, doi nunggu." Roni langsung mendekati Clara yang sedang bingung mencari pasangan.

"Roni sama Clara, David sama Nana, gue sama siapa, Njir?!"

"Sama tembok."

Dengan cuek, David meninggalkan Boby yang mengumpat dirinya. David tidak peduli. Dia justru semakin mengembangkan senyumnya seiring jaraknya yang kian dekat dengan Natasya.

"Lama banget," gerutu Natasya yang sejak tadi sudah menunggu kedatangan David.

"Biasa, ditahan duo cabul." David mengedikkan bahunya santai.

"Trio cabul ditambah lo."

David tertawa renyah menanggapi ejekan Natasya. "Ya udah, ayo mulai," katanya yang disahuti anggukan sekilas Natasya.

Sebelum mulai, mereka mengawali dengan saling memberi salam. Sesaat kemudian, David dan Nastasya sudah memasang kuda-kuda. David berusaha membaca serangan yang akan diberikan Natasya. Cewek itu mendekat lalu berusaha melancarkan tendangan mengincar wajah David. Namun dengan mudah, David dapat menghindari serangan Natasya.

David sengaja mengambil posisi bertahan, membiarkan Natasya menyerangnya bertubi-tubi. Dan lagi-lagi, dengan begitu lincah, semua serangan Natasya dapat David tepis.

"Serangan jarak jauh mulu, deket kalau berani," tantang David memanas-manasi.

Natasya merengut sebal. Sekilas tangannya menghapus bulir keringat yang menetes di pelipisnya. Dengan gerakan cepat, Natasya kemudian mendekat hendak mengunci kaki dan lengan David. Dia bermaksud membanting David ke matras. Namun nahas, sebelum dia benar-benar strateginya berhasil, David lebih dahulu memutar tubuhnya dan balik mengunci tangan Natasya dengan tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya mengunci leher Natasya. Tentu David melakukannya dengan tidak terlalu keras. Dia tidak mungkin membiarkan cewek yang dia sayang meringis kesakitan.

Dari balik punggung Natasya, David mendekatkan bibirnya, lalu berbisik tepat di telinga cewek itu. "Segitu doang?"

Natasya menggigit bibir bawahnya. *Sial, kenapa gue jadi lemah gini?*

Natasya mengerjapkan matanya, menyadarkan diri sendiri dari halusinasi liar karena berada dalam jarak sedekat ini dengan David. Dengan gerakan lincah yang tak terduga, Natasya berkelit memutar tubuhnya sehingga posisinya dengan David kini bertukar.

David sedikit meringis saat Natasya berhasil mengunci lengannya.

"Oh, ini yang dijuluki naga hitam? Biasa aja ternyata." Natasya berbalik meremehkan David.

David memang Naga Hitam. Itu adalah julukan untuknya yang diberikan anak-anak ekstrakurikuler aikido dan para siswi SMA Bakti Mulia pada David. Bukan tanpa alasan, David dijuluki Naga Hitam karena dia berhasil menduduki tahta siswa tertangguh di ekstrakurikuler aikido. Julukan itu dia dapat saat kelas sepuluh, setelah dirinya berhasil mengalahkan seniornya yang juga terkenal tangguh. Kini, piala dan medali kemenangan aikido yang David peroleh sudah cukup banyak.

Posisi David dan Natasya belum berubah. Bukannya tersinggung, David justru tersenyum kecil. Natasya tidak tahu bahwa David sengaja mengalah dan membiarkannya melawan. Memang tidak bisa dikatakan David mengalah sepenuhnya, karena pada dasarnya kemampuan Natasya juga tidak dapat diremehkan. Mereka berdua sudah berlatih aikido sejak SD. Kemampuan mereka sudah terasah dengan baik.

David menggerakkan tubuhnya hendak melepaskan kuncian Natasya. Namun, dengan cepat, Natasya berkelit mengunci kaki dan tangan David. Hal itu membuat David sedikit terbelalak kaget karena dia belum sempat membuat pertahanan diri. Natasya pun sukses membanting tubuh David ke matras. Sepersekian detik kemudian, Natasya ikut terbelalak melihat tangan David melingkar di pinggangnya, membuatnya ikut jatuh ke matras.

Natasya merintih kecil, sedangkan matanya membulat saat menyadari posisinya sekarang. Tubuhnya ada di atas tubuh David. Wajah mereka berhadapan sangat dekat. Mata mereka saling mengunci. Baik Natasya maupun David sama-sama terpaku. Bahkan, tubuh Natasya membeku, padahal otaknya memberi perintah untuk segera menjauh. Jantung Natasya berdetak kencang namun jauh di

dalam sana ada getaran yang membuat Natasya merasa nyaman.

"Ohok! *Ena-enaa!*" Teriakan itu berhasil membuat semua orang di ruang latihan aikido ikut menoleh pada Natasya dan David yang asyik tiduran di matras.

Natasya tersentak dan segera menjauh dari David. Setelah tegak berdiri, Natasya lalu merapikan baju aikidonya dengan salah tingkah. Sedangkan dalam hati, David sibuk mengumpat tanpa suara pada Boby yang merusak suasana indahnya dengan Natasya. David mengikuti Natasya untuk berdiri, tetapi belum apa-apa dia sudah jatuh lagi.

Pergelangan kaki kanannya berdenyut, membuatnya merintih kesakitan.

"Enggak usah drama," sindir Natasya melirik sinis David yang masih terduduk di matras sambil memegangi pergelangan kakinya.

"Gue serius, Na, kaki gue keseleo." David merintih tertahan.

Raut Natasya berubah panik. Natasya berlari menghampiri Pak Sogi. Beberapa menit kemudian dia kembali pada David bersama dengan Pak Sogi.

*"Aargh!"* David merintih saat Pak Sogi menekan pergelangan kakinya.

"Keseleo," kata Pak Sogi membuat Natasya jadi merasa bersalah pada David. Pak Sogi mengalihkan pandangannya ke arah Rony dan Boby yang berbadan cukup besar untuk membantu David. "Rony, Boby, bantu David ke UKS."

Rony dan Boby mengangguk patuh. Mereka cepat-cepat mendekati David dan merangkul cowok itu agar dapat berdiri. Namun, baru mereka beranjak beberapa langkah, David mengedipkan matanya, memberi kode pada Rondy dan Boby untuk meninggalkannya.

"Lo gila? Anjir, kaki pincang aja lo masih song—" Boby kembali bungkam saat melihat tatapan mengancam David. Matanya melirik sekilas pada Roni yang mengedikkan dagunya ke arah Natasya. Sedetik kemudian, Boby menganggut-anggut dengan wajah kalem.

Tanpa banyak bicara lagi, Rony dan Boby meninggalkan David yang berdiri dengan bertumpu pada satu kaki.

"Lah, kok David ditinggal?" protes Natasya saat melihat Rony

dan Boby berjalan menjauh dengan senyum lebar di bibir masing-masing.

"Lo yang anterin gue ke UKS."

Natasya mengerutkan keningnya menatap David. Apa iya dia harus menyangga badan David yang jauh lebih besar dan berat darinya? Bisa-bisa gantian Natasya yang dibawa ke UKS.

"Kok gue?" protes Natasya.

David memasang tampang *puppy eyes*. "Masa lo tega sama gue?" David memohon.

"Ya tapi, kan, ada Ron—"

Dengan santai, David merangkul tubuh Natasya. "Ayo, Na! Aduh kaki gue keburu makin parah." David pura-pura merintih, membuat Natasya jadi tidak tega.

Pada akhirnya, Natasya yang kalah. Dia menuntun David keluar ruang latihan dengan tampang cemberut. Lagi pula, David sakit seperti ini juga karena dirinya.

Sepanjang jalan menuju UKS David sibuk menahan senyum di bibir. Mengamati wajah Natasya sedekat ini membuatnya nyaris gila. Harum sampo Natasya, tubuh mungil, dan wajah cantiknya membuat hati David ingin meledak, tak kuat menahan senang.

Natasya sendiri menundukkan wajahnya, tidak berani menatap David. Dia sadar, sejak tadi David memandanginya dalam diam. Natasya memilih untuk pura-pura tidak tahu daripada tertangkap basah oleh David hingga mengakibatkan pipinya merona merah.

"Lo pendek ya, Na."

Natasya menghentikan langkahnya, membuat David jadi ikut berhenti. Natasya melepas rangkulan David dan mendongak menatap tajam cowok itu. "Emang kenapa?" tanyanya galak. Natasya berkacak pinggang. Perasaannya semakin dongkol saat melihat ekspresi mengejek David.

"Kayaknya sama anak SD setara, ya." David terkekeh geli. Dia gemas setengah mati melihat ekspresi Natasya. Cewek itu mengerutkan keningnya marah dengan bibir dimajukan.

"Terserah! Sana ke UKS sendiri!" Natasya cuek berjalan meninggalkan David sendirian.

"Loh, Na! Tega bener lo!" teriak David namun Natasya tak mengindahkannya.

"Na! Iya, *sorry* gue bercanda, elah!"

Natasya tetap berjalan, sama sekali tidak menoleh pada David yang entah sedang berjalan atau melompat.

"Aaargh! Kaki gue!" rintih David dengan suara keras, sengaja menarik perhatian Natasya.

Benar saja, Natasya langsung menoleh dengan raut panik. Dia melupakan rasa kesalnya lalu berlari mendekati David.

"Sakit banget?" Natasya menatap kaki David dengan khawatir. Sayang, dia terlalu fokus sehingga tidak melihat David yang berusaha keras untuk tidak tersenyum.

"Sakit banget! Lo, sih, tega!" kata David dengan lagak sangat menderita.

"Iya, *sorry*...." Natasya mengalungkan sebelah tangan David di lehernya dan kembali menuntun cowok itu.

David tersenyum lebar namun berubah kesakitan saat Natasya menoleh ke arahnya. "Lo pendek," ejeknya lalu mengeratkan rangkulannya.

Natasya menghela napas kesal, baru saja mulutnya terbuka hendak melawan, ucapan David selanjutnya membuat bibirnya bungkam seketika.

"Tapi gue suka,"

*Deg.*

"Ma-maksud lo?"

David menaikkan alisnya. "Apanya?"

"Itu tadi lo ngomong apa?"

David membelalakkan matanya, menyadari kebodohannya. Panik, David berusaha mencari alasan apa lagi yang harus diberikannya.

"Ah, itu gue suka punya sahabat pendek kayak lo." Tanpa David sadari, kata-katanya membuat wajah Natasya berubah sendu meski bibirnya tersenyum.

Setelah obrolan itu, suasana menjadi hening. David sibuk dengan pikirannya sendiri, begitu juga Natasya. Mereka saling menyayangi,

tetapi tak menyadari itu. Saling cinta, tetapi tak bisa mengungkapkan. Percayalah, itu tidak semudah yang terlihat.

Natasya mengeluarkan selembar uang lima puluh ribu dan memberikannya pada sopir taksi. Karena kaki David cedera, mereka terpaksa pulang dengan taksi. Sementara motor David, sudah diurus Pak Jono, sopir keluarga David.

Natasya membuka pintu taksi dan keluar lebih dahulu. Dia mengulurkan tangannya untuk membantu David turun. Cowok itu pun segera mengeratkan rangkulannya pada Natasya dengan wajah kesakitan yang dibuat sedemikian rupa agar cewek itu tidak protes atas tindakannya.

Masih dengan posisi merangkul David, Natasya menekan bel beberapa kali. Tak sampai setengah menit, pintu terbuka lantas menampilkan seorang wanita cantik.

"Loh? David, kamu kenapa?" tanya Bella khawatir melihat putranya berjalan tertatih-tatih.

"Cuma keseleo, Ma."

"Kok bisa? Udah diobatin?" Bella membantu Natasya menuntun David untuk duduk di sofa ruang tamu.

"Tadi kecelakaan waktu latihan, Tan. Udah dikasih obat sama Bu Maria tadi," jawab Natasya seraya mendudukkan dirinya di samping David, sedangkan Bella mendunduk dan melihat kaki David.

"Iya, diserang *Dragon Ball*."

Natasya melotot, menatap horor David. Dia sangat benci jika julukan itu keluar dari mulut David. Dahulu, Natasya sempat iri dan mengomel pada David karena hanya cowok itu yang dapat julukan keren di ekstrakurikuler aikido, Naga Hitam atau *Black Dragon*. Padahal, Natasya juga merasa dirinya telah cukup banyak meraih juara aikido. Namun, dirinya tidak kunjung mendapat julukan apa pun.

Akhirnya, David memberinya julukan *Dargon Ball* karena pipi Natasya bulat seperti bola. Detik itu juga, Natasya mengamuk. Bahkan, dia menyesal telah berharap dirinya mendapat julukan.

"Siapa itu *Dragon Ball*?" tanya Bella dengan kening berkerut.

Baru saja David buka mulut, dengan cepat Natasya menyela. "Tante, saya anterin David ke kamar aja, ya?"

David dan Bella menaikkan kedua alisnya tinggi. Namun, sedetik kemudian pandangan Bella berubah menggoda.

"Mau dianter Natasya apa Mama aja, Dav?"

David menggerutu dalam diam. Mamanya ini memang senang sekali menggoda, sebelas dua belas dengan ayah Natasya. Bedanya, Bella sudah tahu jika David menyukai Natasya dan terjebak dalam hubungan rumit yang membuat mereka tidak bisa bersatu.

"Mama bukannya sibuk?" David mengedipkan sebelah matanya pada Bella.

"Ah iya, Mama lupa! Ya udah, Natasya yang anter David ke kamar, ya."

"Iya, Tante, lagian ini juga salah saya." Natasya tersenyum sopan.

"Loh, katanya gara-gara *Dargon Ball*, kok, jadi kamu?" Kali ini Bella dibuat tidak mengerti.

Natasya meringis pasrah saat David mengeluarkan suaranya. "Natasya julukannya *Dargon Ball*, Ma."

"Cantik-cantik, kok, dibilang *Dragon Ball*?"

Natasya mengangguk antusias mendengar komentar Bella. "Iya, kan, Tan! David emang seleranya jelek!"

"Kok jadi David?" Bella menatap Natasya dan David bergantian.

"David yang ngasih julukan, Tan." Natasya melirik tajam David.

"Memang kenyataan. Coba ngaca, itu pipi kayak mau jatuh gitu. *Dragon Ball* aja masih kebagusan buat lo."

Natasya menggenggam erat tangannya, menahan diri untuk tidak mencakar wajah David berhubung ada Bella di sini. Natasya tersenyum paksa, sedangkan David tersenyum lebar.

"Jadi David yang buat?" Tatapan Bella beralih pada David. "Kamu gimana, sih, Dav, katanya sayang, kok, justru dikasih nama jelek gitu?"

David mengumpat tanpa suara dan memberi tatapan penuh arti pada Bella. Dia berharap, Bella dapat menangkap kalimat "Kenapa harus ember di saat kayak gini, sih, Ma?!" yang tersirat dalam

tatapannya.

David melirik Natasya dengan takut. Jantung David berdebar kencang saat melihat Natasya mematung dengan mulut sedikit terbuka. Dalam hati, dia benar-benar ingin meminta alat pada Doraemon untuk menghapus ingatan cewek itu. Bagaimana kalau Natasya jadi tidak nyaman berada dekat dengannya? Bagaimana, jika Natasya menjauh darinya? Kan, gawat!

Tetapi tentu saja, tebakan David itu berbanding terbalik dengan keadaan. Natasya justru sedang terbang ke khayangan. *David sayang sama gue.* Natasya terus mengulang kalimat itu dalam hati. Namun kebahagiannya itu pecah saat mendengar dehaman heboh cowok di sebelahnya.

"Udah, Ma, katanya sibuk," usir David terang-terangan.

Bukannya tersinggung, Bella justru tertawa senang telah berhasil membuat kedua anak itu salah tingkah. Sejak tahu putranya menyukai Natasya, Bella gemas sendiri melihat tidak ada kemajuan dalam hubungan kedua anak itu.

"Ya udah, Mama tinggal, ya? Tapi kalian jangan khilaf, loh, di kamar berdua—"

"MA!" David menatap gemas Bella. Heran, kenapa dia bisa memiliki mama yang iseng seperti ini?

Sebelum benar-benar pergi, Bella tertawa puas melihat wajah pasrah anaknya. Dan sepeninggalan Bella, suasana antara David dan Natasya berubah hening. Di tempatnya, David meneguk saliva dengan susah payah. Dia melirik takut Natasya yang masih diam.

"Ehm, Na?"

Tidak ada jawaban.

"Nana?"

Natasya masih bergeming. David menghela napasnya lelah. Cowok itu berpikir, mungkin Natasya marah.

Dengan ragu, David menyentuh pundak Natasya. "Kalau lo enggak mau anterin gue ke kamar, enggak apa-apa, kok."

Natasya mengerjapkan matanya. Sejak tadi dia melamun, tidak sadar akan panggilan David. "Apa?"

"Kenapa lo balik tanya?"

Natasya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "*Sorry*, gue enggak denger." Natasya langsung berdiri lalu mengangkat sebelah tangan David.

"Kamar gue di lantai dua, lo yakin?"

Natasya mendongakkan kepalanya menatap David. "Emang lo bisa naik sendiri?"

David merapatkan bibirnya setelah mendapat tatapan tajam Natasya. Cewek itu memang bisa berubah menyeramkan, jika dalam kondisi tidak mau dibantah seperti saat ini.

"Enggak bisa, kan? Udah, nurut makannya." Perlahan Natasya mulai menuntun David menaiki anak tangga satu per satu. Memang memakan waktu cukup lama, tetapi keduanya justru menikmatinya.

David menahan gejolak di hatinya saat Natasya mengeratkan pelukan di pinggangnya setiap kali dirinya nyaris limbung. Padahal, itu hanya akal-akalannya saja agar Natasya semakin mendekat.

Natasya sendiri sejak tadi berusaha memasang ekspresi sedatar mungkin. Padahal, hatinya sudah menari salsa sambil salto karena terlalu senang mendapati David tidak membantah perkataan Bella. Jadi, tidak apa-apa, kan, kalau Natasya tetap menganggap David sayang padanya?

Natasya membuka pintu bercat putih di hadapannya. Dia menuntun David untuk duduk di tepi ranjang, sementara dirinya berjongkok untuk melepaskan sepatu David dari kakinya yang tidak diperban. Tanpa Natasya tahu, David sedang menatapnya intens. Perlakuan lembutnya telah membuat perasaan David kacau.

"Gue pulang dulu, ya." Natasya tersenyum sekilas kemudian bangkit berdiri hendak keluar dari kamar David yang bernuansa hitam putih.

Pergerakan Natasya terhenti saat tangannya digenggam erat oleh David. Refleks Natasya berbalik. Dia membalas tatapan dalam David dengan tatapan heran.

"Lo...."

Natasya terdiam membiarkan David melanjutkan ucapannya. David sendiri justru terlihat ragu. Terlihat dari cara cowok itu menghela napas berat.

"Lo suka Jason?"

"Hah?" Natasya mengerutkan keningnya, memandang bingung David yang terlihat gelisah.

"Lo suka Jason?" ulang David.

Natasya terdiam. Matanya lurus menatap mata David. Mereka pun kembali dalam mode saling menatap dalam.

"Suka."

Tubuh David terasa lemas seketika. Perlahan David melepaskan genggaman tangannya pada Natasya. Dia juga memaksakan seulas senyum di bibir.

"Oh...."

Natasya sadar akan perubahan raut wajah David. Entah dorongan dari mana, Natasya mendudukkan dirinya di tepi ranjang, bersebelahan dengan David. "Kenapa?" tanyanya hati-hati.

David menggeleng lemah. Matanya sengaja fokus menatap lantai. Dia tidak ingin Natasya tahu hatinya hancur berkeping-keping saat ini.

"Kenapa, sih, Dav?" Natasya menggerutu sebal antara khawatir dan penasaran dengan perubahan sikap David. "Emang kenapa kalau gue suka Jason? Kan, dia temen gue, masa gue benci?"

"Yakin lo suka Jason enggak lebih dari sebatas temen?" David tidak dapat menahan rasa penasarannya sejak beberapa hari yang lalu. Teleponan dan berangkat sekolah bersama, selama ini hanya dia, cowok yang bisa melakukan hal itu dengan Natasya. Jelas saja rasa curiga David semakin menjadi-jadi saat ada cowok lain yang bisa melakukan hal itu dengan Natasya selain dirinya.

Natasya menunduk, memainkan jari-jarinya dengan perasaan ragu. Jelas Natasya tidak ada perasaan lebih pada Jason karena hatinya sudah menjadi milik David. Tetapi, mengingat David sudah mencintai cewek lain, Natasya tidak berani berharap lebih pada cowok itu.

Natasya tersenyum tipis. "Gue enggak tahu, Dav."

David mengeraskan rahangnya, menahan gejolak hatinya yang kacau. Bukan itu jawaban yang ingin David dengar. David ingin Natasya mengucapkan dengan lantang bahwa cewek itu tidak

mencintai Jason. Namun, jawaban Natasya seolah mengatakan ada peluang bahwa cewek itu mencintai Jason. Sungguh, itu membuat perasaan gelisah yang dirasakan David sejak kemarin semakin besar.

"Tenang, gue bakalan jujur cerita ke lo kalau misalnya gue suka Jason. Kayak lo cerita kalau lo suka Cindy." Natasya tersenyum hingga matanya menyipit.

"Udah, lo istirahat. Gue balik, ya. *Get well soon*." Natasya bangkit dari duduknya dan benar-benar keluar dari kamar David, meninggakkan berjuta perasaan sesak di hati cowok itu.

Di posisinya, David tersenyum miris. Dia sadar bahwa cepat atau lambat Natasya akan pergi.

Cinta pertama memang tidak akan berakhir bahagia.

# Bab 8

*"Aku bertindak seolah tidak peduli, tetapi di dalam lubuk hati aku bersumpah itu semua membunuhku."*

Hari Sabtu adalah hari paling tepat untuk bersantai menurut Natasya. Sekolah libur, Natasya jadi bisa bersantai sepuasnya di kasur kesayangannya. Dia memang sudah bangun dan mandi sejak pukul sembilan pagi tadi, tetapi tubuhnya enggan beranjak dari kasur. Dia masih asyik dengan hobinya, berguling-guling dan membaca novel *action*. Namun, kesenangan Natasya harus terpecah saat mendengar teriakan Fara dari lantai satu.

"NANA!"

"IYA, MA?" Natasya bangkit dari ranjangnya kemudian keluar kamar menemui Fara.

Dia mendapati Fara berada di dapur, sibuk memasukkan beberapa *cupcake* ke dalam sebuah tempat makan. "Tolong kasih ke Tante Bella, ya. David, kan, lagi sakit, jenguk sekalian, Na."

"Oke." Natasya menerima tempat makan itu dan beranjak pergi. Baru beberapa langkah, Natasya berhenti mengamati penampilannya sebentar. Kaus putih bergambar *teddy bear* cokelat, celana *jeans* pendek, dan rambut yang diikat asal.

"Ma?"

"Hmm?" Fara menaikkan kedua alisnya heran.

"Nana jelek enggak?"

Fara terdiam, tetapi beberapa detik kemudian tawanya pecah melihat wajah polos putrinya. Fara berjalan mendekat, tangannya terulur membelai lembut pipi Natasya.

"Kamu selalu cantik, Sayang."

"Enggak usah bohong, Ma." Natasya mengerucutkan bibirnya.

"Mama enggak bohong. Lagian tumben kamu peduli penampilan. Kayak remaja lagi jatuh cinta aja." Fara memberi tatapan menggoda pada putrinya.

"Eh, siapa yang jatuh cinta! Nana, kan, cuma tanya aja." Kedua pipi pun Natasya memerah.

"Masa?" goda Fara.

"Iya, Ma. Ya udah, Natasya pergi dulu." Natasya mengecup sekilas pipi Fara kemudian beranjak dari rumahnya menuju rumah David yang berada tepat di sebelah rumahnya.

Natasya menekan bel berulang kali. Beberapa saat kemudian, pintu kediaman keluarga David terbuka.

"Eh, Natasya!"

Natasya tersenyum sopan pada Bella. "Iya, Tan. Nana mau nganterin kue buat Tante." Tangan Natasya mengangsurkan tempat makan berisi beberapa *cupcake* pada Bella.

"Wah, bilangin makasih ya, ke Mamamu!"

"Iya, Tante," jawab Natasya dengan pandangan yang mengedar ke dalam rumah David. Sebenarnya, Natasya sudah membuat gerakannya sesamar mungkin, tetapi Bella berhasil menangkap basah aksinya.

"David di kamar."

Natasya tersentak kaget. "Eh? Nana enggak cari David, kok, Tan." Nana menggaruk pipinya yang tidak gatal dengan salah tingkah.

Bella mengulum senyum. Sudah jelas jika Natasya mencari David. Bella menggeleng tidak habis pikir dengan dua remaja itu. Gengsi keduanya terlalu tinggi.

"Masa? Kamu enggak mau jenguk anak Tante? Dari tadi dia di kamar terus. Kamu enggak mau temenin dia? Kasihan dia kesepian."

Natasya tersenyum kikuk. Dia ragu mengikuti otaknya yang menyuruh segera pulang atau hatinya yang berteriak ingin bertemu David. Sempat terjadi pergulatan antara otak dan hatinya, tetapi akhirnya hatilah yang menang.

"Ya udah, Tante, Natasya jenguk David sebentar."

"Kenapa, sebentar? Lama juga enggak apa-apa, kok, Na." Bella tersenyum penuh arti.

Natasya memasang ekspresi malu-malu. Dia tidak sempat menjawab karena Bella sudah menarik lembut tangannya.

"Na, tunggu sebentar. Bawain kue buat David sekalian." Bella langsung meninggalkan Natasya di depan anak tangga. Wanita itu berlari kecil ke dapur, mengambil piring, meletakkan beberapa *cupcake* dari Fara, lalu kembali lagi pada Natasya.

"Kalau gitu Nana permisi dulu ya, Tante." Natasya pamit lantas menaiki anak tangga menuju kamar David.

Pelan-pelan Natasya membuka pintu kamar David. Sejenak dia mengintip sedikit ke dalam kamar itu. Begitu mendapati David sedang berbaring seraya sibuk memainkan *handphone*, baru Natasya berjalan masuk.

"Hai!"

David tersentak kaget. *Handphone*-nya meleset dari tangannya dan mendarat tepat di wajah, membuat cowok itu merintih memegang wajahnya.

David mendengus kesal. "Lo bisa enggak sih, ngetuk pintu dulu?"

Natasya mengerutkan keningnya merasa aneh. Respons kaget David terlalu berlebihan. Tidak seperti biasanya.

"Halah, perasaan tadi gue biasa aja. Lo aja yang terlalu hiperbola." Natasya mendudukkan tubuhnya di sisi ranjang.

David menarik napas panjang guna meredakan detak jantungnya. Bagaimana tidak kaget? David tadi sedang memandangi foto Natasya yang dikirim oleh Cindy.

Di foto itu Natasya terlihat sedang tersenyum sangat cantik dan tidak sadar Cindy mengabadikan wajahnya. Hanya melihat foto itu saja sudah membuat jantung David tergelitik, apalagi mendapati wujud nyata cewek itu tiba-tiba muncul di kamarnya.

David berdeham menetralkan suaranya. "Ngapain lo ke sini?"

Natasya menaikkan sebelah alisnya. "Nih, kue." Tangan Natasya mengulurkan sepiring *cupcake* pada David. Mata Natasya lalu beralih pada kaki David yang masih dililit perban. "Udah mendingan?"

"Lumayan." David mengambil satu *cupcake* dan melepas kertas

yang menutupi sisi pinggir dan bawah kue itu.

"Perbannya udah digan—" ucapan Natasya terhenti karena ada satu *cupcake* yang membungkam bibirnya.

"Makan."

Natasya mengedipkan matanya kaget. Namun, dia menuruti ucapan David dan mulai membuka mulutnya lalu menggigit *cupcake* itu. Pipi Natasya terasa panas saat David tersenyum manis dan mengulurkan tangan kuatnya untuk membersihkan cokelat di ujung bibirnya. Begitu David menjilat cokelat yang membekas di jarinya, jantung Natasya semakin berdebar kencang.

David mengambil kembali sisa *cupcake* dari tangan Natasya. Dengan santai, dia menggigit bagian lain *cupcake* itu.

*Indirect kiss!*

David kembali menyuapi *cupcake* yang sama pada Natasya saat mulut cewek itu sudah kosong.

"Enggak usah, Dav. Di rumah gue juga banyak." Natasya mendorong *cupcake* itu dengan lembut.

"Nana...." David memberinya tatapan tidak mau dibantah. Terpaksa Natasya menuruti ucapan David dan kembali menggigit *cupcake* itu.

Saat Natasya menikmati *cupcake* bersama cowok di hadapannya, entah kenapa rasa *cupcake* jadi lebih enak. *Handphone* David bergetar. Di layarnya muncul satu notifikasi *chat*.

**Cindy:** *Dav!*

Natasya terpaku menatap layar *handphone* David. Tetapi lebih tepatnya, terpaku membaca nama Cindy yang muncul di sana.

*Oh, jadi mereka sering chattingan!* Natasya kecewa. Tetapi pedihnya, dia tidak bisa menunjukkan rasa itu.

Alih-alih membalas pesan itu, David justru menjauhkan *handphone*-nya dari jangkauan mata Natasya.

"Kok, enggak dibales?" Natasya berusaha mengontrol ekspresinya agar terlihat santai.

"Nanti aja."

Natasya mengangguk paham. Namun sesungguhnya, dia kecewa berat, menganggap bahwa *chat* itu begitu pribadi sehingga lebih baik

ditunda untuk dibalas karena kehadiran dirinya.

Mendadak suasana menjadi hening. Natasya sibuk dengan berbagai pertanyaan di benaknya—tentang seberapa jauh hubungan Cindy dan David. Sementara itu, David sibuk memikirkan apa lebih baik memilih jujur atau tetap menyimpan perasaannya.

"Na?"

Natasya refleks membalas tatapan dalam David. Dalam diam, Natasya benar-benar menanti apa yang ingin David katakan.

"Sebenernya—" David mengembuskan napas, meyakinkan diri bahwa ini adalah saatnya mempertanyakan bagaimana perasaan Natasya padanya.

"Hey! *Whats up, Man*! Gimana kaki lo?"

*Shit!*

Semua sumpah serapah David diberikan untuk Boby dan Rony yang datang tiba-tiba. Sementara itu, di ambang pintu, Boby menatap heran ke arah Natasya dan David. Di sampingnya, Rony mengerutkan kening, merasakan hawa tegang di sekitarnya.

"Kayaknya waktunya enggak tepat, Bob." bisik Rony.

"Anjrit, telat lo ngomong!"

Walaupun awalnya cuma berbisik, namun suara Rony dan Boby masih bisa didengar jelas oleh David dan Nastasya. Keduanya memasang raut takut melihat Natasya yang datar dan David yang seram.

Natasya menghela napas kemudian bangkit berdiri. "Gue pulang, ya. Cepet sembuh, Dav."

David membuka mulutnya hendak menahan cewek itu. Namun, mendadak tubuhnya terasa kaku. Semua kalimatnya menguap begitu saja, padahal tadi dia sudah yakin menemukan momen yang tepat untuk mengatakan bahwa dia tidak mencintai Cindy.

Boby dan Rony hanya bisa mematung saat Natasya melewati mereka. Setelah melihat Natasya benar-benar pergi, mereka segera menghampiri David dengan wajah prihatin.

"*Sorry*, Dav, otak Boby emang enggak pernah dipake."

"Kenapa jadi gue?" protes Boby tidak terima.

"Kan, yang asal teriak lo tadi. Coba lo kalem, mungkin suasana

enggak setegang tadi!"

David mengusap wajahnya kasar. Suasanan hatinya jadi semakin ruwet. "Udahlah, bukan salah lo," katanya lesu.

"Tuh, dengerin!" Boby mendorong-dorong tubuh Rony, merasa bangga karena tidak jadi pihak yang disalahkan.

"Lo tadi ngapain sama Natasya? Kok canggung gitu?" tanya Rony tanpa memedulikan Boby yang masih mengoceh tidak terima disalahkan.

David menghela napas berat. "Gue hampir aja ngelakuin kesalahan fatal."

Boby dan Rony terbelalak kaget. Mulut mereka sedikit terbuka.

"Lo mau *ena-ena*-in Natasya?"

"Gila! Emang lo udah pake pelindung, Dav? Nanti Natasya isi gimana?"

"Goblok!" David memberikan pukulan keras di kedua kepala teman mesumnya itu.

"Maksud gue bukan itu! Rusak otak lo berdua!"

"Emangnya maksud lo apa?" tanya Rony.

David mengacak rambutnya frustrasi. "Hampir aja gue ngungkapin perasaan gue," jelas David dengan suara amat pelan. Dia menunggu respons Rony dan Boby, tetapi kedua temannya itu hanya memandangnya datar.

"Kok lo berdua enggak kaget?" tanya David tanpa ekspresi.

Rony menggeleng lelah menghadapi temannya yang satu itu, "Dav, menurut gue, lo harusnya jujur aja ke Natasya."

"Bener banget!" timpal Boby, "Keburu di ambil orang! Yang ada lo entar nyesel sendiri."

Rony tiba-tiba menatap serius pada Boby. "Tumben omongan lo bener."

"Boby gitu, loh!" bangga Boby seraya membusungkan dadanya.

"Enggak semudah yang lo berdua pikirin. Belum ngomong aja udah canggung banget, apalagi kalau ngomong." David memijat pelan pelipisnya yang terasa pening.

"Nih, ya, Dav, lo pilih. Mending canggung karena dia tahu perasaan lo, atau canggung saat dia ngenalin cowok barunya ke lo?"

Kedua pilihan Boby berhasil menampar relung hati David. Cowok spontan jadi diam seribu bahasa.

"Sumpah ya, lo makan apa, Bob? Kok jadi pinter gini?" Rony memasang wajah bangga seorang bapak yang melihat anaknya diwisuda.

"Jangan remehkan Boby Iskandar sang *Love Expert*." Boby mengangkat dagunya tinggi-tinggi.

"*Love expert*, kok, jomblo?" ejek Rony hingga membuat Boby mengumpat tanpa suara.

David terdiam tidak memedulikan suara berisik kedua temannya. Dia masih sibuk memikirkan apa yang baru saja dikatakan Boby. Dia memang berpikir lebih baik untuk mendengar pendapat Natasya tentang perasaannya. Setidaknya, hatinya jadi tidak uring-uringan sendiri memikirkan bagaimana perasaan cewek itu. Dan lagi, dia jadi tidak perlu susah payah menyembunyikan perasaannya sendiri. Masalahnya, bagaimana cara mengungkapkan perasaannya pada Natasya?

"Aduh, pelan-pelan, Na."

"Ini juga udah pelan, Dav."

Keributan suara David dan Natasya memenuhi koridor sekolah. Di tengah sakitnya, David mencari kesempatan dengan mempererat rangkulannya pada Natasya. Natasya pun semakin memperlambat langkahnya agar sejajar dengan langkah David.

Banyak siswa-siswi yang memandang ke arah mereka. Ada yang khawatir dengan sosok idola mereka yang cedera, ada juga yang mengumpat pada Natasya, karena menang banyak bisa dirangkul dengan David.

Jason sedang duduk di bangku koridor bersama Farhan dan Gaga. Cowok itu terlihat sedang bercanda sehingga tertawa terbahak-bahak. Namun, tawanya langsung berhenti saat melihat kedua *pasangan* itu. Raut wajahnya berubah datar saat Natasya dan David semakin dekat.

"Eh, Dav, kaki lo kenapa?" tanya Farhan saat melihat kaki kiri

David yang diperban.

"Astaga, Naga Hitam kita berubah jadi Naga pincang!"

"Bacot!" Farhan memukul kepala Gaga.

Gaga mengerucutkan bibir sambil mengusap kepalanya. "Apa, sih, Beb? Kamu cemburu aku perhatian ke David?"

David satu-satunya yang terkekeh geli. Jason masih saja pasang raut datar, sedangkan Natasya sudah memutar bola matanya dengan malas.

"Kemarin habis diserang macan ngamuk," jawab David seraya melirik sekilas ke arah Natasya.

"Gue lepas, nih?!" Natasya melepas rangkulan tangan David.

"Jangan dong...." Dengan cepat, David mengulurkan tangannya untuk memeluk pinggang Natasya. Caranya memeluknya pun terlihat posesif.

Natasya mematung merasakan pelukan David di pinggangnya. Jason dan David saling melempar tatapan tajam. Farhan dan Gaga hanya bisa bertukar pandang, menyadari suasana berubah tegang. Dan begitulah keadaan di antara mereka sekarang.

"Pagi!" Suara riang Cindy tiba-tiba menyapa. Namun, keningnya langsung berkerut menyadari raut teman-temannya. "Kok, muka lo semua kayak habis selesai ujian matematika? Suram banget," tanyanya dengan suara yang tidak lagi riang.

"Eh, Cindy." David tersenyum lebar menatap cewek itu. Dia sengaja menaik turunkan kedua alisnya. Memberi isyarat agar Cindy melihat rangkulannya di pinggang Natasya.

"Idih, udah mesra aja pagi-pagi," goda Cindy yang sadar arti gerak-gerik David. Namun, sikap Cindy itu justru salah diartikan oleh Natasya.

"Jangan salah paham, Cin, gue cuma bantu David, kok." Natasya segera melepas rangkulan David dan menjauh dari cowok itu.

"Enggak apa-apa kali, Na." Cindy meringis. Dia salah strategi.

Jason menjerit senang dalam hati. Apalagi saat dia mendapati David langsung merengut. "Kan udah ada Cindy, Gue pinjem Natasya, ya? Ada keperluan. Iya, kan, Na?" Dengan cengiran lebar, Jason merangkul pundak Natasya,

Hati David retak melihat Natasya begitu saja mengindahkan kata-kata Jason. Semakin retak saat dia lihat Jason mengenggam tangan Natasya dan menarik cewek itu menjauh.

"Udah gue bilang, mending lo jelasin ke Nana, deh, yang sebenernya," ujar Cindy setelah Farhan dan Gaga mengekori Jason dan Natasya.

David menghela napas lelah. "Percuma, lo lihat sendiri, Nana pergi sama Jason."

"Tapi, Nana pernah bilang dia suka Jason cuma sebatas temen," ucap Cindy berusaha meyakinkan David, padahal sebenarnya untuk menghibur dirinya sendiri. Dalam hati, dia jadi ragu dengan ucapan Natasya tempo itu, apalagi setelah melihat Natasya bersama Jason pagi ini.

"Kemarin dia bilang ke gue, dia enggak tahu gimana perasaannya ke Jason." David mengusap wajahnya kasar, lelah dengan perasaannya sendiri. Berkali-kali dia bertekad akan mengungkapkan perasaannya pada Natasya, tetapi ada saja hal yang membuatnya kembali ragu.

"Lo inget beberapa hari lalu, waktu lo dateng ke kelas ngajakin Natasya pulang bareng?"

David mengerutkan kening sesaat. Dia mengangguk setelah berhasil mengingat. "Kenapa?"

Cindy menggigit bibir bawahnya, menguatkan hatinya. "Gue sempet ngomong berdua sama Jason."

"Ngomong apa?" David tahu yang akan dikatakan Cindy adalah hal buruk. Itu terlihat dari kedua bola mata Cindy yang mulai berkaca-kaca. Melihat air mata cewek itu yang hampir jatuh mendorong David untuk memeluk Cindy. Sontak sikapnya itu mengundang caci maki *fans*-nya untuk Cindy yang lewat di antara mereka berdua. Namun, David tak peduli. Dia dan Cindy harus saling menguatkan saat ini.

Cindy tersenyum tipis, kedua matanya terpejam menahan air mata saat kembali mengingat pengakuan Jason kemarin. "Jason bilang, dia suka Natasya, Dav. Lebih dari sekadar temen biasa,"

*Shit!*

"Kenapa baru sekarang lo ngomong ke gue?" David menggeram kesal mengetahui satu kenyataan itu.

Cindy semakin terisak dalam pelukan David. "Natasya, kan, belum tentu juga suka Jason, Dav. Gue takut setelah denger ini lo bakalan pesimis."

David tersenyum miris. Natasya tidak suka Jason? Lalu, kenapa cewek itu memilih meninggalkannya dan pergi dengan Jason?

Jawabannya hanya satu. *Natasya juga mencintai Jason.*

Dari kejauhan, Natasya menatap ke arah David dan Cindy. Dia mengigit bibir bawahnya, berusaha menahan air mata untuk turun karena melihat orang yang disayang merengkuh tubuh Cindy ke dalam pelukannya. Hatinya hancur seketika. Akhirnya mimpi buruk yang selalu menghantuinya terjadi juga.

"Na," Natasya cepat-cepat menghapus air mata yang luruh di pipinya. Dia lantas berbalik menatap Jason.

Jason mengulurkan tangannya, menghapus air mata Natasya yang nyatanya luruh kembali. Jason tahu Natasya sedang tidak baik-baik saja. Cewek itu terlihat sangat rapuh dan lemah, berbeda dengan Natasya yang biasanya selalu tegar. Jadi, Jason ingin bersikap seolah dialah yang paling dibutuhkan Natasya saat ini.

"Enggak apa-apa. Nangis bukan karena lo lemah, tapi kondisi dimana hanya air mata yang bisa bikin lo merasa lega." Jason menarik tangan Natasya agar cewek itu bisa menangis di dada bidangnya. Tangannya membelai lembut rambut Natasya yang justru membuat cewek itu semakin menangis.

"Gue capek, Son." Natasya mempererat pelukannya. Dia menenggelamkan wajahnya di dada Jason.

"Kalau capek, kenapa lo masih aja pertahanin dia, Na? Ada saatnya lo harus lepasin perasaan yang justru buat lo menderita."

Natasya hanya terdiam, tidak tahu harus berkata apa. Dia sadar perasaannya pada David memang selalu menyakitinya. Ada saat-saat David membuatnya jadi mengharapkan hal-hal indah. Namun, sesaat kemudian, cowok itu akan menjatuhkannya.

*Sekuat apa pun hati seseorang, dia tetap memiliki batas kesabaran. Dan saat hati mulai merasa lelah, lebih baik kamu melepaskannya saja.*



Natasya merebahkan tubuhnya di ranjang. *Handphone*-nya terus bergetar menandakan ada telepon masuk. Namun, Natasya berpura-pura tuli saat melihat nama David di layar *handphone*.

Tadi, Natasya memilih pulang sekolah bersama Jason. Dia pulang tanpa pamit terlebih dahulu pada David. Natasya takut jika tidak bisa menahan air matanya saat menatap David.

"Kenapa lo enggak angkat telepon gue?"

Natasya terlonjak kaget melihat David sudah berada di balkon kamarnya.

Dia menyesal karena tadi tidak jadi mengunci pintu balkon. Dia pikir karena kaki David masih sakit, jadi mustahil cowok itu akan locat ke balkon kamarnya. Tetapi, kenyataannya sekarang cowok itu sudah masuk ke dalam kamarnya walaupun dengan langkah tertatih-tatih. Bahkan, David sudah duduk manis di kursi belajarnya dengan melayangkan tatapan menuntut.

"Gue capek, mau tidur." Natasya tersenyum tipis, menyembunyikan perasaan kacau di hatinya.

David menatap datar Natasya. "Gue kenal lo, Na, dan gue tahu lo nyembunyiin sesuatu dari gue."

Natasya menguatkan diri untuk balas menatap David. Beberapa saat kemudian dia tersenyum riang, membuat David mengerutkan kening karena bingung.

"Ha... ha... muka lo, Dav!" Natasya tiba-tiba tertawa kencang lalu mengusap ujung matanya yang berair.

"Gue enggak paham, Na."

"Enggak penting, kok." Natasya mengibaskan tangannya lalu menghentikan tawanya yang terdengar dipaksakan. "Jadi, lo ngapain telepon gue kayak orang gila?" tanyanya dengan memasang senyum tipis di bibir.

David mendekati Natasya dan duduk di samping ranjang. "Tadi kenapa lo pulang sekolah duluan?"

Natasya sudah menduga, David pasti akan bertanya tentang hal itu. "Gue pulang bareng Jason."

Hati David mencelos. Lagi-lagi Natasya lebih memilih bersama Jason daripada dirinya.

"Oh...."

Hening.

Natasya sibuk menunduk menatap jari-jari tangannya, sedangkan David menatap kosong pada foto di meja belajar Natasya. Foto itu di ambil beberapa tahun lalu saat Natasya dan David sedang bermain di Ancol. David merangkul pundak Natasya, sedangkan cewek itu tampak tersenyum ceria.

*Bahkan, gue udah jatuh cinta sama lo jauh sebelum foto itu ada, Na.* Tanpa sadar David tersenyum memandangi foto itu.

"Dav?"

David mengerjapkan matanya kemudian menoleh ke arah Natasya yang masih menunduk memainkan jarinya. "Ya?"

"Gue pernah bilang, kan, kita harus jujur saat kita mulai jatuh cinta."

David meremas tangannya. Perasaan tidak enak muncul di benaknya. Namun, tak urung David menganggukkan kepalanya.

"Sekarang mungkin saatnya gue jujur ke lo." Natasya mendongakkan wajahnya seraya menatap lurus ke arah David. Sesaat kemudian, senyum simpul terbentuk di bibirnya.

"Gue...."

David menahan napas. Susah payah dia menguatkan diri untuk mendengar apa pun yang akan dikatakan Natasya.

"Gue jadian sama Jason."

*"Mungkin, di matamu perasaanku hanya seperti iklan Youtube yang dengan mudahnya kamu skip tanpa ada niat melihatnya terlebih dahulu."*

*"Jadi pacar gue ya, Na?"*

*Natasya terbelalak kaget menatap Jason. Dia ingin langsung menolak, tetapi sadar itu terlalu jahat bagi Jason yang terlalu baik padanya.*

*"Kasih gue waktu sebulan. Kalau gue enggak bisa bikin lo jatuh cinta, lo boleh pergi."*

*"Tapi, Son, gue—"*

*Jason menempelkan telunjuknya ke bibirnya sendiri, memberi kode agar Natasya tidak memotong ucapannya.*

*"Setidaknya, biarin gue obatin luka hati lo. Masalah perasaan gue, biar gue sendiri yang tanggung."*

Natasya uring-uringan sendiri mengingat proses Jason *menembaknya* kemarin. Tepat setelah dia menangis tersedu-sedu di dada cowok itu. Sejujurnya, dia belum menyetujui permintaan Jason. Namun, entah mengapa semalam kata-kata itu keluar begitu saja dari mulutnya.

*Gue jadian sama Jason.*

Sungguh, hati Natasya juga sakit saat mengatakan itu. Namun lebih sakit lagi saat David seolah menatapnya kecewa. Bahkan, kedua bola mata David menyiratkan bahwa dia terluka. Padahal, Natasya pikir, dirinyalah yang seharusnya terluka.

Namun, Natasya bersikeras membuang jauh segala dugaan bahwa David sedih mendengar dirinya telah bersama Jason. Natasya tidak

ingin lagi berharap terlalu jauh. Sudah terlalu sering harapannya dihancurkan begitu saja oleh David.

"Pagi-pagi udah ngelamun aja, Na."

Natasya tersentak dari lamunannya. Matanya beralih menatap Nando dan Fara yang sudah berdiri di hadapannya. Natasya menyunggingkan senyum tipis, bersikap biasa agar kedua orangtuanya tidak khawatir dengan lamunannya pagi ini.

Baru saja Fara ingin membuka mulutnya, suara bel rumah terdengar. "David?" tanyanya agak bingung karena tidak biasanya David datang dengan menekan bel lebih dahulu.

"Itu Jason. Nana berangkat duluan, Ma, Pa." Natasya mencium sekilas punggung tangan dan kedua pipi orangtuanya.

"Siapa Jason?" tanya Nando penuh selidik.

"Temen sekelas, Pa."

Fara menyikut Nando saat pria itu hendak melontarkan pertanyaan lagi. "Ya udah, kamu hati-hati, ya."

Natasya mengangguk kemudian melangkah cepat menuju pintu depan. Begitu pintu dibuka, dia mendapati cowok tampan sedang mengukir senyum manis di bibirnya yang terlihat seksi.

"Orangtua lo ada?" tanya Jason yang dijawab dengan anggukan oleh Natasya. "Gue mau minta izin dulu, buat anterin lo ke sekolah, boleh?"

Natasya mengangguk lagi. Tanpa berkata apa-apa, dia mempersilakan Jason masuk menuju ruang makan tempat Nando dan Fara berada.

"Pagi, Tante, Om." Jason mencium punggung tangan Fara dan Nando dengan sopan. Sama seperti yang David selalu lakukan.

"Ini yang namanya Jason? Ganteng, ya," ucap Fara tanpa malu.

"Jangan gitu, Tante. Nanti Om dikemanain?" Jason tersenyum penuh canda seraya melirik Nando yang sudah memasang wajah sebal.

"Peka juga kamu, ya." Nando tersenyum miring pada Jason.

Dalam hati, Natasya kagum pada Jason yang mudah akrab dengan kedua orangtuanya. Tetapi, David juga seperti itu.

"Udah, jangan kelamaan ngobrol. Kapan berangkatnya, nih?"

Natasya menarik tas Jason untuk segera keluar dari rumah. "Nana berangkat ya, Ma, Pa!"

"Jason pamit juga, Tante Cantik, Om Ganteng." Jason tersenyum manis memamerkan lesung pipitnya. Dia senang karena kedua orangtua Natasya menyambutnya dengan baik. Berarti sinyal bagus untuknya.

"Mama lo cantik ya, Na. Pantesan anaknya cantik banget," goda Jason saat mereka sudah berada di halaman depan rumah Natasya. Jason memberikan helm putih pada Natasya.

"Enggak usah gombal, deh. Enggak mempan."

Jason terkekeh geli. Natasya memang berbeda dari cewek lain yang sangat mudah terbawa saat dirayu. Itulah yang awalnya membuat Jason penasaran pada sosok Natasya. Hingga pada akhirnya, dia benar-benar jatuh cinta pada cewek itu.

Jason hendak menggombal lagi, tetapi ekor matanya menangkap sosok tak asing. "Eh, David!"

Tubuh Natasya membeku saat mendengar nama itu. Sial baginya. Kenapa pagi-pagi sudah harus melihat cowok itu? Tidak lucu masih pagi pertahanannya sudah runtuh kembali. Natasya langsung menunduk, pura-pura sibuk dengan kaitan helm.

"Pagi! Mau berangkat?" tanya David dengan nada datar.

"Iya, lo juga?" Jason yang menjawab.

"Iya, tapi mau jemput Cindy dulu."

*Deg.*

Natasya meremas tali ranselnya. Jason yang sadar pergerakan Natasya segera mengulurkan tangannya menggapai tangan Natasya. Dibelainya dengan lembut punggung tangan cewek itu, berusaha memberi kekuatan.

David sudah cukup sakit hati pagi-pagi sudah melihat Natasya bersama Jason. Syukurnya, dia tidak melihat bagaimana tangan Jason membelai tangan Natasya.

"Hati-hati bawa motornya," pesan David pada Jason sebelum meninggalkan Natasya dengan Jason.

*Senyum, Na. Sebagai sahabat yang baik, lo harus seneng David bahagia, meskipun kenyataannya posisi spesial itu emang bukan untuk lo.*

Natasya berusaha keras menguatkan diri.

"Muka lo ancur banget." David mengerutkan kening, melihat kedua mata bengkak Cindy.

"Malem-malem lo nge-*chat* bilang Natasya jadian sama Jason. Gimana gue enggak sedih?!"

Benar. David langsung menghubungi Cindy setelah mengetahui berita buruk itu. Berniat curhat, tetapi justru cewek itu yang berbalik curhat dan menangis semalaman. David memang sama sedihnya dengan Cindy. Namun, air matanya sama sekali tidak bisa keluar. Dan itu membuat dadanya terasa semakin sesak.

"Tadi pagi gue lihat Natasya berangkat bareng Jason." David tersenyum getir. "Bentar lagi posisi gue beneran tersingkir."

Cindy mendongakkan wajahnya, berusaha menahan air matanya agar tidak jatuh lagi. "Plis, jangan bikin gue keinget lagi."

David terdiam seraya menenangkan perasaannya. Dia beralih menatap Cindy yang sudah siap menangis lagi.

"Ck, cengeng banget." David berusaha mencairkan suasana.

"Berisik!"

"Ya udah, buruan naik. Keburu telat," ujar David setelah terkekeh mendapati Cindy masih saja bisa galak meskipun matanya sudah berkaca-kaca. Sebelah tanganya mengulurkan helm untuk Cindy. Helm yang biasanya dia berikan untuk Natasya.

Cindy menerima helm itu lalu memakainya. Sempurna helm itu melindungi kepalanya, Cindy mendengus sebal. "Sialan, gue sekelas sama mereka lagi," ucapnya tersadar akan keadaan. Ingin rasanya dia pindah kelas, tidak sanggup jika harus melihat kemesraan Jason dan Natasya. Tetapi, itu sangat tidak mungkin.

"Untung gue enggak," balas David. Dia segera melajukan motornya setelah melihat dari spion Cindy sudah duduk di belakangnya.

"Kayaknya kita bakalan telat, deh, Cin," ucap David sedikit keras agar Cindy dapat mendengarnya. Dia mempercepat laju motornya begitu sadar jam tangannya sudah menunjukkan pukul tujuh.

"Lah? Hidup gue sial banget hari ini!" teriak Cindy frustrasi.

"Gue juga, bukan cuma lo!"

"Eh, tapi bagus juga. Gue dua jam enggak perlu lihat Natasya sama Jason. Gue rela dihukum seharian dah!" Kalimat Cindy membuat David terkekeh geli. Dalam hati, cowok itu membenarkan ucapan Cindy.

"Sial! Kenapa harus lari, sih? Mana panas lagi!" Cindy terengah-engah, padahal dia baru mengelilingi lapangan sebanyak dua kali, sedangkan David sudah melewatinya berkali-kali.

Dia memang mengharapkan dihukum agar bisa menghindari Natasya dan Jason, tetapi bukan hukuman lari yang mau dia terima. Biasanya, Bu Anisa, selaku Guru BP berbadan besar dan berwajah barongsai itu akan memberi hukuman membersihkan satu lantai sekolah. Tetapi, kenapa hari ini dia harus sangat sial mendapat hukuman lari sepuluh putaran?

"Gue bentar lagi selesai. Lo, sih, kebanyakan ngomel."

"Capek, gue cewek lemah!" Cindy berhenti sejenak mengusap peluh di pelipisnya.

"Bentar, gue beli minum dulu." David berbelok, berlari menuju kantin meninggalkan Cindy yang tengah menepi di dekat pohon.

Beberapa saat kemudian, David kembali dengan dua botol air mineral dingin di tangannya. Dengan cepat Cindy menyambar salah satu botol dan meminumnya dengan rakus. Bahkan, dia sampai terbatuk-batuk karena tersedak.

"Pelan-pelan kali, Cin, enggak ada yang mau minta, kok." David mendengus geli.

Cindy mengusap ujung bibirnya yang basah. "Berisik! Gue haus banget."

"Hukuman gue udah selesai. Gue duluan, ya?" David bangkit berdiri hendak pergi meninggalkan Cindy. Bibirnya menahan senyum melihat ekspresi Cindy berubah panik.

"Bercanda." David terkekeh geli. Dengan gemas, dia mengacak puncak kepala gadis di hadapannya. "Buruan sana selesaiin! Gue

tunggu di sini."

Cindy memajukan bibirnya sebelum melanjutkan hukuman larinya. Posisi enaknya di bawah pohon langsung di ambil alih oleh David. Mereka tidak sadar bahwa sejak tadi ada sepasang mata yang menatap mereka dengan sendu.

"Untung belum terlalu ngarep. Gue kira lo bakalan sedih denger gue jadian sama cowok lain. Ternyata lo sama sekali enggak peduli. Lo udah bahagia sama cewek lain." Natasya mengusap wajahnya. Jemarinya digerakkan untuk memijit pelan pelipisnya.

*Keputusan lo udah tepat, Na. Lebih baik lo lepasin perasaan lo ke David. Ini saatnya membuka lembaran baru. Membuka hati untuk orang lain yang jauh lebih peduli dengan perasaan lo. Selamanya, lo dan David emang ditakdirkan hanya sebatas sahabat.*

# Bab 10

*"Terkadang bukan kupu-kupu yang mengatakan bahwa kamu sedang jatuh cinta, melainkan rasa sakitnya."*

*Tetaplah engkau di sini*
*Jangan datang lalu kamu pergi*
*Jangan anggap hatiku*
*Jadi tempat persinggahanmu*
*Untuk cinta sesaat*

Sejak pulang sekolah tadi, Natasya memilih mengurung diri di kamar. Kedua telinganya disumpal dengan *headset*. Entah sudah berapa kali *Pelangi* yang dinyanyikan Hivi dia putar ulang. Natasya sedang membiarkan hatinya yang perih tersebut ikut hanyut dalam alunan lagu. Matanya pun terpejam membayangkan senyum David saat bersama Cindy.

Baru sehari saja melihat kemesraan David dengan Cindy sudah membuatnya frustrasi. Bagaimana jika kedua pasangan itu benar-benar jadian? Sungguh Natasya tidak akan siap menghadapinya.

Sejak lama dia menyadari, bahwa rasa cintanya tidak akan pernah mendapat balasan. Dia ingin *move on*, hanya saja tidak bisa. Bagaimana caranya *move on,* jika setiap hari mereka selalu bersama?

"Sayang?"

Natasya tersentak dari lamunannya. "Eh, Mama?"

Fara menghampiri ranjang dan duduk di dekat Natasya. "Kok belum ganti baju?"

"He… he… tadi capek, Ma, jadi langsung tiduran."

"Ya udah, kamu cepetan mandi. Abis itu temani Mama ke mal, ya?"

"Tumben Mama mau ke mal?" Natasya menatap Fara heran. Fara memang sangat jarang pergi ke mal. Dia tidak menghabiskan uang dengan banyak belanja di mal. Hidup yang dia cintai adalah hidup sederhana.

"Kamu lupa? Sebentar lagi perusahaan Papa kamu, kan, ulang tahun. Kita harus beli gaun, Na."

Mendengar kata "gaun" membuat raut Natasya jadi datar. "Ih, Natasya enggak mau pakai gaun, apalagi *high heels*! Natasya enggak nyaman, Ma."

"Kamu ini, sehari aja tampil cantik dong. Masa ke pesta mau pake sepatu kets dan kaus? Udah, ah, cepet rapi-rapi. Jam lima kita berangkat." Fara membelai rambut putrinya kemudian beranjak pergi dari kamar.

Natasya memajukan bibirnya. Kebiasaannya saat dilanda sebal. Namun, tak urung dia melangkahkan kakinya menuju kamar mandi.

Fara mengangkat tinggi dua gaun yang menurutnya menarik. "Bagus yang merah apa putih, ya?"

"Putih," jawab Natasya sekenanya.

Fara mengerutkan keningnya sejenak kemudian mengarahkan gaun itu ketubuh Natasya. "Biru aja, deh."

Natasya memutar bola matanya malas. Tadi bingung antara merah atau putih. Kenapa sekarang jadi biru?

Setelah membayar di kasir, Natasya dan Fara menuju ke restoran Jepang. Fara sangat menyukai makanan Jepang, sedangkan Natasya jelas lebih menyukai makanan Italia. Meski begitu, tetap saja di mata Natasya semua makanan itu enak.

"Na, itu David bukan?" Fara mengerutkan kening melihat ke arah salah satu meja di pojok ruangan. Refleks Natasya mengikuti arah pandang Fara dan mendapati David sedang duduk sendirian, sibuk memainkan *handphone*.

Mata Natasya terbelalak. Dia hendak menahan Fara agar tidak menghampiri David. Namun, langkah Fara lebih cepat menghampiri David.

"Eh, David? Sendirian?" tanya Fara.

David membelalakkan matanya kaget. Dia langsung melupakan *handphone*-nya. "Tante? Loh, ada Nana juga?"

David sedikit melirik ke arah Natasya yang masih berjalan mendekat. David tersenyum tipis yang canggung. Sejak pengakuan Natasya kemarin, hubungan mereka entah mengapa berubah canggung. Ternyata benar kata Boby, lebih baik canggung karena jujur pada perasaan daripada canggung karena Natasya memiliki pacar. Penyesalan memang selalu datang belakangan.

"Nana? Tante Fara?"

Suara lain menyapa. Natasya dan Fara beralih memandang seorang cewek mungil dengan rambut cokelat sepundak yang tahu-tahu sudah ada di belakang mereka.

Fara menaikkan kedua alisnya. "Cindy? Kamu juga di sini?"

"Iya, Tante."

"Sama David?" Fara menatap David dan Cindy bergantian.

David menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Iya."

Diam-diam Fara melirik ke arah putrinya. Fara sempat menangkap ekspresi terluka Natasya. Namun, itu hanya sesaat karena ekspresinya langsung berubah jahil. "Biasa, Ma, yang lagi pendekatan, kan, sukanya berduaan." Natasya tersenyum lebar menaik-turunkan alisnya.

David terdiam. Dia menertawakan keadaan dengan miris.

"Halah, kita cuma jalan biasa, kok. Bukannya lo yang habis jadian?" Cindy tidak dapat menahan nada sinisnya.

Fara membelalakkan matanya ke arah Natasya dengan pandangan menuntut. "Kamu jadian?!"

Natasya meringis kecil lalu menunduk salah tingkah. Dalam hati, dia menguntuk David yang memberitahu hal itu pada Cindy.

"Ha... ha... ayo, Ma, keburu laper. Duluan ya, Cin, Dav." Natasya langsung menarik tangan Fara tanpa peduli ratusan pertanyaan yang Fara lontarkan melalui sorot matanya.

Fara dan Natasya memilih meja di tengah restoran. Fara menahan pertanyaannya karena seorang pelayan sudah menghampiri untuk mencatat pesanan mereka. Dan Fara masih diam, hanya melayangkan

tatapan menuntut hingga pelayan itu kembali membawakan pesanan mereka.

"Kamu jadian sama siapa? Kok, enggak cerita ke Mama? Mama kenal cowok kamu, anak baik-baik bukan?" Fara kembali menghujani Natasya dengan pertanyaan saat mereka sudah duduk di salah satu bangku meja di tengah restoran.

"Jason, Ma. Dan plis, Natasya belum jadian, kok." Natasya mengaduk-aduk teh *ocha*-nya dengan tampang malas.

"JASON?!"

Natasya menutup wajahnya dengan kedua tangan. Malu. Mamanya barusan kelepasan menyebut nama Jason dengan suara toa, membuat semua orang menoleh ke arah mereka, termasuk David dan Cindy.

"Astaga, Ma, malu-maluin, ah!" Natasya sedikit menunduk untuk menutupi wajahnya dengan helaian rambut.

"Habis kamu ngagetin Mama!" Fara menutup mulutnya dengan sebelah tangan, ikut malu karena kelepasan. "Kok, Cindy bilangnya kamu udah jadian? Kamu enggak bohong, kan, sama Mama?"

"Belum Mamaku sayang." Natasya menyumpit *sushi* tuna dan memasukannya bulat-bulat ke dalam mulut. Matanya sejak tadi mencuri pandang mengamati pasangan di meja pojok.

"Mama kira kamu suka David." Natasya terbatuk-batuk. Tangannya meraih minumannya dan meneguknya rakus.

"Mama! Nana nyaris mati keselek *sushi,* tahu!" Natasya membersihkan mulutnya yang dengan tisu.

Fara membelalakkan mata. "Kok, kamu salahin Mama terus dari tadi?"

"Mama, sih, ngomongnya ngaco," gerutu Natasya

"Mama, kan, asal tebak aja. Kamu sendiri yang salting," balas Fara tidak terima disalahkan.

"Nana enggak salting." Natasya memajukan bibirnya. Dengan salah tingkah, dia mengaduk-aduk minumannya.

"Mama cuma mau kasih tahu, enggak semua masalah bisa diselesaikan pake otak. Terkadang kamu harus dengerin kata hati kamu, Na."

Natasya terdiam merenungkan ucapan Fara. *"Dari hati?"*

Selama ini, Natasya tidak menginginkan David dekat dengan cewek lain. Tetapi kenyataannya, David mencintai cewek lain. Dan kenyataan itu tidak akan pernah berubah karena cintanya memang ditakdirkan bertepuk sebelah tangan.

Sudah seminggu berlalu sejak Natasya mengaku pada David bahwa dia berpacaran dengan Jason. Sudah seminggu pula David seolah menghilang dari hidup Natasya. Cowok itu hanya akan tersenyum jika berpapasan dengan Natasya, baik itu di sekolah maupun di rumah. Natasya pun hanya bisa melihat David dari kejauhan saat jam istirahat. Itupun dia harus melihat David bersama Cindy. Dan nyatanya, Natasya juga merasa kehilangan Cindy yang terlihat menjauh darinya.

Jujur, Natasya kesepian. Memang ada Jason yang selalu menempel padanya. Tetapi, tetap saja semua itu tidak terasa lengkap. Bertahun-tahun selalu bersama David, tiba-tiba semua sirna dan itu akibat cinta. Natasya jadi semakin benci cinta.

Seandainya Natasya tidak mencintai David, pasti dia tetap bisa bertingkah biasa di depan kedua pasangan itu. Seandainya David tidak mencintai Cindy maka Natasya bisa menghabiskan waktu lebih lama dengan David. Jadi, kenapa manusia harus merasakan cinta, jika perasaan itu justru merusak sesuatu yang jauh lebih berharga? Seperti persahabatannya dengan David dan Cindy.

"Na?"

Natasya mendongakkan wajahnya menatap Jason yang berdiri di samping mejanya.

"Daripada bengong, ke kantin aja yuk, temenin gue?"

Natasya ingin menolak. Namun, sebelum itu terjadi, Jason sudah menarik tangannya. Cowok itu menuntunnya seolah dia adalah anak kecil. Kali ini Natasya pasrah saja. Tetapi sialnya, begitu memasuki kantin, pandangannya langsung menangkap sosok David dan Cindy yang sedang makan bersama. Alhasil, dadanya kembali sesak.

Jason menarik salah satu bangku di kantin dan kembali menuntun Natasya untuk duduk. "Tunggu, ya."

Natasya memandangi punggung Jason yang menjauh. Tatapan Natasya berubah sendu. Jika bisa, Natasya ingin sekali menyerahkan hatinya pada Jason. Tetapi sebesar apa pun usahanya, hati Natasya masih tidak bisa berpaling.

Natasya menghela napas kemudian mengalihkan pandangannya. Tak sengaja mata Natasya bertemu pandang dengan David. Sorot mata cowok itu begitu lembut. Natasya lantas menggigit bibir bawahnya, mencoba menahan rindu yang begitu besar.

David tersenyum, Natasya tersenyum. Mereka saling bertukar senyum. Seiring itu, hati keduanya retak perlahan.

*Karena ada beberapa orang yang dipertemukan hanya untuk jatuh cinta, tapi tidak untuk bersama.*

"Na, Papa bisa minta tolong?"

"Minta tolong apa?" Natasya masih sibuk menyuap nasi goreng ke mulutnya.

Nando menyerahkan sebuah kartu undangan. "Tolong kasih ke Om Daffa."

Mendengar nama itu wajah Natasya berubah berseri. "Papa undang Papa David?"

Nando mengangguk. "Kan, perusahaan Om Daffa rekan kerja Papa, Na."

Natasya mengangguk-anggukkan kepalanya tanda paham. Kedua ujung bibirnya tertarik, hingga membentuk seperti bulan sabit. Akhirnya, dia punya alasan untuk bertemu David. Sudah lama mereka tidak lagi meluangkan waktu bersama seperti dahulu, terasa canggung hanya sekadar untuk saling menyapa dan mengobrol berdua. Padahal, perasaan rindu terus menghantui Natasya setiap hari.

"Oke. Habis makan Nana ke rumah David."

"Semangat banget, Na?" goda Fara yang sejak tadi mengamati wajah putrinya. Nando ikut menoleh lantas mengamati wajah Natasya.

"E-enggak, biasa aja," ucap Natasya berlagak cuek.

"Bilang aja seneng bisa ketemu David." Nando ikut-ikutan menggoda.

"Ih, enggak! Ngapain juga Nana seneng ketemu David." Natasya memasang wajah cemberut, padahal kedua pipinya mulai memerah.

Nando dan Fara saling bertatapan dengan senyum tertahan.

"Ngeles aja terus, Na." sindir Fara

"Kayak kamu dulu enggak aja, Ra," cibir Nando membuat Fara langsung cemberut.

Natasya terkekeh geli melihat tingkah kedua orangtuanya. Terkadang Natasya iri melihat kemesraan papa dan mamanya. Apa besok dia bisa menemukan pria yang mencintainya sampai akhir?

"Ya udah, Nana pergi dulu." Natasya menyambar kartu undangan dan berlari kecil keluar rumah.

Hanya butuh waktu semenit bagi Natasya untuk sampai di depan rumah David. Natasya menekan bel di samping pintu, beberapa saat kemudian pintu terbuka.

"Sore, Tante." Natasya tersenyum manis ketika melihat Bella yang membuka pintu.

"Nana? Bukannya kamu pergi sama David?" tanya Bella.

Natasya mengerutkan kening bingung. "Pergi? Maksud Tante?"

"Tadi David bilang mau ngajakin cewek pergi, kirain kamu."

Wajar Bella terkejut, saat mengetahui ada gadis lain yang dekat dengan putranya selain Natasya, karena selama ini David tidak pernah mengajak teman perempuan mampir ke rumah, kecuali Natasya.

*Ah, pasti Cindy.* Natasya berusaha mengendalikan emosinya dan tetap tersenyum manis, mengabaikan hatinya yang kembali berdesir nyeri.

Ada perasaan kecewa yang tidak dapat dijelaskan. Posisi yang seharusnya dahulu menjadi miliknya, kini telah tergantikan oleh orang lain. Padahal jika boleh, Natasya ingin selalu ada di sisi David, tidak peduli apakah statusnya hanya sebatas teman, sahabat, ataupun tempat curhat. Selama itu bisa membuatnya dekat dengan lelaki itu, dia rela membunuh perasaannya sendiri. Tetapi sekarang, semuanya justru berjalan di luar ekspektasinya.

"Mungkin Cindy, Tante."

"Cindy?"

"Temen sekolah. Oh, iya, Nana ke sini mau anterin undangan buat Om Daffa dari Papa." Natasya memberikan undangan berdesain elegan pada Bella.

"Wah, udah mau ulang tahun aja, nih." Bella menerima surat undangan dari tangan Natasya. "Makasih ya, Nana udah mau nganterin. Maaf David malah keluyuran."

Natasya tertawa. "Enggak apa-apa, kok. Lagian Nana ke sini cuma mau anter undangan. Kalau gitu Nana pamit pulang ya, Tante." Natasya mencium tangan Bella sekilas.

"Iya, sekali lagi makasih ya, Na."

Natasya mengangguk, kemudian memutuskan untuk segera kembali ke rumah. Baru melangkah melewati pekarangan rumah David, dadanya sudah serasa tak kuasa menahan sesak. Berapa hari ini David dan Cindy semakin dekat.

*Apa mereka udah jadian?* Natasya menerka sendiri. Dia mengembuskan napas lelah. Hatinya hampa, seperti ada yang hilang.

Biasanya, David akan melompati balkon kamarnya hanya untuk menemani dirinya yang bosan. Cowok itu akan menghibur dengan seribu satu gurauan garingnya. Meskipun gurauan David lebih banyak garingnya, tetapi entah mengapa itu selalu berhasil membuat Natasya tertawa. Sekarang semua itu seolah hilang dari hidupnya. Tidak ada lagi tawa ceria yang selalu menemani kesepiannya. Tidak dapat dipungkiri, Natasya rindu masa itu.

*Rindu ini menyakiti, tapi yang lebih menyakitkan adalah kenyataan lo enggak pernah balik merindukan gue, Dav.*

David melajukan motornya dengan kecepatan penuh, mengabaikan protesan pengendara lain. Masa bodoh dengan peraturan lalu lintas, yang dipikirkan sekarang hanyalah bertemu dengan orang itu.

Meskipun jago bela diri, David termasuk orang yang mampu mengendalikan emosi. Tetapi, dia tetaplah manusia yang memiliki

batas kesabaran. Emosinya sedang terkuras sekarang. Bagaimana tidak? Jason yang notabene hanya orang baru dan *kebetulan* saja bisa menjadi pacar Natasya, tahu-tahu mengancamnya untuk menjauh dari cewek itu.

Bahkan, Jason sengaja memancing emosi David agar menemuinya di sekolah pagi ini. Jika Jason tidak mencari masalah, mungkin dia bisa menyelesaikan semuanya dengan baik-baik, bukan dengan cara kekerasan. Tetapi kelihatannya, Jason memang menginginkan adu kekuatan untuk menegaskan siapa yang lebih pantas bersama Natasya.

Jika Natasya tahu hal ini, mungkin cewek itu akan marah besar. Sejak dahulu, hal yang paling Natasya benci adalah jika David menyalahgunakan kemampuan aikidonya. Namun, untuk sekali ini saja, David ingin mengabaikan itu. Dengan cara baik ataupun kekerasan, David akan menyelesaikan masalah dengan Jason.

David tiba di bangunan kosong di belakang sekolahnya dengan selamat. Beberapa tahun lalu, bangunan itu merupakan bangunan mewah namun kini tempat itu tidak lebih dari sekadar rumah kosong dengan banyak cerita hantu dari para murid. Dan tepat pada detik ini, bangunan kosong itu akan menjadi arena perang David dan jason.

David mengeraskan rahang saat melihat Jason tengah bersandar santai di motor. Hanya dengan melihat ekspresi Jason saja David sudah tidak sabar ingin menghadiahkan pukulan di pipi cowok itu. Senyum Jason begitu merendahkannya.

"Dateng juga? Gue kira lo takut," cibir Jason, jelas-jelas merendahkan.

"*Sorry*, gue bukan pengecut kayak lo yang cuma berani ngancem lewat pesan." David berlagak tenang meskipun dalam hati tersenyum puas melihat wajah Jason memerah karena sindirannya.

"Enggak usah banyak bacot, intinya lo harus jauhin Natasya!"

"Gue jauhin Natasya?" David tertawa sinis. "Bukannya harusnya gue yang bilang gitu? Siapa lo? Orang baru aja belagu."

Jason menggertakkan giginya menahan emosi. Tangannya sudah terkepal kuat sehingga urat di punggung tangannya menonjol.

Senyuman licik terukir di bibirnya saat melihat kaki kanan David.

*Tamat riwayat lo.*

Natasya mengerjapkan matanya saat jam bekernya berbunyi nyaring. Masih dengan mata terpejam, dia menggulingkan badan mendekati nakas dan menekan tombol di atas jam beker itu.

Sejenak dia meregangkan otot-ototnya yang kaku. Begitu sempurna matanya terbuka, tangan Natasya terulur meraih *handphone*-nya di nakas. Kulit keningnya langsung berkerut saat melihat begitu banyak notifikasi Instagram dan Line. Natasya membuka *chat* yang terbaru.

**Farhan**: *Bujuk Jason Na! jangan sampe dia duel pagi ini.*

"Duel apaan, sih? Gue enggak ngerti," gumam Natasya sambil menguap. Namun, hatinya mulai panik karena hampir semua *chat* masuk, baik itu dari Boby, Gaga, Farhan, maupun Cindy, menyuruhnya untuk menahan David datang ke sekolah pagi ini. Natasya tidak sempat menebak apa yang sebenarnya terjadi, tetapi dia yakin itu adalah hal buruk. Tanpa pikir panjang lagi, Natasya bangkit menuju balkon kamarnya.

"DAV!"

"DAVID XAVERIOOOO!"

Mendengar keriuhan dari arah balkon samping rumahnya, Bella melangkahkan kaki menuju kamar putranya. Bella mengerutkan kening, menatap bingung Natasya yang menatap panik ke arah balkon kamar David.

"DA—" ucapan Natasya terhenti saat melihat Bella tiba-tiba muncul dari arah balkon kamar David dengan wajah bingung.

"Ada perlu apa, Na, panggil David? Anaknya udah berangkat dari tadi."

"Hah?" Natasya melirik jam dinding di kamar. "Udah lama, Tante?"

"Enggak lama banget, sih. Kenapa?" Bella mengerutkan keningnya saat melihat wajah pucat Natasya.

"Enggak apa-apa, kok, Tante. Ya udah, Nana mandi dulu, ya."

Natasya pamit undur diri kemudian langsung berlari dan mandi kilat. Dia mengenakan seragamnya, menyisir rambut sekilas, lalu memakai asal sepatu tanpa mengikat talinya. Alhasil, Natasya sempat terjatuh sebelum menuruni anak tangga.

Natasya mengabaikan nyeri di dengkulnya. Dia pikir paling nanti atau besok akan timbul memar akibat benturan yang cukup keras. Namun, dia tidak peduli. Dia berlari mendekati Fara dan Nando di ruang makan, mencium pipi kedua orangtuanya seperti biasa.

"Nana berangkat dulu ya, Ma, Pa!"

"Loh, enggak makan dulu?" tegur Fara.

Nando meletakkan cangkir kopinya di meja, lalu beralih menatap jam. "Masih pagi, Na."

Natasya menggeleng heboh. "Enggak usah. Nana berangkat!"

Natasya berlari lagi, baru berhenti setelah tiba di depan kompleks untuk menunggu taksi. Untung saja dunia berpihak padanya, sebuah taksi biru tak berpenumpang muncul.

"SMA Bakti Mulia, Pak. Cepetan ya, Pak! Ini menyangkut hidup dan mati!" ucap Natasya serius setelah masuk ke dalam taksi.

Natasya duduk dengan gelisah. Matanya sibuk mencari kontak dua teman David. Setelah menimbang-nimbang antara Boby atau Rony, Natasya memutuskan untuk menghubungi Rony.

*"Hallo?"*

"Ron, David di mana?"

*"Nana?"*

"Iya, ini gue. David di mana?"

Diam sejenak. *"Gue enggak tahu, Na."*

"CK! Lo enggak usah bohong! Kenapa? David suruh lo tutup mulut?"

Hening.

Natasya semakin yakin dugaannya benar.

"Cepet kasih tahu gue, Ron!"

*"Ehm, Na? Lo enggak mau mereka berantem karena takut pacar lo luka, ya?"*

"Apaan? Sekarang cepet kasih tahu gue, di mana mereka!" ucap Natasya tak sabar.

*"Percuma, Na, mereka udah ribut dari tadi."*

Natasya mengacak rambutnya frustrasi. "Di mana mereka sekarang? CEPET KASIH TAHU GUE ATAU KAKI LO GUE PATAHIN!"

*"Gue enggak bisa kasih tahu lo, yang penting lo ke sekolah aja. Masalah mereka berdua biar gue sama Boby yang urus."*

"Tapi Ro—"

Lagi-lagi Natasya mengacak rambutnya frustrasi saat Roni memutuskan sambungan telepon, bahkan saat dia kembali menelepon cowok itu. Terpaksa dia mengikuti kata Rony untuk menunggu kabar.

Natasya menggigit bibir bawahnya menahan panik. Dia mengerti sekarang, dan dia takut terjadi sesuatu pada David dan Jason. Natasya tidak ingin kedua orang itu berkelahi. Walaupun dia tidak tahu betul kejadian sebenarnya, hatinya meyakini pangkal masalah terletak pada dirinya.

Sepuluh menit kemudian, Natasya sampai di sekolah. Setelah menyerahkan selembar lima puluh ribu, Natasya segera keluar dari taksi lalu berlari seperti orang kesetanan menuju halaman belakang sekolah. Untungnya, waktu masih menunjukkan pukul enam lebih lima menit, sekolah masih sepi sehingga tidak ada yang terlalu memperhatikan tingkah kesetanannya.

Dari kejauhan Natasya melihat Cindy sedang menutup mulutnya menahan isakan.

"Cin?" panggil Natasya pelan, tetapi berhasil membuat Cindy langsung menoleh padanya. Natasya sedikit tersentak mendapati mata bulat cewek itu basah, belum lagi hidung mancungnya memerah. Panik menyelimuti Natasya karena tangis Cindy semakin pecah.

Natasya mengulurkan tangan untuk mengusap pelan pundak Cindy. "Lo kenapa? Mana David?"

"Na, Jason babak belur," ucap Cindy di sela isakannya.

Natasya membelalakkan matanya. " Lo tahu dari mana?"

"Baru aja Farhan sama Gaga bantu Jason ke UKS," ucap Cindy di sela tangisan. Biasanya jika melihat Cindy sedang menangis,

Natasya akan berusaha menghibur dan menenangkannya, tetapi sekarang otak Natasya rasanya tidak bisa bekerja dengan normal. Fokusnya hanya satu, keberadaan David.

"Kalau David?"

Hening.

Tubuh Natasya menegang saat melihat wajah Cindy berubah tegang.

"Gimana David?! Dia di mana?" Tanpa sadar Natasya mengguncang pundak Cindy. Sudah ada beberapa murid yang menatap heran kepadanya, tetapi Natasya tak peduli.

Cindy memberi tatapan prihatin. "David dibawa ke rumah sakit."

Pagi ini adalah pagi paling melelahkan bagi Natasya. Bukan hanya lelah badan, tetapi juga lelah hati. Setelah mendengar David dibawa ke rumah sakit oleh Rony dan Boby, yang dia pikirkan pertama kali adalah melabrak Jason. Jadi, inilah yang Natasya lakukan, melangkahkan kaki dengan cepat menuju UKS tempat Jason berada. Masih tersisa beberapa langkah lagi untuk benar-benar sampai, Natasya sudah dapat mendengar suara remang-remang dari ruang itu.

"Gila lo, Son, kaki David, kan, habis cedera!" Gaga menggelengkan kepala, masih tidak percaya dengan tindakan nekat Jason saat menyerang luka kaki David yang masih belum sembuh total.

"Menurut gue, kali ini lo udah keterlaluan, Son," tegur Farhan.

Jason menghela napas berat. "Gue kelepasan! Gue enggak bisa kontrol emosi tadi."

"Gue enggak tanggung, kalau Nana sampe ta—"

*PLAK!*

"Nana?"

Gaga dan Farhan menatap horor pada Natasya yang baru saja menampar Jason, sedangkan Jason sediri terpaku merasakan panas di pipinya.

"Mau lo apa, sih, Son? APA SALAH DAVID?!" Natasya menggertakkan gigi. Tatapannya berubah menajam, terlihat jelas cewek itu sangat emosi sekarang.

"Dia nyakitin lo, Na," jawab Jason lirih.

Natasya mendengus sinis. "Son, berapa kali gue bilang? Ini urusan gue, lo enggak perlu ikut campur!"

Jason kembali terpaku mendengar ucapan Natasya. Jauh di dalam lubuk hatinya timbul rasa kecewa karena Natasya lebih membela David daripada dirinya.

"Dia selalu bikin lo sakit hati, Na! Kenapa, sih, lo masih bela dia?" tanya Jason mulai tersulut emosi.

"Masalah dia perlakuin gue gimana, itu urusan gue! Mulai sekarang lo enggak usah ikut campur! Sampe gue lihat kejadian ini terulang, gue bakal benci lo, Son!" ancam Natasya sebelum berbalik meninggalkan UKS. Dia tak peduli dengan ekspresi terluka Jason.

"201... 201... 201...," gumam Natasya dengan mata sibuk mencari pintu bernomor 201. Peluh sudah membasahi wajahnya akibat panik dan berjalan cepat menyusuri lorong Rumah Sakit Harapan tempat David dirawat. Menurut informasi Rony, David harus menginap sehari di rumah sakit karena kakinya patah. Padahal, proses penyembuhan bengkak karena keseleo saja belum sembuh total.

Langkah Natasya terhenti tepat di depan pintu ruangan David. Sesaat dia menarik napas, menenangkan detak jantungnya yang berderu cepat. Perlahan tangan Natasya terulur membuka pintu ruangan. Baru sedikit pintu terbuka, Natasya sudah bisa melihat David terbaring lemah, sedangkan Boby dan Rony duduk bersisian di kursi samping ranjang. Natasya hendak masuk, tetapi pergerakannya terhenti saat mendengar pembicaraan dua cowok itu.

"Jangan bilang Natasya, kalau gue masuk rumah sakit," ucap David dengan sesekali meringis merasakan kakinya yang sakit karena ulah Jason.

Seandainya tubuh David dalam keadaan prima, mungkin Jason tidak akan memenangkan perkelahian tadi. Terlebih Jason sengaja menggunakan kesempatan melukai kaki David yang belum sepenuhnya sembuh. Jelas saja rencana Jason sukses membuat

David kesakitan.

Boby menatap prihatin. "Cepat atau lambat Nana bakal tahu, Dav."

"Tapi, enggak sekarang, Bob."

"Kenapa, Dav? Bukannya bagus Natasya tahu gimana sikap Jason yang sebenernya?" Nada bicara Rony terdengar memaksa.

David mengusap sekilas wajahnya. "Kalian enggak tahu, Nana punya perasaan lebih ke Jason dan gue enggak mau bikin dia patah hati."

*Bukan Jason yang patahin hati gue, tapi elo, Dav,* batin Natasya sedih.

"Pokoknya, gue enggak mau tahu, Nana enggak boleh tahu—"

"Kenapa gue enggak boleh tahu?"

David terdiam menatap horor cewek yang baru saja memasuki ruangan. Pandangannya lalu beralih pada Rony dan Boby yang tampak mengulum senyum.

"Lo berdua—"

"Gue yang paksa mereka bilang ke gue. Kenapa? Enggak terima?" Ekspresi Natasya tampak menyeramkan, membuat David tunduk seketika. Sementara itu, Rony dan Boby menahan tawa seraya meninggalkan ruangan, membiarkan David *dihabisi* Natasya.

"He... he... ada Natasya." David tertawa berusaha mencairkan suasana. Tetapi, suara tawanya justru terdengar sumbang.

"Siapa yang bolehin lo ketawa?" Pertanyaan sarkasme Natasya membuat David menutup kembali bibirnya rapat-rapat.

"Kenapa lo duel sama Jason?" Natasya berdiri di tepi ranjang, menatap tajam David.

David menundukkan wajah, mendadak nyalinya hilang. "Dia duluan, Na, yang cari masalah."

"Oh, jadi lo sok jagoan gitu? Mentang-mentang aikido sabuk hitam, lo jadi songong?"

David menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Enggak gitu juga, sih...."

"Terus? Kenapa lo mau aja kepancing emosi Jason? Lihat sendiri, kan, hasilnya?" Natasya menatap kaki David yang digips.

"Tapi tadi dia nyaris KO! Coba kaki gue enggak lagi keseleo, gue udah men—" David merapatkan bibirnya, bukan karena tatapan horor Natasya seperti tadi, tapi karena ekspresi Natasya yang sudah ingin menangis.

"Na...." Tangan David terulur hendak memeluk cewek itu. Namun, Natasya menepis lemah tangannya.

"Lo tahu enggak, sih, seberapa khawatirnya gue waktu denger kalian berdua duel?"

David menatap Natasya dalam diam, membiarkan cewek itu meluapkan semua emosinya.

"Gue enggak tahu apa masalah kalian, tetapi gue mohon jangan sangkut pautin gue sebagai alasan kalian berdua duel." Natasya menghapus kasar air mata di pipinya.

David tak kuasa melihat itu. Sebelah tangannya menarik tangan Natasya dan membawa cewek itu ke dalam pelukannya. Sebelah tangannya yang tertusuk jarum infus membelai lembut rambut Natasya. "Maaf, Na. Iya, David janji enggak bakal ulangin lagi kejadian hari ini," ucap David walau sebenarnya kurang yakin. Jika Jason kembali berulah, dia tidak yakin dapat menahan emosinya.

"Terus apa alasan lo jauhin gue seminggu ini?" Isakan Natasya semakin keras. Sudah seminggu ini dia menahan diri untuk tidak menangis. Alhasil, ini adalah akumulasi tangisnya yang tumpah begitu saja di hadapan David.

David terdiam kemudian melepaskan pelukannya. Matanya menatap dalam mata Natasya. "Bukannya lo yang ngejauh?"

"Siapa duluan yang tiba-tiba berangkat bareng Jason? Siapa yang sengaja buang muka setiap kali kita berpapasan? Terus sekarang Nana salahin David? Bukannya ini mau Nana?" tanya David.

Natasya tertegun, semua yang dikatakan David benar adanya. Dia baru sadar, betapa egois dirinya berharap David masih terus berusaha mendekatinya. Padahal, dialah yang pertama berusaha menjauh.

Sadar keadaan tidak pernah berjalan seperti keinginannya, Natasya justru berpikir untuk bersikap egois saja. Dia ingin kembali pada saat-saat hatinya masih memilih mencintai David, tanpa peduli

bagaimana perasaan cowok itu padanya. Dia ingin memiliki David seutuhnya dan marah jika ada yang sedikit saja mengusik kedekatan mereka.

Biar saja merasa sakit mencintai David. Toh, lebih sakit jika berusaha melupakan perasaannya.

David tersenyum melihat Natasya tak beraksi. Dia tahu cewek itu mulai merenungkan semua perbuatannya. "David sayang Nana. David enggak mau Nana nangis karena David," katanya seraya kembali memeluk Natasya dan membelai lembut rambut cewek itu. "Maaf ya, David jauhin Nana kemarin. David janji, enggak akan ninggalin Nana lagi, asalkan itu emang kemauan Nana. Sekarang David tanya, Nana maunya gimana?"

Natasya terdiam sejenak. Perlahan tangannya terulur membalas pelukan David. "Nana enggak mau jauh-jauh dari David."

David tersenyum puas mendengar ucapan Natasya. Pelan namun pasti, dia memajukan wajah lalu mendekatkan bibirnya ke telinga cewek itu. "*As you're wish.*"

Selama beberapa saat mereka hanya diam dalam posisi berpelukan. Natasya selalu merasa nyaman di dalam pelukan David. Beban di hatinya seolah hilang begitu saja. Saat ini, Natasya sudah bertekad bahwa dia akan kembali mencintai David seperti saat dia masih kecil dahulu. Tulus tanpa meminta balasan.

Dan bukankah mencintai memang seharusnya seperti itu? Cinta yang tulus adalah kondisi dimana kita rela memberikan kasih dan cinta tanpa pernah meminta upah dan hadiah. Jika cinta hanya menginginkan seseorang menjadi milik kita, itu namanya bukan cinta, tetapi obsesi.

"Dav?" Natasya mengusap air mata yang membasahi pipinya. "Nana mau jujur, tapi David jangan marah."

"Ngomong aja, David enggak bakalan marah."

Natasya melepaskan pelukannya pada David. "Janji?" tanya dengan kelingking teracung.

David memandang sekilas kelingking mungil di hadapannya. "Mau ngomong apa, sih?"

Natasya menggelengkan kepalanya seperti anak kecil. "Janji

dulu."

David terkekeh geli melihat sikap manja Natasya. Tangannya mengacak gemas rambut cewek itu.

"David! Janji dulu!" Natasya memajukan bibir bawah, kesal karena tidak mendapat respons serius.

"Iya, David janji." David balas mengaitkan kelingkingnya pada kelingking Natasya, membuat cewek itu tersenyum puas.

"David inget malam itu?"

"Malam?"

Natasya berdecak tak sabar. "Itu... waktu Nana bilang, Nana jadian sama Jason."

"Oh, iya kenapa?" David berusaha mengontrol nada suaranya agar tidak terdengar sinis. Maklum, malam itu merupakan malam tersuram dalam hidupnya.

"Nana langgar janji, sama David."

"Langgar janji?" Kening David semakin berkerut tidak paham dengan maksud ucapan Natasya.

Natasya mendengus kesal. "Yang luka itu kaki lo apa otak lo, sih?!"

David meringis saat Natasya kembali galak, tidak seperti tadi yang malu-malu kucing.

"Ya *sorry*, Na. Lo enggak jelas, sih, ngomongnya."

"Ck! Otak lo aja yang geser!"

"Galak banget, sih?" David ingin mencolek dagu Natasya namun dengan cepat ditepis cewek itu.

"Rese lo!"

David terkekeh geli, lucu melihat Natasya emosi karena ulahnya. "Ya udah, jadi ngomong enggak?"

Natasya memajukan bibirnya sebal. *Mood*-nya sudah hilang karena David sejak tadi tidak paham dengan ucapannya. "Gue cuma ngomong sekali, sampe lo enggak paham lagi, bodo amat gue enggak bakal mau ngulang lagi. Ngerti?"

David mengangguk. Tawanya hampir saja pecah saat melihat ekspresi marah Natasya. Seminggu tidak melihat ekspresi itu justru membuatnya rindu. Apa David terkena sindrom? Dimaki malah

makin *hepi*?

"Muka lo serius dikit dong!"

"Astaga, Na! Gue harus gimana, sih?" tanya David masih sabar menanggapi kemarahan Natasya. Anehnya, pada saat Natasya seperti ini, bibirnya justru tak dapat berhenti mengembangkan senyum.

"Jangan senyum-senyum!"

"Susah, Na, dideket lo bawaannya gue pengin senyum terus." David mengerling jahil, sengaja menggoda.

Natasya mengalihkan wajahnya menyembunyikan pipinya yang merona. Sedetik kemudian dia kembali menatap David dengan wajah datar. "Gue serius! Atau enggak jadi aja, deh." Natasya hendak berbalik namun pergerakannya terhenti saat tangan David menahan pergelangan tangannya.

"Iya, gue serius."

Natasya berbalik kembali dan menatap datar wajah David. Sejenak dia menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan perasaannya sendiri. "Gue... gue... enggak jadian sama Jason."

Bola mata Natasya melirik David, ingin melihat ekspresi marah dan kecewa cowok itu. Namun, yang dia dapat justru jauh dari perkiraan.

Mati-matian Natasya mengulum tawa yang nyaris meledak melihat ekspresi langka David. Biasanya, David selalu memasang tampang kalem, tetapi saat ini Natasya bisa melihat secara *live* dari jarak dekat ekspresi idiot David, tampang bengong dengan mulut terbuka lebar. Rasanya Natasya ingin mengambil *handphone,* lantas mengabadikan ekspresi itu, tetapi lebih baik tidak, daripada harus mendapat amukan David.

"Dav?" panggil Natasya setelah jengah terlalu lama melihat David bengong.

David tersentak, mengerjapkan matanya sejenak kemudian beralih menatap Natasya dengan linglung, "Apa?"

"Kok, lo enggak marah?" tanya Natasya heran. Reaksi David benar-benar di luar ekspektasinya.

"Kenapa gue marah?" David mengerutkan keningnya bingung.

"Karena gue bohong."

"Oh...." David menganggukkan kepalanya.

"Oh?" Natasya menundukkan wajah, curiga. "Udah? Gitu doang?"

David menaikkan sebelah alis tebalnya. "Maunya gimana?"

"Kok lo balik tanya? Maksud gue, lo enggak marah gitu, kalau gue bohong tentang gue jadian itu?" Natasya menarik kursi di samping ranjang dan duduk di sana.

"Ngapain marah? Gue justru seneng lo enggak jadian beneran." David tersenyum manis.

Jantung Natasya mendadak berdebar kencang. Natasya berusaha mengendalikan diri agar tidak salto. Hatinya harap-harap cemas. "Kenapa?" tanyanya gugup. Lebih baik segera tahu alasan sebenarnya sebelum dia diterbangkan tinggi-tinggi oleh harapan bodohnya.

David mengedikkan bahunya santai. "Jujur, gue rada enggak suka, sih, sama Jason."

Untuk kesekian kalinya, ucapan David meruntuhkan harapan Natasya.

"Dan masih ada alasan lain, sih."

Refleks Natasya mendongakkan wajahnya. Matanya bertemu pandang dengan David yang sedang memandangnya intens. Jantung Natasya semakin berdebar saat tangan David meraih sebelah tangannya dan membelainya lembut.

"Na, gue—"

"KEADAAN DAVID GIMANA?" Suara panik Bella membuat Natasya dan David refleks menoleh ke pintu. Tautan tangan mereka pun otomatis terlepas.

"Astaga, David, kamu itu bisanya bikin Mama khawatir aja, ya!" ucap Bella sambil berjalan panik dari balik pintu ke sisi ranjang. Sejenak dia meneliti keadaan putranya, lalu memeluknya erat. Pelukannya baru terlepas begitu suara lirih Natasya terdengar.

"Maaf, Tante...."

Bella dan David menatap Natasya heran. "Kok, kamu yang minta maaf?" tanya Bella tak mengerti.

"David berantem sama Jason karena Nana, Tante."

Bukannya marah, Bella justru tersenyum senang. Bahkan, dia terlihat bangga mendengar anaknya berkelahi karena Natasya. Menurut Bella, meskipun berkelahi adalah perbuatan yang salah, tetapi alasan David berkelahi membuatnya senang. David hanya ingin mempertahankan apa yang disayanginya.

"Oh, ya?"

Natasya mengerutkan keningnya mendengar nada bicara Bella begitu ceria. "Kok, Tante enggak marahin Nana?"

"Loh, ngapain Tante marah sama kamu? Toh, itu juga pilihan David, meskipun caranya salah, sih." Bella melirik tajam putra tunggalnya yang langsung meringis.

"Tapi, kan, David jadi luka karena salah Na—"

"Bukan salah lo, Na. Bener kata Mama, ini emang pilihan gue. Jadi, musibah ini sama sekali bukan kesalahan lo," ucap David tegas.

Bella menepuk-nepuk pundak David dengan riang. Terlihat sekali jika dia sedang kagum dengan sikap *gentle* putranya itu.

"Ngomong-ngomong, tadi kalian lagi ngapain, ya? Kok, Mama lihat tadi kayaknya lagi pegang-pegang tangan gitu?"

Natasya dan David saling bertukar pandang. Pipi Natasya langsung merah padam, sedangkan David menggaruk pipinya yang tidak gatal.

"Mama ganggu, ya?" bisik Bella pada David agar Natasya tidak mendengar.

"Enggak, sih, Ma, cuma nyaris aja." David balas berbisik pada Bella.

Seolah mengerti, Bella menutup mulut dengan kedua tangan, menahan teriakan girangnya. "Ya udah, Mama habis ini pergi, kamu lanjutin, ya?"

"Momennya udah hilang, Ma...." David mengusap wajahnya pasrah.

"Ehm, Tante Bella, Nana pamit dulu, ya? Mau balik ke sekolah."

Walaupun ingin, tak mungkin Bella menahan Natasya untuk lebih lama menahan putranya. Apalagi David yang terlihat kecewa karena sebentar lagi Natasya akan meninggalkannya. Tanpa Natasya, ruangan rumah sakit kembali terasa suram. Tetapi, dia

tidak mungkin egois juga memaksa Natasya bolos hanya karena sikap manjanya.

"Ke sekolah naik apa, Na? Bareng Rony atau Boby aja, ya?"

Natasya berpikir sebentar. Namun, melihat ekspresi David yang tidak ingin dibantah membuatnya terpaksa mengangguk. "Iya, deh."

"Lo enggak apa-apa sendirian, Dav? Lo enggak kangen gitu, sama gue?" tanya Boby centil.

"Jijik banget dah. Kenapa gue harus punya konco gaje model gini, sih." Rony menggeleng pasrah melihat tingkah Boby yang tidak pernah normal.

David tidak tahu sejak kapan dua temannya berdiri di dekat pintu, tetapi dia merasa terhibur karena mereka. "Gue percayain Nana ke lo, Ron. Tapi gue enggak yakin kalau sama Boby."

"Gue tahu kenapa lo enggak yakin sama gue. Lo takut, kan, Natasya jatuh hati ke gue? Yah, secara Brad Pitt aja iri dengan ketampanan gue. Yah, gue enggak mau nyombong, sih, sebenernya." Boby mengangkat dagunya tinggi.

"Sebahagia lo aja!" Rony langsung berpaling pada Natasya. "Yuk, Na!"

Natasya mengangguk. "Nana pamit ya, Tante." Natasya mencium tangan Bella kemudian beralih pada David. "Cepet sembuh, Dav."

"Iya." David mengusap lembut puncak kepala Natasya, membuat cewek itu tersenyum sekilas sebelum akhirnya mengikuti Rony dan Boby keluar ruangan.

David masih terus menatap punggung Natasya hingga cewek itu benar-benar tak terlihat.

"Buruan dihalalin."

Suara Bella mengagetkan sekaligus mengundang pandangan tak terbaca David. "David masih sekolah kali, Ma. Masa disuruh nikah?"

"Maksud Mama, tuh, dihalalin jadi pacar. Kamu, ih, negatif mulu pikirannya."

David membulatkan bibirnya membentuk huruf 'o'. Maunya juga seperti itu. Bahkan, tadi nyaris saja dia mengungkapkan perasaannya. Tetapi, memang waktu belum mengizinkannya. Lagi pula, saat ini David sadar untuk menikmati semuanya, mulai

semuanya secara perlahan. Biarkan cinta mengalir apa adanya.

"Na?"

Natasya memilih menulikan pendengarannya daripada menanggapi panggilan itu. Dia masih kecewa dengan Jason. Padahal, selama ini Natasya percaya pada cowok itu. Tetapi, apa balasannya? Jason justru menyakiti David.

Natasya mempercepat langkah kakinya menuju parkiran. Bel pulang memang sudah berbunyi beberapa menit yang lalu sehingga murid-murid sudah berhamburan keluar kelas. Di antara murid-murid itu, tak sedikit yang memandang aneh pada Natasya dan Jason yang sejak tadi beradegan FTV. Si cowok berjalan di belakang si cewek dan berteriak memanggil namanya.

Jason mendengus tak sabar. Langkahnya dipacu lebih cepat melewati Natasya dan berhenti di depan cepet itu. Alhasil, Natasya terpaksa berhenti.

"Natasya, plis, dengerin penjelasan gue."

Natasya menghela napas berat. "Apa?"

Hati Jason mencelos saat Natasya menatapnya dengan dingin.

"Gue minta maaf...," ucap Jason lirih.

"Bukan ke gue, Son. Lo harusnya minta maaf ke David."

Jason merapatkan bibir sejenak. Hatinya bergemuruh karena emosi melihat Natasya terus membela David tanpa berniat mendengar pembelaannya terlebih dahulu. Padahal, semua ini dia lakukan demi kebahagiaan Natasya yang terus dikecewakan oleh David. Jason hanya ingin membuat Natasya bahagia, apakah itu salah? Kenapa perbuatannya selalu salah di mata Natasya?

"Na, ini bukan sepenuhnya kesalahan gue."

"Gue udah denger dari mulut kalian berdua. Dan menurut gue, lo duluan yang cari masalah," jawab Natasya dingin.

"Gue ngelakuin itu karena gue sayang lo, Na." Suara Jason melirih.

"Sayang? Kalau lo sayang sama gue, kenapa lo nyakitin gue, Son? Lo sakitin David, sama aja lo enggak mikirin gimana perasaan gue. Lo enggak tahu seberapa khawatirnya gue saat denger David masuk

rumah sakit karena lo! Gue enggak nyangka lo setega itu, Son."

Jason terdiam. Hatinya seperti dihujam ribuan duri tak kasatmata saat mendengar setiap kata yang keluar dari mulut Natasya. Sebesar itukah cinta Natasya pada David? Tidak adakah celah baginya untuk masuk ke relung hati Natasya?

"Apa selamanya lo enggak bisa buka hati lo buat gue, Na?"

Tatapan tajam Natasya meredup saat melihat Jason menatapnya sendu. Dalam hati, Natasya tidak tega menyakiti hati Jason. Natasya sadar, selama hatinya hancur karena David, Jason selalu ada untuknya. Cowok itu selalu sabar menghadapi emosinya yang tidak terkontrol. Seandainya Natasya bisa mencintai Jason, pasti sudah dia lakukan. Tetapi, Natasya tidak bisa membohongi perasaannya. Lebih baik sakit karena kejujuran daripada bahagia karena kebohongan.

"Maaf...."

Jason semakin lesu. Jelas sekali apa makna dari satu kata itu.

*Natasya tidak bisa membuka hati untuknya.*

Jason tersenyum lirih, ia gagal menyembunyikan perasaan terlukanya. Perlahan dia menganggukkan kepalanya.

"*Thanks* udah jujur. Semoga lo bahagia, Na."

Jason tersenyum sekilas kemudian pergi menjauh meninggalkan Natasya.

Dia tidak ingin melihat ekspresi iba Natasya. Itu hanya akan menambah goresan luka di hatinya.

Jatuh cinta memang memberi berjuta keindahan dan kebahagiaan. Tetapi sayang, terkadang cinta itu juga yang menjatuhkan hingga ke dasar jurang penderitaan. Jika tidak siap terluka, tidak usah jatuh cinta.

Tetapi, Jason sudah terlanjur jatuh cinta dan merasakan sakitnya. Dia tidak sadar, setiap saat ada seseorang yang selalu menatapnya. Seseorang yang menunggu Jason berpaling padanya.

# Bab 11

*"Aku telah hanya menjadi seorang teman. Aku ingin lebih. Menjadi milikmu, misalnya?"*

Tidak ada obat yang lebih manjur, daripada dirawat oleh orang yang dicintai.

Sudah tiga hari David tidak dibolehkan sekolah oleh Bella. Menurut dokter, kaki David masih belum boleh banyak bergerak. Selain karena patah tulang, keseleonya juga semakin parah. Entah David harus merasa menderita atau justru bahagia karena musibah ini. Berkat kakinya yang sedang sakit, hampir setiap pulang sekolah Natasya pasti datang mengunjungi dan menemaninya. Seperti saat ini, David tak bisa berpaling mengamati wajah serius Natasya yang sedang sibuk mengupas kulit apel.

"Dapet salam dari Cindy tadi, Dav." Natasya melirik sekilas kemudian kembali fokus memotong apel.

"Oh." David mengangguk cuek.

Timbul kerutan di kening Natasya. "Harusnya lo seneng dong! Biasanya kalau orang normal dapet salam dari doi kan seneng banget."

*Yang bikin gue hepi itu lo, Na.*

David mengedikkan bahu santai. "Biasa aja kok."

"Lo emang enggak normal, Dav." Natasya terkekeh geli. Tangannya menusuk apel dengan garpu dan menyuapkannya ke mulut David. "Aaa…."

David membuka mulutnya, lantas melahap apel yang terasa manis di mulutnya. Sama manisnya seperti yang menyuapinya. David benar-benar menikmati masa penyembuhannya. Kapan lagi diperlakukan manja oleh Natasya?

"Jason gimana?" tanya David saat mulutnya sudah kosong.

"Kenapa emang?" Natasya kembali menusuk apel, lalu menyuapi ke mulut David yang sudah siap menerima apel itu.

David mengedikkan bahunya santai. "Tanya aja," jawabnya lalu kembali memakan apel.

"Enggak gimana-gimana, sih. Cuma gue ngerasa Jason agak menjauh," Natasya mengatkan yang sejujurnya. Dia sempat protes dan menghujami Jason dengan banyak pertanyaan. Namun, jawaban cowok itu berhasil menohok hatinya. *Sorry, tolong kasih gue waktu. Semoga dengan menjauh, gue bisa belajar lepasin lo.*

Diam-diam David mengamati perubahan mimik wajah Natasya.

"Lo sedih Jason menjauh dari lo?" David menatap Natasya lurus, tepat ke bola mata cewek itu.

"Sedihlah kehilangan temen. Mana suasana jadi canggung lagi."

Sekarang gantian David yang tertohok. Dilema menghantuinya lagi, antara jujur atau hanya begini-begini saja, tetapi biar aman. Biar bagaimanapun, tidak ada yang bisa menjamin hubungannya akan tetap baik-baik saja setelah perasaannya terungkap.

Sayangnya, hatinya tidak tenang, jika tidak segera meresmikan hubungannya. Tetapi di sisi lain, keraguan itu justru semakin menekannya untuk tidak memberi tahu Natasya tentang perasaannya. Apalagi mereka sedang kembali dekat setelah suasana canggung beberapa waktu lalu. Namun, ada hikmah di balik semua kesalahpahaman yang telah mereka alami. David dan Natasya jadi bisa lebih menghargai setiap waktu kebersamaan mereka.

Natasya menatap ragu David. "Sebenernya beberapa hari ini Cindy dan Jason kelihatan deket."

David membulatkan matanya. Dalam hati, dia meruntuki Cindy yang tidak menceritakan apa pun padanya.

"Lo cemburu?" tanya David takut-takut.

"Lah, kok gue? Bukannya harusnya lo? Makannya cepet sembuh, Dav, keburu Cindy diambil orang." Natasya menusuk sepotong apel, tetapi kali ini memasukannya ke dalam mulutnya sendiri.

*Gue lebih takut lo yang diambil orang, Na.*

Wajah David berubah serius. "Gue mau tanya sekali lagi."

"Tanya apa?"

David terdiam sejenak, menarik napas panjang kemudian mengembuskannya.

"Lo beneran berharap gue sama Cindy?"

Pertanyaan itu berhasil membungkam bibir Natasya. Dia harus menjawab apa? Natasya ingin mengatakan dengan lantang bahwa dia tidak mengharapkan itu. Tetapi, Natasya cukup tahu diri. Berkebalikan dengan hatinya, Natasya tersenyum tipis dan memberanikan diri balas menatap dalam David. "Itu terserah lo, Dav. Asalkan menurut lo itu baik, gue bakalan dukung lo."

David tersenyum tipis. Entah harus merasa senang atau sedih. Jawaban Natasya terdengar ambigu. Di satu sisi, Natasya peduli padanya. Di sisi lain, kalimat itu juga berarti Natasya tidak melarangnya.

"Tapi sayangnya, Cindy suka orang lain, Na." David memasang wajah sedih yang di buat sedemikian rupa. Dia sedang mengetes Natasya.

"Siapa?" Natasya menusuk potongan apel terakhir dengan garpu di tangan kanannya.

"Jason."

Kedua bola mata Natasya membulat sempurna. Mulutnya sedikit terbuka. David berusaha keras mempertahankan ekspresi patah hatinya sekaligus menahan tawa yang hampir menyembur keluar.

Sementara itu, Natasya berusaha memahami sesuatu. Beberapa kali dia sempat memergoki Cindy sedang menatap ke arah Jason. Natasya pikir ada sesuatu yang sedang dirahasiakan cewek itu. Tetapi, karena tidak mau disangka sok tahu, jadi Natasya memilih diam.

"Gue patah hati, nih, lo enggak mau hibur gue gitu?" kata David berusaha terdengar sedih. Namun, dia nyaris melompat girang saat merasakan tangan mungil dan lembut Natasya menggenggam tangannya erat.

"*Sorry*, Dav, gue enggak tahu cara hibur orang patah hati." Natasya kesal pada dirinya sendiri. Pada saat seperti ini, harusnya dia bisa menghibur David.

"Enggak apa-apa, Na. Lo selalu di sisi gue aja udah cukup." David tersenyum kalem.

*Aargh, kalau gini caranya gue yang baper Dav!*

"Gombal!" Natasya menyodorkan potongan apel terakhir tepat ke depan bibir David.

"Gue serius kali, Na," ucap David dengan mulut sibuk mengunyah.

"Terserah lo deh." Natasya hendak bangkit berdiri meninggalkan kamar David namun dengan cepat cowok itu meraih pergelangan tangannya.

"Mau ke mana?"

Natasya menaikkan sebelah alis. "Dapur."

"Nanti aja, di sini dulu temenin gue."

"Sebentar, nanti gue balik lagi." jawab Natasya sabar menghadapi tingkah manja David.

"Na..." David memasang *puppy eyes* yang selalu berhasil membuat Natasya luluh. Dan benar saja, Natasya kembali duduk.

"Kerasukan apa, sih, lo?" tanya Natasya sebal.

"Kerasukan cintamu." David merentangkan kedua tangan, memeluk dirinya sendiri.

Natasya memutar bola matanya malas. "Sebahagia lo aja."

"Beneran sebahagianya gue?" David tersenyum licik. "Gue itu bahagianya kalau Natasya Agelic jadi pacar gue. Gimana?"

*Strike!*

Natasya membelalakkan matanya. Jantungnya berdebar keras seakan bisa melompat keluar dari rongga dadanya. Terlebih dia mendapati ekspresi serius David.

"Ngaco lo!"

"Lo enggak mau?"

"Apa, sih, Dav? Kayaknya otak lo geser deh." Natasya mengerucutkan bibirnya meskipun dia yakin kedua pipinya merah padam. Candaan David paling bisa membuatnya terbang lalu jatuh dalam sekejap. Natasya patut waspada.

"Bercanda, Sayang." David terkekeh geli. Tangannya terulur mencubit gemas pipi Natasya. "Lucu banget, sih, gimana gue enggak sayang?"

Hawa hangat merambati seluruh tubuhnya, terutama kedua pipinya. Segala ucapan manis dan tatapan intens David berhasil membuat Natasya uring-uringan sendiri. David sialan!

Dengan lembut, David meraih tangan Natasya. Dipangkunya tangan itu agar dia bisa memainkan jari-jari mungil Natasya. "Bisa enggak, sih, terkadang lo bedain mana yang bercanda, mana yang serius?"

"M-maksud lo?"

David tersenyum tipis. "Kita udah kenal lama, masa lo enggak bisa bedain gue lagi jujur atau bohong?"

"Jangan berbelit-belit, gue nggak paham," jawab Natasya jujur.

David menghela napas, mungkin memang ini saatnya. Dia tidak ingin lagi berbohong dan membuat keadaan justru semakin runyam. Terutama keadaan hatinya.

"Menurut lo, gue suka sama Cindy?"

Natasya tertegun mendapat pertanyaan seperti itu. "Kok, tanya gue? Kan, lo yang rasain?"

"Gue mau tanya dari segi penglihatan lo, Na."

Natasya menatap dalam kedua bola mata David, sesaat kemudian kepalanya menganggukkan. "Iya."

"Bodoh!"

"Eh, udah dijawab bukannya terima kasih," sindir Natasya tidak terima

David mendengus sinis. "Habis lo beneran tolol banget, Na! Heran, kok, otak seperempat gini bisa ikut olimpiade sains."

"Tadi lo tanya pendapat gue. Udah gue kasih tahu, lo malah hina gue," ucap Natasa kesal.

"Iya, tapi pendapat lo salah total, Na."

"Emang apa yang bener? Ya mana gue bisa tebak. Kan, gue enggak ada keturunan Mama Laur—"

"Gue memang suka Cindy."

Natasya tersentak. Hatinya mencelos mendengar itu, tapi semua rasa tak enaknya ditutupi dengan wajah ceria. "Tuh, kan! Berarti tebakan gue bener!" kata Natasya dengan tangan terulur menepuk pundak David.

"Seperti lo suka Jason."

Seketika bibir Natasya tertutup rapat. Susah payah dia mencerna setiap kata yang David lontarkan.

"*As a friend*. Enggak lebih, enggak kurang."

Natasya tertegun. "Tapi... lo bilang waktu itu lo mau deketin Cindy."

David tersenyum tipis menanggapi ekspresi bingung Natasya. "Soalnya gue lagi berusaha *move on*. Yah, tapi gagal juga, sih."

Seutuhnya Natasya masih bingung. "Perasaan lo enggak pernah deket sama cewek deh, Dav?"

*Terus lo bukan cewek gitu, Na?* Batin David mulai emosi.

"Lo emang cewek terbolot yang pernah ada."

Natasya membuka mulutnya hendak membalas hinaan David. Namun, kata-katanya tertahan saat telunjuk David menyentuh bibirnya.

"Lo cukup jawab boleh atau enggak. Ngerti?!"

Natasya mengerutkan keningnya semakin bingung. Namun, melihat wajah serius David membuat Natasya terpaksa mengangguk.

David diam sebentar, meredakan degup jantungnya yang semakin. Beberapa kali dia meyakinkan dirinya bahwa keputusannya ini adalah yang paling tepat.

"Na... kalau suatu saat gue punya perasaan lebih buat lo, gimana?"

Natasya ingin meminta seseorang untuk menampar wajahnya keras-keras. Sekadar untuk menyadarkannya, apa ini mimpi atau kenyataan. Namun, jika memang hanya mimpi, dia ingin memilih untuk tidak segera bangun.

"*... kalau suatu saat gue punya perasaan lebih buat lo, gimana?*"

Kalimat itu terus terngiang di telinganya. Dia pikir ini mimpi, tetapi saat melihat wajah David yang memerah, membuat Natasya sadar bahwa ini kenyataan.

Tetapi... bagaimana jika ini sebuah *reality show*? Atau *April mop*? Tetapi itu tidak mungkin juga, ini masih bulan Maret. Lalu, apa alasannya?

Natasya terus bertanya-tanya. Sepertinya dia harus mempercayai kemungkinan pertama. Diamatinya sekeliling kamar David, mulai dari dinding, pojok ruangan, hingga kolong tempat tidur.

"Ngapain lo?" tanya David dengan kening berkerut.

"Lo lagi ngerjain gue ya, Dav?" Natasya berdecak sombong. "Masih terlalu cepet buat bisa bohongin gue, Dav! Lo sembunyiin kamera, kan, buat rekam gue? Enggak nyangka lo jago main sinetron juga."

Tarikan napas David terdengar berat, tetapi dengan cepat dia embuskan. "Ini gue yang bodoh atau lo, sih?"

Dua anak manusia itu saling berpandangan bingung. Hening sebentar sebelum akhirnya tawa mereka pun pecah.

"Susah ngomong sama lo!" David menggeleng geli tidak habis pikir dengan respons Natasya.

"Lo sendiri tiba-tiba ngomong gitu. Kan, gue jadi curiga." Natasya meremas perutnya yang terasa sakit karena terlalu keras tertawa.

"Terserah lo!" David mengusap wajahnya lelah. "Tapi gue tadi serius, Na."

"Ha... ha... HAH?"

Sekali lagi, Natasya terbius oleh tatapan dalam David. Dia berusaha mencari ketidakjujuran di mata cowok itu. Tetapi, dia gagal. David benaran serius.

"Jadi... gimana jawaban lo?"

Otak Natasya bekerja keras. Ini semua sulit dipercaya. Tetapi, sejak tadi David terus menunjukkan keseriusannya. Itu berarti... perasaannya, cintanya, disambut baik.

Ada pesta kembang api meriah di hati Natasya. Tetapi, semua kata seolah mengkhianatinya. Natasya ingin menerima David, tetapi takut cinta akan merusak persahabatan antara dirinya dengan cowok itu. Sebaliknya, jika dia menjawab "tidak" tentu saja itu sebuah dusta mahabesar.

"Nggak usah jawab sekarang deh. Kepala lo mulai berasep soalnya," ucap David dengan tangan terulur untuk membelai lembut rambut Natasya.

"Lo pikir kepala gue apaan?" Masih saja Natasya berlagak galak.

Padahal, hati sudah mengalamai kelegaan.

David terkekeh sekali lagi. "Pikir baik-baik. Kalau lo udah nemu jawabannya, kasih tahu gue." David tersenyum lembut. Tangannya beralih membelai punggung Natasya. "Apa pun jawaban lo, itu enggak akan pernah merusak persahabatan kita, Na."

Gara-gara kalimat terakhir David, Natasya jadi ingin menerima David saat ini juga. Tetapi, dia masih sadar untuk tidak bertindak seceroboh itu. Pada intinya, Natasya tidak ingin menyesal di kemudian hari. Jadi, yang bisa dia lakukan sekarang hanyalah mengangguk lemah.

*Tuhan, apa David akan terus berada di sisiku? Jika semua ini tiba-tiba berakhir, mungkin aku akan benar-benar benci yang namanya jatuh cinta.*

Natasya dan David baru saja turun dari taksi. Meskipun David sudah memakai kruk untuk membantunya berjalan, tetapi Natasya tetap ingin membantu David berjalan masuk ke koridor sekolah. Jadi, inilah yang terjadi. Banyak sekali sepasang-pasang mata langsung memandang ke arah mereka, terutama David. Bahkan, cewek-cewek yang tergabung dalam *fansclub* David langsung mengerubungi cowok itu.

"Astaga! Kaki lo kenapa, Dav? Sakit? Sini, gue bantu ke kelas."

"Eh, minggir lo! Bebeb David maunya sama gue!"

"Ngimpi! Minggir lo!"

Natasya memutar bola matanya malas. Bukannya membantu, para cewek itu justru berkelahi memperebutkan David dan menghalangi jalan.

"*Sorry*, udah ada Nana, kok." David tersenyum, sedangkan tangannya yang bebas menggenggam tangan Natasya, membuat cewek itu bengong. Begitu pula dengan *fans* David.

"Lo bakalan kehilangan banyak *fans*, Dav," bisik Natasya saat melirik ke belakang dan mendapati *fans* David yang kecewa.

David mengedikkan bahunya tak acuh. "Gue enggak peduli. Udah gue bilang, cukup lo aja."

Natasya meremas ujung seragamnya, berusaha menahan debaran

jantungnya yang kembali berulah. Pipinya terasa memanas, padahal pagi ini cuaca cukup dingin. Apa pengaruh jatuh cinta memang sedahsyat ini?

David mengulum senyum melihat kedua pipi Natasya yang sudah semerah tomat. Dengan santai, tangannya melepas genggaman tangan Natasya lalu beralih merangkul tubuh cewek itu. Tak ayal, sikapnya itu membuat tubuh Natasya sempat menegang sebelum akhirnya kembali normal.

"Gerak cepat, Bang!"

"*ENA... ENAAAAAA.*"

"Kampret lo, Dav, semua cewek lo ambil!"

"Jangan dibantu, Na! Dia cuma modus, sok sakit!"

Hampir semua teman-teman cowok kelas David keluar dari kelas dan berteriak dengan heboh. Namun, itu justru membuat David menampakkan *smirk*-nya seraya memainkan kedua alisnya. Bahkan, cowok mempererat rangkulannya pada tubuh Natasya ketika cewek itu hendak menjauh darinya karena malu.

"Dav, lepasin."

"Enggak mau."

Natasya mencubit pelan pinggang David. "Dav!"

"Kenapa? Lo enggak suka, hm?" David sengaja mendekatkan wajahnya pada wajah Natasya membuat cewek itu refleks menjauhkan wajahnya

"M-malu kali, Dav. Lagian nanti pasaran lo turun gimana?"

"Berapa kali, sih, gue harus bilang? Gue enggak peduli. Bagi gue, cewek spesial hanya ada dua. Yang pertama, jelas nyokap gue, dan yang kedua...." David melepaskan rangkulannya. Tangannya mengangkat dagu Natasya agar membalas tatapannya. Senyum manis pun tercetak jelas di bibirnya yang merah alami. "Natasya Angelic."

David menurunkan tangannya lalu beranjak pergi meninggalkan Natasya yang mematung di tempat. Tak bisa lagi David menahan bahagia di hatinya. Setelah sekian lama memendam perasaan, ternyata memang lebih baik mengungkapkannya. Apalagi setelah melihat respons Natasya yang tidak marah, melainkan merona. Jika

tahu begini, lebih baik dia langsung mengungkapkannya saja sejak dahulu.

Di tempatnya, Natasya menatap penuh arti punggung David yang semakin menjauh. Entah kenapa, Natasya masih berpikiran bodoh untuk memasang raut tidak peduli. Tetapi syukurnya, bibir mungilnya tidak dapat berhenti tersenyum.

Tidak ada yang lebih bahagia, daripada mendengar orang yang sudah lama dicintai diam-diam menyatakan bahwa diri ini adalah orang spesial di hatinya. Natasya merasakan itu sekarang. Dan karena sadar akan itu, Natasya segera melangkahkan kakinya menjauh dari kelas David. Jika masih berada diam di tempat, mungkin Natasya bisa kelepasan memeluk tubuh David dan menyatakan bahwa dia sangat-sangat mencintai cowok itu.

Gaga tersedak liurnya sendiri saat melihat Natasya. Biasanya, cewek itu selalu berwajah datar dan galak, tapi pagi ini wajahnya tidak jauh berbeda dengan cewek remaja yang habis ditembak panah Cupid. Pipi memerah dan senyum merekah.

"Nana kenapa, tuh? Kesurupan apa lagi?" Gaga menyikut lengan Farhan.

Farhan sempat mengernyit ikut mengamati wajah Natasya. "Lagi seneng kayaknya."

Sementara itu, Jason hanya terdiam mengamati Natasya. Sebagian hatinya tidak rela, sebagian lain ikut bahagia melihat Natasya bahagia. Setidaknya, dia bisa melihat cewek yang dicintainya bahagia, meskipun bukan dia alasan cewek itu bahagia.

Natasya meletakkan ransel di samping bangku Cindy. Bibir mungilnya bersenandung kecil dengan ceria.

"Kenapa lo?" Cindy mengernyitkan kening melihat sikap Natasya yang tidak biasa.

"Eh, Cindy... cantik deh." Natasya menoel dagu Cindy dengan genit.

Cindy menatap curiga. "Lo salah makan obat?"

"Enggak," jawab Natasya riang.

"Terus kenapa gelagat lo kayak cacing kepanasan?"

Natasya menjitak pelan puncak kepala Cindy. "Sembarangan! Oh iya, gue baru inget lo hutang cerita sama gue!"

"Utang?"

Natasya mendudukkan dirinya di bangku kemudian sedikit mendekatkan bibirnya pada telinga Cindy. "Tentang hubungan lo sama Jason."

Jantung Cindy berdetak kencang namun dia berusaha memasang wajah datar. "Gue sama dia cuma temen."

"Kok, David bilang lo su—"

"David cerita ke lo?" Cindy menggertakkan giginya. Dalam hati, dia berjanji akan mencabuti alis David hingga botak kalau ia menceritakannya.

"Kenapa, sih, lo enggak ngomong langsung ke gue? Kan, gue bisa bantu. Gue kira lo sukanya sama David," ucap Natasya tulus

"Emangnya lo?"

Natasya terdiam. Otaknya mulai bekerja dengan pintar. Dia paham apa yang Cindy maksud. "G-gue enggak suka."

Cindy terkekeh geli. "Ngeles aja terus, Na. Awas, jangan sampe nyesel kalau David keburu diambil orang!"

"Diambil? Emangnya bisa?"

"Bisa. Enggak ada yang mustahil di dunia ini. Jadi, selagi lo masih diberi kesempatan, mendingan lo jujur dengan perasaan yang sebenernya lo rasain." Cindy tersenyum tipis. Pandangannya beralih, menatap sendu cowok yang sedang bergurau dengan teman-temannya.

*Enggak kayak gue yang enggak pernah diberi kesempatan buat jujur, karena dia sama sekali tidak peduli,* batin Cindy miris.

Diam-diam, kalimat Cindy menimbulkan beribu kesadaran di benak Natasya. Selama ini, David selalu ada untuknya, membuatnya tidak menyadari bahwa David bisa saja direnggut oleh siapa saja dari sisinya.

"Lo udah denger kabar baru, belum?" tanya Boby heboh dengan wajah berbinar.

Rony melirik Boby tanpa minat. "Kabar apa?"

"Hari ini ada murid baru di kelas kita! Pindahan dari Australia. Bening banget, anjir!"

"Cewek mulu otak lo, Bob." Rony mendengus.

"Eh, lo belum lihat, sih, Ron! Gue jamin lo bakalan demen! Lo juga, Dav!"

David menggeleng tak peduli. Matanya sibuk memandangi foto Natasya yang dia jadikan *wallpaper handphone*. Namun, dengan cepat benda canggih itu kembali dia masukkan ke kantung celana saat melihat Pak Hadi, sang wali kelas, memasuki kelas.

Pak Hadi tampak berbeda. Beliau masuk dengan diekori seorang cewek berparas menawan.

Sontak kelas menjadi riuh, terutama oleh kaum Adam. Mereka semua bersorak kegirangan, sedangkan kaum Hawa terlihat iri dan sirik oleh rupanya.

"Perhatian semuanya, hari ini ada murid baru di kelas kalian." Pak Hadi mempersilakan cewek itu untuk memperkenalkan diri.

"Nama saya Falencia Alexander."

# Bab 12

*"Tidak ada obat untuk sakit hati, yang ada tunggu hati membiasakan diri meskipun butuh waktu selamanya agar aku terbiasa tanpamu."*

"Sial! Kenapa dia enggak masuk kelas kita aja, sih?"

"Kelas kita udah *full* kali, Ga." Farhan menghela napas lelah. Sejak pagi tadi, Gaga terus membahas soal murid baru yang katanya cantik. Tetapi dia maklum karena Gaga jomblo karatan, jadi wajar agak kaget saat melihat spesies bernama cewek, apalagi yang bening.

"Bener juga." Gaga mendengus kesal. "Gimana kalau lo tuker sama dia, Han?"

"Lah, anjir, gue dibuang! Lo aja sana pindah, daripada nyampah di sini."

Suara debat Gaga dan Farhan memenuhi ruang kelas yang sudah ditinggal kebanyakan murid karena bel istirahat baru saja berbunyi. Sejak pagi tadi, gosip anak baru di kelas 10 IPA 4 memang jadi *trending topic*.

Natasya yang malas mendengar perdebatan Farhan dan Gaga terlihat sedang merogoh tasnya, lalu mengeluarkan sebuah kotak makan biru muda. Sebelum berangkat sekolah, Natasya memang sengaja membuat *sandwich* untuk dirinya dan David. Dan berhubung kaki David belum dapat bergerak leluasa, jadilah Natasya yang menghampiri kelas cowok itu.

Natasya berjalan santai menuju kelas David, tetapi sikapnya jadi tidak biasa saat kelas cowok itu tampak lebih ramai hari ini. Bahkan, di depan koridor banyak sekali siswa yang mengintip melalui jendela kelas. Natasya sempat mendengar para siswa itu meng-agung-agungkan si murid baru yang katanya super-cantik.

Dengan susah payah, Natasya melewati lautan siswa itu. Tidak terlalu susah karena pada dasarnya Natasya juga termasuk cewek cantik yang dikagumi banyak murid cowok. Mudah saja baginya membuat cowok-cowok langsung minggir untuk memberinya jalan. Hanya saja, mereka enggan mendekati Natasya lebih jauh karena cewek itu terkesan agak jutek. Dan lagi, Natasya punya pawang yang tidak mudah untuk dilewati. Dan sekarang, para murid semakin benci pada pawang Natasya saat murid baru itu justru duduk di samping bangkunya.

"Eh, Natasya," celetuk Boby.

Mendengar nama itu, David refleks menoleh kearah pintu. Senyumnya semakin mengembang saat Natasya mendekat ke arahnya. Namun, Natasya justru fokus pada cewek yang duduk di samping David.

"Falen?"

Falencia mengamati sebentar wajah Natasya. "Nana!"

"Ya ampun, jadi murid baru itu lo? Astaga, Len!" Natasya memeluk tubuh Falencia, melepas rindu. Begitu juga sebaliknya.

Melihat keakraban Natasya dan Falen, David mengerutkan kening. Tetapi, bukan hanya cowok itu, hampir semua murid yang melihat kejadian itu pun mengerutkan kening.

"Lo kenal Falen, Na?" tanya David, mewakili pertanyaan yang membuat hampir semua murid yang mengerumini 10 IPA 4 penasaran.

"Falen sepupu gue, Dav."

"HAH?!" Teriakan para murid dengan kadar *kepo* yang tinggi serentak memenuhi ruang kelas 10 IPA 4. Meski tidak terlalu kentara, banyak murid mengamati Natasya dan Falencia dari kejauhan. Decak kagum hampir terlontar dari semua siswa saat melihat kecantikan Falencia. Beberapa di antara mereka berdoa agar David tidak mengincar Falencia karena sebelumnya cowok itu sudah mengincar Natasya, cewek cantik yang menjadi idola SMA Bakti Mulia.

Natasya mendorong sebuah kursi dan duduk di samping David. Tangannya sibuk membuka kotak makan.

"Bawa apa, Na?" tanya Rony.

"Bukan buat lo!" protes David saat melihat Rony berjalan mendekati Natasya.

"Cie... enaknya dimanjain istri. Boby mau dong dimanjain Nana." Boby berjongkok seperti anak anjing di samping bangku Natasya. Dengan sebal, David menoyor jidat sahabatnya sehingga cowok itu terjengkang ke belakang.

Boby mengumpat pelan, lalu beralih menatap sebal David. "Ih, Abang David kasar!"

"Gue buat banyak, kok, kalau lo mau ambil aja," ucapan Natasya membuat Rony dan Boby bersorak girang. "Lo juga ambil aja, Len," sambungnya kemudian.

"Boleh? Makasih, Na."

Natasya mengambil sepotong *sandwich* untuk dirinya. Baru saja Natasya membuka mulut, mendadak David mendekat dan menggigit *sandwich* itu. Bukan hanya Natasya yang syok, Boby dan Rony bahkan sampai tersedak *sandwich*, membuat mereka terbatuk-batuk heboh.

"Modus banget, Bang!" umpat Boby

"Kalian jadian?" tanya Rony setelah meminum air mineral dengan rakus.

"Sirik aja lo!" David cengengesan tanpa dosa.

Dengan gemas, Natasya mencapit hidung David, membuat cowok itu megap-megap. "Makan bagian lo sendiri!"

"Aduduh, Na, maunya disuapin." Suara David yang terdengar seperti Donal bebek.

Natasya menjauhkan tangannya saat melihat hidung David memerah. "Manja! Yang sakit itu kaki, bukan tangan lo!"

Padahal sebenarnya, sikap manja David bukan hal menyebalkan baginya. Natasya terlihat marah, tetapi semua itu dia lakukan untuk menutupi perasaannya sendiri. David sudah terang-terangan mengaku memiliki perasaan lebih padanya, tetapi entah mengapa Natasya masih takut dan ragu untuk memberitahu David yang sebenarnya dia rasakan. Natasya takut menjadi pihak yang kelak akan ditinggalkan pada saat hatinya terlanjur terlalu mencintai seseorang.

"Ya elah, Na, orang sakit itu harus dimanjain," balas David.

"Sejak kapan ada teori itu, Dav? Modus lo!" cibir Rony.

David mencebik. "Iri lo, ngomong aja."

Natasya memutar bola matanya malas, berlagak biasa saja, padahal jantungnya sudah melompat-lompat sejak tadi.

"Na? Lo sama David pacaran?" tanya Falencia yang sejak tadi lebih banyak diam mengamati keakraban Natasya dan David.

Sontak Natasya membelalakkan matanya, lalu menatap Falencia.

"Enggak, kok. Sahabat dari kecil," ucap Natasya polos, tidak sadar bahwa ucapannya menohok hati David.

"Uh! Sakit!" sindir Boby berlagak kesakitan.

"Nusuk, Mbak, nusuk banget!" Rony menepuk-nepuk dada kirinya dengan heboh.

"Bacot!" David menyambar *sandwich* di tangan Natasya dan memakannya dengan kasar.

Natasya mengerutkan keningnya, bingung melihat David yang mendadak berubah masam. "Kenapa jadi lo yang ngambek? Kan, gue jujur."

David menggigit *sandwich* berulang kali sehingga mulutnya penuh. Beberapa saat kemudian, David terbatuk-batuk karena tersedak.

"Pelan-pelan makannya, Dav." Falencia menyodorkan sebotol air mineral pada David.

David meraih botol itu. "*Uhuk... thanks.*"

Diam-diam, Natasya mengamati ekspresi Falencia yang tersenyum mengamati David. Ada yang ganjil saat melihat cara memandang Falencia pada David. Meskipun tidak terlalu terlihat, tetapi Natasya dapat menangkap ada tatapan mengagumi, bahkan mungkin lebih dari sekadar mengagumi.

"Len, lo kenapa bisa duduk di sini?" Natasya tidak dapat menahan rasa penasarannya.

Falencia menaikkan alisnya tinggi-tinggi. "Disuruh wali kelas. Kenapa?"

"Enggak apa-apa, sih." Natasya tersenyum simpul, lalu kembali menggigit *sandwich.*

David mendecak sebal. Bukannya cemburu atau marah, Natasya justru tampak tak acuh. Padahal, dia sangat berharap cewek itu akan marah atau setidaknya menunjukkan ketidaksukaan, jika melihat dirinya dekat dengan Falencia.

Melihat bagaimana Natasya tetap berlagak seperti biasa, justru membuat David merasa frustrasi.

"Btw, Na, masih sering aikido?" tanya Falencia.

"Iya. Lo ikut ekstrakurikuler aikido aja, Len. Bareng gue, Boby, Rony, sama David." Natasya memberi masukan, mengingat sepupunya itu juga mengikuti perguruan aikido.

"David bisa aikido?" tanya Falencia, terihat agak terkejut.

"Wah, dia belum tahu, *Man*!" Boby kembali heboh.

"David naganya anak aikido, Len. Sayang, rada bego," kata Rony.

Falencia mengerutkan kening dengan tatapan bingung. "Naga?"

"Dia yang terkuat," jelas Rony sambil menepuk-nepuk pundak David.

"Wah, hebat dong lo!" Falencia menatap kagum David yang jadi salah tingkah. "Boleh kali ajarin gue nanti?"

"Boleh," ucap David santai, membuat kedua bola mata Falencia langsung berbinar.

Melihat itu membuat perasaan Natasya semakin tidak enak. Biasanya, Falencia cuek terhadap cowok, tetapi kenapa tiba-tiba dia berubah? Apalagi cewek itu terlihat sangat tertarik pada David.

"David lagi!" Boby berdecak tidak suka. "Ambil semua, Dav, ambil!"

Boby merasa takdir benar-benar tak adil padanya. Wajah Boby memang termasuk tampan, tetapi karena tingkahnya yang tidak pernah bisa diam, banyak siswi lebih senang menjadikannya teman daripada incaran, seperti David ataupun Jason.

"Eh, kan, David ngajarin Falen, berarti boleh dong gue sekali-kali duel bareng lo, Na?" tanya Rony tanpa peduli tatapan tajam David.

"Boleh. Yang menang traktir seminggu, gimana?" Natasya tersenyum lebar. Dia sengaja tidak mengacuhkan tatapan David yang jelas sarat akan rasa tidak suka dengan ucapannya.

"Enggak boleh! Lo duel sama gue." David semakin menatap

tajam Natasya.

"Bukannya lo ngajarin gue, Dav?" Falencia mengerucutkan bibirnya, terlihat sangat sok imut di mata Natasya. Mendadak suasana hati Natasya berubah buruk karena menyadari Falecia tertarik pada David.

David terdiam. Pada kenyataannya, jelas dia lebih ingin menghabiskan waktu dengan Natasya, daripada Falencia. Tetapi, sebagai ketua ekstrakurikuler yang baik, dia bertugas membantu anggota baru. Dalam kasus ini, anggota baru itu adalah Falencia.

"Udahlah, Dav, lo sama Falen aja." Natasya tersenyum manis, tangannya menepuk bahu David dengan gaya santai. Dia sengaja bersikap tidak peduli dengan kehadiran Falencia yang terlihat jelas tertarik pada David. Bahkan, rasanya Natasya ingin sekali mendorong Falencia jauh-jauh dari David saat cewek itu dengan santai meraih tangan David dan menggoyangkannya dengan manja.

"Ajarin gue, ya? Ya?" Falencia membulatkan kedua matanya, sengaja bertingkah imut untuk mencuri perhatian David.

Natasya merapatkan bibir, menahan umpatan dan sumah serapah yang nyaris keluar dari mulutnya. Walaupun ia merasa risi dengan tindakan sok imut Falencia, tetapi tidak dapat dipungkiri cewek berambut panjang itu memang memiliki paras cantik dan imut. Sebagai sesama kaum hawa saja, Natasya mengagumi kecantikan Falencia, apalagi kamu Adam? Dan apalagi David?!

"Iya," jawab David seadanya.

Ah, rasanya keinginan Natasya untuk menonjok Falencia kini beralih pada David. Memang David tidak salah apa pun, toh dia yang mendukung David tadi. Tetapi, itu dia lakukan karena tidak ingin David jadi risi karena sikap posesifnya.

Natasya mendengus. Meski berat, dia berusaha berpikir positif, mungkin maksud Falencia hanya ingin berteman dengan David. Tetapi kenyataannya, secara terang-terangan Falencia memperlihatkan ketertarikannya pada David.

Natasya berubah diam, pura-pura menikmati *sandwich* di tangannya, padahal hatinya panas.

"Eh, Dav, rumah lo di mana?" tanya Falencia.

"Sebelah rumah Nana."

Mendengar itu sontak kedua bola mata Falencia berbinar. "Serius? Kalau gitu kapan-kapan gue nginep di tempat lo ya, Na!"

Natasya menghela napas, menahan emosi. Kesabarannya semakin habis saat melihat David tertawa renyah menanggapi ucapan Falencia yang menurutnya terdengar amat menyebalkan. Cukup sudah, Natasya tidak tahan lagi. Dia menarik napas panjang dan berusaha mengembuskannya perlahan.

"Len, kapan lo masuk ekstrakurikuler Aikido?"

Falencia menaikkan kedua alisnya. "Minggu ini?"

Natasya tersenyum puas. "Baguslah."

Boby, Rony, dan David menatap ngeri ke arah Natasya. Mereka bisa merasakan ada hawa menyeramkan yang keluar dari tubuh cewek itu.

Falencia yang sama sekali tidak menyadari hawa itu justru dengan beraninya balik menantang. "Kenapa emangnya?"

Natasya tersenyum miring, semakin membuat perasaan ketiga cowok di sekitarnya gelisah. Bahkan, ketiga cowok itu relfeks menatap prihatin ke arah Falencia.

"Sabuk lo apa, Len?"

Falencia menaikkan sebelah alis. "Cokelat."

"Sip."

David, Rony, dan Boby serentak meneguk ludah. *Pertanda buruk.*

Natasya mengangguk tenang. Ada seulas senyum misterius terukir di bibirnya. "Kita duel."

Setelah Pak Sogi selesai memberi arahan untuk latihan berpasangan, hampir semua murid, terutama murid cowok tidak bisa konsentrasi untuk latihan. Mereka justru menatap tegang ke arah dua cewek cantik yang sedang bersiap-siap untuk duel. Sore ini adalah jadwal latihan ekstrakurikuler aikido SMA Bakti Mulia. Dan seperti kata Natasya minggu lalu, dia dan Falencia akan duel.

Natasya mengencangkan ikat rambutnya, sedangkan Falencia membetulkan ikatan sabuk di pinggangnya.

"Menurut lo siapa yang menang?" bisik Boby pada Rony.

"Enggak tahu. Gue belum pernah lihat Falencia tanding, sih. Jadi, sejauh ini menurut gue Natasya lebih unggul," jawab Rony.

Boby mengangguk sok paham, kemudian beralih menatap David yang masih fokus memandang Natasya. "Kalau lo, Dav?"

"Apanya?" David justru balik bertanya tanpa mengalihkan pandangan sedikit pun dari sosok Natasya.

Rony mengedikkan dagu ke arah Natasya dan Falencia. "Menurut lo siapa yang menang?"

David mengalihkan pandangan ke arah Boby. "Natasya."

"Kelihatannya lo yakin banget?" sambung Rony.

"Soalnya hati gue aja bisa dia menangin, apa lagi duel?" David tersenyum lebar. Dia mengoyang-goyangkan kakinya yang sudah sembuh seperti anak kecil.

Rony dan Boby kompak memutar bola mata dengan malas. "Jijik, Dav."

Mereka kembali fokus pada Natasya dan Falencia yang kini sudah pasang kuda-kuda. Setelah menunduk memberi salam, tanpa diduga Falencia langsung maju menyerang Natasya. Hampir semua yang menonton berteriak saat melihat Falencia melayangkan beberapa pukulan pada Natasya. Namun, dengan sigap Natasya berhasil menghindar.

Atmosfer semakin tegang saat Natasya balas melayangkan tendangan memutar dan membuat Falencia terhuyung ke belakang. Namun, itu bukan apa-apa bagi Falencia. Dengan lincah, dia memutar badan dan hendak mengunci tangan Natasya. Hanya saja, usahanya gagal karena Natasya berhasil berkelit dari serangannya.

Meski berkali-kali bisa menghindar, Natasya mulai sedikit kewalahan dengan kecepatan serangan Falencia. Dalam hati, dia mengakui bahwa kemampuan aikido cewek itu berkembang pesat. Sejak tadi Falencia terus melakukan serangan bertubi-tubi, sementara dia memilih bertahan, menghindar, dan mengamati setiap pergerakan Falencia. Sebab, itulah yang selalu diajarkan David padanya.

Menyadari Natasya melakukan apa yang diajarkannya, David

tersenyum. Ada perasaan bangga saat melihat Natasya mulai dapat mengontrol setiap pergerakan. Alhasil, hampir semua serangan yang dilakukan Natasya dapat mengenai Falencia.

Semua pendukung Natasya bersorak saat melihat cewek itu berhasil mengunci tangan dan kaki Falencia. Kejadian selanjutnya terjadi begitu cepat. Hanya butuh waktu sedetik bagi tubuh Falencia terhempas di matras. Suara riuh dan tepuk tangan pun menggema di ruang latihan aikido.

Boby dan Rony melongo melihat kejadian itu. Gerakan satu detik sebelum duel berakhir memang sangat keren. Bahkan, Pak Sogi memuji perkembangan pesat Natasya.

"Apa gue bilang?" David menyambar botol air mineral, lalu berjalan mendekat ke arah dua cewek yang memiliki hubungan keluarga itu.

"Minum dulu," titah David sambil berjongkok di samping Natasya. Tangannya terulur untuk menepuk lembut puncak kepala Natasya. "Hebat!"

Natasya yang sedang minum merasa tubuhnya mendadak diterbangkan ke langit-langit penuh bintang. Dipuji seperti ini oleh David membuatnya sangat bahagia.

"Ah! Aduh kaki gue," rintih Falencia tiba-tiba.

"Kenapa, Len?" David mendekati cewek itu. "Keseleo?"

Falencia mengangguk lemah. "Kayaknya iya. Sakit banget, Dav."

Natasya membelalakkan matanya saat melihat Falencia langsung memeluk leher David. Dan bukan hanya Natasya, David adalah sosok yang paling syok karena dipeluk tiba-tiba oleh cewek yang belum lama dia kenal. Bahkan, David sempat mematung untuk beberapa saat.

"Tenang, gua panggilin Pak Sogi." David berusaha melepaskan pelukan Falencia. Dia risi, jujur saja. Begitu dia hendak beranjak pergi, dengan cepat Falencia menahan pergerakannya.

"Jangan, Dav, plis. Cukup bantu gue ke UKS aja." Falencia meringis kesakitan, sedangkan tatapannya amat memohon.

"Tapi nanti makin parah, Len." Natasya mengamati kaki Falencia yang *katanya* sakit. Yah, bukannya *negative thinking*, tetapi kaki

Falencia terlihat baik-baik saja.

"Enggak bakal. Kaki gue cuma sakit, kok. Istirahat sebentar juga sembuh." Ekspresi Falencia berubah semakin memelas.

"Ya udah, sini gue anter ke UKS." Natasya mengulurkan tangannya hendak membatu Falencia berdiri. Namun baru bergerak sedikit, cewek itu sudah merintih lagi.

*Halah, David yang kakinya bengkak aja dulu bisa berdiri*, batin Natasya.

Kecurigaan Natasya semakin memuncak saat Falencia melirik David dengan wajah memelas dan sendu. Namun, kejadian selanjutnya membuat Natasya—lebih tepatnya semua orang di ruangan—melotot tidak percaya. David dengan santai meraih tubuh Falencia dan menggendongnya ala *bridal style*.

Bukannya Natasya mau *negative thinking* lagi, tetapi jelas sekali dia menangkap ekspresi amat berbinar Falencia saat akhirnya David menggendongnya. Mungkin Natasya memang jadi salah satu dari antara puluhan siswi yang tidak senang melihat kedekatan David dengan Falencia. Terlebih melihat cara Falencia selalu mencari kesempatan dalam kesempitan. Hampir semua siswi ingin menghabisi cewek itu.

"Gue ke UKS dulu, tolong bilangin Pak Sogi ya, Na." Setelah itu, David melenggang pergi meninggalkan Natasya yang membatu dengan perasaan berkecamuk.

Natasya bertanya-tanya, sejak kapan saudara sepupunya itu berubah jadi ular? Namun, dia tidak bisa sepenuhnya menyalahkan Falencia. Toh, tidak ada peraturan yang melarang seseorang untuk jatuh cinta. Apalagi David bukan pacar Natasya.

Dengan perasaan campur aduk, Natasya memutuskan untuk menyusul David dan Falencia di UKS. Setidaknya, dia punya alasan untuk melihat keadaan sepupunya, meski sebenarnya dia tidak ingin membiarkan David berduaan dengan Falencia.

Natasya berhenti tepat di depan pintu UKS saat samar-samar mendengar suara Falencia. Celah pintu dia jadikan tempat untuk

mengintip keadaan dalam UKS.

"Dav, hubungan lo sama Natasya beneran cuma sahabat? Kok, gue lihat hubungan kalian kayak lebih, ya?"

"Lebih gimana?"

Falencia mengedikkan bahu. "Hm, ya lebih gitu. Kayak ada *something* yang gak kasatmata di antara kalian."

"Gitu, ya? Bahasa lo, kok, rada fulgar, ya?" David terkekeh geli menanggapi ucapan Falencia yang terdengar unik di telinganya.

Natasya meremas sabuk aikidonya dengan geram saat mendengar nada geli David pada Falencia.

"Kan, gue anti-*mainstream*." Falencia menaik-turunkan kedua alis.

David menggeleng kecil masih dengan senyum geli di bibirnya. "Sebahagia lo aja, deh."

"Jadi, beneran enggak ada sesuatu gitu?"

"Kepo banget?" goda David.

Falencia mengedikkan bahu. "*Just curious*."

"Sebatas sahabat, enggak lebih."

Hati Natasya berdenyut sakit saat melihat David menggeleng pelan. Apa yang dikatakan David memang benar, tetapi tetap saja hati Natasya terasa amat sakit saat kalimat itu keluar dari mulut David. Apalagi saat melihat senyum Falencia yang terlihat sangat bahagia.

"Oh, jadi lo jomblo?" Tidak salah lagi, Natasya dapat mendengar jelas ada nada bahagia dalam ucapan Falencia.

"Tolong jangan diperjelas, ya." David melirik sinis Falencia, berlagak marah.

Falencia tertawa mendengar ucapan David. "Lo aneh, ya. Biasanya cowok kayak lo, tuh, diem, cuek, dingin, songong. Nah, lo kebalikannya."

"Jelas, gue, kan, anti-*maintream*," ucap David mengikuti kata dan nada suara Falencia.

Mata Natasya melotot saat Falencia dengan santainya memainkan jari-jari David. "Jodoh dong?"

Bukannya marah, David justru tertawa lebar memperlihatkan deretan gigi putihnya. "Dan cewek kayak lo kebanyakan jaim,

bukannya cablak begini."

"Udah dibilang, gue anti-*mainstream*." Falencia tersenyum malu. "Btw, lo suka nonton film *action* enggak?"

David mengangguk. "Suka, kenapa?"

Falencia tersenyum manis memperlihatkan senyum terbaik yang biasanya langsung membuat kaum Adam luluh. "Besok *weekend* nonton, yuk?"

David diam sebentar. "Boleh. Sama anak-anak, kan?"

"Kalau berdua aja?"

David diam namun sedetik kemudian dia tertawa lagi. "Lo ngajakim gue nge-*date*?"

"Idih, jangan ge-er," cibir Falencia. "Kita cuma mau nonton."

"Itu namanya *date*, Falencia," balas David gemas.

"Terserah menurut lo apa, deh."

David diam, berpikir. Jika dia pergi bersama Falencia, bagaimana dengan Natasya? Biasanya, setiap *weekend* David akan mengajak Natasya keluar jalan-jalan, hanya untuk sekadar makan es krim atau menghabiskan waktu di kafe.

"Jadi gimana?" tanya Falencia harap-harap cemas karena tidak mendapat respons berarti.

"*Sorry*, kayaknya enggak bisa, deh," David sedikit merasa bersalah saat melihat wajah lesu Falencia. "Kecuali lo ngajakin Natasya juga."

Falencia menggigit bibir bawah, menahan rasa kesal karena David masih saja memikirkan Natasya, padahal hubungan keduanya hanya sebatas sahabat. Tetapi untuk kali ini, dia memilih menuruti kemauan David demi melancarkan pendekatannya pada cowok itu.

"Ya udah, enggak apa-apa, tapi kapan-kapan kita pergi berdua, ya?"

Ingin sekali Natasya mencakari wajah Falencia saat melihat raut wajah terpaksa cewek itu. Memang Falencia pikir dirinya itu siapa? Berani sekali mengajak David pergi berdua. Dirinya saja sudah lama kenal David tidak pernah memaksa cowok itu harus pergi berdua dengannya. Natasya masih tahu diri dan punya malu, tidak seperti sepupunya yang agresif.

"Gue enggak janji ya, tapi." David tersenyum tipis, mengangguk

ragu mengiyakan ajakan Falencia.

Pergi berdua dengan Falencia berarti dia akan membiarkan Natasya sendiri. David tidak ingin Natasya merasa kesepian. Dalam hidup David, Natasya sudah masuk dalam daftar orang yang menjadi prioritasnya.

Falencia mendecak sebal. "Kenapa, sih, Dav? Lo kayaknya *care* banget sama Natasya."

"Udah gue bilang, kita sahabat," jawab David mulai malas karena Falencia sudah terlalu jauh ingin mengetahui hubungannya dengan Natasya. Tidak mungkin David mengaku di depan Falencia tentang perasaannya pada Natasya.

"Enggak ada sahabat sampe segitunya, Dav." Falencia merendahkan nada suaranya.

"Bisa enggak, sih, kadar kepo lo dikurangin?"

David dan Falencia refleks menoleh ke arah Natasya yang baru saja masuk ke dalam UKS.

Falencia tampak gelagapan, tetapi dengan cepat ekspresinya kembali normal. "Kalau enggak, gimana?"

Natasya menatap tajam Falencia. "Lo boleh *curious*, tetapi lo enggak berhak terlalu ingin tahu privasi orang lain."

"Katanya sahabat? Sejak kapan sahabat pake acara hubungan privasi segala?" Falencia balas menatap tajam Natasya dan nadanya pun terdengar sinis.

"Dari tadi gue ngerasa lo sensi banget, kenapa? Lo enggak suka gue akrab sama David?" balas Natasya tidak kalah sinis.

David mengusap wajahnya. Berada di tengah dua cewek yang sedang berdebat membuatnya merasa tertekan. Dia ingin melerai, tetapi pasti nanti dia yang kena marah. Pasrah, David hanya bisa diam merasakan suasana yang semakin memanas.

"Iya, gue enggak suka!" ucap Falencia tegas dan tajam.

David menaikkan kedua alisnya mendengar kata-kata Falencia. Dengan ragu, David melirik Natasya yang memasang ekspresi sulit diartikan.

"Kenapa enggak suka?" tanya David.

Falencia dan Natasya saling menatap tajam. Beberapa saat

kemudian, Falencia tersenyum miring, tampak sangat licik di mata Natasya. Dan kelanjutan kalimat Falencia sukses besar membuat hati Natasya tertohok.

"Gue suka David."

# Bab 13

*"Aku bukan anggota pramuka.*
*Tidak semua kode bisa aku mengerti."*

Natasya merebahkan tubuhnya yang terasa lelah. Sebenarnya, bukan hanya tubuh, tetapi hatinya juga lelah. Kehadiran Falencia benar-benar mengubah segalanya. Dan bukan ke arah yang baik tentunya.

Natasya ingin sekali menarik rambut Falencia sampai rontok saat cewek itu secara terang-terangan mengatakan bahwa dia menyukai David. Dan satu lagi yang lebih membuat hati Natasya kacau adalah saat melihat ekspresi David. Cowok itu bengong dengan wajah memucat, terlihat syok.

Pasti David senang disukai cewek secantik Falencia. Apalagi Falencia mudah sekali bergaul, pasti tidak membosankan berbicara dengan cewek itu. Berbeda dengan dirinya yang justru lebih banyak bersikap kasar dan tidak ada manis-manisnya.

Terlebih, ada satu kenyataan lain yang membuat dadanya terasa begitu sesak.

*David terlihat lebih serasi dengan Falencia.*

Entah sudah berapa kali Natasya menghela napas, tetapi dia tidak merasakan keadaannya lebih baik. Dia memutuskan untuk bangkit dari tidurnya dan menuju dapur untuk makan malam. Natasya bukan cewek tipe sinetron yang tidak nafsu makan, jika sedang galau. Bagi Natasya, makan tetaplah hal paling utama, tidak peduli dia sedang sedih atau senang.

"Bi, kok banyak amat?" tanya Natasya pada Bi inah saat melihat meja makan sudah dipenuhi banyak sekali lauk-pauk. Ini bukan porsi makan biasanya. Ini porsi besar.

"Loh, Non belum tahu? Kata Nyonya, Om sama Tantenya Non mau dateng."

Natasya menggeleng. Dia belum tahu bahwa malam ini Willy dan Putri akan *dinner* di rumahnya. Tentu saja Natasya senang karena paman dan bibinya dahulu bekerja di Australia sehingga mereka jarang bertemu. Baru seminggu yang lalu mereka kembali lagi ke Indonesia dan berniat tinggal kembali di sana.

Namun, berita itu sekaligus membuat Natasya gelisah. Kalau ada pamannya, berarti ada Falencia juga? Dalam hati, Natasya menggerutu. Sudah lebih dari cukup, sore tadi dia dibuat kesal oleh Falencia, kenapa malamnya dia juga harus bertemu cewek itu? Pasti nanti Falencia akan memaksa bertanya tentang rumah David. Natasya bergidik. Membayangkan itu saja relung hatinya sudah dipenuhi rasa dongkol.

"Kalau Mama sama Papa di mana, Bi?"

"Nyonya lagi mandi, kalau Tuan belum pulang, katanya lagi di perjalanan," jawab Bi Inah.

Berita itu membuat Natasya gelisah. Kalau ada pamannya, berarti ada Falencia juga? Dalam hati, Natasya menggerutu. Sudah lebih dari cukup sore tadi dia dibuat kesal oleh Falencia, kenapa malamnya dia juga harus bertemu cewek itu lagi? Pasti nanti Falencia akan ngotot bertanya tentang rumah David. Natasya bergidik, dengan membayangkan itu saja relung hatinya sudah dipenuhi dongkol.

"Na, kamu yakin pake baju itu?" Fara yang tahu-tahu sudah datang langsung mengamati penampilan anaknya dari atas ke bawah. *Tank top* dan celana santai sedengkul dengan rambut dicepol asal.

"Kan, cuma makan, Ma?" Natasya dengan cuek memperbaiki cepolan rambutnya.

Fara menggeleng, tobat dengan sikap cuek anak tunggalnya itu. "Tapi, kan, ada Willy sama Putri. Kamu enggak malu?"

"Emangnya kenapa kalau ada mereka?" tanya Natasya polos membuat Fara menepuk jidat.

"Udah, pokoknya kamu ganti baju yang lebih rapi, terus dandan dikit."

"Ih, Ma, kita cuma mau mak—"

"Natasya Angelic." Fara menatap tajam anak gadisnya itu.

Natasya jelas mengerti maksud tatapan matanya. Itu tandanya dia harus menurut jika tidak ingin uang jajannya dipotong. "Iya, Ma," sahutnya pasrah.

Dengan wajah ditekuk, Natasya kembali ke kamarnya. Dia membuka lemari dan mengambil *dress* sederhana berwarna putih. Rambutnya digerai dan disisir sekenanya, sedangkan wajahnya hanya dipoles bedak tipis dan *lipbalm* untuk mencerahkan bibirnya.

Beberapa menit kemudian, Natasya kembali turun ke lantai satu bertepatan dengan bunyi bel yang terdengar nyaring. Natasya berlari kecil dan membuka pintu rumah.

"Loh, Papa?" Natasya melihat Nando sebentar, lalu melirik ke belakang tubuh papanya itu. Dia mendapati ada Om Willy, Tante Putri, dan... Falencia.

Cewek itu terlihat sangat cantik dengan *dress* hitam. Panjangnya sedikit di atas lutut sehingga memperlihatkan kakinya yang jenjang dan mulus. Rambut panjangnya dikeriting gantung dan *makeup* natural membuatnya semakin sempurna.

Alih-alih memuji, Natasya justru mengernyit heran. *Lo mau makan atau mau* party*, sih, Mbak?*

"Eh, Natasya, makin cantik aja," ucap Putri seraya mendekat dan memeluk Natasya.

"Tante bisa aja." Natasya balas memeluk Putri, kemudian beralih memeluk Willy, "Halo, Om."

"Waduh, kamu makin mirip Fara, ya," komentar Willy mengamati penampilan Natasya yang semakin cantik.

Mendengar namanya disebut, Fara ikut keluar menyambut kedatangan Putri dan Willy.

"Halo, Ra," sapa Willy, kemudian memeluk tubuh Fara.

"Ehm, enggak usah lama-lama, ya." Nando menarik Fara menjauh dari pelukan Willy. Bukannya tersinggung, Willy justru tertawa renyah. Pada masa lalu, keduanya memang sempat menjadi rival memperebutkan Fara.

"*Easy, Bro!*"

Fara diam-diam mencubit kecil pinggang Nando sebelum

akhirnya beralih pada Falencia yang sejak tadi hanya diam. "Falen cantik banget."

"Tante bisa aja." Falencia balas memeluk Fara.

"Ya udah, ayo masuk, keburu makanannya dingin." Fara mempersilakan Willy dan Putri masuk ke rumah.

Natasya hendak ikut masuk, tetapi tangannya di tahan oleh Falencia. "Kenapa?" tanyanya malas.

"Rumah David di mananya rumah lo?"

Dalam hati, Natasya meruntuk sebal. Dia tidak suka Falencia dekat dengan David, ada perasaan tidak rela di hatinya.

"Nanti aja, Len. Makan dulu, gue laper." Tanpa banyak bicara lagi, Natasya berjalan masuk ke rumah terlebih dahulu. Perasaannya benar-benar dongkol saat ini. Tangannya sejak tadi sudah gatal ingin mencakar wajah Falencia.

Suasana makan malam didominasi dengan gurauan ringan dan pembicaraan perihal bisnis. Topik lainnya tentang Falencia yang pindah ke sekolah Natasya. Dan selama itu semua dibahas, Natasya lebih banyak diam dan memperlambat makannya.

"Cepetan dong, Na, nanti gue keburu pulang," bisik Falencia yang duduk di samping Natasya.

"Bentar, Len. Lo enggak lihat ayam gue belum bersih?" Natasya mengunyah ayamnya dengan cuek.

Falencia berdecak tak sabar. "Na, enggak usah bersih juga ayamnya enggak marah, kok!"

Natasya memutar bola matanya malas. "Mubazir," jawabnya asal.

"Ck, lo sengaja ya, biar gue enggak tahu rumah David?" tuduh Falencia.

"Enggak, ngapain gue lakuin itu? Kayak enggak ada kerjaan lain aja," kilah Natasya.

Falencia mendengus kesal, tetapi sebuah ide muncul di otaknya. "Tante, Om, kenal David nggak?"

Refleks Natasya berhenti menggerogoti ayam gorengnya.

Matanya sedikit melirik ke arah Fara dan Nando yang saling bertatapan.

"Kenal. Kamu juga kenal, Len?" tanya Fara.

Falencia mengangguk. "Temen sekelas, Tan."

"Temen, tapi demen," ejek Putri yang membuat Natasya panas.

"Ma! Kan, Falen udah bilang, jangan disebarin," bisik Falencia namun masih dapat didengar jelas semua orang yang ada di ruangan itu.

Mendadak Fara dan Nando saling bertukar pandang, kemudian melirik putri mereka yang sudah mematung.

Natasya tahu-tahu bangkit berdiri, membuat semua orang menatap heran ke arahnya. "Gue tunjukin rumahnya."

Setelah izin undur diri, Natasya beranjak menuju wastafel untuk mencuci tangan. Setelah itu, barulah dia menuju kamarnya di lantai dua dengan diikuti Falencia.

"Kok, malah ke kamar lo, sih, Na?" tanya Falencia heran saat Natasya menyuruhnya masuk kamar.

"Lo mau ketemu David, kan?" Natasya membuka pintu balkon kamarnya. "Sebelah kamarnya David," ujarnya dengan telunjuk mengarah ke balkon di sebelahnya.

"Hah, serius lo?" Falencia berlari kecil menuju balkon Natasya. Kepalanya menyumbul mengamati balkon sebelah.

"DAVID!"

Natasya nyaris tersedak ludahnya sendiri saat Falencia berteriak dengan lantang memanggil nama David.

Berulang kali Falencia memanggil nama David sampai akhirnya seorang pemuda keluar dengan tampang bingung.

David hanya menggunakan celana sedengkul. Tubuhnya dibalut kaus tanpa lengan, sukses memperlihatkan otot lengannya yang kukuh. Sementara itu, rambutnya dibiarkan acak-acakan. Sungguh, penampilannya itu benar-benar membuat Natasya dan Falen terpesona.

"Loh, Falen? Kok, lo ada di sini?"

Diam-diam, Natasya mencibir nada suara David yang terdengar riang. *Siapa juga yang enggak seneng kedatengan cewek cantik,* pikir

Natasya.

"*Dinner* doang, kok. Ih, kamar lo sama Natasya deket banget. Gue iri, deh." Falencia mengerucutkan bibirnya, terlihat lucu.

"Tinggal lompat." David tersenyum lebar.

*Senyum aja terus, sampe bibir lo robek,* batin Natasya sebal.

"Dav, minta *id* Line lo dong. Gue, kan, murid baru dan gue cuma deket sama lo di kelas. Boleh, ya?"

David diam sebentar, tetapi kemudian masuk ke dalam kamarnya.

Natasya sempat tersenyum mengira David tidak ingin memberi *id* Line-nya, tetapi senyumnya luntur saat melihat David keluar dengan tangan menggenggam *handphone*. Perkiraannya melenceng jauh. David memberikan *id* Line-nya dan beberapa saat kemudian, terdengar teriakan Fara yang menyuruh Natasya dan Falencia segera turun.

"Yah, gue udah harus pulang. Ya udah, Dav, gue duluan, ya. *Bye!*" Falencia melambai sambil menunjukkan senyum cantik pada David.

David hanya tersenyum dan mengangguk menanggapi Falencia.

Natasya berbalik dengan gerakan malas, hendak mengikuti Falencia ke luar kamar. Namun sebelum benar-benar kembali masuk ke kamar, pergerakannya terhenti saat merasakan sebuah tangan meraih lengannya.

Natasya menaikkan alisnya tinggi. "Kenapa?"

David yang tahu-tahu sudah ada di balkon Natasya hanya mengedikkan bahu dengan santai. Bibirnya masih tersenyum manis. "Enggak apa-apa?"

"Enggak jelas," Natasya berdecak samar, lalu menggerakkan tangannya, berusaha melepas cekalan David. Namun, usahanya gagal karena kekuatan cowok itu jelas jauh lebih besar daripada dirinya. "Lepas, gue harus turun."

"Dav, lo ngapain si—"

Natasya mematung saat David menarik lengannya sehingga mendekat pada pagar balkon. Wajah mereka sangat dekat dan David sengaja mengunci mata Natasya dengan tatapan intensnya.

"Cantik."

Kedua bola mata Natasya membulat sempurna. Kedua pipinya

merona. Dengan salah tingkah, Natasya mengalihkan wajahnya, tidak berani menatap David.

"Apaan, sih, lo?!" ucap Natasya galak

"Lucu, deh, *blushing* gitu." David menjawil pipi Natasya.

"Rese lo!" Natasya melepas cekalan David, lalu berlari ke dalam kamarnya.

"NATASYAAAAAAA."

Mendengar teriakan Fara yang menggelegar, Natasya buru-buru lari menuju lantai satu, meninggalkan David yang masih tersenyum.

Semua orang memandang heran wajah Natasya yang sangat merah.

"Nana kenapa?" tanya Nando. Tangannya terulur menyentuh kening Natasya. "Enggak demam."

"Nana enggak apa-apa, kok." Natasya tersenyum tipis, kemudian mendekat ke arah Putri dan Willy yang sudah bersiap untuk pulang. "Kapan-kapan ke sini lagi, Om, Tante," katanya seraya memeluk tubuh Putri dan Willy. *Jangan sama anaknya tapi.*

Di posisi lain, Falencia tengah menatap curiga ke arah Natasya. Entah mengapa dia merasa ada sesuatu yang terjadi antara sepupunya itu dan David. Dia ingin bertanya, tetapi niatnya itu diurungkan karena kedua orangtuanya sudah memasuki mobil. Mungkin besok dia akan bertanya langsung pada David.

Begitu mobil Willy menjauh, Fara dan Nando langsung menatap heran ke arah putri tunggal mereka. Natasya tiba-tiba berubah ceria dengan senyum mengembang di bibir. Dia juga melambaikan tangan dengan penuh semangat ke arah perginya mobil. Bahkan tanpa sadar, dia menghela napas lega.

Natasya hanya sedang meresapi satu kalimat David membuat *mood*-nya membaik berkali-kali lipat.

*Bahagia itu sederhana.*

# Bab 14

*"Yang namanya cinta itu saling berjuang.*
*Kalau hanya kamu yang berjuang, itu namanya bukan cinta."*

Biasanya, hari Senin adalah hari yang paling tidak disuka oleh anak sekolah, tetapi tidak untuk hari ini. SMA Bakti Mulia meliburkan para muridnya karena ada acara alumni para guru besar. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada libur pada hari Senin, bukan?

Natasya memang bukan tipe yang bisa bangun siang saat hari libur. Dia terbiasa bangun pagi, walaupun setelah bangun dia hanya berbaring di kasur atau memainkan *gadget*-nya. Seperti pagi ini, cewek itu sibuk *scrolling* layar *handphone*-nya.

Sebenarnya, Natasya ingin main ke rumah David, tetapi dia terlalu gengsi, takut David berpikir macam-macam. Beberapa minggu yang lalu, Natasya tidak merasa sungkan hampir setiap hari datang ke rumah David karena memiliki alasan ingin menjenguk cowok itu. Tetapi sejak kaki David sembuh total, entah Natasya harus merasa senang atau sedih.

Dalam keadaan bosan seperti ini, tiba-tiba muncul bayangan Falencia yang agresif pada David. Terbayang juga dengan jelas bagaimana cewek itu pura-pura keseleo, padahal kemarin malam dengan centilnya dia memakai *high heels* dengan tinggi 10cm. Sungguh, Natasya naik pitam.

Rasanya Natasya ingin membalas sikap centil sepupunya itu. Dia memutuskan untuk pergi ke rumah David. Masalah alasannya, akan dia pikirkan belakangan. Yang penting sekarang adalah dia menemui David dan mengajak cowok itu *hang out*.

Natasya mengusung gaya kasual andalannya. *Tank top* putih

dengan kemeja jin sebagai luarannya dan celana jin biru serta *sneakers* putih. Tak lupa dia mengikat tinggi rambutnya menjadi satu, lalu merias wajahnya dengan memoleskan bedak tipis dan *lip balm* berwarna natural.

Natasya tersenyum puas akan penampilannya. Dia lantas menyambar *clutch bag* putih kesayangannya dan menuruni tangga dengan kecepatan penuh.

Begitu tiba di lantai bawah, Natasya sedikit mengintip ke arah dapur. Senyumnya mengembang saat melihat kedua orangtuanya sedang bermesraan.

"Do, aku bisa makan sendiri." Fara berusaha merebut roti bakar dari tangan Nando.

Nando terkekeh geli. "Nurut aja kenapa, sih, Ra? Buka mulut kamu sendiri atau mau dibantu buka, hm?"

Suara tawa Nando memenuhi ruangan saat melihat wajah istrinya merah padam. Terpaksa Fara membuka mulutnya dan menerima suapan dari Nando.

"Cie... mesra cie...."

Nando dan Fara refleks menoleh ke sumber suara.

"Kok, kamu udah rapi aja, Na?" tanya Nando seraya mengamati penampilan putrinya.

"Mau ke mana?" tanya Fara setelah mulutnya kosong.

"Mau main."

"Sama?" Nando menoleh, menatap curiga. Jiwa protektifnya memang sulit untuk dihilangkan.

Natasya mengerutkan kening. "Mm... David?"

"Cie... David cie...." Fara mengerling jail "Nge-*date*? Ehem."

Natasya memasang wajah kesal, menyembunyikan semburat merah di kedua pipinya. "Apaan, sih, Ma?"

"Cie... *blushing* cie...."

"Kayak kamu tadi enggak *blushing* aja," sindir Nando pada Fara yang langsung membuat istrinya itu diam, kalah telak.

Natasya tertawa geli melihat tingkah kedua orangtuanya. "Udah, ah, Nana pergi dulu." Natasya mencium tangan kedua orangtuanya bergantian.

"Hati-hati." Fara melambai kecil.

"Jangan pulang malem," sambung Nando.

Natasya mengangguk sekilas, kemudian melangkahkan kakinya ke luar rumah.

Baru saja Natasya hendak mengetuk pintu di hadapannya, pintu itu sudah lebih dahulu terbuka dan memperlihatkan sosok Bella dengan pakaian rapi.

"Tante mau pergi?" tanya Natasya.

"Eh, Nana." Bella tersenyum ramah. "Iya, ke butik. Kamu mau ketemu David?"

Natasya mengangguk.

"David-nya masih tidur, Na. Tahu sendiri, dia jelmaan beruang kutub, suka hibernasi jadinya."

Ya, cercaan bernada canda itu memang benar. David memang tipe yang bisa tidur seharian tanpa makan. Mungkin cowok itu hanya bangun jika ingin ke toilet.

"Biar Nana bangunin, Tan."

"Ya udah, kamu langsung masuk aja. Tenang, ada Bi Sari, kok. Kalau David macem-macem, kamu panggil aja Bi Sari." Bella mengerling penuh arti.

Natasya tersenyum kikuk menanggapi ucapan Bella. Ibu David itu memang memiliki kepribadian unik. Bukan memuji anaknya, Bella justru secara tidak langsung menyebut anaknnya berotak pornografi. Padahal, David benar-benar jauh dari hal seperti itu. Buktinya, David tidak pernah berbuat hal kelewatan pada Natasya meskipun pernah Natasya ketiduran di kamar David. Justru dengan *gentle* David menggendong tubuh Natasya hingga ke kamar cewek itu. Dan mungkin, sifat David yang seperti itu yang membuat Natasya jatuh cinta pada cowok itu.

Natasya sedikit mengendap-endap saat mendekati kamar David. Dengan hati-hati, tangan Natasya memutar knop pintu, lalu membukanya perlahan. Natasya mendekat, kemudian duduk di lantai samping ranjang David. Matanya sibuk mengamati wajah tidur cowok itu.

Tanpa sadar, seulas senyum mengembang di bibir Natasya. Wajah David saat tidur terlihat polos, membuat kadar gantengnya bertambah berkali-kali lipat. Perlahan, Natasya mengulurkan tangannya untuk membelai rambut David, berusaha menidurkan anak rambut yang mencuat tak keruan.

Belaian Natasya membuat tidur David terusik. Cowok itu sempat mengigau sesaat sebelum akhirnya tidur lagi.

"Dasar kebo." Natasya menggeleng geli menatap David yang kembali pulas.

Namun, mendadak alunan *Sugar* milik Maroon 5 memenuhi ruangan. Natasya hafal nada dering itu. Dengan panik, dia mencari keberadaan *handphone* David.

"Na?"

Natasya menghentikan pergerakannya dan mendapati David sudah terduduk di kasur dengan kelopak mata mengerjap pelan. Dia hendak membalas ucapan David, tetapi diurungkan saat melihat *handphone* David di atas nakas.

"Ada telepon, dari—" Natasya merapatkan bibirnya saat melihat nama yang muncul di *handphone* David.

David mengernyit melihat perubahan ekspresi Natasya. "Siapa?"

"Falen." Setengah hati, Natasya menyerahkan *handphone* itu pada David.

"Ngapain dia telepon?"

Natasya mendengus. "Mana gue tahu!"

David menatap *handphone*-nya sejenak. Bukannya menerima panggilan itu, David justru menekan mode *silent*.

"Kok, enggak diangkat?"

David mengedikkan bahunya santai. "Males."

Natasya menahan diri untuk tidak tersenyum saat ini. *Mood*-nya berubah membaik saat melihat David tak acuh pada Falencia.

"Oh. Ya udah, gue aja yang angkat." Natasya memasang wajah datar dan mengangguk.

David terbelalak kaget saat Natasya hendak meraih *handphone*-nya. Dia ingat pagi ini belum sempat mengganti foto Natasya yang dia jadikan *wallpaper handphone* dengan foto lain. Gawat jika Natasya

sampai tahu. Dengan cekatan, David merebut *handphone*-nya dari tangan Natasya.

"Eng... enggak usah," ucap David gelagapan.

"Kok, lo gugup gitu? Lo nyimpen video bokep, ya?" tuduh Natasya.

"Enak aja! Gue masih suci, imut, baik hati. Emangnya Boby," kata David membela diri. Tidak mungkin dia mengakui bahwa di dalam *handphone*-nya banyak menyimpan foto Natasya.

"Halah, alesan! Lo sama Boby, kan, sebelas dua belas."

"Dih, enak aja gue disa—" David membelalakkan matanya saat Natasya kembali merebut *handphone*-nya.

"Gue pastiin sendiri, baru gue percaya."

Tubuh David menegang saat tangan Natasya menggeser layar kuncinya. Refleks David melompat dari ranjang dan kembali merebut *handphone*-nya dari tangan cewek itu.

"Dav, balikin! Gue mau lihat!" Natasya berusaha meraih *handphone* di tangan David namun dengan lincah cowok itu menggerakan tangannya, membuat Natasya kewalahan.

"Enggak." David mengangkat tinggi *handphone*-nya.

"Gue jadi makin yakin ada yang enggak beres di HP lo!" Natasya berjinjit, masih berusaha merebut ponsel di tangan David.

"Enggak ada, Na." David menyembunyikan *handphone* di belakang punggungnya.

"Ya udah, sini gue mau lihat!" Natasya refleks mengulurkan tangannya ke belakang tubuh David.

David mematung saat Natasya tanpa sadar memeluk tubuhnya. Namun, cewek itu tidak sadar dengan posisinya saat ini dan masih berusaha merebut *handphone* di balik punggung David.

"Ehm, Na."

Natasya tidak menanggapi ucapan David. Tangannya masih sibuk menarik jari David agar melepaskan *handphone* itu.

"Nana."

Masih tidak ada jawaban. Dengan gemas, David menarik tangan Natasya dan mengurung tubuh Natasya dengan kedua tangannya. Natasya terbelalak kaget. Dia hendak menjauh namun ada lemari di

balik punggungnya.

"L-lo ngapain, sih, Dav? Mi-minggir, deh!" Natasya mendorong-dorong dada bidang David, tetapi percuma karena tubuh David tetap bergeming.

"Apa?" David tersenyum lebar saat melihat wajah Natasya merah padam. "Masih pengin tahu isi *handphone* gue?"

Natasya menggeleng cepat. "Enggak, kok, enggak, jadi mending lo minggir." Natasya kembali mendorong tubuh David. Namun, pergerakannya terhenti saat tangan David meraih tangannya dan menguncinya di sisi kanan dan kiri wajah Natasya.

"Lo bener, gue sama Boby sebelas dua belas."

Rasanya Natasya jadi menyesali ucapannya tadi. Melihat *smirk* David dan kuncian tangannya, membuat Natasya tanpa sadar meneguk ludah.

Jantung Natasya semakin berdetak heboh saat wajah David mendekat hingga hidung mereka bersentuhan.

"Telat, Na."

Wajah David semakin mendekat, bahkan Natasya dapat merasakan embusan napas David di pipinya. Natasya merapatkan kelopak matanya saat David mulai memejamkan matanya.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Tidak terjadi apa pun.

Perlahan Natasya membuka kedua matanya dan mendapati David tersenyum manis mengamati wajahnya.

"Kenapa merem?" David tersenyum menggoda, sengaja ingin mengusik cewek di hadapannya.

"E... enggak, gue enggak merem."

"Ngeles." David mendekatkan bibirnya pada telinga Natasya. "Lo ngarep kenapa, hm?" bisik David.

Bulu kuduk Natasya meremang saat merasakan embusan napas David di telinganya. "G-gue enggak ngarep!" balas Natasya gugup. Dia mendorong wajah David agar menjauh dengan telapak tangannya. Dia sudah tidak tahan lagi. Wajahnya terasa sangat panas,

bahkan seluruh tubuhnya juga panas. Natasya yakin wajahnya terlihat konyol sekali saat ini.

David tertawa terbahak-bahak saat melihat Natasya langsung kabur begitu lepas dari kurungannya. Dengan cepat, David membuka pintu balkon kamarnya. Senyumnya semakin mengembang saat melihat Natasya yang baru saja keluar dari rumahnya.

"Na, kok kabur? Baru juga pemanasan!" teriak David menggelegar, membuat beberapa orang yang lewat di depan rumahnya menatap dirinya dan Natasya dengan tatapan curiga.

Natasya tersenyum kikuk pada orang-orang yang mengamatinya. Beberapa saat kemudian, wajahnya berpaling pada David. Dia melayangkan bogem dari jauh untuk mengancam David. Namun, cowok itu justru menjulingkan matanya dan memeletkan lidah.

"Rese lo!" Natasya mengentakkan kakinya sebelum akhirnya melanjutkan langkah ke rumahnya.

"Enggak jadi *hang out*?" goda David.

"*Hang out* sendiri sana!"

Tawa David semakin keras saat melihat wajah kesal Natasya. Berhasil mengusik cewek itu selalu membawa kesenangan tersendiri baginya. Wajah Natasya yang terpejam kembali teringat di otaknya.

Tanpa disadari, dari kejauhan seorang gadis menatap benci ke arah mereka berdua.

*David itu milik gue dan gue akan lakuin apa pun buat singkirin pengganggu. Enggak peduli meskipun lo sepupu gue sendiri.*

# Bab 15

*"Di mataku, cewek tercantik di hidupku hanya dua. Ibuku dan kamu."*

Natasya menatap dirinya di cermin dengan pandangan kosong. Dia merasa sangat norak karena biasanya tidak pernah *makeup* berlebihan seperti saat ini. Pakai bedak pun jika dia ingat. Namun, yang paling mengganggu baginya adalah *high heels*. Natasya paling anti dengan benda itu. Bahkan, dia pernah mengatakan akan memakai sadal jepit saat menikah kelak. Tetapi setidaknya, gaun tanpa lengan bertahta berlian di bagian dada yang dipakai itu berwarna biru, warna kesukaannya. Ini semua karena mamanya. Sejak tadi sore Fara sudah memaksanya ke salon untuk bersiap-siap menghadiri ulang tahun perusahaan Nando.

"Na, cepetan turun, kita mau berangkat!" teriak Fara dari lantai satu.

"Iya!" Natasya sempat oleng karena tidak biasa memakai *high heels*.

"Aduh, heran kenapa orang-orang mau pake beginian?" gerutu Natasya yang kesulitan menuruni tangga. *High heels* berjenis *stilleto* dengan tinggi 12 sentimeter benar-benar membuat *mood*-nya *down* seketika.

"Loh, anak Papa, kok, cemberut gitu?" Nando mengamati wajah cemberut Natasya.

Natasya mengentak-entakan kakinya pelan karena masih waras untuk tidak memperparah sakit di kakinya. "Kenapa, sih, Nana harus pake *high heels*? Udah sakit, susah jalannya lagi, pengin pake sepatu aja!"

"Siapa yang mau pake sepatu?"

Natasya dan Nando refleks menoleh ke arah tangga dan mendapati seorang wanita cantik dengan *long dress* berwarna *maroon* tengah berjalan dengan anggun.

Natasya merapatkan bibirnya saat Fara mendekat dan menatapnya tajam. Dia sudah siap mendengar ceramah mamanya saat mulut Fara mulai terbuka.

"Kamu ini mau pake sepatu? Iya? Ini pesta, bukan upacara bendera! Kamu enggak malu—" ucapan Fara terputus karena sebuah tangan kukuh melingkar di pinggangnya dan menariknya ke dalam pelukan. "Do, aku lagi nasihatin Natas—hmm."

Nando mencium sekilas bibir Fara. Seperti biasa, tindakannya itu selalu berhasil membuat Fara diam.

"Yaudah ayo berangkat." Nando mengedipkan sebelah matanya pada Natasya.

Natasya ingin sekali memeluk dan mencium Nando karena berhasil membuat Fara tidak melanjutkan ceramahnya yang panjang lebar dan tak berujung.

Perjalanan mereka menuju perusahaan Nando memakan waktu sekitar 30 menit. Dan begitu tiba, gedung perusahaan sudah ramai dengan para tamu undangan. Setelah sampai di pintu utama, Nando memberikan kunci mobilnya pada petugas *vallet*.

"Jangan malu-maluin," bisik Fara dengan nada mengancam.

Natasya hanya bisa mengangguk pasrah dan menyejajarkan langkah dengan kedua orangtuanya.

Banyak sekali tamu yang menyambut kedatangan mereka. Para tamu mengucapkan selamat dan pujian lain yang membuat Natasya jengah. Namun, ekspresi Natasya berubah datar saat melihat Falencia berjalan ke arahnya bersama Willy dan Putri.

Falencia sangat cantik malam ini. Tubuh rampingnya dibalut *dress* berwarna *gold* dengan tali *spaghetti* di bagian belakang, membuat punggungnya terekspos. Rambutnya disanggul *modern*, sementara rambut tipisnya dibiarkan menjuntai sempurna di pelipis dan leher. Padahal usia mereka sama, tetapi Natasya merasa seperti bocah

malam ini jika dibandingkan dengan penampilan Falencia.

"Hai," sapa Falencia. Dia mengamati penampilan Natasya dari atas ke bawah, tampak sedang menilai.

Natasya semakin minder saat bibir Falencia tersenyum miring seolah menegaskan bahwa penampilannya tidak ada apa-apanya. Apalagi banyak sekali cowok anak klien Nando yang melirik dan terlihat memuja penampilan Falencia.

"Hai," balas Natasya dengan memaksakan seulas senyum.

"Lo lihat David enggak? Tadi, sih, dia telepon gue, katanya lagi OTW."

Natasya tertegun meresapi ucapan Falencia. *Jadi, David telepon Falen?*

Mendadak hati Natasya terasa sesak, menyadari David sama sekali tidak menghubunginya.

Natasya memaksakan seulas senyum tipis, berusaha menyembunyikan perasaannya. "Oh ya? Mungkin sebentar lagi datang."

Baru saja dibicarakan, mobil BMW hitam berhenti di depan pintu utama. Beberapa saat kemudian, muncul sepasang suami istri dan cowok tampan. Kali ini gantian cewek-cewek anak klien Nando yang menatap kagum ke arah cowok itu.

Pesona David malam ini memang tidak bisa diragukan. Dia tampil menawan dengan kemeja putih serta jas hitam sebagai luarannya. Rambutnya di tata rapi ke belakang, membuat wajahnya semakin tampan.

Natasya meremas jarinya saat melihat Falencia berjalan mendekati David dan dengan santai memeluk mesra lengan cowok itu. Melihat mereka berdua membuat Natasya semakin minder. David dan Falencia memang pasangan serasi. Tak kuasa menahan sakit di hati, Natasya membalikkan tubuh, memilih masuk ke ruangan mengikuti kedua orangtuanya.

David mengerutkan keningnya saat Natasya berjalan menjauh. Padahal, tadi dia yakin sekali Natasya melihat kedatangannya. David hendak mengejar Natasya, namun tangan Falencia sudah memeluk lengannya erat.

"Mmm, Len. Gue nyusul Natasya, ya?" ucap David lembut tanpa

ingin menyakiti perasaan Falencia. Sebenarnya, dia sudah risi luar biasa karena tingkah Falencia yang terlalu mencolok.

"Dav, temenin gue dong. Lo tega gue diapa-apain cowok-cowok itu?" Falencia melirik beberapa cowok di sekitarnya.

David menghela napas. "Salah sendiri lo pake baju kurang bahan gitu."

"Karena gue pengin kelihatan cantik di depan lo."

David sedikit tertegun. Dalam hati, dia memuji Falencia yang selalu *blak-blakan*. Seandainya Natasya seperti itu.

"Bagi gue, cewek cantik enggak harus selalu pamer *body*, kok." David melenggang santai membiarkan Falencia tetap menggandengnya. Meski ingin sekali menyusul Natasya namun dia tidak setega itu meninggalkan Falencia sendiri di antara cowok-cowok itu.

Falencia tersenyum lebar. Dalam hati, dia semakin yakin bahwa David memang cowok yang tepat untuknya. Sikap *gentle* David selalu berhasil membuat hatinya luluh.

David dan Falencia duduk di salah satu meja di tengah ruangan. Acara demi acara terlewati hingga akhirnya tiba pada waktu makan malam. Dan selama itu, mata David tidak henti-hentinya mencari sosok Natasya. Namun, hingga sekarang sosok itu tidak terlihat.

"Cobain deh." Falencia menyuapi sepotong *cake* pada David.

"Gue bisa sendiri." David hendak mengambil sendok di tangan Falencia namun dengan cepat cewek itu berkelit.

"Plis, gue suapin sekali aja." Falencia menatap David penuh harap.

Dengan terpaksa, David menerima suapan Falencia. Dia tidak menyadari ada senyum licik di bibir Falencia.

Di posisinya, yang berada jauh di belakang meja David dan Falencia, Natasya tertegun melihat bagaimana kedekatan sepupu dan sahabatnya itu. Dia memilih memalingkan wajah, lalu melanjutkan langkah menuju meja kedua orangtuanya.

Mata David membulat saat melihat sosok cewek bergaun hijau toska berjalan melewati mejanya dan duduk di samping Fara dan Nando. David hendak berdiri, namun lagi-lagi tangan Falencia menahannya.

"Lo mau ganggu acara makan Bonyok Natasya? Enggak sopan,

Dav."

David terdiam membenarkan ucapan Falencia. Terpaksa dia bersabar menunggu waktu yang tepat untuk menemui Natasya.

Saat acara makan malam berganti dengan acara dansa, lampu berubah redup dengan iringan lagu romantis. Banyak pasangan suami-istri dari berbagai perusahaan mulai berdansa di lantai dansa. Tanpa banyak membuang waktu lagi, David pun bangkit, hendak menghampiri cewek yang sedang duduk sendiri karena kedua orangtuanya tengah berdansa.

"Dav, lo mau ke mana?"

David menarik napas sabar melihat tangan Falencia yang lagi-lagi menahannya. "Gue mau temenin Natasya." Dengan halus, David melepaskan pegangan Falencia di tangannya dan berjalan menjauh tanpa peduli tatapan tidak suka Falencia.

David mendudukkan dirinya di samping Natasya membuat cewek itu menoleh kaget.

"Sendirian aja," goda David seraya diam-diam mengamati wajah cantik Natasya. Di mata David, malam ini Natasya tampak begitu memukau, membuat jantungnya berdetak tak keruan.

"Ya *sorry*, mentang-mentang udah punya pasangan," cibir Natasya.

"Pasangan? Emangnya lo tahu pasangan gue?" tanya David polos.

Natasya memutar bola matanya malas. "Semua orang juga tahu kali, Dav."

"Siapa?"

"Siapa lagi kalau bukan Falencia Alexander, cewek tercantik malam ini." Natasya mengalihkan pandangannya ke lantai dansa, tidak sanggup menatap wajah David.

David menaikkan alisnya tinggi. "Kalau gitu semua orang salah."

Refleks Natasya menoleh ke arah David dengan pandangan bingung. "Maksud lo?"

"Tadi lo bilang semua orang tahu Falencia pasangan gue. Kalau gitu, jelas mereka semua salah. Pasangan gue, kan, ada di sini." David tersenyum dan menatap intens kedua bola mata Natasya. "Dan siapa bilang cewek tercantik malam ini Falen? Di mata gue,

tetep lo yang paling cantik."

Natasya membelalakkan matanya dengan bibir sedikit terbuka. Belum sempat mencerna semua ucapan David, cowok itu sudah menarik tangannya, mengajaknya menuju lantai dansa.

Tanpa dikomando, tangan David meraih pinggang Natasya, membuat cewek itu terpaksa melingkarkan tangannya di leher David. Selama beberapa saat, mereka hanya saling menatap tanpa mengucapkan apa pun.

Alunan *My Love* dari Westlife membuat perasaan Natasya semakin kacau. Dia bingung harus apa. Hatinya tadi sempat patah saat melihat kedekatan David dengan Falencia. Lalu, apa tujuan cowok itu kembali menumbuhkan harapan di hatinya dengan cara seperti ini? Namun satu yang secara pasti dia sadari, berada dalam pelukan David membuatnya enggan untuk melepaskan cowok itu.

Tanpa bisa ditahan, Natasya mendongak, menatap lurus mata David. "Dav, Falen sendirian."

David mengerutkan keningnya. "Terus?"

"Lo enggak mau nyamperin dia, gitu?"

David terdiam menatap Natasya dengan pandangan tak terbaca. "Buat apa gue nyamperin dia? Kan, udah ada lo di sini."

"Ya tapi—"

"Na," David melepas pelukan di pinggang Natasya, beralih merengkuh wajah Natasya, "gue mau lo yang ada di sisi gue, bukan dia. Ngerti?!"

Natasya membelalakkan matanya saat David mengecup lembut keningnya.

"Ke... kenapa?"

David melepaskan pelukannya dan mentap Natasya dengan ekspresi sulit diartikan.

"Masih enggak ngerti?" David mengusap wajahnya kasar. Dia semakin gemas saat melihat wajah polos Natasya yang tidak paham dengan ucapannya. Rasanya frustrasi menghadapi Natasya yang masih tidak menyadari perasaannya.

Di sisi lain, Natasya sebenarnya tahu arti tersirat dalam ucapan David. Hanya saja, dia takut berharap lagi. Untuk menghindari

dirinya terluka untuk kesekian kali, memang lebih baik dia tidak pernah mengharapkan apa pun yang tidak akan mungkin terjadi.

Jangan salahkan orang lain dengan alasan PHP. Yang salah itu kamu, karena terlalu berharap lebih.

*"Jika tidak pernah berniat untuk singgah, lebih baik tidak usah datang sejak awal."*

Natasya merogoh tasnya dengan panik. Kemarin malam, Natasya yakin sudah memasukan tugas laporannya ke tas, tetapi tiba-tiba pagi ini laporan itu tidak terlihat sama sekali.

Keringat dingin membasahi pelipisnya saat Bu Indah masuk ke dalam ruang kelas. Bu Indah adalah guru biologi yang terkenal *killer*, membuat semua murid segan padanya. Dan ketika Bu Indah menyinggung tugas laporan dan meminta semua murid mengumpulkan di mejanya, jantung Natasya berdetak amat keras.

"Lo enggak ngumpulin, Na?" bisik Cindy saat melihat Natasya memegangi tasnya dengan wajah pucat.

"Sumpah, Cin, tadi malem gue udah masukin laporan gue ke tas, tapi pagi ini enggak ada!" Natasya mengeluarkan semua isi ranselnya, panik mencari kertas laporan yang harus dikumpulkan hari ini.

"Kok, bisa?" Cindy ikut panik saat Bu Indah mulai meneliti siapa yang tidak mengerjakan tugas laporan.

"Hanya ada 37. Siapa yang tidak mengerjakan?" tanya bu Indah dengan tatapan tajam.

Dengan pasrah, Natasya mengangkat tangannya. Namun ternyata, Natasya tidak sendirian karena seorang cowok ikut mengangkat tangan.

"Natasya, Jason, keluar sekarang! Lari lapangan sepuluh kali, setelah itu sapu lapangan hingga bersih! Jangan sampai ada satu pun helai daun yang gugur," perintah Bu Indah galak.

Natasya merapatkan bibirnya, kemudian pergi meninggalkan

kelas menyusul Jason yang berjalan dahulu.

Dengan lesu, Natasya mulai berlari keliling lapangan di bawah sinar matahari yang menyengat. Baru sebentar saja berlari, kulit putih Natasya memerah.

"Tumben enggak kerjain tugas?" ucap Jason seraya menyejajarkan posisinya di samping Natasya. Setelah sekian lama saling diam, akhirnya Jason membuka pembicaraan di antara mereka.

Natasya sempat tertegun sejenak sebelum akhirnya tersenyum. Perasaannya berubah senang mendapati Jason kembali seperti dahulu.

"Ngerjain, tapi ketinggalan."

Jason menganggukkan kepalanya dengan wajah serius. "Pikun, sih, ya."

"Eh, lo kali yang pikun!" Natasya menggembungkan pipi seraya menatap kesal Jason.

"Gue, sih, murni karena enggak ngerjain, bukan karena lupa bawa," jawab Jason.

"Bangga, ya?" Natasya terkekeh geli.

"Jelas dong. Enggak apa-apa dihukum, yang penting tetep sombong." Jason menepuk dadanya dengan bangga.

Natasya menggeleng. "Terserah lo, Son."

Selama beberapa putaran, mereka kembali diam, sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Na,"

"Son,"

panggil mereka bersamaan. Natasya dan Jason saling bertukar pandang sebelum akhirnya tawa mereka pecah begitu saja.

"Lo duluan." Natasya mempersilakan Jason berbicara.

"Oke." Jason mengangguk setuju.

Natasya membelalakkan mata, padahal tadinya dia hanya basa-basi. "Lo enggak ngomong *'ladies first'*?"

"Tadi lo suruh gue ngomong duluan."

Natasya meringis dalam hati, membenarkan ucapan Jason. Memang ya, cowok di novel remaja dan di dunia nyata berbeda.

"Ya udah, lo dulu," ucap Natasya dengan bibir mengerucut.

Jason mengangguk sekilas sebelum akhirnya menatap dalam mata Natasya. "Gue mau minta maaf ke lo." Jason jeda sebentar dan baru melanjutkan saat melihat kerutan kening Natasya. "Masalah gue sama David." Pandangan Jason berubah menerawang, "waktu itu gue dibutain perasaan gue sendiri. Gue terlalu takut lo balik ke dia tanpa gue mikirin, gimana perasaan lo."

Natasya tersenyum tipis, lalu menolehkan kepalanya untuk menatap Jason. "Justru gue yang minta maaf, Son. Maaf gue nyakitin perasaan lo, padahal lo selalu ada buat gue."

"Kalau boleh jujur, sebenernya gue belum bisa *move on* dari lo, Na. Semakin gue berusaha berpaling, justru hati gue enggak bisa pergi dari lo." Jason tersenyum tipis. "*Sorry* kalau gue belum bisa lupain lo sepenuhnya."

"Gue ngerti," Natasya tersenyum samar dan menatap sendu, "karena gue juga ngalamin apa yang lo alami, Son."

Mendadak Jason menghentikan larinya sehingga membuat Natasya menoleh dan ikut berhenti. "Apa lo enggak capek?"

"Capek, kok. Mana panas banget gini mataharinya." Natasya mengibaskan tangannya berusaha menyejukkan tubuhnya yang kepanasan.

Dengan gemas, Jason mengacak rambut Natasya. "Maksud gue bukan itu, Pinter."

Jason tersenyum tipis, tatapannya berubah sendu. "Perasaan lo, apa enggak capek mengejar sesuatu yang belum tentu bisa lo gapai, seberapa lama pun lo nunggu?"

Natasya terdiam mencermati kalimat Jason. Sebenarnya, itu adalah pertanyaan yang selalu menghantui Natasya.

Apa Natasya tidak lelah mengejar perasaan David yang belum tentu akan berbalik membalas perasaannya? Apa Natasya tidak lelah menunggu David menoleh dan menyadari perasaannya? Apa Natasya tidak lelah dengan segala harapan yang berulang kali David berikan dan kemudian dihempaskan jatuh begitu saja. Apa Natasya tidak capek?

Jujur, Natasya capek, tetapi hatinya terlalu keras kepala untuk berhenti mencintai David. Ada perasaan tidak rela jika dia harus

melupakan perasaannya pada David. Seperti kata orang-orang, dia mengajarimu jatuh cinta namun lupa memberitahumu cara melupakan.

"Lo sendiri gimana, Son?" Natasya beralih menatap Jason yang sejak tadi mengamatinya dalam diam.

"Gue? Capek, tapi lebih capek kalau gue berhenti."

Natasya tersenyum simpul. Lagi-lagi dia membenarkan ucapan Jason. "Tapi kalau enggak berhenti, terkadang hati kita terus terluka. Jadi, sebenarnya kita harus gimana?"

"Ikhlas," sahut Jason singkat, padat, dan dalam.

Memang jawabannya hanya satu, cukup ikhlas saat melihat dia bersama orang lain. Ikhlas saat dia tidak pernah menghargai usahamu. Ikhlas saat dia hanya datang sesaat ke hidupmu tanpa berniat singgah. Ikhlas saat dia memilih pergi dari sisimu.

Tetapi kenyataannya, ikhlas jauh lebih sulit daripada kedengarannya.

"Gimana mau ikhlas kalau pada saat gue mau lepas, dia balik lagi?"

"Masalah lo emang rumit, sih, Na. Kayak gue dong, udah jelas dia enggak bakal kembali." Jason terkekeh geli, tetapi Natasya tahu ada nada sedih di sana.

"Karena gue tahu rasanya digantungin, makannya gue jujur dari awal ke lo, Son." Natasya menepuk lembut pundak Jason. "Masih banyak cewek di dunia ini yang sayang sama lo dan berharap lo akan menyadari itu."

"Suatu saat, karena kayaknya sekarang belum ada." Jason tersenyum tipis.

"Siapa bilang?" Natasya tersenyum penuh arti, sedangkan Jason tampak mengerutkan kening bingung.

"Lo harus lepasin fokus lo dari gue. Setelah itu, pasti lo akan langsung tahu siapa cewek yang peduli sama lo tanpa meminta balasan apa pun, Son." Natasya kembali menepuk pundak Jason sebelum akhirnya melanjutkan larinya.

Jason yang ditinggalkan hanya bisa terdiam di tempat, merenungi setiap perkataan Natasya. Apa iya ada orang yang selama ini diam-

diam mencintai dirinya? Seseorang yang selalu ada di sisinya. Seseorang yang selalu menahan letih hanya untuk terus menemani langkahnya. Seseorang yang harus menahan perasaannya hanya untuk menghibur hatinya yang terluka karena cewek lain.

Tiba-tiba, sebuah nama terlintas di otak Jason.

Seketika Jason mematung. Cewek itu memang ada. Cewek yang hingga saat ini sama sekali tidak terpikirkan di hatinya. Bahkan, selintas lewat pun tidak, padahal cewek itu selalu ada pada setiap masa sulitnya.

Dia... Cindy Elviana.

Natasya melangkahkan kakinya menuju kelas David. Koridor sudah cukup sepi karena bel sudah berbunyi sejak lima belas menit yang lalu. Namun karena David tidak kunjung menghampiri kelasnya, jadilah Natasya memutuskan untuk menemui David.

Langkah Natasya berhenti saat mendengar suara dari dalam kelas David. Perlahan, dia melangkahkan kaki mendekat untuk mengintip melalui celah pintu. Dan sebuah kejadian tak disangka-sangka langsung menyapa penglihatannya.

Kejadian itu berlangsung begitu cepat. Seorang cewek menarik kerah seragam seorang cowok dan mencium bibir cowok itu. Natasya hanya bisa mematung saat menyadari siapa kedua orang itu.

David dan Falencia.

Natasya ingin segera pergi dari tempat itu. Namun, mendadak kakinya terasa lemas dengan tubuh bergetar hebat. Hatinya hancur begitu saja. Pecah berkeping-keping dan menusuk begitu dalam.

David langsung menjauhkan Falencia dan tubuhnya menegang saat melihat Natasya menatapnya dengan pandangan kecewa.

Natasya memaksakan seulas senyum. "*So... sorry* ganggu. Gue pulang sendiri aja, Dav."

Dengan sisa tenaga yang tersisa, Natasya melangkahkan kakinya cepat menjauh dari kelas David. Natasya mempercepat langkahnya, takut air matanya tak terbendung dan menetes begitu saja saat

ini. Dia tidak ingin terlihat lemah di mata David. Dia harus telihat bahagia dan baik-baik saja. Dia harus mendukung David seperti janjinya dulu.

Namun semakin memikirkan itu, kenapa air mata justru semakin ingin menerobos keluar?

Sakit.

Natasya tidak tahan lagi. Dia lelah dengan perasaannya sendiri.

*Apa perasaan gue ini salah? Apa salah kalau gue terlalu berharap?*

*Kalau lo enggak pernah berniat singgah di hati gue, seharusnya lo jangan memperpanjang harapan gue.*

*Terima kasih telah membuat hatiku melayang kemudian menjatuhkannya. Membuatku dengan bodohnya menunggu, padahal sejak awal kamu tidak pernah berniat datang padaku. Membiarkan perasaanku tumbuh semakin besar, lalu membuangnya begitu saja.*

*Kalau hanya mampir tanpa berniat singgah, lebih baik jangan pernah datang. Ini hati, bukan wahana tempatmu bermain.*

# Bab 17

*"Saat kamu memutuskan untuk jatuh cinta maka kamu juga siap menerima sakitnya patah hati."*

Setelah menyerahkan selembar uang lima puluh ribu pada sopir taksi, Natasya berlari begitu saja menuju rumahnya. Terdengar suara kunci pintu diputar, lalu pintu pun terbuka beberapa saat setelah Natasya menekan bel dengan heboh.

Fara yang membuka pintu langsung membelalakkan mata saat melihat wajah putri tunggalnya. Kedua mata di hadapannya bengkak dengan bulir air yang terus menetes ke pipi.

"Na?"

Natasya langsung berhambur ke pelukan Fara. "Natasya capek, Ma," ucap Natasya di sela isak tangisnya.

Fara yang masih belum bisa mencerna semua ucapan Natasya hanya bisa diam dan membelai lembut punggung putrinya yang berguncang. "Capek kenapa?" tanyanya khawatir. Namun, Fara bisa menebak bahwa ini ada sangkut pautnya dengan hati. Tidak mungkin putrinya yang jarang menangis itu, tiba-tiba menangis hanya karena alasan lelah.

Natasya menggeleng sekilas di balik bahu Fara, "Ma, kalau ada yang cari aku, bilang aja lagi tidur, ya."

Natasya mengusap matanya sejenak sebelum akhirnya mencium pipi Fara sekilas dan berlari kecil menaiki anak tangga menuju kamarnya. Natasya mengunci pintu kamar juga pintu menuju balkon kamarnya. Bahkan, dia menutup semua gorden tanpa menyisakan celah sedikit pun untuk melihat ke dalam ruangan.

Natasya menghempaskan tubuhnya, lalu menenggelamkan wajahnya di bantal untuk meredam tangisnya. Boneka *teddy bear*

yang diberikan David setahun lalu tepat saat hari ulang tahunnya Natasya remas kuat-kuat. Setelah itu, dilemparkannya boneka itu begitu saja ke lantai, padahal selama ini boneka itu sangat Natasya sayang dan rawat. Karena kejadian menyesakkan tadi, mendadak semua benda dan kenangan yang mengingatkannya pada cowok itu berubah jadi benda yang Natasya benci.

Namun, yang lebih Natasya benci adalah dirinya sendiri karena telah membiarkan hatinya jatuh dengan mudahnya ke tangan cowok itu.

Bel pulang sekolah sudah berbunyi sejak sepuluh menit yang lalu. Saat David hendak menuju kelas Natasya, Falencia menahan tangannya dan berkata ingin berbicara empat mata.

Jelas David ingin menolak karena Natasya sudah menunggunya. Namun melihat wajah Falencia seperti ingin menangis, membuatnya terpaksa pasrah mendengarkan cewek itu berbicara.

"Mau ngomong apa?"

Falencia mendekat ke arah David dan menatapnya lekat. "Gue Cinta lo, Dav."

Ah, sial! Dari berjuta topik yang ada. Topik itulah yang paling ingin David hindari saat berbicara dengan Falencia. Sebelumnya, David memang sudah sering menolak banyak cewek, tetapi ini berbeda. Cewek di hadapannya ini sepupu Natasya, David tidak mungkin bisa menolak Falencia begitu saja.

Sehalus mungkin David menepuk pundak Falencia. "*Sorry*, gue enggak bisa nerima perasaan lo, Len. Lo cantik, masih banyak cowok di dunia ini yang mau sama lo."

"Tapi, gue cuma mau sama lo, Dav!" Ekspresi Falencia berubah marah.

David menjerit dalam hati, berpikir Falencia sebenarnya cewek setengah psikopat. David jadi khawatir, mungkin Falencia membawa sebilah pisau dan akan membunuhnya.

David bergidik, refleks dia meneliti benda di sekelilingnya, termasuk benda yang melekat di tubuh Falencia. Hanya ada gelang

dan cincin perak. Tidak mungkin bisa membunuhnya, kan? Iya, kan?

"Len, lo tahu sendiri perasaan enggak bisa dipaksa," ucap David berlagak tenang, padahal dia sudah paranoid sejak melihat wajah marah Falencia.

Tangis Falencia deras, membuat David merasa bersalah juga. Sebagai formalitas teman yang baik, David menepuk perlahan punggung cewek itu tanpa berniat melakukan hal lebih. Namun, dia sedikit tersentak saat Falencia menariknya dan memeluknya erat. Falencia menangis terisak di dada bidangnya. David merasa tidak nyaman dan hendak melepas pelukan Falencia. Namun sial, mendadak Falencia menarik dasinya dan membungkamnya dengan sesuatu yang basah.

FALENCIA MENCIUMNYA.

Refleks David mendorong tubuh Falencia menjauh. Dan begitu bebas, dia sempat menangkap senyum di bibir Falencia, sedangkan mata cewek itu menatap lurus ke arah pintu kelas. David mengikuti arah pandang Falencia dan seketika rasanya ada petir hebat yang menyambar tubuhnya.

Di depan pintu sana, Natasya tampak diam. Kedua mata Natasya menatap ke arahnya dan Falencia. Namun, yang lebih menohok David adalah kemungkinan besar cewek itu melihat semua kejadian tadi.

Natasya membuat ekspresinya menjadi biasa saja dengan senyum di bibirnya. "*So... sorry* ganggu. Gue pulang sendiri aja, Dav."

Tubuh David mematung untuk beberapa saat. Dia merasa harus menjelaskan semuanya pada Natasya bahwa cewek itu sudah salah paham. Yah, meskipun ekspresi cewek itu terlihat tidak peduli dengan kejadian barusan. Saat David hendak mengejarnya, dia merasakan tangan mungil memeluk pinggangnya dari belakang.

"Kenapa, sih, Dav? Nana itu enggak pernah peduli sama perasaan lo. Kenapa lo harus susah payah ngejar dia? Lo suka sama Natasya?"

David mengembuskan napas kasar untuk menahan perasaannya yang ingin sekali melempar Falencia ke ujung dunia. Tanpa pikir panjang lagi, David menjauhkan tangan Falencia dan menatap

cewek itu tajam.

"Gue enggak suka Natasya."

Wajah Falencia berbinar, tetapi kalimat David selanjutnya berhasil mengubah binar itu menjadi titik-titik keruh.

"Tapi, gue cinta Natasya dan selamanya enggak akan pernah berubah," ucap David jelas dan tegas.

Setelah itu, David segera menyambar ranselnya dan sedikit berlari ke parkiran dengan harapan Natasya belum pergi. Namun nyatanya, dia terlambat. Cewek itu sudah pergi.

Tanpa membuang waktu, David menyalakan mesin motornya dan memacunya dengan kecepatan sedikit di atas kecepatan normal. Tujuannya saat ini hanya satu, segera menemui Natasya dan menjelaskan semuanya.

Setelah berulang kali mengetuk pintu rumah Natasya, seorang wanita akhirnya muncul dari balik pintu.

"David?"

"Siang, Tante. Natasyanya ada?"

Fara terdiam sebentar sebelum akhirnya menganggukkan kepala. "Ada, tapi lagi tidur."

*Aneh.*

"David bisa minta tolong, sampein pesan ke Nana buat hubungi David kalau dia bangun nanti?"

Fara diam lagi sebelum akhirnya mengangguk ragu. Menyadari hal itu, rasa curiga begitu kuat bersarang di benak David. Namun, tak urung David memutuskan untuk pamit dan kembali ke rumah.

Sebelum benar-benar pergi, David sempat melirik pintu balkon Natasya yang tertutup rapat. Heran. Biasanya, saat siang seperti ini pintu balkon Natasya pasti terbuka dengan gorden disibakkan. Lalu, kenapa sekarang ditutup rapat?

Begitu tiba di rumah, David seolah mendapat dorongan untuk langsung melesat ke kamar. Dia mengabaikan teriakan marah mamanya karena dia lupa melepas sepatu. Dengan perasaan campur aduk, David membuka balkon kamarnya dan dengan mudah

melompat ke balkon sebelah.

Perlahan, David menempelkan telinganya ke pintu balkon Natasya, berharap mendengar sesuatu dari dalam. Namun, hanya keheningan yang terdengar di telinganya. Jadi, apa benar Natasya sedang tidur?

David tidak pernah tega membangunkan Natasya dari tidurnya, tetapi kali ini terpaksa dia harus membangunkan cewek itu. Beberapa kali David mengetuk pintu balkon itu namun sama sekali tidak ada jawaban dari dalam.

"Na?" David mengetuk pintu kamar Natasya berulang kali, berharap cewek itu akan membukanya. "Lo denger gue?"

Masih hening, tidak ada jawaban dari dalam. David tersenyum miris, merasa tindakannya ini tidak akan membuahkan hasil. Walaupun Fara mengatakan bahwa Natasya tidur, tetap saja dia berharap cewek itu mendengarkan segala ucapannya.

David mengusap pelan wajahnya, mulai frustrasi karena tidak mendapat respons. "Lo harus tahu Na, kalau lo salah paham. Gue tahu lo enggak peduli, tetapi gue merasa harus jelasin yang sebenernya terjadi. Gue...." David menarik napas dalam, berusaha menenangkan hatinya.

"Gue sayang lo, Na."

"Gue sayang lo, Na."

Hati Natasya terasa pedih. Jika kemarin kalimat itu membuatnya bahagia, saat ini justru kebalikannya. Hatinya serasa ditusuk dengan ribuan duri. Pahit dan menyakitkan.

Natasya sudah lelah dengan segala harapan yang selalu David berikan. Harapan itu membuatnya merasa seolah-olah dia adalah cewek spesial dalam hidup David, padahal tidak begitu. Natasya hanya sekadar sahabat atau mungkin dia hanya halte bus di mata David. Cowok itu datang, jika butuh namun pergi setelah menemukan arah dan tujuan. Sejak awal David memang tidak pernah berniat untuk singgah selamanya di sisi Natasya.

Natasya merasa dia saja yang terlalu bodoh. Terlalu mudah

percaya dengan ucapan manis David. Terlalu mudah luluh dengan perlakuan lembut cowok itu. Padahal, semua itu David lakukan hanya atas dasar ikatan persahabatan.

Perasaan yang terlanjur tumbuh terlalu besar dan kuat itu seharusnya dibuang karena terkadang cinta memang tidak harus memiliki. Dan mungkin, cinta pertama Natasya harus berakhir tragis karena orang yang dia cintai tidak pernah melihatnya lebih dari seorang sahabat.

Kini, David sudah menemukan cewek pilihannya. Sebentar lagi David pasti akan pergi dari sisinya. Dan sebelum itu terjadi, Natasya harus bisa membuang jauh perasaannya. Dia harus bisa tersenyum tulus melihat David bahagia. Dia harus bisa mendukung David sepenuh hati, bukan dengan hati terpaksa.

Natasya harus mengikhlaskan semuanya, seperti kata Jason. Sebab, bukankah itu gunanya *sahabat* yang baik?

Natasya berpikir, seharusnya sejak awal dia menuliskan kata "SAHABAT" besar-besar di hatinya agar hatinya itu tidak jatuh terlalu jauh. Sayangnya, hatinya itu sudah terlanjur jatuh sepenuhnya untuk David. Dan sekarang, hatinya juga sudah dihancurkan seluruhnya oleh cowok itu.

"Kenapa aku harus mencintai seseorang yang bukan untukku, Tuhan?"

*Aku baik-baik saja. Kamu tak usah khawatir. Patah hati tidak akan merenggut nyawaku.*

Pagi ini, Natasya berangkat sekolah dengan di antar oleh Pak Danang, sopir kantor Nando. Fara memang sudah menceritakan pada Nanto tentang kejadian saat putrinya pulang sambil menangis tersedu-sedu. Setelah mendengar itu, pikiran Nando langsung tertuju pada David. Nando merasa semua ini terjadi karena David. Maka, jadilah Nando menyuruh Danang untuk antar-jemput Natasya mulai hari ini.

Setelah selesai sarapan dan pamit pada kedua orangtuanya, Natasya beranjak keluar rumah dan melihat mobil sedan hitam

sudah terparkir di halaman rumahnya. Saat Natasya hendak membuka pintu mobil, pergerakannya terhenti karena sebuah tangan menariknya. Refleks Natasya menoleh, matanya bertemu pandang dengan wajah teduh David.

"Kenapa, Dav?"

David sedikit tertegun saat Natasya memasang ekspresi biasa saja, seperti tidak ada kejadian berarti kemarin siang. Dan tatapan biasa cewek itu membuat nyali David menciut. Timbul keraguan besar di benaknya bahwa Natasya memang peduli dengan kejadian kemarin.

"Gue mau ngomong."

"Lo udah ngomong dari tadi kali," Natasya terkekeh geli.

Entah mengapa melihat tawa dan sikap ceria Natasya hari ini tidak membuat David senang. Lalu, apa yang David harapkan? Natasya menangis dan berteriak padanya karena cemburu?

Mustahil.

Natasya menghela napas. "Cepetan, Dav, gue udah ditunggu Pak Danang, nih."

Dengan lemas, David melepas cekalan tangannya pada Natasya. "Enggak jadi, deh." David tersenyum tipis sebelum akhirnya memutuskan untuk melangkah pergi menuju motornya.

Natasya menatap punggung David yang menjauh dengan tatapan sendu. Kembali dia meyakinkan diri untuk secepatnya menghapus semua perasaan di hatinya untuk David.

Selama beberapa hari ini, sikap Natasya berubah drastis. Natasya memang tidak menjadi pendiam atau pemarah, tetapi Natasya terlalu riang. Bahkan, cewek itu jadi sering tertawa dengan heboh, padahal tidak ada sesuatu yang lucu untuk ditertawakan.

Seharian penuh di sekolah David selalu bisa menemukan sosok Natasya sedang tersenyum ceria. Namun entah kenapa, senyum Natasya terasa aneh baginya, seperti di paksakan atau... ini hanya halusinasi David semata?

Mereka memang sudah tidak bisa berangkat dan pulang bersama

karena kehadiran Pak Danang. Tetapi, mereka masih sering makan bersama di kantin saat istirahat. Seperti saat ini, Natasya dengan lahap memakan baksonya.

"Segitu enaknya, ya?" komentar Rony mengamati wajah Natasya yang berbinar menikmati semangkuk bakso di hadapannya.

"Iya!" jawab Natasya antusias

"Gue jadi pengin." Boby meneguk ludahnya sendiri saat Natasya memasukkan sebulat bakso utuh ke dalam mulut.

"Pelan-pelan kali, Na." Cindy menggeleng tak percaya melihat bakso besar itu masuk utuh ke dalam mulut Natasya, membuat pipi cewek itu membulat.

David hanya diam, sibuk dengan pikirannya sendiri saat tiba-tiba sebuah tangan menyentuh bahunya. "Gue boleh gabung?"

"Boleh, boleh!" ucap Boby semangat karena permintaan itu berasal dari Falencia.

David mengumpat dalam hati saat Boby dan Rony rela menggeser duduknya dan mempersilakan Falencia duduk di sampingnya. David sedikit melirik ke arah cewek di hadapannya, Natasya. Namun, cewek itu masih memasang wajah tenang dan fokus mengunyah bakso.

"Dav, nanti siang lo bisa anter gue pulang? Plis, sopir gue pulang kampung soalnya nyokapnya sakit." Falencia menggerakkan tangannya, memelas di hadapan David.

"Sama gue aja mau?" Boby tersenyum riang ingin kebagian mengantar cewek cantik.

"Tuh, sama Boby aja," sahut David santai.

"Dav, rumah gue searahnya sama lo. Kasihan Boby kalau harus bolak-balik anterin gue."

"Santai, Len. Abang Boby rela bolak-balik meskipun harus lewat Amsterdam dulu baru sampe rumah." Boby mengedipkan sebelah mata dengan genit.

David tersenyum puas. "Lo udah denger, kan, barusan? Hobi dia emang jadi sopir. Lagian gue ada perlu nanti pulang sekolah."

Natasya masih mengarahkan tatapannya pada mangkuk bakso di hadapannya tanpa peduli pada David yang sejak tadi bicara sambil

menatapnya.

Dan pada akhirnya, Falencia mengangguk pasrah, membuat Boby bersorak riang.

David benar-benar menepati ucapannya. Saat bel pulang berbunyi, dia langsung keluar kelasnya menuju kelas Natasya. Apa pun caranya, dia harus bisa menahan cewek itu dan berbicara dengannya. David merasa ada yang mengganjal di hatinya sejak kejadian beberapa hari yang lalu. Dan yang paling membuatnya dongkol adalah Falencia sama sekali tidak berniat menjelaskan kejadian sebenarnya pada Natasya dan justru makin gencar mendekatinya tanpa merasa bersalah karena sikapnya tempo hari.

Ekspresi David berubah riang saat melihat Natasya berjalan keluar kelas. Dengan cepat, David menarik lengan Natasya, membuat cewek itu sedikit terlonjak kaget.

"David? Lo ngapain—"

"Ikut gue!" David menarik lembut tangan Natasya menuju taman belakang sekolah. Tempat itu sangat sepi karena biasanya digunakan untuk para siswa membolos atau merokok.

"Kenapa, Dav?" Natasya menatap David bingung.

"Gue perlu jelasin sesuatu ke lo."

Sebenarnya, Natasya tahu arah pembicaraan David. Namun, dia memilih untuk berpura-pura hilang ingatan.

"Jelasin apa?"

David menghela napas sejenak sebelum akhirnya membuka mulut. "Ini masalah gue sama Falencia beberapa hari lalu."

"Lah? Apa hubungannya gue sama hubungan kalian berdua?" Natasya menatap polos David, membuat cowok itu mengacak rambutnya frustrasi.

"Na, lo harus tahu waktu itu dia—"

"*Setop*, Dav, lo enggak perlu jelasin ke gue." Natasya terkekeh geli, kemudian menepuk sekilas pundak David. "Gue bakalan selalu dukung lo, kok. Eh, gue duluan ya, Pak Danang udah nunggu."

Natasya hendak melangkah pergi namun lagi-lagi David menahan tangannya.

"Lo harus dengerin penjelasan gue."

Emosi Natasya mulai tersentil namun dia berusaha menahan mati-matian ekspresi acuhnya.

"Kenapa gue harus dengerin penjelasan lo?"

Sekarang gantian David yang terdiam, tidak tahu harus menjelaskan apa. Sudah terlihat jelas Natasya tidak peduli, lalu apa alasannya memaksa cewek itu mendengarkan penjelasannya?

"Udahlah, Dav, santai. Dari awal juga gue sebagai sahabat lo udah pernah bilang, kan, gue bakalan dukung lo." Natasya kembali berbalik namun untuk ke sekian kalinya tangan David menahannya. Bahkan, kali ini cowok itu mengeratkan genggamannya.

"Apa lagi, sih, Dav?"

David menatap dalam mata Natasya. "Gue sayang sama lo, Na."

Tanpa sadar, Natasya tersenyum sinis. "Iya, gue sahabat masa kecil lo, makanya lo sayang, kan? Udah, deh, lo jangan jadi melow gini." Natasya terkekeh. "Lagian, buat apa, sih, lo jelasin ke gue hubungan lo sama Falen? Toh, juga dari awal kita enggak ada hubungan lebih."

Hati David mencelos mendengar setiap kata yang keluar dari mulut Natasya. Tanpa bisa ditahan, David menarik tangan Natasya dan membawa cewek itu ke dalam pelukannya.

"Apa, sih, Dav?! Lepasin!" Natasya mendorong-dorong tubuh David menjauh.

"Enggak."

Natasya mendecak sebal. "Kenapa, sih, Dav? Lo sadar enggak, sih? Lo itu egois! Lo selalu melakukan hal yang lo inginkan tanpa peduli gimana pendapat gue!" Natasya tidak dapat lagi menahan emosinya. Perasaan yang dipendamnya selama ini akhirnya membuncah keluar.

Natasya mendorong tubuh David menjauh, kemudian menatap tajam cowok itu. "Sayang? Cih! *Bullshit*! Mendingan lo enggak usah berlagak sayang, deh, kalau nyatanya lo ada hubungan sama Falen. Tahu enggak? Lo kelihatan berengsek!"

David tertegun saat melihat kedua bola mata Natasya berkaca-kaca.

"Mendingan lo berhenti sekarang, Dav. Gue capek mengharapkan sesuatu yang sebenernya enggak bisa diharapin. Tenang, gue dukung lo, kok, kalau lo...." Natasya menarik napas sejenak, tidak sanggup mengucapkan kalimat selanjutnya, "kalau lo mau jadian sama Falen. Gue sebagai sahabat lo, gue—"

Natasya membelalakkan matanya saat bibir David membungkam bibir mungilnya. Bahkan, cowok itu meraih tengkuknya untuk memperdalam ciuman mereka. Tanpa sadar, Natasya meremas seragam David saat merasakan kelembutan bibir David yang melumat bibirnya. Perut Natasya serasa digelitiki, seperti ada jutaan kupu-kupu terbang di dalam sana. Natasya dapat merasakan degup jantung David yang beriringan dengan degup jantungnya.

Beberapa saat setelah merasa napas Natasya mulai habis, David melepaskan pagutannya. Tangannya beralih meraih wajah Natasya dan jarinya dengan lembut menghapus air mata di kedua pipi cewek itu.

"Apa masih kurang jelas?" David menatap intens kedua bola mata Natasya. "Gue sayang sama lo lebih dari sekadar sahabat. Dari dulu, Na, cuma lo cewek yang bikin gue jatuh cinta."

Natasya hanya bisa terdiam lantaran terlalu syok dengan segala ucapan dan ciuman David.

"Harus pakai cara apa lagi supaya lo sadar sama perasaan gue?"

Natasya membelalakkan mata, mendadak tubuhnya terasa kaku. Bahkan, untuk berbicara pun sulit. "Ta-tapi, lo sama Falen—"

"Ssst...." David meletakkan jari telunjuk tepat dibibir Natasya. "Dia yang mulai, bukan gue."

Natasya kembali terdiam. Matanya menatap lurus David, berusaha mencari kejujuran di kedua bola mata cokelat itu.

Dan Natasya menemukan itu.

David kembali membawa Natasya ke dalam pelukannya, membiarkan cewek itu bersandar di dada bidangnya.

"Dav..." Natasya menggigit bibir bawah, menahan seulas senyum yang nyaris terukir di bibirnya.

Menyadari itu, David semakin mempererat pelukan. Sesekali dia mengecup puncak kepala Natasya. "Hm?"

"Apa pertanyaan lo waktu itu masih berlaku? Kalau iya,

jawabannya...." Natasya memberanikan diri mendongak, menatap lurus kedua mata David yang juga sedang memandang ke arahnya. Perlahan senyuman manis terukir di bibirnya. Beban yang selama ini dia pendam seakan sirna saat dia berucap, "Boleh."

Entah dorongan dari mana, kata-kata itu keluar begitu saja dari bibir Natasya. Kata-kata yang mengubah drastis status hubungannya dengan David pada kemudian hari.

"Tidak perlu pergi keliling dunia untuk melihat keajaiban dunia. Menurutku, kamu adalah sebuah keajaiban berharga yang Tuhan titipkan untuk hadir di hidupku."

Semua masih terasa seperti mimpi bagi Natasya. Kemarin, David menyatakan bahwa cowok itu mencintainya. Pipi Natasya terasa memanas saat mengingat David telah mencuri ciuman pertamanya. Selama ini, dia tidak menyangka bahwa David merasakan hal yang sama dengannya. Rasanya semua beban di hati Natasya hilang begitu saja.

Natasya menyisir rambutnya yang mulai memanjang. Setelah merasa rapi, dia turun ke lantai satu untuk sarapan. Namun, langkahnya terhenti tidak tangga terakhir saat mendengar percakapan di ruang makan.

"Om, Tante, David mau minta izin."

"Izin untuk apa?" Kening Nando berkerut, begitu juga Fara.

David meneguk ludahnya dengan gugup, tetapi dia meyakinkan diri bahwa semua ini harus segera dilakukan.

"Izin untuk jaga Natasya sebagai pacar."

Sontak Natasya melotot. *Pacar?*

Nando memasang tampang datar dan *killer*, sedangkan Fara tampak mengulum senyum. Fara tahu jelas bahwa putrinya mencintai cowok di hadapannya itu, meski dia sempat khawatir cinta anaknya tidak berakhir bahagia.

"Kamu yakin? Apa jaminan kamu tidak menyakiti putri kami?" suara tegas Nando terdengar mengintimidasi, membuat David gugup.

"Mungkin terdengar omong kosong kalau saya bilang tidak akan pernah menyakiti Natasya karena saya juga manusia yang selalu melakukan kesalahan, tetapi saya akan berusaha semampu saya buat membahagiakan Natasya."

Hati Natasya tersentuh mendengar ada kesungguhan di balik ucapan David. Entah kenapa kadar ketampanan dan kekerenan David bertambah berkali-kali lipat saat ini.

Apa yang dirasakan Natasya juga dirasakan Fara karena wanita itu menutup mulutnya, terlihat terharu. David mengingatkannya pada Nando. Pria itu dahulu sangat berusaha membuatnya bahagia dan Nando berhasil. Hingga sekarang, tidak ada yang lebih bahagia daripada keputusannya menikah dengan Nando.

Fara mengulurkan tangannya memeluk mesra lengan Nando yang masih menatap tajam David. "Udah, Do, izinin aja," bisiknya.

Nando menoleh sebentar pada istrinya yang sudah berbinar-binar. Nando menghela napas sejenak, kemudian beralih kembali menatap David yang tampak tegang menunggu jawabannya.

"Om bakal hajar kamu dengan tangan Om sendiri kalau sampai kamu menyakiti putri tunggal Om," ancam Nando dengan mimik wajah serius.

Bukannya merasa takut, senyum David justru mengembang. "Jadi saya diizinin, Om?"

Nando mengangguk sekilas, membuat David langsung meloncat kegirangan seperti habis menang lotre. Sementara itu, Fara langsung mencium pipi Nando dan kembali memeluk lengannya erat.

Sedangkan Natasya?

Dia masih mematung tidak tahu harus berbuat apa. Hatinya terlalu senang. Memiliki perasaan yang sama dengan David saja sudah seperti keajaiban. Dan sekarang, Nando mengizinkan mereka pacaran. Bagaimana Natasya tidak syok?

"Kalau Om enggak izinin kamu, bakal ada dua cewek yang ngamuk." Nando mencium sekilas puncak kepala Fara.

"Maksudnya?" David mengerutkan keningnya.

Nando mengedikkan dagunya. Refleks David mengikuti arah pandang Nando dan mendapati Natasya sedang bengong di tempat.

David mengulum senyum, gemas dengan wajah Natasya saat ini. Kedua pipi cewek itu memerah dan matanya membulat lebar.

"Mau di sana sampai kapan?" Fara tidak dapat menyembunyikan nada geli melihat putri tunggalnya mematung sejak tadi.

Natasya tersentak, kemudian berusaha memasang wajah datar namun gagal karena kedua pipinya masih merah. Bahkan, bertambah merah saat David terang-terangan mengamati setiap gerak-geriknya. Dengan gaya cuek, Natasya menarik kursi di samping David dan mengambil selembar roti seolah tidak ada kejadian berarti yang baru saja terjadi.

"Ma, Pa, nanti Natasya pulang telat, ya. Natasya mau dukung Jason, hari ini ada tanding basket antarsekolah."

Wajah David berubah keruh saat mendengar Natasya menyebut nama Jason. Tetapi sayang, Natasya tidak sadar ada hawa gelap yang di keluarkan cowok di sampingnya.

Fara dan Nando yang menyadari perubahan David hanya bisa mengulum senyum geli, belum lagi saat melihat ekspresi putri mereka yang polos.

Selama sarapan David berubah diam. Dalam hati, dia ingin segera pergi dari ruangan ini dan meminta penjelasan Natasya. Dan keinginannya itu baru terwujud setelah hampir lima belas menit dilewati.

Pasangan baru itu mencium tangan Fara dan Nando setelah menyelesaikan sarapan. Selepas itu, David mengulurkan tangannya dan menggenggam erat tangan Natasya. Sikapnya itu sedikit membuat Natasya tersentak kaget. Bahkan, itu juga berhasil menimbulkan suara cekikikan Fara.

Saat mereka sudah sampai di halaman depan rumah, David melepaskan genggaman tangannya, membuat Natasya dalam hati mendengus kecewa.

David menghela napas kasar sebelum akhirnya menatap lurus Natasya. "Kamu kenapa enggak bilang mau dukung Jason?"

Natasya menaikkan kedua alisnya. "Harus, ya?"

David mengusap wajahnya frustrasi. Kenapa polosnya Natasya semakin hari bukannya membaik justru semakin parah?

"Harus dong, Natasya sayangku." David mencubit kedua pipi Natasya.

Natasya mengerjap polos. "Kenapa?"

"Kan, aku pacar kamu."

Natasya mengigit bibir bawahnya saat merasakan jantungnya kembali berulah. "Kan, kemarin belum. Nah, aku udah janji sejak berapa hari yang lalu sama Jason buat dukung dia."

Ekspresi David berubah datar. Tanpa bicara lagi, David berjalan ke arah motornya, memasang helm hitam di kepalanya, kemudian menyodorkan helm putih pada Natasya.

Natasya mengerutkan kening mendapati perubahan sikap David. Perlahan, Natasya mendekati cowok itu.

"David marah?" tanyanya seraya mengamati wajah David yang masih datar.

"Enggak."

"Bohong. Kok, jadi diem?" Natasya mencondongkan wajah, mengamati ekspresi David dari dekat.

David menghela napas dan menoleh menatap cewek itu. "Kenapa? Emangnya aku harus teriak-teriak sampe semua tetangga keluar rumah?"

"Ya enggak gitu juga." Natasya memajukan bibirnya. Matanya beralih memandang ujung sepatunya. Dia sedang berpikir tentang apa yang membuat David tiba-tiba berubah ketus.

David menyambar helm putih di tangan Natasya dan memakaikannya pada cewek itu.

Natasya menatap dalam David yang sedang serius mengakitkan kaitan helmnya. "David kenapa jadi diemin Nana?"

David menatap ekspresi polos Natasya sebelum akhirnya pertahanan yang dia bangun runtuh seketika. David membelai lembut pipi Natasya dengan jarinya. "David enggak marah, kok, sama Nana."

"Terus kenapa jadi diem?"

"Kamu beneran enggak tahu kenapa?" Sekali lagi, David dibuat gemas saat Natasya menggeleng dengan wajah polos.

"David enggak suka Nana terlalu deket sama Jason."

"Kenapa?" Natasya menaikkan alisnya tinggi.

David mengembuskan napas berat. "Nana gimana kalau lihat David deket sama Falen?"

Natasya membelalakkan matanya mendapat pertanyaan seperti itu. Namun, tak urung Natasya menggelengkan kepala. "Nana enggak suka David deket-deket Falen."

David tersenyum puas. "Nah, itu juga yang David rasain kalau lihat Nana deket-deket Jason."

David mengulurkan tangannya untuk membantu Natasya naik ke motornya. "Nanti aku ikut nonton basket, ya," ucap David sambil menyalakan mesin motornya.

Wajah Natasya berbinar senang. "Beneran?"

David tersenyum geli melihat ekspresi Natasya melalui kaca spion. Tetapi sesaat kemudian, dia menegang karena tangan mungil Natasya melingkar di pinggangnya. Ada perasaan bahagia saat tanpa disuruh Natasya melakukan hal itu.

"Natasya sayang David." Natasya menyandarkan kepalanya di bahu kanan David.

"Jadi, sekarang udah berani blak-blakan, hm?"

Natasya menenggelamkan wajahnya di balik punggung David, berusaha menyembunyikan wajahnya yang memerah lagi. "Emangnya David aja yang bisa?"

David terkekeh geli melihat Natasya menyembunyikan wajah di balik punggungnya.

"Udah berani ya, sekarang." David membelai lembut punggung tangan Natasya di pinggangnya.

"David bawel, nanti keburu telat." Natasya mengalihkan wajah ke samping, kedua pipinya merona malu

"Pengalihan topik."

"Daviiiid!" Natasya mencubit pingang David, membuat cowok itu meringis.

"Iya, Sayangku." David mulai menjalankan motornya sebelum Natasya kembali mendaratkan cubitan di pinggangnya.

David menjalankan motor dengan kecepatan rata-rata. Dia ingin menikmati kebersamaannya dengan Natasya yang bukan lagi

sebatas sahabat masa kecil, tetapi sebagai pacar. Mengingat status baru itu membuat senyum David mengembang begitu saja. Dia terlalu bahagia dan tidak menyangka hubungannya dengan Natasya bisa berjalan hingga sejauh ini.

Akhirnya, cinta dalam diam mereka sudah tidak berlaku lagi. Cinta mereka sudah bersatu dan kebahagiaan memenuhi relung hati keduanya. Cinta menyatukan kembali hati yang dahulu sempat hancur.

Seperti halnya gelas yang sudah pecah, emang tidak dapat kembali lagi ke bentuk semula. Tetapi, akan ada orang yang memungut pecahan itu dan memperbaikinya. Bahkan, memberikan hiasan untuk mempercantik gelas itu.

Bagi Natasya, hanya David yang bisa melakukan itu dan bagi David, juga hanya Natasya yang bisa melakukan itu.

Kebahagiaan membuat mereka lupa bahwa ada seseorang yang selalu siap membuat hubungan mereka kandas.

"Lo sekarang boleh sama dia, tetapi gue bakalan lakuin cara apa pun untuk hancurin hubungan kalian. Lebih baik lo sakit hati kalau gue enggak bisa dapetin lo, Dav."

"Kamu tidak akan mengerti seberapa indahnya jatuh cinta sampai kamu mengalaminya sendiri."

Natasya dan David berjalan beriringan di koridor sekolah. Hampir semua mata para siswa dan siswi melotot melihat kebersamaan dua sejoli itu. Memang sudah biasa mereka selalu bersama, tetapi yang membuat pemandangan pagi ini berbeda adalah tangan David yang menggenggam erat tangan Natasya. Bahkan, Cindy membelalakkan mata dan membuka mulutnya lebar saat melihat Natasya dan David memasuki kelas 11 IPA 1.

"Eh, lo berdua hutang cerita sama gue!" Cindy yang sudah berhasil mengontrol syoknya langsung mendekat pada Natasya dan David yang sedang tersenyum-senyum malu.

"Ck, masih kurang jelas?" David berubah merangkul pundak Natasya dan semakin mendekatkan tubuhnya pada Natasya.

Tentu saja tindakan itu membuat Cindy dan beberapa siswi yang menonton keduanya melotot tak percaya.

"Ja... jangan bilang lo berdua..." Cindy melebarkan pupil mata melihat perubahan ekspresi mereka.

Natasya menunduk malu, sedangkan David tersenyum lebar memamerkan giginya seperti iklan pasta gigi.

"Gila! Selamat, Dav!" Cindy bersorak senang. "Astaga, akhirnya lo bisa nyadarin kebolotan Nana!" Cindy menepuk girang pundak David karena dia tahu bagaimana besarnya perjuang cowok itu untuk menyadarkan Natasya.

"Iya, kan? Akhirnya gue bisa *handle* ogeb[1]nya Nana!" David ber-*hi-five* ria dengan Cindy seolah mereka berdua habis memenangkan undian berhadiah.

"Hina aja terus." Natasya mencebik sebal.

"Eh, lupa ada Nana. He... he...." Cindy tersenyum lebar tanpa perasaan menyesal.

"Biar pun hina, David tetep cinta." David mencubit gemas pipi Natasya.

Natasya mencebik lagi meskipun dua pipinya merah padam. "Berisik."

"Mmm, plis ya, jangan mesra di depan jombs." Cindy melipat kedua tangan di depan dada.

"Ups, *sorry* lupa kalau lo masih jombs." David tersenyum sombong.

Cindy mengumpat tanpa suara. "Mentang-mentang baru jadian."

"*Sorry*, Cin, mulai sekarang gue enggak bisa jadi partner jombs lo lagi." David berpura-pura mengusap air matanya.

"Tahu anjing enggak, Kak?" Cindy memaksakan seulas senyum pada David.

"Emangnya lo sama Jason enggak—"

Cindy mengunpat tanpa suara. Tangannya membekap erat bibir Natasya. "Jangan keras-keras!" Mata Cindy melirik ke arah segerombolan cowok yang baru saja datang dan berjalan santai memasuki kelas.

1. bego

"Eh? Ada apaan, nih?" Gaga mendekat dengan wajah *kepo*.

"Ada undian berhadiah," sahut David asal.

"SERIUS?" Ekspresi Gaga berubah berbinar, membuat Natasya gemas ingin menjitak kepala cowok itu.

"Aduh, Na! Gue salah apa, sih, sama lo? Kenapa lo selalu nyakitin gue?" Gaga mengusap-usap kepalanya yang habis dijitak dengan ganas oleh Natasya.

"Karena lo goblok," celetuk Farhan.

Gaga berkacak pinggang. "Eh, Abang enggak usah ikut campur urusan Adek, ya!"

*Temen gue kenapa enggak ada yang bener,* batin Natasya.

David terkekeh geli melihat Gaga. Temannya yang satu itu memang punya selera humor yang tinggi meskipun terkadang receh, sama seperti Boby. Tetapi, cowok itu selalu berhasil mencairkan suasana tegang. David jadi merasa Boby dan Gaga adalah saudara kandung yang terpisah.

"CINDY!"

Teriakan menggelegar itu membuat kelas 11 IPA 1 menjadi heboh. Bukan karena suara teriakan heboh itu, tetapi karena sosok jangkung yang berteriak heboh itu.

Cindy mengumpat tanpa suara dan menyembunyikan tubuhnya di balik punggung Natasya. "Bilang gue enggak ada."

"Astaga, Cin, sejak kapan lo sama Kak Yosua deket? Ganteng banget," bisik Natasya pada Cindy. Namun tidak beruntung bagi Natasya, karena David langsung meliriknya tajam.

Natasya meringis menyadari bahwa pacarnya cemburuan. Sejurus kemudian pipinya terasa panas menyadari dirinya baru saja menyebut David sebagai "pacar". Status sahabat berubah jadi pacar. Ternyata itu tidak seburuk yang Natasya pikirkan dahulu. Nyatanya, perubahan status itu membuatnya merasa... bahagia.

"Deket apanya? Sumpah gue males banget. Dia rada gesrek, Na. Jangan ketipu karena penampilannya." Cindy semakin menunduk menyembunyikan wajahnya saat Yosua kian dekat.

Natasya mendengus. Biar bagaimanapun, Natasya sempat menjadi *fans* Yosua. Wajar, Yosua memang tipe cowok populer

yang banyak menjadi incaran atau sekadar *cemceman* para siswi SMA Bakti Mulia, apalagi cowok itu mantan ketua ekstrakurikuler aikido. Namun, Yosua harus melepas jabatan itu karena sudah kelas 12 dan harus fokus pada ujian.

"Eh, NaDa, lihat Cindy enggak?" tanya Yosua terdengar akrab. Dia memang senang sekali memanggil David dan Natasya dengan sebutan NaDa karena katanya tidak perlu menguras napas saat memanggil mereka berdua. Dan lagi, Natasya dan David memang jarang terpisah. Jadi, dia sambung saja namanya.

Dengan wajah tanpa dosa, David mengarahkan telunjuknya ke belakang punggung Natasya.

Cindy mengumpat saat melihat wajah berbinar Yosua.

"Cindy!" Yosua menaikkan sebelah alis. "Lo kenapa ngumpet gitu? Enggak kangen sama Akang?"

"Ikut gue!" Cindy menarik paksa lengan seragam Yosua. Begitu keluar kelas, banyak pasang mata yang menatap *kepo* kepergian mereka.

"Baguslah kalau udah *move on*," gumam David mengomentari Cindy.

Natasya mendongak menatap David. "Bagus apanya? Gimana kalau Jason lihat?"

"Mana ada Jason lihat? Yang ada dia enggak peduli, Na."

Natasya refleks melirik sekilas cowok yang duduk di pojok ruangan yang sedang fokus menatap layar *handphone*.

"Tuh anak kapan pekanya, sih?" gumam Natasya.

David berdecih sinis. "Kayak yang ngomong peka aja."

"Loh, kenapa jadi kamu yang sensi?" tanya Natasya heran menanggapi perubahan sikap kekasihnya.

David mengacak lembut rambut Natasya. "Bercanda. Akang balik ke kelas dulu ya, Adinda jangan kangen."

Natasya mengernyit jijik mendengar panggilan David.

"Terserah, Dav."

Natasya memandangi punggung David yang sudah menjauh. Tanpa sadar, seulas senyum tercipta di bibirnya. Tidak ada yang jauh lebih indah daripada dicintai orang yang kamu cintai, bukan?

Semoga kebahagiaan ini bisa berlangsung selamanya.

"Hey."

Natasya refleks bangkit dari tidurnya. Dia duduk di kasur saat mendengar seseorang memanggilnya dari balkon.

"Ada apa?" tanyanya ketika mendapati David melangkahkan kaki dengan santai masuk ke dalam kamarnya, kemudian duduk di tepi ranjang.

David mengerutkan kening, "Apanya yang ada apa?"

"Kamu ke sini kenapa?" tanya Natasya

"Kenapa gimana?"

Natasya berdecak tak sabar saat David tidak kunjung paham. "Maksudnya, kamu ada perlu apa ke sini?"

"Oh...." David menatap intens Natasya. "Kangen, sih. Perlu ketemu kamu."

"Ck, gombal." Natasya mencebik sebal, padahal kedua pipinya mulai merona.

"Halah, *blushing*. Bisa lucu juga kamu, ya." David mengusap lembut rambut Natasya.

"Emangnya kamu? Bisanya nyebelin aja."

"Nyebelin juga kamu sayang, kan?" David menyusun bantal agak tinggi, kemudian bersandar di sana. Tangan kirinya terentang. "Sini."

Natasya diam sebentar, tidak paham maksud David. Namun, tak urung dia mendekat. Dengan malu-malu, Natasya bersandar di pundak David sedangkan tangan kiri David berubah jadi memeluk leher Natasya.

"David sejak kapan suka Nana?"

David bergumam sejenak, memikirkan kapan dia mulai menyukai Natasya, tetapi dia gagal menemukan ingatan akan itu. "Enggak tahu, Na, udah lama banget kayaknya, sampe enggak sadar kapan."

Natasya mendongakkan kepalanya agar bisa menatap David. "Serius?" tanyanya dengan pandangan tak percaya.

David mengangguk sekilas. "Kenapa?"

Natasya menggeleng. "Enggak apa-apa. Tapi, kok, David enggak

bilang dari dulu sih?"

"Halah, bilang juga percuma, kamunya enggak pernah peka." David terkekeh sendiri mengingat betapa tidak pekanya cewek di pelukannya ini.

Natasya memajukan bibirnya. "Aku kira David enggak suka, jadi Nana pendem aja."

"Bodoh. Kita sama-sama bodoh." David terkekeh sendiri mengingat betapa bodohnya mereka hingga termakan kesalah-pahaman berulang kali.

"David aja yang bodoh. Nana, sih, pinter."

David tertawa lagi. "Iya, Nana kepinteran sampe agak bego dikit." David mencium gemas puncak kepala Natasya.

"Nana enggak bego!" sanggah Natasya seraya menggembungkan pipi kesal

David tertawa renyah. "Ya udah, pinter."

"Kelihatan banget bohongnya." Natasya mendongak, lalu menyipitkan mata.

"Dibilang bego enggak mau, dibilang pinter salah lagi."

"Nasib cowok, kan, gitu, selalu salah." Natasya meraih tangan David, memainkan jari-jari cowok itu. "Lagian yang bego kamu, kenapa bilang naksir Cindy?"

"Loh? Daripada kamu bilang jadian sama Jason." Mendengar itu, Natasya langsung melepas pelukan David, lalu beralih duduk menghadap cowok itu.

"Aku enggak sepenuhnya bohong, Jason beneran nembak—" Natasya merapatkan bibir saat ekspresi David berubah gelap. Tidak ada lagi keceriaan di wajah David seperti saat pertama kali datang.

"Maaf," cicit Natasya lebih menyerupai bisikan. Perasaan bersalah semakin besar melihat David hanya diam dan menatapnya datar.

Selama beberapa saat, tidak ada pembicaraan di antara keduanya. David masih sibuk mengamati cewek itu dengan tatapan tak terbaca. Namun, seulas senyum kecil terukir di bibirnya. Perlahan, tangannya terulur mengusap lembut puncak kepala Natasya. "Enggak perlu minta maaf, kamu enggak salah."

Natasya memberanikan diri untuk membalas tatapan David yang

kini berubah lembut.

"Aku enggak peduli mau berapa banyak cowok yang pernah ada di hati kamu," David tersenyum manis, lalu menatap intens Natasya, "yang penting sekarang, besok, lusa, ataupun selamanya, biar aku yang jadi cinta terakhir kamu."

David mengulurkan tangan, lalu menarik tubuh Natasya ke dalam pelukan. Natasya membiarkan tubuhnya bersandar di dada bidangnya.

Dan untuk kesekian kalinya, Natasya bersyukur atas pilihan hatinya.

# Bab 18

*"Couple goals itu bukan seberapa banyak foto mesra yang kamu upload di medsos. Tetapi, seberapa besar usaha untuk saling bertahan dalam hubungan itu."*

Ujian kenaikan kelas sebentar lagi berlangsung. Sesuai janji, Boby, Rony, Gaga, Jason, Farhan, dan Cindy siang ini sudah berada di rumah Natasya untuk belajar bersama. Kebetulan Fara juga sedang pergi menemani Nando bertemu rekan bisnis, jadilah rumah Natasya semakin tepat untuk tempat belajar bersama.

Sebenarnya Natasya termasuk murid yang antibelajar, tetapi siapa sangka, dialah yang paling memiliki otak encer di antara teman-temannya. Bahkan, Natasya selalu menduduki peringkat lima besar selama setahun ini. Jadilah dia dipaksa untuk mengajari teman-temannya. Tadinya David menolak habis-habisan karena hari ini adalah *weekend*, hari yang sudah dia tunggu-tunggu untuk bisa seharian berduaan dengan Natasya.

Dengan wajah ditekuk, David duduk di samping Natasya. Cewek itu sedang sibuk menjelaskan pada Cindy tentang reaksi kimia. Dia beralih lagi pada Boby dan Gaga yang malah asyik lempar-lemparan kertas karena frustrasi tidak bisa mengerjakan soal. Sementara itu, Jason tampak diam mengamati cewek di sampingnya. Melihat Jason, David jadi curiga ada sesuatu antara Jason dan Cindy, cowok itu terlihat sangat penuh semangat '45 mendekati Cindy.

Seperti saat ini, dengan suka rela Jason datang untuk ikut belajar bersama, padahal di antara mereka semua, termasuk Natasya, Jasonlah yang paling antibelajar. Tetapi saat mendengar nama Cindy, entah bagaimana ceritanya, tiba-tiba dia ikut nimbrung belajar bersama.

David ingin mencibir Cindy saat melihat cewek itu justru bersikap

tak acuh pada Jason. Dahulu... saja, dia gencar sekali mendekati cowok itu. Tetapi sekarang, saat Jason memberi kode, cewek itu justru terlihat menghindar.

*Dasar cewek*, cibir David.

"Aduh, gue masih enggak paham." Cindy mengacak rambutnya frustrasi.

Natasya menghela napas sabar. Baru saja dia akan menjelaskan lagi dari awal, buku Cindy sudah diambil alih cowok di sebelahnya.

"Mana yang enggak paham?" tanya Jason.

Cindy diam sejenak, sedikit terkejut dengan perlakuan Jason. Namun sedetik kemudian, tangannya menunjuk sederet rumus dan mendengarkan penjelasan Jason.

"Dav, nyadar enggak, sih? Jason perhatian banget sama Cindy." Natasya setengah berbisik.

"Iya. Terus, aku kapan kamu perhatiin?" Dengan manja, David menyandarkan kepalanya di bahu Natasya.

"Emang dari kemarin aku enggak perhatian?" Natasya membelai sekilas rambut David.

"Penginnya diperhatiin terus."

Natasya terkekeh geli. "Kok, jadi manja? Perasaan dulu kamu enggak gini deh."

David mendongakkan kepalanya agar bisa menatap lekat wajah Natasya. "Kan dulu masih sahabatan, jadi ditahan dong."

"Ehm, tolong jangan bermesraan di depan umum. Jomblo tak kuat hati." Gaga menutup mata Boby dengan gaya prihatin.

"Kampret! Lo juga jomblo!" Boby menepis kasar tangan Gaga.

Farhan memutar bola mata malas, tidak tahan menyeletuk, "Halah, sesama jomblo juga."

Baru saja Boby membuka mulut hendak melawan, terdengar suara bel dari pintu depan.

"Bentar." Natasya bangkit, lalu menuju pintu utama. Beberapa detik setelah dia membuka pintu, rasa menyesal langsung merambat ke hatinya karena sosok di balik pintu itu adalah...

Falencia Alexander.

"Hai, Natasya Angelic. Gue denger lo lagi belajar bareng, ya?

Kok, enggak ngajak gue, sih?" Tanpa persetujuan Natasya, Falencia berjalan masuk ke dalam rumah, meninggalkan Natasya yang masih mematung di tempat.

"Hai semua!"

Sontak semua mata mengarah pada Falencia. Wajah David memucat saat melihat kehadiran cewek itu. Ditambah tanpa permisi Falencia mendudukkan diri di sampingnya, padahal tempat itu adalah tempat Natasya.

"Eh, itu tempat duduk Nana," protes Cindy.

Falencia mengedikkan bahu. "Ya udah, dia tinggal pindah aja ribet amat."

Cindy sudah siap mengumpat kasar pada Falencia namun dengan cepat Natasya menahannya. "Lo tahu dari mana kita lagi di sini?" tanya Natasya tenang.

"*Snap* Boby di medsos."

Refleks mereka semua, kecuali Falencia dan Boby, mengumpat tanpa suara seraya menoleh ke arah sumber masalah. Boby hanya bisa tersenyum lebar dengan wajah seolah berkata, "*Sorry*, gue enggak tahu bakal gini."

Hampir semua mata terbelalak saat Falencia tiba-tiba menggamit manja lengan David. "Dav, ajarin gue matematika dong. Gue denger lo paling jago."

David memaksakan seulas senyum meskipun saat ini dia ingin kabur jauh-jauh dari cewek gila di sampingnya. David menatap Natasya dengan pandangan memohon, tetapi bukannya menolong, Natasya justru menarik kursi dan mendudukkan tubuhnya di samping Cindy.

"Dav, ajari gue dong," pinta Falencia lagi dengan suara dibuat imut.

"Dasar enggak punya malu," bisik Cindy geram.

"Na, kenapa lo enggak marah? David pacar lo, jadi lo ada hak buat marah," timpal Jason.

"Apa alasan gue larang dia? Falen cuma minta David ngajarin matematika. Kalau gue marah, sama aja gue kelihatan terancam karena David bisa berpaling ke dia, kan?"

"Bener juga," Cindy mengangguk membenarkan. "Tapi, enggak usah pegang-pegang segala kali." Cindy melirik sinis tangan Falencia yang masik memegangi lengan David meskipun cowok itu sedang menjelaskan beberapa rumus matematika. Padahal, beberapa kali juga David terlihat menepis tangan itu namun tanpa malu Falencia kembali merengkuh tangan itu.

Natasya tersenyum tipis. "Udah, enggak apa-apa. Lagian gue pernah lihat yang lebih parah dari itu." Adegan ciuman antara David dan Falencia kembali berputar di ingatannya. Natasya tidak menyangka Falencia bisa bertindak senekat itu. Yang lebih menyakitkan adalah bagaimanapun itu adalah ciuman pertama David. Yah, mungkin memang berlebihan, jika menganggap kecelakaan itu masuk ke dalam ciuman pertama David, tetapi seberapa besar pun Natasya berusaha mengelak, memang itulah kenyataannya.

Tiba-tiba, hati Natasya terasa sesak kembali. Apa Natasya salah jika cemburu? Apa tidak terlalu kekanak-kanakan?

Natasya tidak ingin menyusahkan David hanya karena sifat bocahnya. Namun, melihat tangan Falencia yang kali ini mengelus lembut rambut David, membuat Natasya tidak tahan lagi.

Natasya bangkit berdiri dari kursinya sehingga menimbulkan decit yang cukup keras. Semua orang di meja menatap horor padanya yang memasang ekspresi datar. Bagi yang kenal Natasya, pasti hafal ekspresi seperti itu artinya dia sedang marah besar.

Wajah David memucat saat Natasya mendekat ke arahnya, "Dav, bantuin bawa *snack*, ya." Natasya tersenyum tipis sebelum akhirnya pergi menuju dapur.

"Dav, di sini aja, gue belum paham, nih." Falencia menahan tangan David saat cowok itu berdiri.

"*Sorry*, gue mau bantu *pacar* gue." David sengaja menekankan kata "pacar" sebelum akhirnya pergi meninggalkan ruangan itu. Dalam hati, David merasa lega luar biasa bisa sudah bisa lepas dari nenek lampir itu.

Di dapur, David tersenyum tipis saat melihat Natasya sedang khusyuk menuangkan sirop ke dalam beberapa gelas kaca. Refleks

David mendekat dan memeluk pinggang Natasya dari belakang sehingga cewek itu sedikit melonjak kaget.

"Astaga, Dav, hampir aja botol siropnya aku lempar ke kamu."

"Hati kamu aja yang dilempar, biar aku tangkep terus aku jaga. He... he...." David menyandarkan kepalanya di bahu Natasya.

"Apaan, sih?" Natasya terkekeh geli. "Bisa ya, hati di lempar-lempar gitu?"

"Buat kamu apa yang enggak bisa?" David mencium sekilas pipi kanan Natasya.

"Gombal."

Sesaat mereka hanya diam. Natasya sibuk menyiapkan minum, sedangkan David menikmati momen singkatnya dengan Natasya. David merogoh *handphone*-nya membuka aplikasi kameranya.

"Na?"

Natasya menoleh ke arah David, bertepatan dengan bibir David yang menempel di pipi kanannya. Tangan kiri David menekan pipi bulat Natasya sehingga bibir cewek itu maju seperti Donal Bebek. Dengan lincah, tangan kanan David menyentuh layar *handphone*-nya, kemudian David tertawa melihat wajah konyol Natasya yang berhasil dia abadikan.

"Eh, Dav! Mukaku jelek banget." Natasya hendak merebut *handphone* David namun cowok itu terlalu gesit menghindari serangannya.

"David licik! Kasih enggak?" Natasya melompat-lompat berusaha meraih *handphone* di tangan David yang diangkat cowok itu tinggi-tinggi.

"Enggak mau." David menjulurkan lidahnya mengejek Natasya.

Natasya berkacak pinggang berlagak kesal. "David! Balikin enggak?"

"Enggak mau. Sayang dibuang, Na. Muka kamu lucu banget." David tersenyum geli mengamati ekspresi marah kekasihnya.

"David nyebelin! Nana marah, nih." Natasya memajukan bibirnya dan menatap sebal David.

Tanpa diduga, David justru mencondongkan tubuhnya dan kembali mencium sekilas pipi Natasya. "Gemes."

David terkekeh geli melihat Natasya mematung. Dengan santai, David mengambil baki minuman dan membawanya pergi menuju ruang tamu. Sengaja dia meninggalkan Natasya yang masih bengong di tempat.

Sedetik kemudian, teriakan nyaring memenuhi rumah besar itu.

"DAVID XAVERIO!"

Siang ini, tepatnya sepulang sekolah, David tidak langsung pulang ke rumah. Dia memilih untuk menemani Natasya di rumah cewek itu, karena Fara dan Nando sedang pergi dan baru kembali sore hari nanti.

Natasya hendak masuk ke rumah, tiba-tiba sebuah mobil sedan putih masuk ke halaman rumahnya. Dia langsung mendengus sebal saat mengenali siapa pemilik mobil itu. David pun ikut mendengus kesal karena untuk ke sekian kali momen indahnya dengan sang pacar dirusak oleh pemilik mobil itu.

Setelah mengunci pintu mobil, Falencia berjalan mendekat dengan senyum di wajahnya. Dia terlihat tidak peduli dengan ekspresi David dan Natasya yang jelas tidak senang karena kedatangannya saat ini.

"Halo, Natasya!" Falencia tersenyum riang, kemudian beralih memeluk lengan David. "Hai, Cintaku!"

Natasya memaksakan seulas senyum saat melihat Falencia bergelayut manja di lengan David. Terlihat jelas jika David merasa risi dengan sikap Falencia. Tetapi, tidak mungkin juga dia memukul cewek itu agar menjauh darinya. Jadi, yang bisa dia lakukan hanyalah berusaha selembut mungkin melepas cengkeraman tangan Falencia dari lengannya.

"Enggak usah malu-malu gitu deh. Kita, kan, udah pernah *lebih* dari ini." Falencia sengaja menekankan kata "lebih" dan itu membuat David dan Natasya mau tidak mau kembali teringat kejadian beberapa hari yang lalu.

"Jangan sembarangan ngomong, itu bukan kemauan gue." David menepis kasar tangan Falencia. "Mending lo pulang sekarang."

Namanya juga Falencia, bukannya merasa terusir, dia justru tersenyum riang. "Cie... malu, ya?"

Natasya menarik napas sejenak untuk menenangkan perasaannya. "Enggak perlu basa-basi. Ngapain lo ke rumah gue?"

"Mau main. Emang enggak boleh sepupu sendiri main?" ucap Falencia dengan tatapan polos.

Melihat ekspresi Natasya yang berubah murung, David bergegas menarik tangan cewek itu agar menjauh dari pintu rumah. "Mending lo pulang. Gue sama Natasya mau pergi."

Tanpa menunggu jawaban Falencia, David menarik tangan Natasya untuk kembali mendekat ke motor hitamnya.

"Mau ke mana?" tanya Natasya saat David kembali memakaikan helm di kepalanya.

"Ke mana aja asal sama kamu, dan jauh dari Nenek sihir pengganggu," ucapannya membuat Natasya tersenyum geli. David membelai sekilas pipi Natasya. "Gitu dong senyum, biar cantiknya nambah."

Senyum Natasya semakin lebar saat menerima uluran tangan David yang ingin membantunya naik ke jok motor. Tanpa peduli tatapan tajam Falencia, David menjalankan motornya keluar dari halaman rumah.

Awalnya, David hanya mengendarai motornya tanpa arah yang jelas. Dia membawa Natasya mengelilingi Kota Jakarta, mampir ke tempat-tempat kuliner, dan tempat-tempat lain yang menarik untuk dikunjungi. Ucapannya tadi memang serius. Dia rela menghabiskan waktu tanpa tujuan yang jelas hanya demi menjauh dari Falencia, cewek yang mampu menghancurkan *mood*-nya juga pacarnya. Tetapi, rasanya masih percuma. Natasya memang tersenyum dan tertawa namun David tahu ada kesedihan di kedua mata cewek itu.

Tidak terasa langit biru mulai berubah jingga. Semilir angin pada sore hari menyejukkan tubuh mereka berdua. Natasya mengeratkan pelukannya pada pinggang David dan membiarkan kepalanya bersandar di punggung cowok itu.

"Dingin?" tanya David sedikit menoleh ke belakang.

"Enggak, kok. Pengin modus aja," jawab Natasya asal.

David terkekeh. "Kamu jadi blak-blakan, ya?"

"Ketularan kamu kali." Natasya tertawa geli.

David membelokkan motornya menuju sebuah taman air mancur. Langit sudah semakin gelap membuat cahaya remang di sekitar taman itu, jadi terlihat romantis. Setelah memarkirkan motor dan melepaskan helm, David menarik tangan Natasya menuju ke salah satu tempat duduk dekat air mancur itu. Taman itu tidak terlalu ramai, hanya ada beberapa remaja yang juga ingin berduaan dengan pacar mereka.

Sesaat David dan Natasya hanya diam menikmati suara gemercik air mancur dan keindahan pemandangan di hadapan mereka. Lama dalam posisi seperti itu, akhirnya David menghela napas sejenak, kemudian menarik tangan kanan Natasya dan membawanya dalam pangkuan.

"Aku minta maaf ya, Na."

Natasya menoleh, kemudian menatap David bingung. "Kenapa kamu minta maaf?"

David menunduk sambil memainkan jari-jari mungil Natasya. "Maaf, Falencia... itu, anu...." David menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Kenapa rasanya sulit sekali menyusun kata-kata yang pas untuk menyatakan bahwa apa yang terjadi di antara dirinya dan Falencia adalah kesalahan? Yah, meskipun memang tidak dapat dielakan bahwa ciuman itu adalah ciuman pertama David.

Natasya tersenyum tipis, paham apa yang hendak dikatakan David. "Aku enggak apa-apa, kok, Dav."

Walaupun dalam keadaan cahaya remang-remang, David tetap dapat melihat ada sinar terluka di kedua bola mata.

"Yah, agak enggak adil, sih. Kamu dapet ciuman pertamaku, sedangkan aku enggak." Natasya terkekeh geli meskipun nada suaranya terdengar seperti ingin menangis.

David menghela napas gusar. "Itu beneran murni kecelakaan. Aku sama sekali enggak minat buat ngelakuin itu sama dia, apalagi itu yang pertama. Padahal, selama ini aku jaga itu buat kamu. Cuma kamu, Na, dari dulu sampai sekarang, bahkan selamanya." David menatap lurus kedua bola mata Natasya yang mulai berkaca-kaca.

Sekuat apa pun Natasya menutupinya, David tahu bahwa Natasya cukup kepikiran dengan kejadian itu. Apalagi Falencia menegaskan kembali kejadian itu di Instagram-nya. Cewek itu benar-benar iblis di mata David.

"Na, kamu harus tahu aku—"

David mematung, matanya terbelalak kaget dengan apa yang terjadi saat ini. David menatap Natasya yang sudah memejamkan mata. Otak David tidak bisa berpikir jernih saat bibir mungil Natasya mencium bibirnya. Yang dia rasakan hanyalah detak jantungnya yang berderu cepat. Natasya menciumnya dan ini adalah pertama kalinya Natasya duluan yang melakukan itu.

Setelah beberapa saat, Natasya menjauhkan wajahnya. Dia sedikit menunduk karena tidak berani menatap David yang masih bengong dengan wajah tolol.

Natasya berdeham. "Bisa enggak, kamu anggep itu yang pertama?"

Jantung David berdebar keras. Otaknya semakin tidak bekerja saat melihat Natasya semakin menunduk dengan wajah merah padam. Refleks tangan David terulur untuk menarik Natasya. Kali ini, dia yang membungkam bibir Natasya dan melumatnya dengan lembut.

Natasya sempat mematung sebentar sebelum akhirnya memejamkan mata. Sesekali dia balas melumat bibir David. dan setelah merasa pasokan udaranya habis, David memeluk tubuh Natasya dan menyandarkan kepala cewek itu di pundaknya.

"Natasya selalu jadi yang pertama buat David," bisik David. Tangannya bergerak membelai lembut rambut Natasya.

Natasya tersenyum. Tangannya terulur agar bisa balas memeluk tubuh David. "Natasya sayang David."

"David lebih sayang Nana." David mengecup kening Natasya, kemudian memandang wajah cantik cewek itu. "Nana bisa janji sama David?"

"Janji apa?"

David mengulurkan tangan, membelai lembut pipi kekasihnya. "Apa pun yang terjadi, Nana harus percaya sama David, karena

David enggak akan bohongi Nana."

Natasya terdiam memandangi wajah David sebelum akhirnya seulas senyum terpancar di bibir mungilnya. "Nana janji."

"Akhirnya selesai!" Cindy menggoyakan badannya dengan heboh setelah bebas dari masa seminggu berjuang keras menghadapi ujian kenaikan kelas.

"Plis, deh, Cin, jangan bikin malu," bisik Natasya.

"Habis gue lega banget, Na! Asyik, bentar lagi liburan!" Cindy mengangkat tangannya tinggi dan meninju udara dengan semangat. Tiba-tiba, sebuah tangan menangkap tangannya sehingga dia mendongakkan kepala. Seketika mata Cindy melebar saat menyadari siapa orang itu.

"Semangat banget." Jason terkekeh geli, sementara Cindy bengong karena terpesona melihat senyum Jason.

Natasya menahan tawa melihat sahabatnya mematung. Beberapa hari belakangan, hubungan Cindy dan Jason memang berkembang pesat. Bahkan, mereka sering keluar makan bersama atau sekadar *hang out*. Melihat itu Natasya jadi senang, setidaknya Jason tidak perlu lagi terluka karena dirinya.

Karena tidak ingin mengganggu sesi pendekatan kedua sahabatnya, Natasya memutuskan untuk menuju kelas David. Dari kejauhan, Natasya dapat melihat David sedang bergurau dengan Boby dan Rony di depan kelas. Langkah kakinya hendak mendekati mereka, namun terpaksa terhenti saat seorang cewek keluar dari kelas dan langsung memeluk David dari belakang.

Natasya tidak bisa berdiam diri lagi. Walaupun bisa dia lihat bahwa David berusaha melepas pelukan itu, tetap saja Natasya panas. Tingkah sepupunya itu semakin lama tidak bisa ditoleransi lagi. Natasya melangkah cepat ke arah mereka dengan wajah galak, membuat Boby dan Rony yang melihatnya langsung memucat.

Dan kejadian berlangsung begitu cepat. Tangan Natasya terulur dan mengunci tangan Falencia, salah satu teknik aikido.

"Aduh! Sakit, Na," rintih Falencia kesakitan.

Natasya melepas kunciannya. Dengan wajah tidak berdosa, Natasya menatap Falencia. "Sakit?"

"Iyalah, bego!"

"Makanya jangan *grepe-grepe* pacar gue!" tegas Natasya tanpa mengindahkan tatapan kemarahan Falencia.

Ketiga cowok itu melongo tak percaya mendengar ucapan Natasya, terutama David. Bahkan saat Natasya menarik tangan David menjauh, cowok itu masih bengong.

"Mau sampe kapan bengong?" Natasya mengerutkan keningnya saat David masih terdiam dengan mulut sedikit terbuka, padahal mereka sudah sampai di parkiran.

"Hah?" David linglung, matanya mengerjap-ngerjap sejenak.

"Kenapa, Dav?" Natasya mengulurkan tangannya, lalu menyentuh kening David. Tidak panas. Jadi, kenapa cowok itu terlihat aneh? Dan Natasya makin heran saat melihat perubahan ekspresi David yang kini senyum-senyum sendiri.

"Kok, senyum-senyum sendiri kayak orang gila?"

"Gila karenamu." David tersenyum lagi sebelum akhirnya menarik tangan Natasya, membawa cewek itu ke dalam pelukannya.

"Aku seneng kamu berani lawan Falen." David menyandarkan kepalanya di puncak kepala Natasya.

"Habisnya dia makin lama makin kebangetan. Awalnya pegang tangan, terus peluk, besok apa lagi?" cibir Natasya.

David tertawa renyah. "Cemburu?"

"E... enggak. Biasa aja," kilah Natasya.

"Ngeles aja terus kayak bajaj," sindir David mengingat sejak dahulu Natasya tidak pernah jujur pada perasaannya sendiri.

Natasya melepaskan pelukan David dan menatapnya tajam. "Kamu ngejek pacar kamu sendiri bajaj?!" Natasya berkacak pinggang dengan wajah merengut yang justru terlihat menggemaskan di mata David.

Dengan gemas, David mencubit kedua pipi Natasya. "Jangan imut di depan cowok lain, ya."

"Dih, apa, sih?" Natasya menepis pelan kedua tangan David dari pipinya yang memerah karena ulah cowok itu.

David menatap Natasya sejenak. Tanpa diduga, David menggendong tubuh Natasya di pundaknya, seperti mengangkat karung beras.

"Daaaav! Turunin!"

"Enggak mau." Dengan cuek, David menggendong Natasya menuju parkiran. Tidak peduli dengan pandangan beberapa murid di sekitar mereka.

"Nyebelin!" Natasya memukul punggung David, berharap cowok itu menurunkannya.

"*Love you too.*" Senyum David mengembang begitu saja. Sejak dahulu, mengusili Natasya memang memberi kebahagiaan tersendiri baginya.

"DAVID!" Natasya mecubit lengan David, masih berusaha melepaskan diri. Tetapi bukannya kesakitan, David justru tertawa renyah dan dengan santai berjalan menuju parkiran tanpa memedulikan tatapan beberapa murid yang mengamati mereka.

"APA SAYANG?"

Natasya berdecak keras. "TURUNIN SEKARANG!"

"APA? TUNANGAN SEKARANG? AKU, SIH, YES," balas David.

Natasya menepuk keningnya. Berdebat dengan David memang tidak akan pernah ada ujungnya. David memang tukang paksa, semaunya sendiri, egois, dan jail. Tetapi, Natasya sudah terlanjur sayang. Dan semua tingkah cowok itu justru membuatnya semakin jatuh cinta.

Dengan gemas, Natasya mengacak rambut David. "Keras kepala, untung sayang," gumam Natasya.

# Bab 19

*"Tahak cinta itu mudah, yang sulit adalah mempertahankan kepercayaan dalam sebuah hubungan."*

Libur kenaikan kelas telah usai, berganti dengan wajah murid SMA Bakti Mulia yang tampak bersemangat dengan tahun ajaran baru. Atau lebih tepatnya, banyak murid yang antusias mengamati wajah-wajah baru yang sedang mengalami masa orientasi siswa. Ada beberapa senior cowok yang bersiul menggoda murid-murid baru itu. Salah satunya adalah Boby dan Gaga yang terlihat sangat gencar ingin mencari *gebetan* di antara anak baru itu.

Semua orang tampak bersemangat, kecuali dua pasang manusia yang tampak lesu. Natasya mendengus lesu saat melihat di papan pengumuman kelas bahwa dia tidak sekelas dengan David. Dan sialnya, pacarnya kembali sekelas dengan Falencia, makhluk yang membuat emosinya naik turun. Natasya harus kuat-kuat menahan diri untuk tidak menabok wajah centil Falencia setiap kali memandang David. Entah Falencia makan apa sehingga harus terinfeksi penyakit gatal yang tak kunjung sembuh. David sendiri merasa frustrasi saat tahu bahwa dia harus terpisah kelas dengan Natasya dan justru harus sekelas dengan makhluk gaib itu lagi.

"Bisa pindah kelas enggak, ya?" David mengusap wajahnya kasar. Selain kesialan sekelas dengan Falencia yang gatelnya minta digarukin satu kampung, David juga harus sekelas dengan dua kunyuk, Boby dan Gaga.

"Udahlah, Dav, enggak apa-apa, kan, kita masih tetep tetanggaan." Hibur Natasya, baik untuk David maupun untuk dirinya sendiri.

Melihat David masih menyiratkan perasaan tidak tenang, Natasya mengulurkan tangan, lalu menggenggam tangan David,

berusaha sedikit menenangkannya. "Aku percaya sama kamu. Jadi, enggak perlu khawatir."

David menatap lurus mata Natasya dan melihat ada keyakinan di sana, membuat perasaannya jadi sedikit lebih baik. Ralat, maksudnya sangat sedikit, karena dia masih tidak tenang, jika harus berdekatan dengan cewek langka dan psikopat model Falencia.

"Makasih, Sayang." David membelai lembut puncak kepala Natasya.

Dering bel membuat kedua pasangan itu terpaksa berpisah. Kelas David berada di lantai tiga, sedangkan kelas Natasya berada di lantai dua. Natasya masih beruntung karena bisa selelas dengan Cindy, Jason, Rony, dan Farhan. Setidaknya, hari-hari Natasya tidak akan terlalu buruk.

Natasya duduk di bangku baris kedua dari depan bersama Cindy, sedangkan para cowok memilih duduk di pojokan, seperti biasa.

*BRAKK!!!*

Suara gebrakan pintu membuat semua murid diam dan menatap kaget ke arah pintu kelas. Di sana ada sesosok cowok jangkung dengan seragam berantakan dan mulutnya sibuk mengunyah permen karet.

Cowok itu, Given Pratama, anak bandel yang seharusnya sekarang kelas dua belas namun tinggal kelas. Alhasil, cowok itu mengulang lagi masa kelas sebelasnya. Tetapi bukannya malu karena tinggal kelas, cowok itu justru tampak pongah dengan tersenyum tengil. Dan bukannya *ilfil*, para siswi justru bersorak kegirangan karena tahu bisa sekelas dengan cowok itu. Yah, sikap cewek-cewek itu sebenarnya tidak bisa disalahkan karena Given memang salah satu cowok tampan koleksi SMA Bakti Mulia. Tetapi, tidak untuk Natasya karena pada dasarnya dia tidak suka cowok bengal model Given.

Natasya sedikit tersentak saat matanya bertemu pandang dengan Given. Dengan gelagapan, Natasya memalingkan wajah, tidak ingin berurusan dengan cowok bengal itu. Namun terlambat, Given secara terang-terangan mengamati Natasya, membuat semua murid di kelas mengikuti arah pandangannya. Bahkan, para murid tanpa sadar menahan napas saat Given mendekat ke bangku di depan Natasya.

"Lo bule, ya?"

Natasya mendongakkan wajahnya yang dibuat sepolos mungkin. Sesaat dia menoleh ke kanan dan ke kiri. "Lo ngomong sama gue?"

Given terkekeh geli sehingga gigi taringnya yang amat runcing seperti vampir terlihat jelas.

"Iyalah, emangnya siapa lagi?"

Natasya terdiam sebentar, tampak ragu apa seharusnya menjawab pertanyaan cowok asing itu atau tidak.

"Lo punya mulut enggak? Kok, diem?"

"Bokap ada keturunan bule," jawab Natasya singkat tanpa mau membalas tatapan Given.

Bibir Given membentuk huruf 'o', kemudian dia merogoh saku celananya untuk mengambil *handphone*. Setelah itu, dia sibuk sendiri tanpa peduli lagi dengan cewek di depannya.

Dalam hati, Natasya menghela napas lega karena cowok itu tidak lagi mengusiknya. Tidak untuk saat ini karena pada kenyataannya kehadiran Given Pratama memang di takdirkan untuk mengusik hari tenangnya, tanpa dia sadari.

"Gawat, harus lapor Bos besar." Rony mengambil *handphone* dari saku celananya. Saat dia sibuk menekan *keyboard* di *handphone*, Farhan merebut paksa *handphone* itu.

"Enggak usah. Kalau dia macem-macem, baru lo bisa lapor Bos lo."

Rony hendak membantah ucapan Farhan, namun kembali merapatkan bibir saat Jason angkat bicara. "Bener kata Farhan, jangan sampe David emosi duluan, padahal Given enggak ada maksud ganggu Nana."

Rony mengangguk patuh meskipun perasaannya masih tidak tenang karena beberapa kali menangkap basah Given sedang mencuri pandang pada Natasya.

Feeling *gue, Given ada maksud terselubung ke Natasya,* batin Rony tidak tenang.

Namun kenyataannya, *feeling* Rony tidak pernah salah.

Natasya mengambil beberapa buku dari lokernya. Saat hendak

menutup loker, selembar kertas terjatuh tepat di hadapannya. Setelah memasukkan buku ke dalam tas, Natasya berjongkok untuk memungut kertas yang ternyata adalah sebuah foto.

Tubuh Natasya menegang saat melihat foto itu. Dalam foto itu, tampak Falencia sedang duduk sebangku dengan David. Lebih parahnya, kepala Falencia menyandar di bahu David. Meskipun foto itu diambil dari belakang, Natasya yakin sekali bahwa itu memang David dan Falencia.

*Enggak, Na, lo udah janji buat percaya sama David. Pasti ini ulah Falencia,* batinnya berusaha memberi hawa positif.

Namun yang membuat heran adalah apa tujuan orang yang mengirim foto tersebut?

"Diselingkuhin?"

Natasya tersentak kala mendengar suara dari balik tubuhnya. Natasya semakin terbelalak kaget berbalik dan mengenali siapa cowok di belakangnya.

Given tersenyum miring. Entah sejak kapan foto itu sudah beralih ke tangannya. Natasya sendiri tidak sadar.

"Pacar lo?"

Natasya merebut kembali foto itu, lalu memasukkannya dengan kasar salah satu ke kantong tasnya. "Bukan urusan lo." Dengan langkah cepat, Natasya pergi meninggalkan Given. Berurusan dengan cowok model Given adalah hal yang paling ingin dia hindari. Namun baru beberapa langkah Natasya pergi, tangannya sudah di genggam oleh seseorang.

"Apa, sih—eh?" Natasya berbalik menatap cowok itu. "David?"

David menaikkan kedua alisnya. "Kok, galak banget? Emang kamu kira siapa?"

Natasya tertawa hambar. "Ah, bukan siapa-siapa. Loh, Dav, kamu enggak ada kelas?"

David terdiam menyadari Natasya sengaja mengalihkan topik. "Jam kosong."

"Asyik dong. He... he...." Natasya tersenyum lebar sehingga kedua matanya menyipit.

"Dasar! Emang kamu kesenengan kalau ada jam kosong." David

mengacak gemas rambut pacarnya. Dalam sekejab, kecurigaan David hilang entah ke mana.

"Asyik tahu jam kosong." Natasya meringis kecil. "Eh, gimana?"

"Apanya?"

Natasya diam sejenak dan menatap lurus mata David. "David sebangku sama siapa?"

David agak tersentak saat Natasya mendadak bertanya tentang hal itu. David duduk dengan Falencia, tetapi dia berani bersumpah itu bukan karena keinginannya. Itu adalah perintah wali kelasnya yang menyuruh para murid duduk berpasangan. Dan sungguh sial, David kebagian duduk bersama cewek gila dan model psikopat yang terobsesi dengannya.

"Sama Boby." David hanya tidak ingin membuat Natasya khawatir hanya karena hal kecil seperti ini, bukan karena dia benar-benar ingin membohongi cewek itu.

Natasya menatap David dengan tatapan tak terbaca. Namun sedetik kemudian, Natasya tersenyum tipis. "Oh. Mm... ya udah, Dav, aku duluan ya, guruku udah dateng kayaknya," ujarnya seraya tersenyum sekilas sebelum akhirnya melangkah menjauh. Perasaannya mendadak kacau saat mengetahui David berbohong padanya.

*Enggak, Na, lo harus percaya. Mungkin David enggak mau bikin lo kepikiran.* Lagi-lagi, Natasya tidak ingin berburuk sangka pada David. Masalah foto? Masa bodoh. Pasti itu ulah Falencia yang ingin memanas-manasinya. Masalah David berbohong? Pasti itu karena David tidak ingin membuatnya gelisah.

Sepasang mata menyeringai saat mengetahui apa yang terjadi di antara kedua pasangan itu. Pacar yang mulai berbohong? Dan cewek yang memilih berpura-pura tidak tahu kebenaran? Seulas senyum miring terlukis di bibirnya, sedangkan pandangan matanya tidak pernah lepas dari pergerakan cewek itu.

"Menarik."

*"Aku cemburu karena aku takut ada orang lain yang membuatmu lebih bahagia daripada bersamaku."*

Natasya pikir, dia bisa melupakan masalah kemarin begitu saja. Ternyata, itu tidak semudah dugaannya saat dia kembali menemukan selembar foto kemesraan David dan Falencia dari lokernya. Dia masih menyimpan beberapa persen keyakinannya bahwa David tidak bermesraan dengan cewek itu. Tetapi yang membuatnya sedikit kecewa, sampai saat ini David tidak menceritakan hal yang sesungguhnya.

"Kenapa?" David mengerutkan keningnya, lalu menatap Natasya penuh arti. "Kok, dari tadi lihatin? Aku ganteng, ya?" David tersenyum dengan tampang tanpa dosa.

Natasya mengumpat. Dia memang tidak bisa marah terlalu lama pada David. Dengan gemas, dia mencubit sebelah pipi David. "Enggak usah kepedean, ya!"

David tertawa renyah, kemudian meraih tangan Natasya ke dalam genggamannya untuk dia gandeng hingga ke parkiran.

Natasya mengamati wajah serius David saat sibuk berkutat dengan kaitan helm yang agak bandel. Alis cowok itu tebal, matanya tajam, hidungnya mancung, dan senyumnya manis. David memang makhluk Tuhan paling indah di matanya. Menyadari hal itu, Natasya kembali bertekad akan berusaha semampunya untuk tetap percaya pada David, meskipun banyak bukti yang sengaja ingin menggoyahkan hubungannya dengan cowok itu.

David menyelesaikan aktivitasnya dan langsung menatap heran ke arah belakang Natasya. Natasya pun mengerutkan kening sebelum akhirnya ikut berbalik mengikuti arah pandang David. Dan begitu

berbalik, matanya langsung terbelalak melihat cowok bengal tengah mendekat ke arahnya dan David dengan senyum meremehkan.

Natasya was-was, tetapi ternyata dia hanya *ke-ge-er-an*. Given memang mendekat ke arahnya, tetapi bukan karena cowok itu ada perlu dengannya. Motor Ninja merah Given terparkir tepat di sebelah motor David.

Hampir saja Natasya bernapas lega saat Given sudah menyalakan motor dan siap pergi. Tetapi nyatanya, Given menyempatkan diri untuk membuka kaca helm dan menatap ke arah David dan—koreksi, Given hanya menatap ke arah Natasya.

"Na, minta nomor lo."

Natasya nyaris terlonjak. Dia melirik David yang terlihat sedang menahan emosi. Tangannya terkepal dengan rahang mengeras.

*Uh-oh!*

Natasya memberi tatapan maut pada Given seolah berkata, "Enggak usah cari masalah. Mending minggat sono, enggak usah balik lagi!"

Namun otak cowok itu nyatanya memang kurang pandai. Bukannya merasa terusir, cowok itu justru tertawa terbahak-bahak.

*Dasar otak udang! Pantes enggak naik kelas.* Natasya nyaris meledak saking geramnya.

"Jarang, loh, cowok ganteng kayak gue minta nomor cewek. Lo harusnya tersanjung dong." Given menyunggingkan senyum jahil.

"Maksud lo apa? Jangan ganggu cewek gue!" David maju selangkah dengan tangan terkepal. Syukurnya, ada Natasya yang refleks mengulurkan tangan untuk menahan pergelangan tangannya agar tidak bertindak kasar.

Lagi-lagi, cowok pongah berotak udang itu tertawa pada saat yang tidak tepat. Dan tawanya itu terdengar semakin merendahkan David. Given tidak sadar bahwa kesabaran David sudah mencapai taraf amat minim.

"Eh, tadi lo bilang apa?" Dengan gaya pongah yang khas, Given melepas helmnya dan mengorek kupingnya dengan jari kelingking. "*Sorry*, gue rada budek. Coba ulang lagi."

Demi Neptunus, Natasya benar-benar merasa Given minta

dilempar knalpot motor. Cowok itu benar-benar buta situasi, membuat Natasya semakin bisa merasakan hawa menyeramkan keluar dari tubuh pacarnya.

"Lo enggak usah cari masalah deh, Ven! Mending lo pergi sekarang!" usir Natasya tanpa basa-basi. Jika Natasya tidak mengusirnya, pasti sebentar lagi akan ada pertumpahan darah.

Given menaikkan sebelah alisnya. "Gue enggak akan pergi sebelum lo kasih nomor lo, Beb."

"BERENGSEK! MAU LO APA?!" David melepaskan genggaman tangannya dari Natasya. Kini, tangannya dengan geram mencekal kerah Given.

"Woho... *easy,* Bro. Gue cuma minta nomer, kok, lo sewot banget? Santai." Given tetap santai. Sungguh tidak kenal mati.

"Gue udah peringatin lo tadi, JANGAN-GANGU-PACAR-GUE!" ancam David

Rasanya Natasya semakin ingin menabok wajah Given saat cowok itu menaikkan sebelah alis. Belum lagi saat dia melihat senyum miring andalan cowok itu.

"Pacar?" Given tertawa renyah. "Oh... jadi ini cowok yang selingkuh itu?"

Natasya mematung. Hatinya serasa ditohok saat Given sengaja menyindir foto yang menunjukkan kemesraan David dan Falencia. Sementara itu, David terlihat bingung.

"Jaga mulut lo! Gue enggak pernah selingkuh." David memberi tatapan tajam dan mengancam.

Natasya mulai panik melihat sikap David. Hanya ada satu hal yang terpikirkan olehnya, yaitu membawa David pergi dari tempat ini.

Natasya mengulurkan tangannya, lalu menarik lengan David. "Udah, Dav, dia emang sinting. Kita pergi aja, ya?" bisik Natasya.

David menoleh pada Natasya. Kesempatan itu pun Natasya gunakan dengan sebaik-baiknya. Natasya memasang tampang paling sedih yang dia miliki. Entah benar-benar berhasil atau tidak, tetapi David mengulum senyum, kebiasaan cowok itu jika merasa gemas. Sementara itu, si otak udang tampak menahan tawa. Tidak terlihat

belas kasihnya atas perjuangan Natasya menenangkan David.

David kembali mengulurkan tangannya untuk mengacak rambut Natasya dengan gemasnya. Itu artinya, misi Natasya sukses karena David mau menuruti keinginannya. Yah, meskipun David sempat melirik tajam Given sebelum akhirnya memutuskan untuk pergi.

Natasya mengeratkan pelukannya pada pinggang David saat motor cowok itu melewati Given, cowok gila yang terang-terangan mengibarkan bendera merah pada David.

David merebahkan tubuhnya yang terasa sangat lelah hari ini. Ucapan Given itu terus terngiang di telinganya. Seiring dengan itu, dia jadi bertanya-tanya tentang dirinya sendiri. Dia? Selingkuh? Yang benar saja!

Mungkin tingkahnya yang ramah dengan semua cewek membuatnya jadi terlihat *playboy*. Tetapi, David berani sumpah bahwa dia hanya berteman dengan cewek-cewek itu, tidak lebih. Hanya saja, pengecualian untuk... Falencia. Baru kali ini David merasa takut pada cewek yang mendekatinya. Cewek itu hampir setiap hari mengganggunya. Bahkan, David makin risi setiap kali Falencia memegang tubuhnya dengan agresif. Jadi, bagaimana caranya David sanggup menceritakan itu pada Natasya? Yang ada, Falencia akan tetap menganggunya dan Natasya akan kepikiran.

Sikap posesif membuat David semakin uring-uringan hari ini. Ada seorang cowok yang bersikap terang-terangan bahwa dia tertarik pada Natasya. Dengan cowok yang curi pandang pada Natasya saja dia sudah kepanasan, apalagi dengan yang sikapnya seperti Given?

Jika tadi Natasya tidak bertingkah menggemaskan, mungkin dia sudah maju dan memporak-porandakan wajah Given hingga tak dikenali lagi.

Dengan geram, David meraih *handphone*-nya di atas nakas dan membuka aplikasi Line. Hanya ada satu narasumber yang dia butuhkan saat ini.

**David:** *Woi*

**Rony:** *Nape?*

**David:** *Lo kenal Given Pratama?*

**Rony:** *Kenal lah. Kenapa?*

**David:** *Kelas mana dia? Denger2 dia kagak naik kelas.*

**Rony:** *Sekelas sama gue.*

**David:** *Di depan gue dia minta nomer Natasya.*

**Rony:** *Ternyata bener. Dari awal dia masuk kelas, gue yakin dia tertarik sama Natasya. Eh ternyata bener.*

**Rony:** *Ngerasa enggak sih gue ada bakat turunan Mama Lauren?*

*/read 17.05/*

David melempar *handphone*-nya ke sembarang arah. Pikirannya makin kacau menyadari cowok itu sekelas dengan Natasya. Sungguh, cowok itu baru saja menantangnya perang.

Lalu pikiran David berkali-kali lipat lebih kacau saat sebuah pikiran mengerikan yang terlintas di otaknya.

*Bagaimana jika suatu saat nanti Natasya berpaling?*

Oh, *shit*! Membayangkannya saja David tidak rela.

David berdoa dengan sungguh-sungguh, agar tidak timbul masalah yang bisa menghancurkan hubungannya dengan Natasya. Dan usaha pertama yang harus dia lakukan agar doanya terwujud adalah mengawasi setiap pergerakan Given Pratama. Tak akan dia biarkan cowok semacam Given menjadi pengganggu dalam hubungan indahnya dengan Natasya Angelic.

# Bab 21

*"Cinta tanpa kepercayaan ibarat pena tanpa tinta, tidak ada gunanya."*

Guru yang seharusnya mengisi jadwal terakhir 11 IPA 1 izin pulang lebih cepat karena mendapat kabar anaknya sakit. Namun, dia memberi tugas yang harus diselesaikan sebelum bel pulang berbunyi. Jadilah penghuni 11 IPA 1 yang cara kerja otaknya menengah ke bawah, sedang sibuk cari-cari contekan.

Natasya sudah menyelesaikan tugasnya, tetapi dia tetap berusaha fokus pada buku biologi di hadapannya dan tidak mengindahkan lemparan kertas dari cowok di depan bangkunya. Natasya menghela napas sabar saat salah satu kertas itu mengenai wajahnya. Tetapi, yang membuat dirinya semakin dongkol adalah cekikikan dari oknum pelempar kertas tersebut.

*Sabar, Na, si Otak Udang enggak naik kelas karena emang dia enggak normal.*

"Woi!" Given memukul pelan kepala Natasya dengan selembar kertas yang digulung. Namun, aksinya masih tak diindahkan oleh Natasya.

"Lo budek ya?" Given menarik buku Natasya, membuat cewek itu sedikit tersentak.

Dengan geram, Natasya bangkit dan menggebrak meja Given. Kesabaran yang sejak tadi dia tahan sudah benar-benar habis. Jadilah Natasya mengamuk sejadi-jadinya.

"Mau lo apa, sih? Bisa enggak lo jangan ganggu gue? Mendingan lo urus diri lo sendiri. Mau enggak naik kelas lagi?!" Natasya menutup mulutnya dengan tangan.

Hening.

Semua murid 11 IPA 1 menatap Natasya dengan ekspresi horor. Berani sekali Natasya menghina anak berandal SMA Bakti Mulia, apalagi status Given sesungguhnya adalah cucu pemilik sekolah.

Kelas masih hening. Bahkan saking heningnya, mereka bisa mendengar bunyi perut Rony yang berteriak minta makan. Jika dalam kondisi normal, penghuni 11 IPA 1 pasti sudah tertawa keras. Sayangnya, saat ini suasana sedang tegang. Dan semakin tegang saat Given bangkit berdiri dari bangkunya, mendekat ke arah Natasya sehingga membuat cewek itu refleks mundur.

Cindy yang berada di samping bangku Natasya hanya bisa mematung saat Given meraih tubuh Natasya ke dalam pelukannya. Adegan yang terlihat mesra itu bertahan untuk beberapa saat.

Given tersenyum miring saat melihat Natasya mematung dengan wajah pucat. Tanpa banyak bicara, Given melangkahkan kakinya keluar kelas.

"Na, lo enggak apa-apa?" Cindy menarik tangan Natasya, membantunya duduk dengan nyaman.

"Na...," panggil Cindy khawatir karena mata Natasya mulai berkaca-kaca.

"Gue bisa percaya dia, kan, Cin?" Natasya bertanya lirih. Dia mendongakkan kepalanya agar air mata tidak menetes ke pipinya.

Cindy mengulurkan tangan, lalu membelai pelan pundak Natasya, berusaha menenangkan cewek itu. "Ada apa, sih, Na? Cerita sama gue."

Natasya menggeleng lemah. Dia sangat ingin berbagi cerita dengan Cindy, tetapi sahabatnya itu pasti akan langsung mendamprat Falencia dan membuat David tahu masalah yang sebenarnya. Natasya tidak ingin hal itu terjadi. Dia ingin menunggu sampai David sendiri yang jujur padanya. Setidaknya dengan mendengar penjelasan langsung dari David, hatinya jadi sedikit tenang.

*"Tadi pagi gue lihat ada cewek cium pipi cowok lo. Masih ngelak kalau pacar lo selingkuh?"*

Bisikan Given kembali terngiang di pikiran Natasya, membuatnya gelisah setegah mati. Saat ini, yang terpikirkan olehnya hanya meminta penjelasan David. Natasya ingin tahu, apa setelah kejadian

ini David masih akan menyembunyikan segala kebenarannya?

Pegang tangan, oke. Rangkul, oke. Peluk, oke. Tetapi cium?! Itu sudah melewati batas! Apalagi untuk yang kedua kalinya.

Saat bel pulang akhirnya berbunyi, Natasya melesat keluar kelas, lalu menuju kelas David. Namun baru saja dia melewati pintu kelasnya, sosok jangkung menghalangi langkahnya.

"Minggir!" Natasya berusaha mendorong tubuh Given menjauh, tetapi justru tubuhnya lah yang terdorong ke belakang karena kukuhnya tubuh Given.

"Enggak."

Natasya berdecak tak sabar. "Gue bilang minggir!"

"Gue saranin enggak usah ke kelas pacar lo."

Kesabaran Natasya habis. Dengan geram, Natasya menatap tajam Given. "Lo enggak perlu ikut campur masalah gue! MINGGIR!"

Natasya mendorong tubuh Given dengan kekuatan penuh sehingga cowok itu terpaksa menyingkir.

"Keputusan yang salah Natasya." Given menggumam. Matanya terus memandang punggung Natasya yang mulai menjauh.

Natasya benci Given.

Cowok itu selalu mencampuri hubungannya dengan David. Dan yang membuatnya semakin benci Given adalah cowok itu memperjelas kedekatan David dengan Falencia. Natasya tetap yakin David tidak bermaksud mendekati Falencia, tetapi dia mencintai David. Jadi, apa dia salah jika merasa tidak suka David terlalu dekat dengan cewek lain?

Langkah Natasya melalui lorong kelas yang keadaannya sudah cukup sepi dan dia pun semakin mendekati kelas David, 11 IPA 3. Natasya berhenti tepat di depan pintu ruang kelas 11 IPA 3. Dan seketika tubuhnya lemas karena harus melihat adegan yang menyakitkan hatinya.

Di dalam sana, David tengah membelakangi Natasya, tetapi cewek itu dapat melihat jelas lengan David memeluk tubuh Falencia.

Selanjutnya, pandangan Natasya menjadi gelap.

"Udah gue bilang, kan? Lebih baik lo enggak usah dateng ke sini."

Lagi-lagi, suara cowok itu.

Entah Natasya harus marah atau justru berterima kasih karena Given menarik tangannya untuk menjauh dari kelas David.

Begitu Given menjauhkan tangannya dari mata Natasya, cewek itu baru bisa mengenali tempatnya sekarang adalah taman belakang sekolah.

Natasya dibantu duduk di salah satu kursi kayu, sedangkan Given memilih untuk bersandar pada dinding dan mengamati Natasya dalam diam.

"Kenapa lo mau perjuangin orang yang sama sekali enggak berjuang untuk lo?"

"David berjuang, kok," elak Natasya lebih kepada meyakinkan diri sendiri.

Given tertawa sinis. "Berjuang? Setelah lo lihat perbuatan dia tadi, lo masih bisa bilang dia berjuang?"

Tidak dapat Natasya tahan lagi, tangisnya pecah begitu saja. Sakit. Ini sudah ke sekian kalinya David kembali melukai perasaannya. Natasya berusaha percaya, menganggap semua adegan mesra di foto maupun yang berhasil dia lihat langsung hanyalah ulah Falencia. Tetapi... kenapa semakin ke sini, David justru terlihat menikmati kedekatannya dengan Falencia?

"Lo enggak tahu apa pun tentang David!" Natasya masih berusaha membela David di sela isak tangisnya.

Tanpa diduga, Given mendekat, lalu meraih tubuh Natasya ke dalam pelukannya. Natasya ingin melepaskan diri, tetapi dekapan tangan Given jauh lebih kuat, membuatnya tidak bisa melawan.

"Dasar cewek bodoh," ucap Given lirih dengan tangan yang membelai lembut rambut Natasya.

Setelah merasa agak tenang, Given melepaskan pelukannya. Natasya melihat wajah Given yang biasanya pongah kini tampak lembut. Natasya tidak menyangka, cowok itu bisa berubah lembut seperti ini. Kini dia bener-benar paham, setiap manusia, seburuk apa pun yang terlihat, tetap memiliki sisi baik dan buruk. Buktinya, beberapa jam yang lalu Natasya merasa sangat membenci Given,

tetapi sekarang dia seperti menemukan sisi baik cowok itu.

Natasya menghapus sisa air mata di pipinya. *"Thank's."*

Given hanya diam, mengamati Natasya dengan tatapan tajam. Dia mengangguk sekilas sebelum akhirnya meninggalkan Natasya sendirian. Yah, cowok itu kembali menjadi sosok yang menyebalkan dan dingin.

Natasya diam saja, tidak sempat memikirkan alasan apa yang menyebabkan perubahan sikap Given padanya hari ini. Setelah Given benar-benar tak terlihat lagi, Natasya berjalan menuju toilet. Dia perlu membasuh wajah, menghapus ingus dan air mata sebelum menemui David di parkiran.

"Dari mana aja? Kok, aku telepon enggak diangkat?"

Pertanyaan itu langsung Natasya terima dari David, padahal jarak mereka masih tersisa beberapa langkah lagi.

Natasya memaksakan seulas senyum di bibir. "Toilet. Kamu sendiri dari mana? Tadi aku tunggu di kelas, kok, kamu enggak dateng-dateng?" tanyanya dengan maksud memancing.

David yang sedang bersandar dengan gaya keren di motor Ninja hitamnya langsung menegakkan punggungnya. "Ah? Tadi disuruh Bu Dewi ngembaliin buku ke perpustakaan."

*Sampai kapan, sih, Dav, lo mau bohongin gue,* Natasya nyaris menangis lagi.

"Oh.... Ya udah, yuk, keburu hujan."

David mengangguk sambil tersenyum. Lalu seperti biasa, dia memasangkan helm di kepala Natasya. Sesaat mereka saling bertatapan dalam diam sebelum akhirnya wajah David mendekat dan mencium kening Natasya.

"David sayang Natasya."

*Aku juga sayang David. Sangat sayang sampai terasa menyakitkan.*

David memasukkan buku pelajaran ke dalam ransel dengan gerakan cepat, tidak sabar menghampiri pacarnya yang cantik. Saat hendak melangkah keluar kelas, ada tangan mungil yang meraih pergelangan tangannya.

David memutar bola matanya dengan malas. Dia bisa menebak

siapa pemilik tangan itu. Setelah tadi pagi seenaknya Falencia mencium pipinya, sekarang apa lagi?

"Lepas," ketus David.

"David! Kamu, kok, gitu? Tungguin aku dong!"

Jijik. David jijik sendiri mendengar panggilan "aku-kamu" yang keluar dari mulut Falencia. Bagi David, itu hanya boleh dilakukan oleh Natasya seorang saja. Tidak boleh cewek lain, apalagi Nenek sihir seperti Falencia.

"Len, gue bilang lepas!" David menarik tangannya, bermaksud menjauhkan Falencia dari dirinya namun yang ada Falencia terhempas menubruk tubuhnya.

Sial!

Bisa David lihat wajah Falencia tampak memerah. Refleks David mendorong tubuh kecil itu agar menjauh darinya.

"Aw!" rintih Falencia kesakitan.

David mendorong tubuh Falencia. "Enggak usah drama."

"Rambut gue nyangkut di kancing seragam lo!"

Dengan malas David melirik kancing seragamnya satu per satu dan benar saja, rambut si Nenek lampir menyangkut di kancing ketiga dari atas. Terpaksa David sedikit mendekat pada Falencia, berusaha melepas lilitan rambut di kancing itu.

Dan bukan nenek lampir namanya jika tidak menggunakan kesempatan dalam kesempitan. Falencia mengulurkan tangan dan memeluk tubuh David.

David menggertakan gigi, menahan diri agar tidak melanggar prinsip yang selalu dia tekankan untuk tidak memyakiti perempuan dengan cara kekerasan. "Lepas, selagi gue masih sabar."

Bukannya melepaskan pelukan, Falencia justru bersandar manja di punggung David. "Jangan jual mahal. Gue tahu kok lo seneng, kan, gue peluk? "

"Enggak usah ngarep. Cuma Natasya dan nyokap yang boleh meluk gue kayak gini. Minggir!" Dengan sekali entakan, David berhasil menjauh dari tubuh Nenek sihir kecentilan itu. Tanpa membuang waktu, dia segera keluar kelas menuju lantai dua tempat pacarnya berada.

Tetapi saat sudah sampai di kelas tujuannya, tidak ada sosok cewek yang dicarinya. Beberapa kali David menelepon Natasya, tetapi tidak satu pun diangkat. Pesan yang sebelumnya dia kirim pun tidak dibaca.

David sempat bertanya pada Cindy, tetapi kata cewek itu, Natasya sudah keluar kelas sejak awal bel berbunyi. Jadi pertanyaannya sekarang, ke mana perginya Natasya?

Akhirnya, David memutuskan untuk menunggu Natasya di parkiran. Tangannya masih sibuk mengirim beberapa pesan untuk Natasya. Namun, ketika dia melihat cowok berandalan tengah berjalan ke arahnya dengan tatapan tajam, David langsung menghentikan aktivitas.

David balas menatap wajah menantang orang di hadapannya. Tetapi tanpa dia duga, Given meraih kerah kemejanya dengan kasar.

"Gue peringati lo sekali lagi, jangan ngecewain Natasya atau gue beneran rebut dia dari lo."

*Ngecewain? Emangnya gue ngapain?* Hati David bertanya-tanya.

David balas mencekal kerah kemeja Given dan menatapnya tajam. "Enggak usah ikut campur! Dan asal lo tahu, Natasya enggak mungkin berpaling ke cowok bermasa depan suram kayak lo."

Bukannya tersinggung, Given justru memasang senyum meremehkan yang membuat hati David semakin emosi. "Setidaknya, gue bisa bahagiain cewek yang gue cintai, bukannya selingkuh di belakang dia." Given lantas melepas cekalan tangannya dan berjalan menjauh.

David tak bergerak sedikit pun. Dia bertanya-tanya tentang Given yang sejak kemarin terus mengatai dirinya telah berselingkuh. Masalahnya, Dia dan Given saja tidak terlalu kenal, jadi bagaimana bisa Given menilainya seperti itu?

David bersandar pada motornya. Dan sesaat kemudian, segala beban di pikirannya meluap begitu saja setelah melihat Natasya berjalan mendekatinya.

"Dari mana aja? Kok, aku telepon enggak diangkat?"

"Toilet. Kamu sendiri dari mana? Tadi aku tunggu di kelas, kok, kamu enggak dateng-dateng?"

*Skak mat.*

David memaksa otaknya untuk berpikir lebih keras dan lebih cepat.

"Ah? Tadi di suruh Bu Dewi ngembaliin buku ke perpustakaan."

Natasya diam sejenak, membuat David khawatir cewek itu akan curiga. Tidak mungkin dia memberi tahu pada Natasya tentang Falencia yang semakin hari semakin agresif dan menjijikan.

"Oh.... Ya udah, yuk, keburu hujan."

Untuk menutupi wajah leganya, David segera meraih helm dan memakaikannya pada Natasya. Namun, perkataan Given kembali teringat.

*"Gue peringati lo sekali lagi. Jangan ngecewain Natasya atau gue beneran rebut dia dari lo."*

Bagi David, Given benar-benar berengsek. Dia tidak akan membiarkan siapa pun merebut posisinya yang berada di sisi Natasya. David mencintai cewek itu sejak dahulu hingga sekarang. Sejak bayi mereka sudah dipertemukan hingga akhirnya mereka terjebak dalam ikatan yang bernama cinta. David ingin seumur hidupnya dihabiskan bersama cewek itu. David ingin Natasya mendampinginya hingga ke pelaminan, memiliki anak dua, kemudian terus bersama hingga rambut kami memutih. David tidak tahu bagaimana jika Natasya tidak lagi memilih untuk berada di sisinya.

Sungguh David sangat sayang Natasya.

David menatap dalam kedua mata Natasya dan mengecup kening cewek itu sekilas. "David sayang Natasya."

# Bab 22

*"Kepercayaan itu ibarat kaca. Sekalinya retak, dia tidak akan bisa kembali seperti semula."*

"Dav, kantin kuy!" Boby menepuk pundak David dengan santai, sedangkan kembarannya alias Gaga hanya menganggukkan kepala dengan senyuman lebar.

David menggelengkan kepala. "Kalian duluan aja. Gue mau ke kelas Nana dulu."

"Ya udah, deh. Apalah daya jomblo, makan, makan sendiri enggak ada yang menghampiri," ucap Boby dengan gaya mendramatisir.

"Geblek. Kan, ada gue. Abang lupa?" Gaga memukul lengan Boby dengan genit.

Boby menepuk keningnya dengan berlebihan. "Eh, iya, Adek lupa! Ya udah, ayuk, Abang."

David hanya bisa menggeleng melihat tingkah kedua sahabatnya. Dan setelah saudara kembar itu pergi, tanpa membuang waktu David melangkahkan kakinya menuju lantai dua.

Sepanjang jalan, banyak siswi menatap kagum pada David. Bahkan, David sudah menjadi salah satu *most wanted* di kalangan anak kelas 10. Tetapi cowok itu tidak peduli, yang dia utamakan sekarang adalah bertemu Natasya.

Namun, senyum yang tadinya terlukis di bibir David hilang seketika saat dilihatnya Given sedang mengacak rambut Natasya di depan koridor kelas cewek itu. Yang membuat David sebal adalah Natasya justru tertawa saat Given melontarkan sebuah lelucon.

David mendekat ke arah mereka, kemudian meraih tangan Natasya menjauh dari Given. Gerakan tiba-tibanya itu tentu saja membuat Natasya terkejut. Tetapi, Natasya tak mengatakan apa

pun dan diam saja dalam lingkaran tangan David yang posesif di pinggangnya.

"Gue udah bilang, jangan *grepe* cewek gue," ucap David tajam

"Cih! Kayak lo enggak *grepe* cewek lain aja." Given tersenyum sinis dan sebelah alisnya terangkat.

David mengepalkan tangannya, siap menghadiahi jotosan di wajah Given. Namun, Natasya dengan cepat memeluk lengan David.

"Dav, dia enggak ganggu, kok," bisik Natasya.

David beralih menatap Natasya dengan tatapan tak terbaca. "Oh? Jadi kamu bela dia?"

"E... enggak gitu ju—" ucapan Natasya terhenti karena suara tawa Given yang kelewat heboh.

Masih terus tertawa, Given menepuk tangannya berulang kali. "Hebat! Segini aja lo cemburu? Segitu takutnya gue rebut Natasya, ya?" tanya Given dengan nada meremehkan.

"BERENGSEK!"

*Bugh!*

Given sedikit terhuyung saat mendapat pukulan David di wajahnya.

"Dav! Udahlah, setop!" Natasya berusaha menarik tangan David namun gagal karena David sudah mecekal kerah kemeja Given.

Murid-murid berkerumun menyaksikan adegan itu. Ada juga yang sengaja menyalakan kamera untuk merekam kemarahan dua cowok itu.

"Ngaca! LO YANG BERENGSEK!" Given balas memukul wajah David sehingga cowok itu tersungkur. Given memang benar-benar *bad boy*. Dia pernah melawan 10 anggota geng motor sendirian dan hanya mengalami luka ringan, sedangkan 10 orang itu segera dilarikan ke ICU.

Natasya memekik begitu David tersungkur. Natasya hendak menghampiri David, tetapi Given lebih dulu menendang perut David, membuat cowok itu meringis kesakitan.

Tidak tinggal diam, David balas menendang kaki Given sehingga cowok itu tersungkur. David menindih badan Given dan memberi pukulan bertubi-tubi di wajah cowok itu.

"JANGAN GANGGU CEWEK GUE!"

Given terkekeh geli, padahal wajahnya sudah sangat mengerikan saat ini. Banyak darah menetes dari pelipis dan ujung bibirnya. "Cewek yang mana? Cewek lo, kan, ada dua."

"Jaga mulut lo!" David hendak melancarkan pukulan ke wajah Given namun sebuah tangan menahan kepalan tangan itu.

"Jangan khilaf, Dav," ucap Rony tenang dan menenangkan.

"Dia ganggu cewek gue!"

"Bener, Na?" tanya Rony masih dengan sikap tenang.

Natasya menggeleng lemah. "Aku udah bilang ke kamu, Dav, Given enggak ganggu aku."

Given tersenyum puas. "*See*? Atau lo perlu periksa THT?"

David mengeraskan rahangnya, kemudian bangkit meninggalkan Given.

Natasya tertegun saat David sama sekali tidak meliriknya, padahal cowok itu berjalan melewatinya.

"DAV!" Natasya berbalik mengejar David yang mulai menjauh. Namun, tidak ada jawaban yang dia dapat. David tetap berjalan membelah kerumunan siswa.

Natasya sedikit berlari menyusul David. Tangannya terulur, berusaha meraih tangan cowok itu. Ketika berhasil, Natasya justru tertegun karena David dengan kasar menepis tangannya.

"Dav, kamu salah paham. Aku enggak bermaksud—"

"Apa? Bilang aja kamu udah berpaling ke dia, kan?" tuduh David.

"Kamu ngomong apa, sih, Dav? Udah aku bilang, kamu salah paham."

"Salah paham apa lagi, sih, Na? Udah jelas tadi dia pegang-pegang kamu dan kamu masih bilang dia enggak ganggu? Oh, atau kamu kesenengan dipegang dia? Aku enggak nyangka kamu enggak ada bedanya dengan cewek lain," ucap David tajam. Emosi berhasil menguasai kesadarannya.

Natasya menatap David nanar. Ucapan David berhasil menyakiti hatinya. Ucapan David melecehkannya, menganggap dirinya cewek rendahan yang senang disentuh banyak cowok.

"Aku selalu percaya sama kamu, kenapa kamu enggak pernah

percaya sama aku?"

David tersentak, apalagi ketika melihat tatapan terluka Natasya.

"Kamu kira selama ini mudah buat percaya setelah apa yang kamu lakuin di belakang aku? Kamu pegang tangan cewek lain aku enggak masalah, kamu peluk cewek lain aku enggak masalah, kamu di rangkul cewek lain aku diem aja, kamu dicium cewek lain aku masih percaya sama kamu. Aku berusaha percaya, tetapi gimana sama kamu? KAMU ENGGAK PERNAH BERUSAHA PERCAYA SAMA AKU, DAV!"

Ucapan Natasya yang emosional berhasil menohok hati David.

"Na... aku—" David hendak meraih tangan Natasya namun dengan cepat Natasya menjauhkan tubuhnya dari David.

Natasya tersenyum lirih. "Aku capek Dav."

Kata-kata itu terdengar horor di telinga David. "Capek?" Apa itu artinya Natasya akan menyerah dengan perasaannya?

"Na, dengerin aku dulu. Aku enggak bermaksud sembunyikan itu semua dari kamu. Aku cuma enggak mau kamu khawatir."

David meraih tubuh lemah Natasya dan memeluknya erat. "Maafin aku. Aku janji enggak akan bohong lagi sama kamu. Plis, Na, jangan tinggalin aku."

Natasya terdiam di dalam pelukan David. Dalam hati, dia merasa lelah dengan perasaannya sendiri, tetapi di lain sisi dia juga tidak siap kehilangan David. Natasya terlalu mencintai cowok itu. Cinta memang membuat seseorang menjadi bodoh.

Natasya mengembuskan napas dengan berat. Sekuat mungkin dia meyakinkan diri bahwa ini pilihan yang tepat.

"Aku kasih kamu satu kesempatan lagi. Kalau kamu langgar...." Natasya mengembuskan napas untuk menguatkan hatinya sendiri atas ucapan selanjutnya, "kita balik sahabatan lagi aja, ya."

# Bab 23

*"Cinta itu saling membahagiakan. Tetapi di balik kata membahagiakan, terkadang ada hati yang rela mengalah dan tersakiti."*

David melempar tas ranselnya ke lantai. Semua yang terjadi hari ini benar-benar membuatnya frustrasi. Karena kecemburuan bodohnya, hampir saja dia kehilangan Natasya. Jika tahu semua justru jadi seperti ini, lebih baik dari awal dia jujur saja pada Natasya.

*"Aku kasih kamu kesempatan sekali lagi. Kalau kamu langgar, kita balik sahabatan lagi aja, ya."*

*Damn!* David merasa benar-benar bodoh. Dia bersumpah pada dirinya sendiri tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu.

Tetapi dari mana Natasya tahu semua itu? Kemungkinan besar dia dihasut oleh cowok berengsek itu. *Sejak kejadian tadi Natasya hanya mendiamkanku. Wajar jika dia marah, apalagi ucapanku keterlaluan tadi. Ayo berpikir David, bagaimana caranya membuat pacar tidak ngambek lagi?*

*Tiba-tiba ide muncul begitu saja di otakku. Oke semoga ini berhasil.*

Setelah mandi, Natasya merebahkan tubuhnya di kasur. Rasanya lelah sekali hari ini. Atau lebih tepatnya, hatinya yang amat lelah. Natasya sengaja mendiamkan David seharian ini, karena masih jengkel pada cowok itu. Bisa-bisanya cowok itu mengatai Natasya yang tidak-tidak. Apa David tidak sadar, ucapan itu menyakiti hatinya?

Natasya menarik selimut untuk menutupi tubuh mungilnya dari ujung kaki hingga kepala. Jam baru menunjukan pukul enam sore, tetapi Natasya ingin tidur lebih awal hari ini. *Handphone* sengaja

Natasya matikan, peduli setan dengan *chat* dan telepon dari David. Natasya tidak peduli!

Baru sebentar memejamkan mata, terdengar ketukan dari pintu balkon kamarnya yang terbuat dari kaca. Natasya bisa menebak siapa orang kurang kerjaan yang melakukan itu.

Alih-alih menanggapi ketukan di pintu balkonnya, Natasya justru kembali memejamkan mata. Tetapi, pintu balkonnya di ketuk dengan lebih heboh lagi, membuat Natasya geram. Dengan malas, akhirnya Natasya berjalan ke arah balkon, lalu menyibak gorden biru muda yang menutupi pintu itu. Begitu gorden disibak, Natasya langsung melotot mengetahui siapa yang mengetuk pintu kamarnya.

Bukan David, tetapi beruang?

Boneka beruang cokelat, bahkan lebih besar dari tubuhnya sendiri berhenti mengetuk-ngetuk pintu balkonnya. Beruang itu lalu bergerak-gerak ke kanan dan ke kiri. Walaupun wajahnya imut, tetapi gerakannya terlihat konyol.

Natasya mengulum senyum di bibir. Bukan geli karena boneka itu, tetapi karena seseorang yang menjadi dalang boneka itu.

Sebenarnya, Natasya ingin langsung menghambur ke dalam pelukan David, tetapi gengsinya jauh lebih kuat saat ini. Dengan gaya angkuh, Natasya membuka pintu balkon yang sejak tadi menjadi pembatas antara dirinya dan beruang itu.

"Halo, Cewek cantik." David membuat suaranya secempreng mungkin seraya menggerakkan beruang itu.

Natasya masih diam dengan wajah datar, padahal dalam hati sudah senyum-senyum tak keruan.

"Boleh kenalan enggak? Udah punya pacar belum? Eh, kayaknya udah, ya? Yang ganteng itu, kan?"

Natasya terus diam, berusaha terlihat cuek.

"Kok, Kakak cantik diem aja? Peluk dong. *Hug me... hug me....*" David menggerakkan kedua tangan boneka beruang.

*Aduh, kalau gini jadi pengin peluk yang di belakang,* batin Natasya mulai goyah.

"Enggak mau!"

"Yah... kok, gitu? *Teddy* sedih." David kembali menggerakkan

tangan boneka raksasanya menutupi kedua mata.

Natasya tidak dapat lagi menahan senyum. Perlahan, dia berjalan mendekati beruang itu, lalu mengambil alih boneka itu, dan meletakkannya di karpet.

Saat Natasya balik mendekat ke arahnya, David gelagapan. Tubuhnya sedikit menegang saat cewek itu mengulurkan kedua tangan untuk memeluk tubuhnya.

"David bego." Natasya menyembunyikan wajahnya di dada bidang David.

David mengerjapkan matanya sejenak, berusaha menjernihkan otaknya yang *blank* sejak Natasya memeluk tubuhnya. Tetapi perlahan, David balas memeluk erat tubuh Natasya.

"Iya, David bego," ucap David membenarkan.

"Tapi Nana sayang," gumam Natasya namun dapat terdengar jelas di telinga David, membuat cowok itu tersenyum lebar.

"Eh, apa? Enggak denger."

"Enggak tahu, ah!" Natasya semakin menyembunyikan wajahnya di dada bidang David, menyembunyikan pipinya yang memerah.

Tingkah malu Natasya justru terlihat menggemaskan di mata David. Dengan gemas, diciumnya pipi kanan Natasya. "Imutnya... pacar siapa, sih?"

"Enggak tahu," ucap Natasya manja.

"Enggak tahu apa enggak tahu...?" David berganti mencium pipi kiri Natasya dengan gemas.

"David nyebelin!"

Lain di mulut, lain di hati. Nyatanya Natasya masih saja memeluk erat tubuh David.

"Nyebelin, hm?" David menempelkan keningnya pada kening Natasya. "Siapa yang nyebelin? Pacar kamu, ya?"

"Enggak, pacar Nana ganteng, David yang nyebelin."

David tertawa mendengar perkataan Natasya. Masih dengan gemas, David mengusap rambut pacarnya itu.

"David nyebelin? Kalau gitu David pergi, ah." David melepaskan pelukan Natasya dan membalikkan tubuh hendak meninggalkan Natasya. Namun baru beberapa langkah, David kembali menoleh

ingin melihat ekspresi Natasya.

Natasya mencebik, keningnya berkerut, dan matanya membulat. "Ya udah, sana pergi!"

David tertawa lagi, kali ini lebih keras. Dia berbalik dan langsung menggendong tubuh Natasya. Dia duduk di tepi ranjang dan membiarkan Natasya duduk di pangkuannya.

"Ngambekan." David mencubit sebelah pipi Natasya.

"Biarin, David yang mulai!"

"Kan... David disalahin terus. Ya udah, David pergi aja."

"David!" Natasya kembali memasang wajah setengah marah setengah manjanya.

"Apa?!" balas David mengikuti nada manja Natasya.

Natasya merapatkan bibirnya, masih menatap manja David. Sebenarnya, David tahu arti tatapan itu, Natasya tidak ingin dirinya pergi. Tetapi, menggoda Natasya saat sedang manja begini memberi kesenangan tersendiri baginya.

"Apa? Hm? Nana mau ngomong apa?" David mendekatkan wajahnya pada Natasya, membuat kedua pipi cewek itu merah padam.

"Apa? Coba bilang. David enggak ngerti Nana maunya apa," goda David semakin puas saat melihat kedua pipi Natasya semakin merah.

"David di sini aja," ucap Natasya lirih. Cewek itu menundukkan wajahnya malu.

"Coba agak keras. David enggak denger." David makin mendekatkan wajahnya pada wajah Natasya.

"D... david di sini a... aja sama Nana," gumam Natasya malu-malu dengan kedua pipi yang tidak bisa dikontrol lagi merahnya.

Pandangan David perlahan tertuju pada bibir mungil Natasya, tetapi dengan cepat dia mengusir pikiran *tidak-tidak* dari otaknya. Berbeda dengannya, Natasya justru tampak polos dan bingung kenapa David gelisah.

David menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Ehm, udah malem, David balik dulu, ya?:

"Kok balik?" Natasya mencebik.

"Udah malem, Na, jadi Dav—" David berhenti berkata-kata karena melihat Natasya meringkuk di atas kasur dan memasang *puppy eyes* yang selalu berhasil meluluhkan pertahanannya.

David menghela napas sejenak sebelum akhirnya menyerah dan membaringkan tubuhnya di kasur. Dapat dia lihat Natasya nyaris bersorak riang karena berhasil menahannya untuk tinggal lebih lama. David merentangkan tangan kanannya, memberi kode agar Natasya mendekat padanya. Begitu cewek itu mendekat, David menyandarkan kepala Natasya di lengan kukuhnya, membiarkan lengannya menjadi bantal untuk beberapa saat

Natasya memiringkan tubuhnya, lalu memeluk tubuh David. "David nyanyi dong buat Natasya."

"Hah?" David sedikit terkejut. Saat manja Natasya kumat, cewek itu suka minta apa saja yang aneh-aneh.

"Udah lama David enggak nyanyi, Nana kangen." Natasya mempererat pelukannya pada tubuh David.

"Pinter banget ya, ngerayunya." David mencium kening Natasya. "David nyanyiin, tetapi selesai nyanyi Natasya harus udah tidur, ya?"

Natasya tersenyum senang, kemudian menganggukkan kepalanya dengan antusias. Dan lagi-lagi, David dibuat terkekeh geli oleh tingkah cewek itu.

David berdeham sebelum mulai menyanyikan *Surat Cinta untuk Starla*, lagu indah yang selalu mengingatkannya pada Natasya.

*Kutuliskan kenangan tentang*
*Caraku menemukan dirimu*
*Tentang apa yang membuatku mudah*
*Berikan hatiku padamu*

*"Sejak dulu, cuma kamu Natasya Angelic yang dengan mudahnya mencuri hatiku."*

*Takkan habis sejuta lagu*
*Untuk menceritakan cantikmu*
*Kan teramat panjang puisi*
*Tuk menyuratkan cinta ini*

*"Seribu tahun enggak akan cukup untuk memberi tahumu bagaimana indahnya kamu di mataku."*

*Aku pernah berpikir tentang*
*Hidupku tanpa ada dirimu*
*Dapatkah lebih indah dari*
*Yang kujalani sampai kini*

*"Tanpamu di sisiku, hidupku menjadi hambar. Kamulah gadis yang mewarnai hidupku Natasya."*

*Aku slalu bermimpi tentang*
*Indah hari tua bersamamu*
*Tetap cantik rambut panjangmu*
*Meskipun nanti tak hitam lagi*

*"Aku selalu bermimpi membawamu ke pelaminan, memiliki anak dan tumbuh tua bersama. Meskipun kulitmu akan keriput dan rambutmu memutih, kamu tetap cewek tercantik di mataku."*

David tersenyum lembut pada Natasya yang sudah hanyut dalam mimpi. Perlahan, David mendekatkan wajahnya, lalu mengecup lembut kening Natasya.

"Mimpi indah, Sayang. *I always love you*."

*"Kalau memang pada akhirnya bukan aku, tidak apa. Setidaknya, aku pernah menjadi alasanmu bahagia meskipun itu hanya sesaat."*

Sabtu ini Natasya dan David memilih untuk menghabiskan waktu berduaan di rumah Natasya. Sejak tadi pagi David sudah berada di rumah cewek itu. Dia membawa beberapa DVD film horor terbaru. Mereka ingin menikmati satu hari berduaan saja dengan damai tanpa adanya Nenek sihir pengganggu.

Alih-alih memperhatikan adegan dalam film, David justru lebih tertarik mengamati ekspresi Natasya. David tersenyum samar melihat Natasya tampak tegang. Sesekali cewek itu akan menutup mata dengan tangan karena takut.

David mengulurkan tangannya, lalu membelai rambut Natasya. "Enggak usah takut, kan, ada aku."

"Hm...." Natasya hanya bergumam. Matanya tetap fokus pada film.

David mencebik, merasa dilupakan. Jika tahu akan berakhir seperti ini, David jadi sedikit menyesal sudah membawa DVD-DVD itu. Padahal, dia sedang ingin bermanja-manja dengan Natasya.

David menidurkan kepalanya di pangkuan Natasya, berusaha merebut perhatian cewek itu. Tetapi, usahanya itu gagal karena Natasya sama sekali tak mengalihkan pandangannya dari layar televisi. David mendengus, lalu melirik sekilas rambut Natasya yang menjuntai ke wajah cantik cewek itu. Sebuah ide tiba-tiba terlintas di otaknya. Setidaknya, dia menemukan aktivitas untuk menghilangkan rasa bosannya.

David memundurkan tubuhnya ke belakang tubuh Natasya. Dikecupnya sekilas puncak kepala Natasya, lalu dibelainya dengan

lembut rambut cewek itu. Jemari David menyisir rambut Natasya dengan hati-hati. Perlahan, dia mulai mengepang rambut Natasya.

Natasya mengulum senyum saat menyadari apa yang sedang dilakukan David. Sebenarnya, sejak tadi dia sengaja mendiamkan cowok itu. Pertahanannya hampir runtuh saat melihat ekspresi manja David di pangkuannya tadi. Tetapi demi menjaili cowok itu, Natasya menahan diri untuk tetap berlagak cuek.

David meraih sebuah karet di nakas samping ranjang, kemudian mengikat rambut Natasya yang sudah terkepang. Setelah itu, tangannya terulur untuk memeluk Natasya dari belakang. David menyandarkan kepalanya di bahu Natasya. Kedua matanya terpejam karena merasakan kantuk.

Tanpa bisa di tahan lagi, Natasya mengulurkan tangan untuk membelai rambut David, "Ngantuk?" David mengangguk sekilas, masih dengan mata terpejam.

Natasya mengubah posisi duduknya, lalu membiarkan David merebahkan tubuh di ranjang. Diraihnya kepala David ke dalam pangkuannya, lalu dibelainya dengan lembut rambut cowok itu. Perlakuan Natasya itu membuat senyum David nyaris mengembang.

"Na?" David membuka matanya, lalu mengamati wajah Natasya.

"Hm?"

David memiringkan tubuhnya, lalu memeluk pinggang sempit Natasya. "Cita-cita kamu apa?"

Natasya menaikkan kedua alisnya. "Banyak, sih, masih bingung kalau disuruh pilih."

"Nana enggak balik tanya David?"

Natasya terkekeh. Dengan gemas, dia mencapit hidung David dengan dua jarinya. "Kalau enggak mau?"

"Kalau enggak mau, David cium, nih." David beranjak dari pangkuan Natasya, lalu mendekatkan wajahnya pada cewek itu.

"Eeeh, iya!" Natasya mendorong wajah David agar menjauh. "David cita-citanya apa?"

David tersenyum puas. "Cita-cita David mau jadi orang sukses."

"*Mainstream* banget jawabannya," cibir Natasya.

"Belum selesai, Na." David meraih kedua tangan Natasya. "David

pengin jadi orang sukses, biar bisa bahagiain Nana sama anak-anak kita," ucap David tulus dan langsung mencium kedua pipi Natasya karena gemas melihat pipi itu memerah.

"Semoga selamanya cuma aku yang bisa bikin kamu *blushing*." Saat mengatakan itu, entah mengapa David kembali teringat wajah sok itu. Given Pratama. David tidak akan pernah menyerahkan Natasya pada cowok itu.

"David, ih." Natasya menutup wajahnya dengan kedua tangan.

David tertawa renyah. Tangannya terulur menarik paksa kedua tangan Natasya. "Kok, malu? Sama pacar sendiri juga."

"Habis David tiba-tiba bilang gitu." Natasya mencebik.

Tatapan David berubah sendu. Mendadak perasaannya dipenuhi gelisah. Dia terlalu takut Natasya akan pergi dari sisinya. Bibirnya mengukir senyum tipis dan matanya menatap lembut kedua bola mata Natasya. "David takut Nana direbut cowok lain."

Natasya terdiam, menatap lurus David. Dapat dia rasakan gelisah yang sedang David rasakan. Sebenarnya, perasaan itu juga Natasya rasakan. Entah mengapa semenjak kehadiran Falencia, Natasya menjadi ragu apakah hubungannya dengan David dapat berlangsung selamanya.

Natasya mengulurkan tangannya, lalu memeluk erat tubuh David. "Nana juga takut kelihangan David."

David tersenyum samar. "David minta maaf ya, kalau David selalu buat Nana sakit hati."

Natasya menggeleng lemah di dalam pelukan David. "David enggak salah, kok. Kalau David emang mau pergi dari Natasya, enggak apa-apa."

David melepaskan pelukannya, lalu menatap tajam Natasya. "Hush! Nana, kok, ngomong gitu? David enggak mungkin berpaling dari Nana."

"Siapa tahu, kan? Kalau David ketemu cewek yang lebih baik daripada Nana...." Natasya menarik napas sekilas, menguatkan hatinya sendiri, "Nana tetep jadi sahabat David, kok."

David menatap Natasya dengan pandangan tak terbaca. Ada perasaan kecewa saat mendengar ucapan Natasya itu. Namun,

David juga dapat merasakan kegelisahan dari kedua bola mata Natasya. Saat itulah David tahu, kepercayaan Natasya padanya sudah mulai hancur. Dan itu pasti karena perbuatannya sendiri yang memilih berbohong. Sekali saja David menghancurkan kepercayaan itu, David yakin, Natasya tidak akan pernah kembali.

David menempelkan keningnya pada kening Natasya. "Terserah Nana mau mikir apa, yang jelas David pengin Nana tahu, enggak ada cewek lain yang David sayang selain Nana, ngerti?"

Natasya tersenyum tipis, sedikit merasa lega mendengar ucapan David. "Nana juga sayang David. Jadi, David enggak perlu khawatir Nana deket cowok lain."

David tersenyum. Tangannya kembali terulur untuk mengusap pipi Natasya. Perlahan, David mendekati wajah Natasya, membuat cewek itu refleks memejamkan mata. David tersenyum tipis, lalu mengecup kening Natasya cukup lama.

*Semoga selamanya kita bisa bersama*
*Semoga tidak ada lagi kesalahpahaman di antara kita*
*Aku mencintaimu*
*Terlalu mencintaimu hingga membuat hatiku terluka*
*Membuatku takut kehilangan*
*Tuhan tolong jangan biarkan dia pergi dari sisiku*
*Dia salah satu sumber kebahagiaanku*
*Membuat hari-hariku berwarna*
*Tapi jika memang takdir membuat kami harus berpisah*
*Tolong kabulkan satu doaku, Tuhan*
*Tolong buat dia bahagia*
*Biarkan aku saja yang merasakan sakit*
*Karena aku terlalu mencintainya.*

Semenjak Natasya resmi menjadi pacar David, cewek itu mulai berubah. Dari yang biasanya cuek dengan penampilan, kini mulai merawat diri. Alasannya hanya satu, banyak sekali cewek yang lebih cantik daripada Natasya yang menggilai David. Yah, risiko punya pacar golongan *most wanted*. Tidak mungkin Natasya tampil

gembel bersanding dengan David yang sebenarnya juga tidak rapi-rapi amat. Tetapi karena hukum orang ganteng berbunyi, "sekali ganteng, tetap ganteng" David tetap terlihat ganteng.

Natasya menguncir rambutnya menyamping. Dia biarkan sedikit helai rambutnya menjuntai ke pipi kanan dan kirinya. Setelah memakai bedak dan *lip balm* berwarna natural, Natasya menyambar ranselnya, lalu menuju ke ruang makan.

Fara dan Nando dibuat kaget dengan penampilan berbeda Natasya. Putri mereka yang sedikit tomboi dan cuek, tiba-tiba berubah jadi sedikit lebih feminin. Rambut yang tadinya selalu dipotong sebahu, kini dibiarkan memanjang sehingga anak gadis mereka itu terlihat lebih *girly*.

Natasya menundukkan wajahnya karena malu. Reaksi Fara yang tersenyum jahil dan Nando yang melongo membuat Natasya ingin sekali melepas kuncirannya.

"Ma, anak kita kesurupan apa?" tanya Nando setelah berhasil menguasai dirinya.

"Efek jatuh cinta kali, Pa." Fara menaik turunkan kedua alisnya.

"Ih, apa, sih? Nana biasa aja." Dengan berlagak cuek, Natasya menarik kursi yang tepat berhadapan dengan kedua orangtuanya.

"Biasa aja gimana? Jadi feminin anak Mama." Fara tersenyum lebar, dalam hati bahagia melihat putrinya mulai memperhatikan penampilan.

"E... enggak, Natasya cuma enggak mau kepanasan aja, kok," ucap Natasya gugup. Dia berpura-pura sibuk mengoleskan selai stroberi ke rotinya demi menghindar dari tatapan menggoda kedua orangtuanya.

Natasya menghentikan aktivitas sarapannya saat merasakan *handphone*-nya bergetar. Dirogohnya salah satu saku tas, lalu mengambil *handphone*-nya.

**David:** *Pagi Sayang. Sebentar lagi aku kerumah kamu ya, sarapan dulu yang banyak biar gendut.*

Natasya mengulum senyum membaca pesan David. Hanya pesan biasa, tetapi mampu berefek besar untuk hatinya, apalagi saat mengingat kejadian kemarin malam David menemaninya hingga

tertidur. Tanpa sadar, senyum Natasya terukir di bibir *pink*-nya.

Fara dan Nando saling bertukar pandang dengan senyum penuh arti. Mereka tahu dengan jelas bahwa putri mereka memang sedang dimabuk asmara. Sebenarnya, mereka berdua sangat lega saat tahu pacar putri mereka adalah David. Cowok itu sudah dianggap keluarga sendiri oleh Fara dan Nando. Bahkan, mereka sudah mengenal baik, bagaimana perlakuan David terhadap Natasya. Itu yang memberi David nilai unggul tersendiri di mata Fara dan Nando.

"Na, Minggu depan Falen dititipin di sini, soalnya Tante Putri sama Om Willy harus ke luar negeri. Kasihan kalau Falen sendirian di rumah."

Ucapan Fara berhasil membuat Natasya tersedak roti. Dengan cepat, Natasya meraih gelas susunya dan meneguk isinya dengan rakus.

Nando yang selalu peka langsung mengerti ada raut tidak suka di wajah putrinya. "Kamu enggak suka sama Falen?"

Natasya membelalakkan mata mendapat pertanyaan seperti itu. Ingin menjawab iya, tetapi tidak enak. Tetapi, mau menjawab tidak juga bohong besar.

"Enggak, kok, biasa aja." Natasya memilih jawaban tengah-tengah, tetapi tetap saja itu dusta.

"Ah, iya! Waktu itu Putri bilang, Falen suka David, kan, ya?"

Nando mengangguk sok paham. "Jadi, kalian saingan dapetin David?"

"Ih, enggak dong. Kan, David punya Nata—" Natasya menutup mulutnya dengan telapak tangan. Dalam hati, dia merutuki mulutnya yang suka kelepasan.

"HA... HA... HA...."

Tawa menggelegar Fara dan Nando membuat kedua pipi Natasya merah padam. Untung saja bel rumah berbunyi sehingga Natasya bisa kabur sementara dari kedua orangtuanya.

Natasya kabur sekaligus ingin membuka pintu depan. Saat pintu terbuka, pemandangan pertama yang menyambutnya adalah senyum manis David.

David beraksi seperti Fara dan Nando. Dia terpana dengan

penampilan Natasya. Tanpa bisa ditahan, David mengulurkan tangan untuk membelai lembut pipi Natasya. "Cantik."

Natasya tersenyum malu, sedikit salah tingkah. Dan salah tingkahnya itu membuat David semakin gemas. Natasya merasakan belaian di pipinya berubah jadi cubitan lembut.

"Pacar David imut banget."

"Apa, sih, Dav...." Natasya menepis pelan tangan David dari pipinya, kemudian meraih tangan itu untuk selanjutnya dia tuntun menuju ruang makan.

Natasya menatap kedua orangtuanya dengan wajah ditekuk saat Fara dan Nando masih saja menatapnya geli.

"Dav, Nana cemburuan enggak?" Nando melirik jahil Natasya.

"Wah, banget, Om. Kalau udah cemburu, galaknya minta—aw! Ampun, Na!" Natasya mencubit pinggang David dengan ganas.

"Waduh, nasib kamu sama kayak, Om, Dav. Ha... ha... ha...." Nando langsung merapatkan bibirnya saat diberi tatapan tajam oleh Fara.

"Aku galak karena kamu keganjenan," ucap Fara tajam.

"Bener, Ma!" Natasya mengangguk antusias.

David dan Nando sudah membuka mulut, siap membela diri. Namun, dua laki-laki beda generasi itu kembali merapatkan bibir karena mendapat tatapan tajam masing-masing pasangan.

"Yakin, Dav, pilih Natasya?"

Natasya langsung melotot pada Nando. Bisa-bisanya sang papa sendiri justru menghasut David untuk berpaling darinya. Dan mata Natasya semakin melebar saat David mengusap wajahnya dengan frustrasi.

"Terlambat, Om, Natasya udah terlanjur jadi oksigennya David."

"Maksud kamu?"

"David enggak bisa hidup tanpa Natasya, Om."

Nando terdiam sebentar sebelum akhirnya tertawa lepas. Dia puas sekali melihat wajah merah putrinya. Sementara itu, Fara masih saja terlihat kesal karena ucapan Nando sebelumnya.

"Gombal!" Natasya mencebik dan berlagak marah, padahal kedua pipinya merah padam.

Tak ingin lebih lama jadi *bulan-bulanan*, Natasya mendekat dan mencium tangan kedua orangtuanya dengan diikuti oleh David. "Nana berangkat dulu ya, Ma, Pa."

"Saya pamit juga, Om, Tante."

"Hati-hati di jalan," ucap Fara dan Nando bersamaan.

Sepeninggalan Natasya dan David, Fara menjadi diam dengan wajah masih ditekuk.

"Sayang, kok, mukanya cemberut gitu?" Nando mendekatkan kursinya agar merapat dengan kursi Fara.

Fara memalingkan wajah. "Enggak, biasa aja."

"Halah, enggak usah bohong."

"Aku enggak bohong. Udah sana, cari cewek lain yang enggak galak, biar jadi istri kamu!"

Nando menaikkan kedua alisnya tinggi. Seulas senyum terukir di wajahnya. "Ya ampun, Ra, yang tadi bercanda." Nando mencium sekilas pipi Fara.

"Bercandanya enggak lucu." Fara mengerucutkan bibir, membuat Nando gemas.

"Maaf, Sayang, meskipun kamu galaknya ngalahin Hulk, dari dulu sampai sekarang cuma kamu yang menangin hati aku." Nando mencium sekilas bibir Fara.

"Dasar tukang gombal!"

*"Terlanjur sayang itu menyulitkan. Ingin cuek tidak bisa, ingin marah juga tidak bisa. Bisanya hanya diam. Diam-diam menyesakkan, diam-diam menangis."*

"Hai, Sepupuku sayang!"

Sapaan itu bagaikan petir pada tengah malam. Mulai hari ini, Falencia akan menginap seminggu di rumah Natasya. Sungguh, itu mimpi buruk bagi Natasya dan David. Jika di sekolah saja Falencia mampu membuat hubungan Natasya dan David hampir retak, apalagi jika Falencia menginap di rumah Natasya. Bisa-bisa cewek itu justru pindah menginap di rumah David. Membayangkannya saja Natasya jadi emosi.

Fara yang menyadari perubahan wajah putrinya berusaha mengalihkan perhatian Falencia. "Falen, ayo Tante anter ke kamar kamu."

Natasya hampir bersorak riang saat Fara membukakan kamar tamu yang berada di lantai satu. Rasanya dia ingin memeluk mamanya saat ini juga. Setidaknya, jika Falencia tidak di lantai atas, Natasya masih bisa berduaan dengan David seperti biasa di balkon.

Tetapi yang namanya orang jahat, tentu saja jauh lebih licik daripada orang baik. Falencia memasang raut wajah sedih. "Tante, aku pengin sekamar sama Natasya. Boleh, ya?"

*Ogah! Lo cuma mau modusin pacar gue!*

"*Sorry*, Len, tidur gue berantakan. Jadi, enggak bisa kalau seranjang berdua." Natasya balas memasang ekspresi menyesal.

"Dih, santai kali, Na. Gue, sih, enggak masalah."

Sebuah ide muncul di otak licik Natasya. Sekali-kali, Natasya harus membuat cewek itu kapok.

"Oke. Lo coba aja malam ini tidur sama gue. Kalau lo betah, gue, sih, enggak masalah." Natasya mengulum senyum, berusaha tidak menampilkan senyum *devil*.

Falencia bersorak girang. "Tuh, Tan, Falen sama Nana, ya?"

Fara menatap ragu putrinya yang berubah riang. Dia curiga ada yang direncanakan putrinya. "Ya udah kalau Nana enggak keberatan."

Setelah Fara pergi, Falencia langsung berlari menuju lantai dua. Tentu saja dia tidak sabar bertemu David. Tetapi, gerakan Natasya jauh lebih gesit. Natasya meraih *handphone*-nya, lalu mengetikkan suatu pesan dengan cepat.

**Natasya:** *Jangan keluar balkon! Ada Falen, dia mulai nginep hari ini.*
Read 18.30

**David:** *Lah cepet banget, baru aja tadi rencananya mau mampir. Kangeeeen :'(((((*

Natasya tersenyum geli membaca balasan David.

*Baru juga ketemu tadi siang di sekolah, masa udah kangen lagi? Eh, tapi aku juga kangen, sih. He... he....*

Baru saja Natasya akan membalas pesan David, *handphone*-nya sudah bergetar mengalunkan nada dering *Lion Heart* milik SNSD. Kedua bola mata Natasya berbinar saat melihat nama yang muncul di layar *handphone*-nya. Dengan cepat, Natasya menekan tombol hijau.

Terdengar dehaman dari seberang. *"Halo? Cek... cek... si Ganteng di sini."*

"Halo?"

*"Eh? Ini si Cantik, ya? Dari suaranya udah ketahuan. He... he...."*

"Suara kamu aneh, Dav, di telepon. Ha... ha... ha...."

*"Iya? Mirip Justin Bieber, ya?"*

Natasya mendengus jengkel bercampur geli setiap kali David narsis seperti itu. "Dasar ke-pe-de-an."

Natasya memilih duduk di sofa ruang tamu daripada naik ke kamar dan bertemu nenek sihir.

"Daviiiiiid!" Teriakan Falencia dari kamar Natasya terdengar sangat nyaring. Bahkan, hingga terdengar ke seberang sambungan

telepon.

*"Dih! Na, takut ada Nenek sihir panggil-panggil."*

Mendengar suara takut David, Natasya jadi tidak dapat menahan tawa. "Ha... ha.... Nenek sihir apa Nenek sihir? Cantik, loh."

"Cantik apanya? Kan, David udah pernah bilang, cuma ada dua cewek cantik di mata David."

Natasya mengulum senyum mengingat ucapan David. *"Cuma ada dua cewek cantik di mataku, kamu dan ibuku."*

*"Kok, diem?"*

"Eh?" Natasya tersentak dari lamunan. Perlahan, dia menggelengkan kepala. "Enggak, lagi mikir aja, kok."

*"Mikirin aku, ya? He... he...."*

"Iya...."

*"Eh, beneran?"* Suara David berubah antusias.

"Iya, kenapa? Seneng banget kayaknya."

*"Seneng dong dipikirin cewek cantik."*

"Gombal terus, Dav."

*"Aku enggak gombal. Aku bilang kenyataan, kok. Aduh... tambah kangen, Na."*

"Besok, kan, ketemu."

*"Ck, beda kali, Na. Kan, kalau di kamar bisa—"*

"Mesum aku tutup, nih?"

*"Eeeh, jangan dong, Sayang, nanti David sekarat karena rindu, gimana?"*

Natasya terkekeh geli. "Mana ada sekarat pake alesan lebay gitu, Dav?"

Terdengar suara tawa geli dari seberang. *"Bisa jadi aku orang yang pertama. Btw, udah makan, Na?"*

"Udah. Kamu?"

*"Bentar lagi. Sebenernya kode pengin disuapin. He... he...."*

"Dih, udah gede masih minta disuapin?"

*"Kan, pengin dimanjain, Na. Kamu, ih, sama calon masa depan enggak perhatian."*

Natasya tersentak, pipinya pun memanas. "Ca... calon masa depan?"

*"Iya, kan, kamu calon ibu dari anak-anak aku,"* ucap David dengan nada menggoda.

"Kepedean, ya? Emang aku mau?"

*"Harus mau dong."*

"Kok, maksa?"

*"Biarin maksa, yang penting kamu tetep sayang aku."*

"Pede! Kata siapa Nana sayang David?"

*"Oh, jadi enggak sayang? Ya udah, David pergi aja."*

"Ya udah, sana! Baweel." Natasya menjulurkan lidahnya walaupun David tidak bisa melihat itu.

*"Gitu? Ya udah, David tutup ya, teleponnya."* Terdengar suara grasah-grusuh dari seberang.

Natasya sengaja diam, menunggu David menutup sambungan telepon. Namun, David hanya diam, tidak memutus sambungan telepon, membuat senyum Natasya mengembang seketika.

"Kok, enggak dimatiin?"

*"Enggak bisa mati,* error."

Natasya terkekeh geli. "Banting coba biar mati."

*"Jahat! Nanti HP aku rusak terus enggak bisa hubungi kamu, gimana? Mau selingkuh kamu, ya?"*

"Apaan? Suuzan." Tanpa sadar, senyum tipis terukir di bibir Natasya. "Jadi kangen," ungkapnya kemudian.

*"....."*

"Dav? Kok, diem?"

*"Duh, Na.... Aduh, argh!"* Entah apa yang terjadi, David berteriak frustrasi.

"Dav, kenapa? Sakit?" tanya Natasya panik.

*"Enggak. Eh, iya."*

"Hah? Yang bener, sakit apa enggak?"

*"David pengin* kiss *Nana."* Suara David berubah jahil.

*"....."*

*"Kok, diem? Pengin ju—"*

"DAVID MESUUUUUM!" Natasya menekan tombol merah di layar *handphone*-nya bertepatan dengan Falencia yang menuruni tangga dengan tampang lesu. Dalam hati, Natasya tersenyum puas.

Setidaknya, cewek itu tidak mengganggu David malam ini.

"David pergi, Na?"

"Enggak tahu." Natasya menggeleng dengan wajah dibuat sepolos mungkin.

Falencia menaikkan sebelah alisnya. "Masa lo enggak tahu?"

"Enggak."

Wajah Falencia berubah berseri. "Ternyata lo enggak begitu penting ya, buat David? Sampe dia enggak kasih lo kabar?"

"Sebenernya gue tahu, sih, tapi ini rahasia antara gue sama *pacar* gue. Jadi, *orang luar* enggak perlu tahu." Natasya tersenyum manis sebelum akhirnya melangkahkan kaki menuju kamar. Ditinggalkannya Falencia yang wajahnya memerah menahan marah.

Sesuai janji, malam ini Natasya dan Falencia tidur seranjang. Demi melancarkan aksinya, Natasya sudah pura-pura tidur seraya menunggu Falencia ikut berbaring di sampingnya. Setelah menunggu cukup lama, akhirnya Falencia keluar dari kamar mandi dan merebahkan tubuh di kasur. Natasya tertawa licik dalam hati. Dia akan mulai menjalankan misinya.

Perlahan, Natasya mengubah posisi tidurnya menjadi telentang. Tangannya sengaja menabok wajah Falencia, mengakibatkan cewek itu mengumpat. Natasya melipat bibir ke dalam dengan rapat untuk menahan tawa. Tidak hanya itu, Natasya kembali mengubah posisi tidurnya lebih tak keruan lagi. Sengaja dia letakan kakinya di atas tubuh Falencia.

"Babi, nih, cewek!" Dengan kasar, Falencia menendang kaki Natasya menjauh.

"Dav... peluk lagi." Natasya berpura-pura mengigau. Tangannya terulur memeluk tubuh Falencia yang tidur membelakanginya. Tawa Natasya nyaris pecah saat merasakan Falencia bangkit duduk dari tidurnya.

"Eh, ngapain lo panggil Bebeb gue?!"

*Halah, enggak kebalik?* batin Natasya penuh emosi.

"Asal lo tahu ya, David itu sebenernya suka sama gue. Tapi, dia

enggak sadar karena terlalu peduli sama lo yang notabene sahabat masa kecil dia. Sebenernya dia nafsunya sama gue, kok!"

Ingin sekali Natasya menjambak rambut Falencia hingga kepala cewek itu botak licin seperti Biksu Tong. Meski Natasya tahu ucapan Falencia tidak ada yang benar, tetap saja ucapan cewek itu menohok hatinya.

Sialnya, Natasya jadi kepikiran. Bagaimana jika sebenarnya David merasakan itu? Menyukai cewek lain dan hanya sekadar sayang pada Natasya karena terlalu lama bersama sejak kecil. *Bro-sis zone*, misalnya?

"Waktu tidur gue aja lo rusak, gimana hubungan gue sama David?"

*"Terkadang, orang tidak ingin mendengar kebenaran karena tidak ingin ilusi dan keyakinan mereka dirusak."*

Terkadang, rencana memang tidak berjalan sesuai keinginan. Rencana membuat Falencia tidak bisa tidur justru berbalik pada Natasya. Pepatah senjata makan tuan terjadi padanya. Nyatanya, Falencia tampak begitu bugar pagi ini, berbeda dengan Natasya yang bermata panda karena baru bisa tidur pukul empat pagi. Sejak mendengar ucapan Falencia tadi malam, kegelisahan Natasya semakin bertambah.

Bagaimana jika yang dikatakan Falencia itu benar? Bagaimana jika David sebenarnya selama ini hanya salah mengartikan perasaannya?

Berulang kali Natasya berusaha mengenyahkan semua kemungkinan itu. Tetapi, dia selalu gagal karena pada kenyataannya semua jawab atas pertanyaan-pertanyaan itu bisa saja benar.

Natasya keluar rumah. Tanpa sadar, dia tersenyum saat melihat sosok cowok jangkung sedang bersandar di motor Ninja dengan gaya keren.

David tersenyum lebar melihat Natasya mendekat padanya. Namun, senyumnya hilang, berubah menjadi raut khawatir karena melihat wajah Natasya yang pucat dengan dua kantung mata menghitam.

"Kamu kenapa? Sakit?" Ibu jari David menyentuh lembut kantong mata Natasya. "Falen ganggu kamu lagi, ya?"

"Aku enggak apa-apa, kok." Natasya tersenyum tipis, lalu meraih tangan David di pipinya dan menggenggamnya. "Dav...."

"Hm?"

Natasya menatap David dengan tatapan tak terbaca. Natasya

ingin mengungkapkan semua pertanyaan yang membuatnya gelisah sejak tadi malam. Tetapi, hatinya belum siap untuk mendengar jawab David secara langsung. Kalau jawab cowok itu jauh dari harapan, Natasya benar-benar belum siap kehilangan David. Ujung-ujungnya, Natasya menggeleng lemah.

"Berangkat sekarang?"

David mengerutkan kening merasa ada yang aneh dengan Natasya. David menempelkan keningnya pada kening Natasya. "Nana kenapa? Cerita sama David."

"Nana enggak apa-apa, Dav...."

"Bohong. Aku kenal kamu, Na. Kamu mau ngomong apa? Atau mau tanya apa? Bilang aja, aku udah janji enggak akan bohong lagi, kan?" David menatap curiga.

"Enggak, kok, Nana cuma kurang tidur aja, jadi agak lemes."

David diam dengan mata menatap dalam kedua mata Natasya. Dia tahu ada sesuatu yang disembunyikan cewek itu. Tetapi melihat betapa lemahnya Natasya pagi ini, dia mengurungkan niat untuk mendesak cewek itu. Biarlah nanti jika keadaan sudah membaik, David kembali meminta penjelasan yang sebenarnya.

"Ya udah, tapi David pengin Nana tahu, kalau ada masalah, David selalu ada buat Nana, ngerti?" David mengusap puncak kepala Natasya.

"Iya...."

David tersenyum sekilas, kemudian memakaikan helm pada Natasya dan membantu cewek itu naik ke boncengan motor. Setelah siap dan memastikan Natasya aman, David mengendarai motornya dengan perasaan gelisah. Entah mengapa ada perasaan mengganjal di hatinya, seperti akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Selama perjalanan, Natasya pun hanya diam. Natasya meluk David erat dan seharusnya dia senang bisa melakukan itu pada orang yang dicintainya. Tetapi, kenapa justru perasaan mengganjal itu semakin kuat?

"Na?" David membelai punggung tangan Natasya yang memeluk pinggangnya.

"Kenapa?"

"Nana enggak akan pergi, kan?"

Natasya mengerutkan kening. "Pergi ke mana?"

David mengembuskan napas dengan kasar. Rasanya ingin sekali mengurung Natasya di sebuah ruangan. Entah mengapa, David merasa sewaktu-waktu Natasya akan pergi dari sisinya dan David tidak mau itu terjadi. Tetapi melihat wajah bingung Natasya, David hanya menggeleng lemah.

"Enggak jadi. He... he...."

"Pagi-pagi udah enggak jelas aja, Dav." Natasya terkekeh geli.

"Yang udah jelas mah, masa depan kita, ya."

Tawa mereka pecah. Namun, tawa itu terdengar miris dan dipaksakan. Kedua pasangan itu sedang bermain drama. Mereka melakoni skenario pasangan bahagia yang dipenuhi tawa dan keharmonisan. Padahal, mereka sedang berlari dari kenyataan. Berpura-pura tidak tahu, bahwa hubungan mereka sedang dalam posisi rapuh.

Seperti bom waktu, hubungan itu hanya tinggal menunggu kapan akan meledak dan menghancurkan segalanya. Dan orang yang menyalakan bom itu, sedang tersenyum penuh kemenangan karena waktunya sebentar lagi akan tiba.

*Seandainya aku bisa menghentikan waktu, maka aku ingin menghentikannya sekarang. Berhenti saat waktu kebersamaan kita.*

*Waktu yang membuatku merasa lupa caranya menangis. Waktu yang membuatku lupa apa arti kesendirian.*

*Karena keberadaanmu yang selalu ada, membuatku lupa, bahwa seseorang bisa saja merenggutmu. Menghancurkan segala puisi cinta yang kita tulis bersama. Menghancurkan segala cita-cita yang kita bangun bersama. Menghancurkan mimpi indah yang ingin kita gapai kelak.*

*Jika sang waktu memberikan satu kali kesempatan untuk memutar waktu, aku ingin memutarnya saat aku jatuh cinta padamu.*

Natasya membasuh tubuhnya dengan air dingin dan membiarkannya mengalir mendinginkan kepalanya yang terasa penat. Seharian ini, Natasya sama sekali tidak bisa konsentrasi. Bahkan, Bu

Dewi menegurnya tadi karena ketahuan sedang melamun dan tidak mendengarkan penjelasan. Ini semua karena Falencia. Cewek itu berhasil membuat Natasya dihantui ucapannya. Benar kata David, mungkin dirinya terkena kutukan nenek sihir itu.

Setelah tiga puluh menit, Natasya menyelesaikan mandinya. Meski sebenarnya, berlama-lama di kamar mandi jauh lebih menyenangkan daripada sedetik bersama Falencia. Natasya sempat menduga, begitu keluar kamar mandi akan langsung berhadapan dengan Falencia, tetapi dia justru tidak melihat cewek cabai itu. Natasya bernapas lega sekali. Setidaknya, Falencia tidak menghancurkan *mood*-nya yang mulai membaik setelah mandi.

Natasya melangkahkan kaki menuju dapur, ingin membuat cokelat hangat. Katanya, cokelat mampu memperbaiki *mood* yang rusak. Tetapi, jika dia harus tinggal selamanya bersama Falencia, Natasya bisa terkena diabetes karena setiap hari harus mengonsumsi cokelat.

Dengan santai, Natasya duduk di sofa ruang keluarga dengan secangkir cokelat hangat di tanganya.

"Bi Inah, lihat Falen?" Yah, walaupun senang Falencia tidak ada, tetap saja Natasya penasaran ke mana perginya cewek itu.

Bi Inah berhenti menyapu, lalu melihat wajah Natasya. "Tadi, sih, Bibi lihat Non Falen pergi keluar, tapi enggak tahu ke mana, Non."

"Oke deh, Bi." Natasya mengangguk sekilas. Tiba-tiba, ide cemerlang muncul di otaknya. Jika Falencia pergi, berarti dia bisa main ke rumah David.

Segera Natasya meraih *handphone*-nya dari dalam saku celana, hendak menghubungi David. Namun, niatnya itu diurungkan karena berpikir kedatangannya akan menjadi kejutan bagi cowok itu.

"Bi Inah, nanti kalau Mama atau Papa udah pulang, bilang ya, Nana lagi ke rumah David."

"Siap, Non!"

Natasya mengetuk pintu di hadapannya beberapa kali. Setelah menunggu beberapa saat, pintu itu terbuka dan menampilkan sosok

wanita paruh baya dengan penampilan mirip Bi Inah. Natasya kenal baik wanita itu. Namanya Bi Asri, sahabat baik Bi inah.

Wanita itu tersenyum ramah pada Natasya. "Eh, Non Natasya. Cari Aden, ya?"

"Iya, Bi. Tante Bella sama Om Daffa pergi?"

"Iya, Non, pulang nanti malem kayaknya."

Natasya menganggukkan kepala sekilas. "Ya udah, Nana permisi dulu ya, Bi, mau ketemu David."

Natasya lantas berlari memasuki rumah dan menaiki anak tangga menuju kamar David. Dilihatnya pintu kamar cowok itu sedikit terbuka, membuatnya semakin tidak sabar melihat ekspresi kaget David karena kehadirannya yang tiba-tiba.

Natasya menarik napas, siap berteriak sekencang-kencangnya agar David semakin kaget melihat kehadirannya.

Satu...

Dua...

Tiga...

"DA—"

Katakan ini hanya mimpi buruk. Katakan pada Natasya bahwa matanya *minus* dan butuh bantuan kacamata. Tolong! Tolong katakan pada Natasya semua ini tidak nyata.

Dengan gamblang, Natasya melihat David mengurung tubuh Falencia di ranjang. Mereka tampak berciuman mesra. Tangan Falencia melingkari leher David. Dan yang membuat Natasya semakin membeku adalah baju Falencia yang robek sehingga memperlihatkan pakaian dalam cewek itu.

*"Dia itu nafsunya sama gue!"*

Mendadak, Natasya teringat lagi ucapan Falencia. Hal yang selalu dia hindari ternyata adalah suatu kenyataan. Cepat atau lambat, hal ini memang akan terjadi.

*Apa selama ini hanya aku yang mencintainya?*

*Apa selama ini hanya aku yang berjuang?*

*Sejak awal, apa aku salah memberikan hatiku seutuhnya untukmu?*

*Tuhan, apa semua yang kulakukan ini salah?*

"Semoga kamu bahagia, Dav. Aku selalu mendoakanmu."

*Terima kasih sudah memberiku kesempatan merasakan kebahagiaan. Merasakan bagaimana indahnya jatuh cinta. Merasakan bagaimana rasanya dicintai meskipun itu hanya kepura-puraan.*

*Terima kasih juga untuk luka ini. Setidaknya, dengan luka ini, membuatku teringat bahwa kebahagiaan singkat itu nyata. Sakit membuatku sadar seberapa besar aku mencintaimu.*

*Dari awal, takdir memang tidak mengizinkan perasaanku berakhir bahagia. Cukup aku saja yang merasakan sakit itu.*

"Dav...."



David merebahkan tubuhnya di ranjang. Kepalanya terasa sangat berat. Sejak tadi pagi entah mengapa perasaannya tidak enak, seperti akan terjadi sesuatu yang buruk. Dia pikir, dengan tidur perasaannya bisa lebih baik. Toh, Falencia juga sedang menginap di rumah Natasya, jadi dia tidak bisa melompat ke kamar cewek itu.

*Brak!*

Baru saja memejamkan mata, pintu kamarnya tiba-tiba dibuka dengan tidak sopan.

"Hai, Sayang!"

David merasakan ngeri yang tiba-tiba muncul saat nenek lampir itu tanpa basa-basi meloncat ke ranjangnya. "Mau apa lo? Siapa suruh masuk?" tanyanya ketus.

Tetapi, namanya juga cewek bermuka badak, Falencia tidak bisa membedakan mana bercanda mana serius. Dia justru tertawa melihat wajah David yang marah.

"Ih, santai dong, Sayang. Kok, grogi banget, sih?"

Tubuh David merinding saat cewek itu semakin mendekatkan tubuh padanya. Refleks David berdiri dari ranjang dan menjauhi cewek gila itu.

"Sinting lo! Keluar dari kamar gue sekarang atau gue panggil satpam buat seret lo?"

"Idih, Dav, galak banget. Tapi lucu deh. He... he...."

David menatap tajam kedua mata Falencia. "Gue enggak lagi ngelucu. Mending lo pergi mumpung kesabaran gue masih ada."

Bukannya pergi, cewek itu justru melompat dari ranjang dan memeluk David erat.

"Kenapa, sih, Dav, lo benci banget sama gue?"

Dengan kasar, David menepis tangan Falencia yang berusaha memelukan. "Bisa enggak, lo jangan pegang-pegang gue? Cuma Natasya yang boleh!"

"Natasya lagi, Natasya lagi. Kenapa selalu dia yang dapet semuanya, sedangkan gue enggak?!"

David terbelalak karena Falencia hendak membuka kausnya. Sekarang David benar-benar yakin, Falencia seratus persen tidak waras.

"Gila! Mau apa lo?!" David menarik kembali kaus Falencia yang sudah naik hingga separuh badan. Namun, Falencia kembali mengangkat bajunya. Hingga akhirnya....

*Kreekkk*

Kaus Falencia yang memang berbahan tipis langsung robek begitu saja. Baju dalamnya pun terlihat. Jika cewek normal, pasti akan berteriak malu, tetapi karena Falencia gila, dia tersenyum senang.

"Enggak nyangka David sukanya merobek-robek, ya."

David menahan geram. Dia membuka lemari pakaian, lalu mencari kaus untuk cewek gila itu. Tetapi, mendadak Falencia mengalungkan kedua tangannya di lehernya. Tindakan Falencia terlalu mendadak, membuat David oleng dan terjatuh bersama cewek itu ke ujung kasur. Syukur kedua tangan David refleks menahan tubuhnya agar tidak menindih tubuh Falencia.

"LEPAS!" bentak David.

Falencia tak menanggapi. Dia malah melirik ke arah pintu.

Merasa janggal, David mengikuti arah pandang Falencia, tetapi cewek itu lebih dahulu menariknya. David kembali terbelalak saat bibir Falencia sekali lagi membungkam bibirnya.

"Dav...."

Suara itu terdengar horor di telinga David, apalagi dia mendapati Natasya sedang menatapnya dengan senyum tipis di bibir.

Saat itulah, David tahu salah satu sumber kebahagiaannya berakhir.

"Na, plis, dengerin aku dulu." David berjalan cepat berusaha menyusul Natasya yang menuruni tangga dengan kecepatan penuh.

David mempercepat langkahnya, kemudian menari tangan Natasya. "Plis, kamu harus dengerin aku dulu, Na."

"Dengerin apa?"

David tertegun melihat wajah tenang Natasya, bahkan cewek itu senyum riang. Bukannya David berharap cewek itu menangis, tetapi melihat Natasya tersenyum saat ini justru membuat perasaannya semakin kacau.

"Na, kamu salah paham. Aku sama sekali enggak bermaksud—"

"Apaan, sih, lo, Dav? Santai aja kali. Justru gue mau minta maaf ganggu lo yang lagi... ehm...." Natasya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Hati David tercabik mendengar Natasya kembali memanggilnya dengan sebutan "lo-gue" apa maksudnya?

"Na...."

"Eh, *sorry*, Dav, gue pulang dulu, ya. Oh iya, jangan lupa makan-makan pajak jadian. Yang agak mahal ya, biar elit bisa posting di media sosial." Natasya tersenyum lebar seraya menepuk pundak David yang masih mematung dengan tatapan terluka.

Tanpa banyak bicara lagi, Natasya kembali melangkahkan kakinya keluar rumah David. Namun, sebuah tangan kembali meraih tangannya, lalu menariknya ke dalam pelukan.

"Na, aku sayang sama kamu. Kamu salah paham. Plis, percaya sama aku."

*Tahan Natasya, jangan nangis.*

Natasya melepas pelukan David. "Nana juga sayang David."

David berbinar mendengar pengakuan Natasya namun sedetik kemudian harapannya langsung kandas,

"Sebagai sahabat, gue selalu sayang sama lo. Gue pernah bilang, kan? Apa pun pilihan lo, gue akan selalu dukung, asalkan itu yang terbaik."

Natasya membalikkan tubuhnya, lalu berjalan agak cepat menuju rumahnya. Natasya tidak tahan untuk melihat wajah terluka David.

Hatinya semakin tersayat saat melihat orang yang dicintainya terluka, meski hatinya jauh lebih terluka.

Sudah berkali-kali David menyayat hatinya, tetapi saat ini David benar-benar menghancurkan hatinya. Hancur lebur hingga Natasya lupa bagaimana rasa sakitnya. Terlalu sakit hingga air mata tidak dapat menetes. Natasya mati rasa. Satu pepatah tepat mengagambarkan posisi Natasya, "Hidup enggan, mati tak mau".

Natasya mengurung diri di kamar. Dia mendudukkan tubuhnya di lantai dan menatap kosong dinding kamarnya.

*Akhirnya selesai.*

Seharusnya Natasya senang karena masih bisa menjadi sahabat David seperti dahulu. Bukannya, dia jadi tidak perlu merasakan cemburu, jika David dekat dengan cewek lain?

Namun, membayangkan tidak ada lagi pelukan, kejutan manis, sapaan mesra selamat pagi dengan emotikon *kiss*, telepon setiap malam sebelum Natasya tidur, nyanyian pengantar tidur, dan ucapan "*i love you*", membuat Natasya hampa.

Warna indah di hatinya kini berubah menjadi hitam putih.

Tanpa sadar, setetes cairan bening menetes di pipinya. Tawa Natasya yang hambar, semakin lama semakin keras seolah menertawakan dirinya sendiri.

"Hahahahahahahahhaa! Bodoh! Lo memang cewek terbodoh."

*Jangan pernah terlalu berharap lebih.*

*Jangan pernah terlalu mencintai seseorang.*

*Jangan pernah terlalu bergantung dengan seseorang.*

*Karena segala sesuatu yang "terlalu" akan berakhir dengan sakit yang terlalu dalam pula.*

"Cinta? *BULLSHIT*!"

Dengan emosi, David menggebrak pintu kamarnya dan mendapati Falencia sedang memainkan *handphone*-nya. Emosinya semakin memuncak saat melihat Falencia terlihat riang. David pantang melukai cewek, tetapi saat ini dia sedang kalap. Dengan

kasar, David menarik tangan Falencia dan membenturkan tubuh cewek itu ke tembok, membuat Falencia memekik kesakitan.

"DASAR CEWEK GILA!" bentak David.

Melihat kemarahan David, Falencia ketakutan. Tidak biasanya David akan semarah ini. Falencia menutup matanya saat David mencekal kausnya dengan kasar. "MURAHAN BANGET! PERGI DARI KAMAR GUE!"

Hati Falencia terpukul mendengar segala umpatan dan makian kasar keluar dari mulut David. "D... Dav, gue sayang sama lo."

David tersenyum miring meremehkan. "Sayang? *Sorry*, gue enggak butuh kasih sayang dari cewek murahan."

Falencia mebelalakkan matanya saat David menarik kasar tubuhnya dan mendorongnya keluar kamar. Pintu kamar pun langsung David banting dan dikunci dari dalam.

"*SHIT!*" David memukul keras pintu kamarnya sehingga menimbulkan debum yang keras. Tangannya berdenyut, tetapi tidak dihiraukan karena saat ini, jauh di dalam tubuhnya ada yang lebih merasakan sakit.

David terduduk di tepi ranjang, menutup wajahnya dengan kedua tangan. Pikirannya sangat kacau saat ini. Sikap Natasya tadi jelas menegaskan bahwa kesempatan terakhirnya sudah hilang. Hubungan mereka kandas dan kembali sebatas sahabat.

David mengeraskan rahangnya, menahan sakit di hatinya.

Seandainya dia bisa mengulang waktu, maka dia ingin memutar waktu dimana tidak ada Falencia dalam hubungan mereka. Seandainya Falencia tidak muncul, dia bisa hidup bahagia dengan Natasya. Seandainya waktu itu dia tidak berbohong dengan Natasya. Seandainya dari awal dia bisa jujur dengan perasaannya. Seandainya semua bisa kembali seperti semula. Banyak kata "seandainya" yang nyatanya membuat David semakin menyesal.

Setetes cairan bening menetes di pipi David. "Maafin aku, Na, maaf...."

# Bab 27

*"Kamu memberiku janji yang sayangnya tidak pernah kamu tepati."*

Suasana pagi ini terasa ganjil. Falencia memakan roti selainya dalam diam, sedangkan Natasya melamun tanpa menyentuh sarapannya.

Fara sebagai seorang ibu dapat merasakan ada yang tidak beres dengan putrinya. Terlihat jelas dari mata bengkak Natasya, pasti semua ini ada hubungannya dengan David. Fara bertukar pandang dengan Nando. Pria itu pun merasakan hal yang sama dengannya.

Nando berdeham untuk memecah suasana hening. "Sarapan, Na, nanti sakit."

Hening. Natasya bergeming, masih sibuk dengan dunianya sendiri.

"Natasya...." Fara menyentuh pundak putrinya, membuat cewek itu tersentak dari lamunanya.

"Eh, iya, Ma?" tanya Natasya.

Fara menghela napas. "Kamu kenapa? Sakit?"

Natasya tersenyum simpul. "Enggak, kok, Ma, Nana sehat."

Fara menatap dalam Natasya. "Kalau sakit bilang aja, Mama selalu ada buat kamu."

Natasya tertegun. Perlahan, tatapannya berubah sendu. "Nana enggak apa-apa, kok, Ma. Hm... Natasya berangkat dulu ya, Ma, Pa." Natasya mencium tangan kedua orangtuanya.

"Loh, enggak bareng Papa aja? Sekalian sama Falen." tanya Nando.

"Enggak usah, Pa, Nana bisa naik taksi." Natasya tersenyum sekilas sebelum akhirnya melangkah pergi meninggalkan ruang

makan.

Sejenak, Natasya melirik sekilas rumah David dan tidak menemukan motor cowok itu di halaman. Natasya pikir David sudah berangkat sekolah. Padahal, tadi Natasya sudah belajar bagaimana caranya tersenyum jika bertemu dengan David.

Natasya melangkahkan kakinya menuju ruang kelasnya. Dia sempat heran saat tidak melihat motor David yang besar di parkiran tadi. Jadi, ke mana David pergi?

Rasa gelisah Natasya semakin besar, karena hingga pulang sekolah, David masih tidak terlihat. Begitu juga dengan kedua temannya, Rony dan Boby. Sebenarnya ke mana mereka bertiga?

Natasya menyalakan *handphone* yang sejak kemarin malam sengaja dia matikan. Natasya tidak siap jika David menghubunginya malam itu. Dan benar saja, ratusan notifikasi langsung menyerbu *handphone*-nya, baik itu *chat* maupun panggilan masuk.

Namun, tidak satu pun yang asalnya dari David. *Chat* dan panggilan itu datangnya Rony dan Boby.

**Rony:** *Na? Lo sama David berantem? David ambruk. Gue bawa David ke apartemen gue.*

*Besok pagi izinin gue enggak masuk ya.*

Natasya membelalakkan mata, lalu beralih membuka *chat* Boby yang isinya pun bernada sama dengan *chat* Rony.

David mabuk? Selama ini, David tidak pernah menyentuh alkohol sedikit pun.

Dengan panik, Natasya mencari kontak Rony dan menghubungi cowok itu. Setelah menunggu beberapa saat, akhirnya panggilan tersambung.

*"Astaga, Na, baru sekarang lo—"*

"David gimana? Sekarang di mana? Kemarin parah banget? Kok, bisa? Gue—"

*"Hush, hush! Sabar, Na, jangan nyerocos."*

Natasya menghela napas. "Ya gimana? Gue panik!"

*"Sebenernya ada masalah apa? David mabuk berat. Biasanya dia enggak bisa minum alkohol, tapi kemarin dia abis beberapa botol sampe*

*ambruk."*

*Astaga, Dav, apa, sih, yang lo pikirin, batin Natasya*

"Sekarang dia gimana, Ron? Udah baikan?"

*"Masih belum sadar, sih. Mending lo ke apartement gue. Tuntasin masalah lo pada."*

"Gue enggak bisa, Ron...."

*"Anjis! Sebenernya apa masalahnya? Lo tega, Na? David dari kemarin ngigo panggil nama lo terus."* Terdengar decakan frustrasi dari seberang telepon. *"Pokoknya gue enggak mau tahu, lo harus ke sini sekarang. Gue kirimin alamat apartemen gue."*

Natasya menghela napas pasrah saat Roni memutuskan sambungan telepon secara sepihak. Sebenarnya, dia sangat ingin menemui David karena sangat khawatir. Tetapi, dia takut rasa sakitnya akan kembali muncul saat melihat David.

Setelah terombang-ambing dalam pilihan yang sulit, Natasya akhirnya memutuskan untuk mengesampingkan perasaan sakitnya. Dia melesat keluar sekolah dan mencari taksi yang akan mengantarnya ke apartemen Rony.

Perasaannya terlalu kacau sekarang. Di satu sisi, dia tidak suka sikap David yang bisa seceroboh ini. Di sisi lain, Natasya memikirkan dirinya sendiri. Apa tidak apa-apa dia sekhawatir ini?

*Enggak apa-apa, Na, sebagai sahabat, wajar lo peduli.*

Kalimat itu terus Natasya bisikan dalam hati sepanjang dia melangkahkan kaki menuju lantai tiga tempat kamar apartemen Rony berada. Begitu tiba, Natasya mengetuk pintu dengan tidak sabar. Boby yang membukakan pintu dan tanpa peduli tata krama, Natasya menyelonong masuk dan mencari keberadaan David.

"Loh, Na, udah sampe?" tanya Rony yang sedang makan di dapur.

"David mana?"

"Di kamar." Rony mengedikkan dagunya ke arah pitu kayu samping dapur.

Natasya langsung membuka pintu itu dan refleks Natasya menutup hidung saat mencium bau alkohol yang begitu kuat dari ruangan itu. Hati Natasya serasa di tikam pisau saat melihat wajah

pucat David. Cowok itu tengah terbaring lemah di ranjang.

Perlahan, Natasya duduk di samping ranjang. Ditatapnya dengan nanar keadaan David saat ini. Bau alkohol yang begitu menyengat membuat Natasya tidak dapat membayangkan David meneguk berbotol-botol minuman keras. Jika David seperti ini, justru hatinya terasa semakin sakit.

Natasya mengulurkan tangannya untuk membelai lembut rambut David. Cowok itu pun mengerutkan kening karena sedikit terusik.

"Bodoh," ucap Natasya lirih.

Sesaat kemudian, kelopak mata David mulai mengerjap lemah. Refleks Natasya menjauhkan tangannya dari rambut David. Namun, dengan cepat David meraih tangannya, menggenggamnya dengan lemah.

David tersenyum lemah. "Na...."

"Udah berapa kali gue bilang? Jangan bertindak seenaknya, Dav. Lo enggak mikirin badan lo?"

"Buat apa? Semangat hidup gue udah enggak ada."

Hati Natasya teriris melihat sinar terluka dan putus asa di kedua bola mata David. "Jangan bodoh. Gimana sama ortu lo? Cita-cita lo yang katanya pengin jadi orang sukses gimana? Lo lupa?"

"Gue masih inget hidup karena ortu gue kok." David tersenyum miris. "Tapi masalah jadi orang sukses, buat apa kalau orang yang pengin gue bahagiain pergi dari hidup gue?"

Natasya mengalihkan pandangannya, tidak sanggup membalas tatapan David. Dia takut tangisnya akan pecah di hadapan cowok itu.

"Masih banyak cewek di dunia ini yang mau sama lo, Dav."

"Tapi, cuma lo yang berhasil singgah di hati gue, Na," ucap David lirih.

Natasya menatap dalam David. Dahulu, Natasya akan senang mendengar pengakuan itu David, tetapi sekarang semua pengakuan David terdengar omong kosong. Kepercayaannya pada cowok itu memang sudah benar-benar hancur tak tersisa.

"Setidaknya, gue udah lihat lo baik-baik aja. Cepet sembuh. Gue pamit pulang." Natasya tersenyum sekilas, sebelum akhirnya

bangkit berdiri meninggalkan David sendirian. Namun tubuhnya menegang saat merasakan tangan kukuh memeluk pinggangnya dari belakang. Dapat Natasya rasakan David menyandarkan kepala di bahunya.

"Lo nga... ngapain, Dav?" Natasya meronta, berusaha melepaskan tangan David yang melingkar di pinggangnya.

David bergeming dan malah mempererat pelukannya. Saat Natasya mulai tenang, David sedikit melonggarkan pelukannya.

"Na... maafin gue," pinta David.

Natasya memejamkan matanya, berusaha menahan air mata.

"Dav, gue enggak marah sama lo. Gue tetep ada di samping lo kok, meskipun cuma sebatas sahabat."

David kembali mengeratkan pelukannya dan menyembunyikan wajahnya di bahu Natasya. "Gue terlanjur enggak bisa anggep lo sebatas sahabat, Na."

Hening.

Natasya merapatkan bibirnya. Sebenarnya, dia juga terlanjur terlalu mencintai David. Dia tidak sanggup jika harus kembali menjadi sahabat cowok itu. Jadi sebenarnya, kenapa mereka harus berpisah?

Cinta telah berhasil merusak hubungan keduanya.

Natasya meremas telapak tangannya sehingga buku-buku jarinya yang memutih. Dia berusaha menenangkan gejolak perasaannya.

"Dav, ini bukan akhir. Jalan lo masih panjang. Suatu saat, gue yakin lo bakal temuin cewek yang lebih baik daripada gue. Cewek yang bisa nerima semua kekurangan lo. Cewek yang bisa *percaya* dalam keadaan apa pun. Cewek yang bisa membuat lo merasa sangat beruntung karena bisa ketemu dia." Natasya memaksakan seulas senyum meski air matanya tak terbendung lagi. "Maaf, Dav, tapi cewek itu bukan gue."

David tertegun. Dia ingin membalas ucapan Natasya namun bibirnya terasa kelu. Dia hanya bisa diam dengan hati tersayat saat harus kembali mendengar rangkaian kalimat Natasya.

"Mungkin setelah ini hubungan kita enggak bisa kembali seperti dulu. Mungkin gue enggak bisa selalu ada di sisi lo. Jadi plis, jangan

berbuat ceroboh lagi cuma karena gue, Dav."

Natasya menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Dia berharap dengan begitu rasa sesak di dadanya akan hilang.

"Jangan minum alkohol lagi. Jangan telat makan karena lo punya penyakit mag. Jangan bertindak ceroboh. Jangan ngebut kalau nyetir. Jangan kebanyakan main. Jangan suka lompat balkon karena gue udah bilang berkali-kali itu bahaya. Jangan lupa belajar. Jangan suka main PS kelamaan, enggak baik buat mata lo. Jangan...." Natasya menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan sesak yang hatinya rasa, "Jangan cintai gue lagi, Dav...."

*Cukup aku aja yang sakit, jangan kamu.*

Hati Natasya terasa pedih saat merasakan bahunya sedikit basah. "*Please stay...*" David mengeratkan pelukannya. "*Please*, Na...."

Natasya menggeleng lemah. Air mata semakin membasahi kedua pipinya. "*I can't...*"

Natasya terbelalak saat melihat David tahu-tahu duduk bersimpuh di hadapanya. Tangan David menggenggam erat tangannya. "Gue mohon, kasih gue kesempatan sekali lagi. Gue enggak bisa hidup tanpa lo, Na."

Natasya mengusap kasar air mata di pipinya. "Gue selalu kasih lo kesempatan, Dav, tapi apa? Lo selalu hancurin setiap kesempatan yang gue kasih. Gue udah capek, Dav. Lo selalu patahin semua kepercayaan gue. Pernah enggak, sih, sekali aja lo pikirin perasaan gue?"

David terdiam, merenungi setiap ucapan Natasya. Benar, selama ini dia terlalu egois, sibuk memikirkan perasaannya tanpa peduli dengan perasaan Natasya. Dia merasa tersakiti hingga lupa, bahwa cewek di hadapannya lebih merasakan sakit daripada dirinya.

"Apa bisa, sekali aja lo dengerin permintaan gue?" Perlahan, Natasya melepaskan genggaman tangan cowok itu.

David menatap lurus Natasya sebelum akhirnya mengangguk lemah. Dia menunggu dengan pasrah apa pun yang akan dikatakan Natasya.

Kepercayaan itu ibarat air di dalam teko yang dipanaskan oleh api. Jika kamu tidak menjaganya, air itu bisa kering dan tak tersisa.

Apalah arti sebuah hubungan tanpa adanya rasa saling percaya? Itulah yang dirasakan Natasya. Semua luka yang digoreskan David di hatinya, membuat kepercayaan Natasya hancur. Luka itu lantas menyisakan kenangan pengkhianatan yang semakin membuat Natasya tidak bisa mempercayai apa pun yang diucapkan David. Natasya takut, jika masih berhubungan dengan David, justru akan membuatnya membenci cowok itu.

Mencintai David membuat Natasya sadar, bahwa cinta tidak selamanya akan berakhir bahagia. Kenyataannya, cintalah yang membawanya jatuh ke lubang penderitaan.

Dialah alasanmu tersenyum, tapi dia juga alasan terbesarmu menangis.

"Lupain gue, Dav."

# Bab 28

*"Dia yang memberimu kebahagiaan yang tak dapat kamu jelaskan, akan selalu menjadi alasan atas sedih yang juga tidak dapat kamu jelaskan."*

Menjadi sahabat setelah menjalin hubungan lebih, benar-benar *bullshit*.

Kenyataannya, setelah kejadian kandasnya hubungan mereka, Natasya dan David tidak dapat kembali seperti dahulu. Mereka berdua seperti tidak pernah kenal dekat sebelumnya. Hanya saling bertukar senyum jika berpapasan. Selebihnya mereka memilih untuk tidak berhubungan satu sama lain.

Sementara Falencia? Dia seperti maling kabur. Sejak Falencia memutuskan tidak lagi menginap di rumah Natasya, cewek itu juga tidak terlihat lagi di sekolah. Entah sudah berapa hari cewek itu tidak masuk sekolah. Natasya ingin berlagak tidak peduli, tetapi menghilangnya Falencia membuatnya yakin ini semua ada hubungannya dengan David.

Beredarnya gosip "si pawang pensiun" dan "asmara David kandas" membuat *fans* Natasya dan David bersorak kegirangan. *Fans* mereka kini makin membeludak. Seperti saat ini, Natasya sedang duduk sendirian karena Cindy sedang memesan makanan bersama Jason. Mendadak mejanya dipenuhi gerombolan cowok dari sok ganteng sampai yang paling ganteng.

"Halo, Na, boleh gabung?"

"Eh, Nana, kok, sendirian?"

"Gue pesenin makanan mau?"

"Lo haus, kan, pasti? Mau minum apa?"

Dan masih banyak lagi modus-modus yang membuat Natasya hanya bisa meringis.

*BRAKKK!*

Natasya juga seluruh murid di kantin terbelalak melihat Given mendadak menggebrak meja Natasya dan duduk di samping cewek itu.

"Ngapain masih di sini?" tanya Given dingin. Berandalan Bakti Mulia itu memberi tatapan tajam pada *fans* Natasya.

Karena tidak mau berurusan dengan Given yang terkenal biang kerok, terpaksa cowok-cowok yang ingin mendekati Natasya mengalah kali ini.

"Lo enggak bisa kalem dikit apa?" Natasya mencebik.

Given hanya mengedikkan bahunya santai dan sibuk menyantap nasi padang yang dia pesan. "*Image* gue bisa rusak kalau gue kalem. Njir, bayangin aja gue merinding, bisa-bisa kakek gue langsung kena serangan jantung."

Natasya memukul lengan Given. "Omongan lo jaga, Nyet! Muka lo boleh kayak iblis, tapi jangan sampe hati lo ikutan."

"Halah, mana ada ganteng gini muka iblis? Dari pada pacar lo... eh, lupa, udah mantan. Mukanya bidadari, tapi hatinya—"

"Gue enggak suruh lo jelek-jelekin David," ucap Natasya tajam.

"Woo, santai, *Girl*. Dasar cewek gagal *move on*!"

"Halah, kayak lo jago *move on* aja. Nyatanya lo—"

Given membekap mulut Natasya dengan sebelah tangan.

"Lo nyebut nama dia, gue teriak kalau lo gagal *move on* biar David denger!"

Natasya menatap horor Given, kemudian mengangguk saat cowok itu hendak melepaskan bekapannya.

Natasya mengulum senyum geli. Beberapa hari yang lalu, dia menemukan sebuah fakta konyol tentang cowok di hadapannya. Saat itu, Natasya sedang menunggu jemputan. Tanpa sengaja, Natasya melihat Given sedang menatap sendu ke arah seorang cewek cantik yang sedang bermesraan dengan pacarnya.

Sejak itu, Natasya dengan gencar terus menghantui Given setiap hari, memaksa cowok itu untuk menceritakan semuanya. Natasya merasa tidak adil jika hanya Given yang mengetahui masalah asmaranya, bahkan rela menemani pada saat hatinya sedang

membutuhkan sandaran. Setidaknya, dia ingin membantu agar hubungan Given dan Gladys suatu saat nanti dapat membaik dan kembali bersama. Hanya dengan sekali melihat saja Natasya tahu kedua pasangan itu masih memiliki perasaan yang sama, tetapi memilih untuk pergi dan berlagak seperti orang asing tidak jauh berbeda dengan kondisinya sekarang.

Karena kegigihan Natasya, akhirnya Given mengalah dan menceritakan tentang masa lalunya. Tidak mudah karena tanpa sadar Given kembali mengungkit luka lama yang masih sering membuat hatinya sakit.

Kata Given, mereka berpacaran selama setahun. Namun dengan berengseknya, Given selingkuh dengan sahabat Gladys, Ratna. Saat itu, Given sedang kalap sekaligus sedih karena melihat Gladys jalan dengan cowok lain yang jauh terlihat lebih baik daripada dirinya yang tidak memiliki kelebihan selain menjadi *bad boy*, tukang bikin onar, hobi merokok, menorehkan nilai jeblok, dan suka tawuran. Given sengaja selingkuh karena ingin Gladys membencinya. Given terlalu menyayangi Gladys. Dia lebih merelakan cewek itu bersama cowok lain yang lebih baik daripada dirinya. Bahkan, Given memilih tinggal kelas agar tidak sekelas dengan Gladys. Sungguh alasan yang konyol.

Sekarang Natasya tahu mengapa Given sangat ingin menyadarkan Natasya untuk tidak mempertahankan David yang selingkuh. Karena pada dasarnya, Given itu cowok baik yang tidak ingin melihat cewek terluka. Apa lagi katanya, Natasya mengingatkan Given pada adiknya yang sekolah di luar negri. Jadilah sifap protektif seorang kakak muncul begitu saja sejak pertama kali Given bertemu Natasya.

"Sesama gagal *move on* harusnya saling dukung dong." Natasya mencebik.

"Lo aja, gue *move on*, kok."

"Halah, *move on* apanya? Lo kira gue enggak tahu arah mata lo dari tadi ke mana?" Natasya menahan geli mendapati Given langsung merapatkan bibir. Cowok itu tak berkutik.

"Lo juga, kan? Mata lo dari tadi ngelirik ke sono mulu." Dengan gaya mencolok, Given mengarahkan tangannya pada meja di mana

David dan teman-temannya duduk. Refleks Natasya menarik tangan Given dan memberinya cubitan ganas.

"Aduh, anjir! Aw! Sakit ogeeeb!" Given mengunci tangan Natasya agar berhenti mencubitnya.

"Lo duluan yang norak! Mau gue samperin Kak Gladys biar dia tahu, HAH?!"

"Kampret. Lo memang adik angkat kagak tahu aturan!"

Tanpa mereka sadari, ada sepasang mata yang menatap mereka dengan kilatan emosi.

David mengeraskan rahang melihat kedekatan Natasya dengan Given. Matanya semakin membulat saat melihat Given mengunci leher Natasya sedangkan cewek itu tampak tertawa. Sial!

"Ehem... cemburu, ehem," sindir Boby.

"Panas panas panas panas." Gaga mengompor-ngompori suasana.

"Bukannya menghibur, lo malah ngerusak suasana," ucap Farhan.

"Sebenernya ada apa, sih?" Jason langsung nimbrung di meja David, tidak *mood* semeja dengan Given dan Natasya yang sedang adu jotos.

"Jangan salah paham sama mereka, Dav. Mereka emang deket, tapi berantem mulu." hibur Cindy saat melihat wajah David menggelap karena cemburu.

"Justru awalnya berantem, lama-kelamaan—"

Semua menatap tajam ke arah Gaga yang langsung tersenyum tanpa dosa.

"Gue salah ngomong, ya?"

Semua orang di meja itu serempak menepuk jidat, kecuali David yang kembali sibuk mengamati cewek di pojok kantin. Cewek itu tampak tersenyum manis. Senyum yang dahulu sering diperlihatkan padanya.

Kenapa semua harus berakhir secepat ini?

David terbelalak saat melihat Given mengacak rambut Natasya dengan gemas. Tidak bisa dibiarkan lagi.

Semua orang di meja itu menatap heran David yang tiba-tiba bangkit berdiri. Tanpa sadar, mereka menahan napas melihat David berjalan ke arah meja Natasya. Tetapi, kenyataan memang tidak

seindah drama korea. Bukannya menghampiri meja Natasya, David justru berjalan lurus keluar kantin tanpa menoleh sedikit pun pada Natasya.

Jason menaikkan kedua alisnya tinggi. "Bego."

"Cuek gitu." Cindy menggeleng tak percaya melihat aksi David barusan. "Apa cuma gue di sini yang ngira David bakalan nyamperin Nana?" Cindy masih bengong menatap punggung David yang semakin jauh.

"Apa cuma gue di sini yang ngira David bakal narik tangan Nana terus bilang, 'Na, gue enggak bakal biarin lo pergi dari sisi gue.' Terus, mumumu...." Boby memajukan bibirnya, menggerakkan aksi khayalan kotornya.

"Apa cuma gue di sini yang pengin lembar Boby ke kutub utara biar gak balik lagi?" Rony memasang wajah frustrasi yang dibuat-buat.

"Gue juga mikir gitu," balas Farhan, Cindy, Jason Gaga bersamaan.

"Eh, Ga, kok, lo ikutan? Gitu? Lo khianati Adek, Bang? Adek, tuh, enggak kuat diginiin terus!"

"Oh iya, Akang lupa. Maafin ya, Sayangku." Gaga merentangkan tangan memeluk Boby.

Cindy, Jason, Rony, dan Farhan menghela napas lelah, memilih kembali melanjutkan makan siang daripada melihat tingkah konyol kedua manusia itu.

"Ven, temenin gue ya, plis. Gue masih canggung ngomong sama David."

Given memutar bola matanya malas. "Males. Mendingan gue tidur siang daripada ikut aki... apa? Aki apa? Gue lupa."

"Aikido. Halah, ngomongnya sengaja tinggal kelas. Gue curiga lo tinggal kelas murni karena otak lo," cibir Natasya.

"Wah, ngejek dia, padahal tadi gue berubah pikiran mau ikut."

"Eh! Iya, Given, Abangku yang ganteng sedunia." Natasya mengedipkan matanya sok imut.

"Kenapa lo? Belekan?"

"Ini gaya imut! David selalu bilang gue imut kalau lagi git—eh." Natasya menutup mulutnya dengan tangan.

Given tertawa heboh. "Satu kosong. Kelihatan banget siapa yang gagal *mup on.*"

"Bacot! Udah cepetan bantu gue ya, plisssssss...," pinta Natasya.

Given menimbang-nimbang sejenak. "Terus apa gunanya gue ikut?"

"Ya lo jadi pasangan duel gue. Biasanya, kan, gue sama David."

Natasya tersenyum miris. Dia kembali teringat David yang selalu menjadi pasangan duelnya. Sekarang semua telah berubah. Hubungan keduanya, justru seperti orang asing yang tidak saling mengenal satu sama lain.

"Elah, gue lawan cewek cebol begini? Sentil jentik aja udah KO." Given tertawa meremehkan.

Natasya membelalakkan mata tidak terima. "Lo harus tahu, gue termasuk cewek terkuat di ekstrakurikuler Aikido!"

"Enggak mungkin! Ditiup aja lo terbang," ejek Given.

Natasya menggertakkan giginya menahan marah. Given benar-benar berhasil menyentil emosinya.

"Gue tantang lo lawan David. Kalau lo menang, gue traktir makan seminggu!"

Kali ini, Given terlihat tertarik. Bukan karena hadiahnya, tetapi karena tantangannya. Given memang tipe cowok yang sangat senang ditantang.

"Gue terima tantangan lo."

# Bab 29

*"Ya, aku cemburu, tetapi aku bisa apa?*
*Membahagiakanmu saja aku tak mampu."*

Sesuai janji, siang ini Given bergabung dengan ekstrakurikuler aikido. Given masuk ke ruang latihan dengan gaya pongah luar biasa. Padahal sabuk Given masih putih polos, tetapi semua enggan bertarung dengan cowok itu. Mungkin di bidang aikido Given memang tidak ada apa-apanya, tetapi masalah pengalaman berantem, tentu saja dia jagonya.

David menatap tajam Given yang justru tersenyum lebar saat membalas tatapannya.

Dengan gaya minta ditabok, Given mendekat ke arah David. "Halo, Senior! Tolong bantu gue junior yang lemah, letih, lesu, meriang—"

"Ven," Natasya menatap malas Given.

"Ayo, duel."

Semua pasang mata di ruang latihan melotot setelah mendengar ajakan Given.

David menatap tenang Given, berusaha keras tidak termakan emosi sejak pertama kali melihat cowok itu masuk ke dalam ruangan bersama Natasya. "Mending lo belajar dulu sama Pak Sogi. Gue enggak suka duel kalau lawannya pemula."

Bukannya tersinggung, Given justru tersenyum lebar merasa tantangannya jadi lebih menarik. "Oh? Lo takut kalah sama orang pemula kayak gue?"

Suasana menjadi tegang, bahkan Natasya pun ikut tegang. Dia memang dalang yang membuat Given menantang duel David, tetapi bukan berarti Natasya bermaksud agar Given menyulut emosi

David.

Benar saja, David langsung menghentikan langkahnya. Berbalik menatap tajam Given yang masih tersenyum setan.

"Oke, gue terima tantangan lo." Semua semakin tegang saat melihat David mendekat ke arah Given. "Jangan menyesal."

"Bagus, Tuan Naga Hitam yang terhormat," ucap Given dengan nada memuji namun ekspresi wajahnya terlihat mengejek.

David mundur beberapa langkah, memberi jarak posisinya dengan Given. Seperti biasa, David membungkukkan tubuh sebagai salam sebelun memulai pertandingan. Sementara itu, Given justru mengorek kupingnya dengan kelingking, membuat Natasya mengumpat tanpa suara.

"Astaga, lo ngapain?" tanya Natasya gemas.

Given melirik sekilas Natasta. "Lo enggak lihat? Telinga gue gatel." Given kembali mengorek-ngorek kupingnya dengan santai.

Melihat itu, emosi David semakin memuncak. "Lo niat enggak? Jangan buang-buang waktu gue."

Semua orang mengernyit jijik karena Given mengendus kelingking yang tadi dia gunakan untuk mengorek kuping. "Halah, emosian. Cepet mati baru tahu rasa!"

Rony dan Boby menggelengkan kepala, antara jengkel, geli, dan takjub melihat kepongahan Given.

"Dia diem aja David udah emosi, apalagi banyak bacot." Boby tertawa senang melihat wajah sahabatnya sudah memerah menahan emosi.

"Nana memang rada ogeb. Kenapa dia kudu bawa Given ke sini, sih?" Rony mengusap wajahnya lelah. Kedua sahabatnya itu memang pasangan paling bolot yang pernah Rony temui. Yang cowok tidak peka, yang cewek sedikit bodoh.

"Ayo, *come to mama*!" Given memasang kuda-kudanya. Kelihatannya semua ucapan yang keluar dari mulut Given berhasil menyentil emosi David.

Tanpa aba-aba, David langsung memberi tendangan tinggi mengincar kepala Given. Detik selanjutnya, David dan semua orang di ruangan itu tertegun saat dengan gerakan cepat Given berhasil

menghindar.

"Uluh, uluh, enggak kena ya, Kak? Maafin Adek yang pemula ini." Given menundukkan kepalanya berlagak sedih.

David menggertakkan giginya menahan emosi yang sudah melewati batas normal. Baru saja David akan mengunci tangan Given, cowok itu sudah melakukan gerakan liar mengincar wajah David dengan pukulannya. Nyaris saja pukulan itu mendarat di pipi David jika cowok itu lengah sedikit saja.

Suasana semakin tegang. David semakin gencar melakukan serangan pada Given dan begitu pula sebaliknya. Tetapi karena Given bertarung secara liar, tanpa teknik, dan asal jotos, David agak kewalahan.

"Enggak adil, Given main kasar!" pekik salah satu cewek diikuti anggukan setuju teman-temannya.

"Bener banget! Aduh, David-ku diserang cowok barbar!"

"Awas aja, sampe kena wajah ganteng bebebku!"

"David semangat!"

Natasya melirik kesal ke arah segerombolan cewek-cewek di pinggir ruang latihan. Ingin sekali dia menyumpal mulut-mulut bersuara manja yang berusaha menarik perhatian David itu. Tetapi ingin semakin emosi, Natasya memilih kembali mengalihkan pandangan pada Given dan David.

Melihat David saat ini membuat Natasya menggigit bibir bawahnya. Dia menahan diri untuk tidak terpesona dengan cowok itu. Entah kenapa, setelah beberapa hari tidak saling bicara, cowok itu justru semakin terlihat... ganteng?

Natasya hampir memekik begitu melihat Given berhasil menjotos pipi David. Jotosan itu pun langsung membuat ujung bibir David berdarah.

"Ups! Maafkan daku yang pemula ini melukai wajah Naga Hitam yang terhormat."

*Sialan! Kebanyakan bacot!* Natasya kesal sendiri melihat sifat tengil Given.

Tidak ingin mendapat serangan lagi, David mulai lebih mengontrol gerakannya agar tidak menggebu-gebu seperti tadi. Kini,

David tampak begitu tenang menghindari setiap serangan Given.

"Kok, menghindar? Enggak seru, elah!" cibir Given masih memberi serangan bertubi-tubi pada David.

Mendadak, David bergerak membelakangi Given. Tanpa membuang waktu lagi, David mengunci tangan Given dan....

*BUGH!*

Tubuh Given terhempas begitu saja ke matras. Sontak ruangan dipenuhi tepuk tangan riuh untuk David. Tetapi bukannya marah, Given justru tertawa bahagia. Cowok itu memang tidak waras.

"Gile, anjir! Banting lagi dong!"

David mengernyit jijik melihat ekspresi memohon Given. Di sisi lain, Natasya refleks menepuk kening dengan telapak tangan. Dia benar-benar tidak habis pikir dengan apa yang di dengarnya barusan.

"Lo boleh juga. Selamat bergabung di ekstrakurikuler aikido," ucap David tulus sebelum akhirnya meninggalkan Given yang masih menatapnya dengan pandangan memohon "ingin dibanting lagi".

"Eh, siapa pun, banting gue lagi dong!" teriak Given heboh. Entah apa maksud sebenarnya.

Given tersenyum lebar melihat Natasya mendekat ke arahnya. Padahal, ekspresi Natasya geram luar biasa. "Na, lo bisa banting gue?"

"Geblek banget jadi orang." Natasya menatap datar Given.

"Elah, dateng-dateng dihujat. Apa dosa Abang Given yang ganteng ini, ya Tuhan?" Given mengusap air mata palsunya.

"Serah lo! Yang jelas, gue enggak jadi traktir lo seminggu." Natasya menjulurkan lidah dan menggerakkan kedua tangannya ke atas dan ke bawah dengan maksud mengejek.

Dari sudut ruangan, David menatap geram kedekatan Natasya dan Given. Melihat Natasya tertawa bersama cowok lain membuat hatinya sesak. David tahu, dia tidak berhak lagi untuk cemburu. Tetapi, perasaan itu tidak mudah dihilangkan. Natasya tetap menjadi pemilik hatinya meskipun cewek itu sudah berpaling dengan cowok lain. Mengingat itu, emosi David naik lagi.

Mendadak pandangan David terhalang oleh kerumunan cewek yang mengurungnya seperti wartawan.

"Eh, Kak David, ini minum dulu."

"Kak, ini ada handuk. Aku bantu hapus keringat Kakak mau?"

"Kak, ini ada jus mangga biar seger. Murni tanpa pemanis buatan."

Dan masih banyak lagi rayuan para cewek, baik junior maupun seangkatan, yang membuat David sedikit kewalahan sehingga hanya bisa tersenyum tipis.

"Dasar ganjen!"

Given melirik Natasya yang sedang menatap ke arah kerumunan cewek dengan tatapan penuh emosi. Mendadak kejahilan Given muncul.

"Cemburu? Elah, katanya *move on*."

Natasya melirik sebal Given. "Siapa cemburu? Biasa aja."

"Alesan! Gue enggak ngerti jalan pikiran lo."

"Jalan pikiran gue aja lo enggak ngerti, apalagi perasaan doi?" balas Natasya

Gantian Given menatap tajam Natasya. Tangannya mengunci leher Natasya. "Ngomong apa lo? Berani sama kakak ganteng?"

"Eh, iya, ampun!" Natasya menahan geli saat tangan Given beralih menggelitiki pinggangnya.

"Ampun, Ven! Aduh!"

"Telat, Na, gue terlanjur marah!" Given ikut tertawa geli melihat Natasya sudah berguling di matras akibat ulahnya.

"Ampun! Ha... ha.... Udah, plis, udah!" Natasya meraih tangan Given, berusaha menghentikannya.

Given menjulurkan lidah. "Gue enggak denger."

"Gue minta ma—"

Natasya terbelalak saat mendadak tubuhnya ditarik hingga berdiri. Namun yang membuat Natasya kaget bukanlah tarikan itu, tetapi...

"Ikut gue," ucap David dingin.

"Enggak." Natasya balas menantang David. Tiba-tiba muncul bayangan David tersenyum pada kiloan cabai yang membuatnya langsung emosi.

"Gue bilang, ikut gue!" tegas David.

"Kok, maksa? Terserah gue dong mau—DAVID!!!"

Natasya memekik saat tubuhnya digendong seperti karung beras oleh David.

Banyak cewek mengeluh kecewa karena David kembali berurusan dengan sahabat sekaligus mantan pacarnya.

"LEPASIN GUE, DAV!"

Natasya memukul-mukul punggung David. Tetapi, cowok itu tetap cuek berjalan keluar ruang latihan aikido. Banyak sekali pasang mata yang menatap mereka. Tatapan itu pun beragam, ada yang geli, marah, dan iri. Bahkan, ada juga tatapan mengejek untuk Given yang mengisyaratkan *"Awas baper, bikin makin gagal* move on*"*.

David terus melangkahkan kakinya membawa Natasya masuk ke UKS. David lantas mengambil kotak P3K dan memberikannya pada Natasya.

"Obatin gue!" minta David saat melihat Natasya mengerutkan keningnya bingung.

"Enak aja! Kok, gue?" Natasya meletakkan kotak P3K di ranjang UKS dan hendak meninggalkan ruangan itu. Namun, langkahnya terhenti saat tangan kukuh menggenggam erat pergelangan tangannya.

"Obatin gue!" David menatap tajam Natasya sebelum akhirnya menarik cewek itu hingga terduduk di sampingnya. "Siapa yang bawa Given ke ruang latihan? Lo harus tanggung jawab atas perlakuan *cowok baru* lo." David menekankan kata "cowok baru", membuat Natasya mencibir dalam hati.

*Kenapa enggak minta obatin degem-degem*[2] *baru lo?* Natasya mendengus dalam hati.

David sedikit kecewa saat Natasya hanya bungkam meski mulai membuka kotak P3K. Apa itu artinya Given benar cowok baru Natasya? Tatapan David berubah sendu mengamati wajah Natasya yang sedang serius mengobati lukanya. David meraih tangan Natasya yang sedang mengoleskan salep di ujung bibirnya. Sementara itu, Natasya tertegun merasakan tangan David yang membelai punggung tangannya dan menatap matanya lembut.

2. dedek gemes

Perasaan menggelitik di hati keduanya membuat mereka rindu. Rindu kebersamaan mereka, rindu kenangan indah walau hanya sesaat, rindu pada hubungan dimana mereka saling mencintai. Tidak seperti saat ini.

"Na..."

Natasya menahan napas, berusaha menahan debaran jantungnya.

"Bisa lo kabulin satu permintaan gue?"

Natasya hanya diam, mendadak lupa caranya berbicara.

David menatap sendu kedua mata Natasya yang membuat hatinya berdenyut sakit. "Bisa enggak jangan mesra sama cowok lain di depan gue?"

Natasya menaikkan kedua alisnya bingung. "Maksud lo?"

"*Sorry*, gue enggak bisa lihat lo deket cowok lain."

Natasya mematung dengan mata terbelalak dan mulut sedikit terbuka. Perasaannya semakin campur aduk saat David membelai lembut punggung tangannya yang berada di genggaman cowok itu. Tatapan cowok itu pun melembut, membuat Natasya ingin segera pergi dari tempat ini.

"Na, gue sadar di mana letak kesalahan hubungan kita." Tatapan David bertambah sendu. "Dari awal terlalu banyak kesalahpahaman di antara kita, mulai dari gue bilang suka sama Cindy dan lo sama Jason, terus muncul Falen. Kita terlalu cepat jadian tanpa gue sempet perjuangin perasaan lo."

Natasya masih terdiam, membiarkan David mengungkapkan semua pendapat yang ada di pikirannya.

David menghela napas sejenak. "Cinta itu harus diperjuangin karena dari situ kita tahu seberapa berartinya suatu hubungan. Kita membangun kepercayaan satu sama lain dan menerima kekurangan satu sama lain juga."

"Dan kita enggak pernah melewati proses itu, Na. Kita emang kenal sejak kecil, tetapi hanya sebatas sahabat. Kita belum benar-benar melalui masa yang namanya pdkt, seperti pasangan pada umumnya."

Dalam hati, Natasya membenarkan apa yang David katakan. Hubungan persahabatan mereka terlalu cepat berubah menjadi

hubungan sepasang kekasih. Karena terlalu cepat itu, tidak ada proses perjuangan untuk lebih saling mengenal. Hubungan kasih mereka pun jadi terlalu cepat kandas karena sebenarnya tidak ada rasa saling percaya. Semua seperti main-main. Sayangnya, mereka berdua sadar hal itu pada saat hubungan mereka tidak mungkin kembali lagi.

"Karena itu gue jadi sadar, Na."

Refleks Natasya mendongak. Matanya bertemu dengan kedua bola mata David yang menatapnya intens.

Perlahan, David mengecup punggung tangan Natasya. "Gue bakal ngulang semuanya dari awal, dari saat gue kenal lo. Saat gue mulai ngerasain jatuh cinta. Saat gue mulai pdkt ke lo. Seperti pasangan normal lainnya. Gue akan mengulang semuanya dari nol."

Perkataan David sukses membuat Natasya melongo.

David gila! Tidak mungkin semua bisa terjadi semudah yang dia katakan. *Semua udah terlambat.*

"Dav, gue udah bilang, kan? Semua udah se—" Natasya hendak melepaskan tangannya dari David namun cowok itu kembali mepererat genggamannya.

"Gue enggak peduli lo mau ngomong apa. Lo juga enggak bisa suruh gue buat lupain lo. Sejak dahulu enggak ada aturan yang melarang seseorang jatuh cinta. Gue bakalan kejar lo. Gue bakal perjuangin perasaan lo. Dan lo cukup diem, biar gue yang berjuang dapetin hati lo."

Natasya mengerjapkan matanya tidak percaya. Tidak percaya bahwa cowok egois dan agak gila di hadapannya ini adalah David. Sejak kapan cowok kalem itu berubah jadi seperti ini?

David menampilkan *smirk* yang membuat Natasya agak merinding. Firasat Natasya jadi tidak enak.

"Lo cukup diem dan terima semua perlakuan gue. Gue enggak maksa lo balas perasaan gue. Setidaknya, kali ini biarkan gue berjuang, Na. Dan lagi..."

Natasya bergidik ngeri melihat seringai David,

"gue saranin persiapin diri lo, Na. Karena sekali gue berjuang, gue enggak akan main-main."

Natasya melangkahkan kakinya dengan kecepatan penuh keluar dari UKS. Ada orang aneh di sana. Lebih dari itu, cowok itu gila! Seenaknya mengatakan dia akan memulai semuanya dari awal. Dia kira semudah itu? Hati Natasya sudah terluka dan pepatah mengatakan sekali hati terluka, dia tidak akan bisa kembali seperti semula. Tetapi bodohnya, kenapa Natasya deg-degan? Deg-degan yang membuatnya seperti mau mati. Bukankah seharusnya hatinya sudah mati sejak David melukainya? Kenapa David masih berefek besar untuk hatinya?

*Sial! MAMA, PAPA, NANA GAGAL* MOVE ON*!*

Mata Natasya mencari dengan liar sosok cowok berwajah tengil di antara puluhan murid yang sedang berlatih aikido. Syukurnya, sosok itu lebih menonjol karena tingkah noraknya. Buktinya, cowok itu sedang bergaya mirip monyet bersama dengan Boby dan Rony.

Natasya mengabaikan keheranannya akan keakraban Boby, Rony dengan Give. Dia melihat dari kejauhan David sedang mendekat ke arahnya seraya tersenyum miring.

*Aaargh! Kenapa gue jadi ketakutan sendiri?*

Dengan panik, Natasya menghampiri Given dan menarik cowok itu keluar ruangan tanpa peduli teriakan protes Given. Yang terpenting sekarang adalah Natasya harus menghindari cowok gila yang baru saja melepas topeng malaikatnya.

"Lo kenapa, sih? Panik amat elah."

Napas Natasya tersenggal-senggal akibat acara kabur dari cowok gila yang mengganggu kesehatan jantungnya.

"Plis, anter gue pulang sekarang!" Gestur Natasya masih was-was akan kehadiran David.

Given menaikkan sebelah alis. "Ya elah, kenapa, sih?"

"Sumpah, Ven, astaga, pokoknya lo bawa gue pergi sekarang! Nanti gue ceritain." Natasya menarik lengan Given menuju parkiran.

"Gue belum ganti baju, Na. Masa jalan pake ginian?"

"Nanti aja, pliss! Gue juga belum ganti." Natasya terus menarik tangan Given tanpa mengindahkan protesannya.

"Lo kenapa, sih? Kayak diteror gitu." Given mengernyitkan

keningnya bingung.

"Gue bakal ceritain semuanya. Jadi, plis banget bawa gue pergi dari sini, Abang yang ganteng, Gue doain lo cepet *move on*." Natasya memasang *puppy eyes* yang biasanya selalu berhasil meluluhkan David, tetapi ternyata tidak pada Given. Cowok itu justru menatapnya datar tanpa tergerak sedikit pun membantunya.

"Eh, halo, Dav!"

Tubuh Natasya sontak menegang melihat Given melambaikan tangannya. Perlahan, dia melirik ke arah pandang Given. Tetapi nyatanya, tidak ada orang di sana.

Given tertawa puas melihat ekspresi Natasya yang tegang.

"David ngapain lo? Cerita aja sekarang. Aman kok, David enggak ngikutin kita."

Natasya mendengus. Given memang keras kepala. Percuma saja memohon dan menangis darah pada cowok itu. Pada akhirnya, Natasya menarik napas sejenak sebelum akhirnya menceritakan semua hal gila yang diucapkan David di UKS.

"Buset! Apa gue perlu ngomong gitu ke Gladys, ya?" Given justru terlihat bersimpati pada David.

"Kok, lo malah curhat?"

Given tertawa sekilas. "Terus lo gimana?"

"Gimana apanya?"

Given berdecak tak sabar. "Lo jawab gimana, pinter?"

"Ya gue kabur, lari sekencang angin. Hati gue lemah." Natasya menutup kedua wajahnya, malu sendiri membayangkan betapa konyol aksinya tadi. Berlari meninggalkan David setelah cowok itu mengucapkan segalanya, bukankah membuat Natasya jadi terlihat masih menyukai cowok itu? Untung saja David tidak peka.

Given tersenyum menatap wajah Natasya yang memerah. "Lo beruntung, Na, masih dikasih kesempatan buat bersatu. Lah, gue?" Given tersenyum miris. "Gue enggak pantes buat perjuangin dia."

Melihat ekspresi bengal Given yang berubah sendu membuat Natasya jadi simpati pada cowok itu. Dia rela berkorban begitu banyak tanpa memedulikan perasaannya sendiri. Mungkin dari segi penampilan dan kebiasaan Given terlihat seperti berengsek

namun sebenarnya cowok itu memiliki hati sebersih kapas. Bersih namun rapuh karena terlalu sering merasakan sakit. Entah mengapa, Natasya bisa merasakan penderitaan Given.

"Ven, apa enggak lebih baik lo jelasin semuanya ke Kak Gladys?"

"Jelasin? Udah telat, Na." Given tersenyum samar sebelum akhirnya menoleh ke arah Natasya. "Sekarang pilihan ada di tangan lo. Membuka hati buat kasih dia kesempatan atau menutup hati dan merelakan semua berakhir?"

Sayangnya, itu bukan pilihan yang mudah. Seharusnya Natasya tegas memilih pilihan kedua. Tetapi jauh di dalam hati kecilnya, dia ingin melihat perjuangan David. Dia ingin diperjuangkan, bukan ditinggalkan dan berakhir seperti ini.

Natasya terlalu mencintainya.

"Mau dengerin saran gue?" tanya Given.

"Apa?"

Given tersenyum penuh makna. Ada kerlingan licik di kedua bola mata cowok itu.

Senyum Natasya terkembang seiring Given membisikkan sarannya. Entah sejak kapan hati bersihnya dinodai oleh kelicikan cowok itu.

"Bukan cuma gue yang harus persiapin diri, lo juga, Dav. Karena permainan sebenarnya baru akan dimulai."

*"Terserah kamu mau dekat dengan siapa pun.*
*Karena aku yakin, hanya aku tempat ternyamanmu."*

**David:** *Berangkat bareng gue, enggak ada penolakan.*

Natasya tersenyum membaca pesan itu. Dia pikir kejadian kemarin hanyalah mimpi atau sekadar omong kosong David. Tetapi, melihat pesan itu menunjukkan bahwa David serius dengan ucapannya. Dan entah mengapa, Natasya merasa... bahagia.

*Jangan lihatin kalau lo respek sama dia. Cewek itu harus susah didapetin biar dia enggak seenaknya lepasin lo kelak.*

Ucapan Given terngiang kembali di pikiran Natasya. Dia meyakinkan dirinya sendiri agar tidak mudah luluh pada segala sikap David.

Setelah sarapan, Natasya berpamitan pada kedua orangtuanya bersamaan dengan terdengarnya bunyi bel.

"Mmm... Natasya berangkat sekarang, ya."

"Sama siapa?" tanya Nando dengan nada protektif.

Natasya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Kedua orangtuanya memang tidak tahu bahwa hubungannya dengan David sudah kandas, tetapi mereka tahu ada kerenggangan yang terjadi.

"Halo, Om, Tante."

Natasya nyaris memekik saat melihat David sudah menyelonong masuk dan mencium tangan kedua orangtuanya yang juga berekspresi heran melihat cowok itu.

"David?" Fara memandang Natasya dan David dengan ekspresi bingung.

"Loh? Masih inget sama putri Om, toh?" sindir Nando yang langsung mendapat pelototan tajam Fara.

David tersenyum kikuk menyadari maksud sindiran Nando.

Natasya berdeham sejenak guna memecah suasana yang canggung. "Natasya berangkat dulu Ma, Pa."

Natasya menarik tangan David, lalu meninggalkan ruangan itu. Sementara itu, David tersenyum tipis menatap genggaman tangan Natasya.

Begitu tiba di teras, Natasya langsung melepaskan genggamannya dan menatap tajam David. "Besok lo enggak perlu jemput gue lagi. Gue bisa berangkat sendiri."

David cuek, tidak terpengaruh sikap ketus Natasya. "Gue akan tetep jemput lo."

"Kok, lo maksa?"

David mengedikkan bahunya cuek. "Kalau iya, kenapa? Masalah?"

Natasya hendak membalas ucapan David namun cowok itu sudah memakaikan helm padanya. Natasya nyaris memekik saat David menggendong tubuhnya dan mendudukkannnya di boncengan motor. Kedua tangan David berada di sisi tubuh Natasya, mengurung tubuh cewek itu.

Natasya mengigit bibir bagian dalamnya, menahan debar jantungnya yang menggila saat David tersenyum dan menatapnya intens.

"Jangan jutek-jutek. Lo makin cantik soalnya."

Natasya memasang ekspresi datar seolah tidak terpengaruh dengan ucapan David, padahal kedua pipinya sudah merah padam.

David terkekeh geli. Dengan gemas, dia mencubit lembut pipi Natasya. "Kalau lagi PDKT, boleh cium enggak, sih?"

Natasya terbelalak kaget saat David mendekatkan wajahnya pada Natasya. Refleks Natasya mendorong wajah David menjauh dengan telapak tangannya.

"Mana ada PDKT pake cium-cium segala!"

David mendengus kecewa. "Gitu, ya?"

Ingin sekali Natasya menggunduli rambut David. *Lo itu terlalu*

*polos atau terlalu mesum, sih.*

"Halah, biasanya PDKT ke *fans* lo gimana? Kayak enggak ada pengalaman aja," cibir Natasya kembali emosi mengingat David mengumbar senyum pada berkilo-kilo cabai.

"Gue enggak pernah PDKT sebelumnya," ucap David polos.

"Halah, biasanya juga tebar pesona ke mana-mana," gumam Natasya tanpa sadar.

"Kapan gue tebar pesona? Kalaupun mau tebar pesona, gue cuma lakuin ke lo kali." David menaik-turunkan alisnya genit.

"Halah, gombal!" cibir Natasya, padahal hatinya sudah melompat-lompat kegirangan mendengar ucapan David.

David terkekeh geli sebelum akhirnya menduduki motornya dan mulai menyalakan mesin.

"Pegangan, Na," ucap David seraya menutup kaca helm *full face*-nya.

Natasya mencengkeram ransel David.

David mendecak tidak sabar. "Elah, jangan di situ dong, Sayang."

"Eh! Sayang-sayang pala lu pe—" Kalimat Natasya terhenti karena David meraih kedua tangan Natasya dan meletakkan tangan itu di pinggangnya.

Natasya hendak menjauhkan tangannya dari pinggang David, tetapi merasakan otot-otot perut cowok itu, membuat pipinya merona.

"Jangan lepas atau gue cium," ucap David mengancam.

"Sumpah, ya! Lo tuh tukang maksa!"

"Baru tahu?" David tersenyum miring sebelum akhirnya menjalankan motornya tanpa tahu perasaan kacau Natasya akibat ulahnya barusan.

Hampir semua murid menatap motor Ninja yang baru saja memasuki parkiran SMA Bakti Mulia. Tetapi lebih tepatnya bukan motor Ninja itu yang membuat mereka terpaku, melainkan dua remaja yang dikabarkan sudah putus, mendadak pagi ini muncul bersama seolah menegaskan kabar mereka putus hanyalah gosip

semata. Banyak murid mendengus kecewa dan banyak juga murid perempuan yang menjelek-jelekan Natasya.

Natasya melirik tajam ke arah rombongan murid perempuan yang menatapnya dengan sinis. Natasya mendesis sinis karena tahu betul mereka adalah anak kelas 10.

Baru saja Natasya ingin membalas tatapan sinis mereka, gerombolan murid perempuan itu memekik saat melihat dengan santainya David meraih tangannya dan menggenggamnya. Natasya melongo dan David cuek saja membawa Natasya masuk ke koridor kelas tanpa peduli bisikan-bisikan di sekeliling mereka.

Natasya masih mematung memandangi genggaman tangan David. Jika sesuai rencana, seharusnya Natasya tidak mau di gandeng begini oleh David, tetapi hatinya tidak rela melepaskan genggaman itu. Dalam diam Natasya tersenyum samar begitu pula sebaliknya. David mengulum senyum menahan diri untuk tidak bersorak saat Natasya tidak melepas genggamannya.

Saat memasuki kelas Natasya, hampir semua murid menatap heran ke arah mereka, terutama Jason, Cindy, Farhan, dan Rony. Sesaat mereka tampak terkejut sebelum akhirnya memberikan senyum menggoda untuk dua pasangan "baru" itu.

"Ehem, ada yang balikan, nih," sindir Cindy yang langsung membuat pipi Natasya merona.

"E... enggak! Siapa balikan?" cibir Natasya.

David tersenyum lebar. "*Soon*, ya."

"Eh, mimpi!" Natasya memukul pelan lengan David.

Dengan santai, David meraih tangan Natasya menggenggamnya lembut. "Mimpiin kamu? Setiap hari kali, Na."

Sontak kelas menjadi riuh dengan siulan menggoda yang dikompori oleh Rony.

"Aseek, gas teros!"

"Rem blong, Om!"

"Apaan, nih? Kok, pada nyambut gue?"

Refleks semua orang menoleh ke arah pintu kelas dan mendapati seorang cowok dengan gaya sok. Mulutnya sibuk mengunyah permen karet, sementara tasnya tersampir di bahu kanannya. Given

tersenyum miring melihat David masih menggenggam tangan Natasya.

"Woh, apa-apaan, nih?" Given melepas genggaman tangan Natasya dan David. "Main pegang aja lo. Izin dulu!"

David mengeraskan rahang demi menahan emosi. "Emang lo siapa?"

"Gue siapa?" Given menaikkan sebelah alisnya. "Kalau gue bilang gue pacarnya, lo bisa apa?"

Mendadak suasana menjadi tegang. David menatap tajam Given, begitu pula sebaliknya. Namun, mendadak suara tawa Given memenuhi ruangan.

"Astaga, santai, Men! Muka lo biasa aja keles." Given tertawa terbahak-bahak sebelum akhirnya berpaling menatap Natasya.

David terbelalak melihat Given mendekatkan wajahnya pada Natasya dan membisikkan sesuatu. "Awas baper! Tahan dulu, Neng, lihat seberapa usaha dia."

Setelah mengucapkan itu, Given berjalan melewati David. Cowok itu sempat menepuk pundak David dengan gaya sok akrab. "Jangan kelamaan, nanti disamber cowok lain baru tahu rasa!"

David dapat menangkap nada sedih di ucapan Given seolah cowok itu sudah mengalaminya terlebih dahulu. Namun, David tak peduli. Dia beralih menatap Natasya yang sedang menggerutui Given. Mendadak hati David memanas melihat Natasya mencibir cowok lain. Baginya, itu sama saja Natasya peduli pada Given.

David sadar ada yang aneh pada dirinya. Rasa cemburunya jauh lebih besar semenjak hubungannya dengan Natasya kandas. Apalagi banyak cowok yang secara terang-terangan mengejar Natasya. Rasanya ingin sekali David menendang semua cowok yang berani mendekati cewek pujaannya.

Tangannya David terulur membelai lembut rambut Natasya. "Belajar yang bener, jangan kebanyakan ngelamun." David tersenyum sekilas sebelum akhirnya meninggalkan ruang kelas Natasya.

Natasya hanya mematung memandangi punggung David yang menjauh. Jantungnya kembali berdetak kencang. Padahal baru sehari, tetapi kenapa hatinya sudah kembali luluh akan cowok

itu? Jawabanya hanya satu, karena cinta selalu tahu cara untuk memaafkan.

"Ea, Adek baper, Bang!"

Natasya melotot sebal ke arah Given. "Berisik lo!"

Given tertawa senang melihat kedua pipi Natasya memerah. Namun, mendadak tawanya hilang saat melihat sosok cewek mengintip dari balik pintu. Pandangan cewek itu sempat bertemu dengan Given. Cukup lama sebelum akhirnya dia memutuskan untuk memalingkan pandangannya.

Namun, Given masih terus memandang cewek itu sampai sosok itu masuk ke dalam kelasnya bersama dua cowok.

"Selamat pagi, teman-teman. Saya selaku panitia OSIS ingin memberi pengumuman tentang pensi yang biasa diadakan setiap menyambut hari Natal. Tema tahun ini adalah pesta topeng." Beberapa murid mulai berbisik-bisik antusias. "Bagi kalian yang berminat mengisi acara, tolong isi lembaran ini dan kumpulkan ke pihak OSIS saat jam istirahat nanti. Terima kasih." Gladys tersenyum manis, lalu hendak melangkah keluar, tetapi salah satu cowok menahan pergelangan tangannya.

"Mau ke mana?"

Gladys tersenyum sekilas. "Kamar mandi. Bentar, ya."

"Hm." Cowok itu membelai lembut rambut Gladys sebelum akhirnya melepaskan genggamannya dan beralih pada tumpukan kertas yang akan dia bagikan kepada semua murid 11 IPA 1.

Refleks Natasya melirik ke arah Given yang sedang memandang sendu punggung Gladys yang menjauh.

Natasya dapat melihat jelas di kedua bola mata Gladys bahwa cewek itu masih mencintai Given. Namun dengan bodohnya, Given justru bertingkah agar cewek itu membencinya. Natasya masih tidak bisa memahami jalan pikiran Given. Terlalu misterius.

"Ven?"

Given tersentak, lalu melirik malas Natasya. "Apa?"

"Kalau suka tuh dikejar, bukannya didorong biar menjauh."

Given tersenyum miris dan memilih menidurkan kepalanya di lipatan tangannya. "Kadang lebih baik melepas daripada menahan,

tetapi justru bikin sakit hati."

Natasya ingin menyanggah ucapan Given, tetapi tidak ada kata yang tepat untuk dia ucapkan. Karena meskipun terdengar menyakitkan, ucapan Given ada benarnya.

Kadang perpisahan jauh lebih baik daripada terus bersama, tetapi saling melukai.

"Eh, Na, sini bentar deh!"

Natasya menaikkan sebelah alis, lalu menatap malas Given. "Kenapa?"

"Udah, cepetan!" Given menggerakkan telapak tangan, lalu mengayunkannya ke atas dan ke bawah. "Nana... Nana... Nana!"

"Sialan! Lo pikir gue peliharaan?" Natasya mencebik, tapi akhirnya melangkah cepat meninggalkan Given.

Natasya tersentak kaget saat pundaknya dirangkul tiba-tiba oleh Given, membuat tubuhnya merapat di samping tubuh kukuh cowok itu.

"Lo gila?!" Natasya terbelalak kaget melihat Given justru tersenyum lebar tanpa rasa bersalah.

"Nurut aja, ini semua juga demi kebaikan lo."

"Kebaikan pala lo separo!" Natasya mendorong pinggang Given, tetapi percuma karena cowok itu justru mempererat rangkulannya.

Natasya hendak membuka mulut, siap protes namun kembali terdiam saat Given mengedikkan dagu ke arah lab komputer tidak jauh dari lapangan tempat mereka berdiri sekarang. Di sana tampak David dan teman-teman dekatnya sedang mengintip dari jendela mengawasi. Terlihat sekali David sedang mengawasinya.

Given menundukkan wajah, lalu mendekatkan bibirnya pada telinga Natasya. "Udah ngerti sekarang? Mau, kan, buat David serius perjuangin lo?"

Sebenarnya, Natasya merasa ragu. Dia merasa keterlaluan jika harus memanas-manasi David, padahal hanya mengobrol dengan Given saja cowok itu sudah cemburu berat. Tetapi pada akhirnya, Natasya diam saja, menuruti Given meski hatinya merasa bersalah

dan tidak tega. Yang bisa Natasya lakukan hanya terus meyakinkan diri bahwa cara ini memang yang terbaik. Setidaknya, David jadi harus merasakan bagaimana rasanya cemburu seperti yang dia rasakan selama ini. Yah, bukan balas dendam, tetapi pelajaran agar nantinya cowok itu bisa lebih menghargai arti sebuah hubungan. Bukan hanya cinta, David juga harus tahu rasa saling percaya itu diperlukan agar keduanya tidak saling menyakiti satu sama lain, baik secara sadar maupun tidak.

Natasya menundukkan wajah saat Given membawanya melewati ruang lab komputer. Dia sedikit risi karena Given sengaja lebih merapatkan posisi dan menunduk sehingga wajah cowok itu begitu dekat dengan wajahnya.

Given menghentikan langkah dan tersenyum puas saat melihat siapa yang berdiri di hadapannya. Natasya refleks ikut berhenti melangkah. Dapat dia kenali dengan baik pemilik sepasang sepatu hitam bergaris merah di hadapannya. Dengan ragu, Natasya memberanikan diri mendongak. Dia meneguk ludah dengan susah payah begitu melihat ekspresi datar David. Dia tahu cowok di hadapannya sedang sangat emosi meski berusaha disembunyikan.

Given berdecak malas. Tangannya yang tidak merangkul Natasya memberi kode agar David untuk menyingkir. "Gue mau kelapangan."

David masih diam menatap datar Given. Perlahan, dia maju, lalu mengentak lengan Given hingga rangkulan cowok itu terlepas. "Enggak perlu rangkul-rangkulan segala."

"Terserah gue lah, Tong." Given tertawa sinis. "Siapa lo? Natasya aja enggak protes."

David tertohok. Dia mengeraskan rahang menahan emosi meski dia sadar ucapan Given memang benar. Diliriknya Natasya sekilas, tetapi cewek itu hanya diam dan mengalihkan pandangan ke samping.

David tersenyum getir dan perlahan menggeser tubuh, membiarkan mereka melewatinya.

Given tersenyum puas dan kembali merangkul Natasya seraya membawa cewek itu pergi. Natasya sempat menoleh dan hatinya

langsung berdesir nyeri melihat ekspresi sendu David yang menatapnya dari kejauhan. Natasya tidak bisa membuat David sedih, hati kecil mendorongnya untuk berbalik dan menjelaskan semuanya pada David bahwa ini semua hanya sandiwara. Tetapi, egonya menahan karena dia ingin melihat seberapa seriusnya David. Apakah setelah ini cowok itu akan menyerah atau justu terus memperjuangkannya seperti ucapannya waktu itu?

Mengerti akan kegundahan cewek di sampingnya, Given menepuk pelan puncak kepala Natasya. "Jangan sedih, gue yakin David enggak akan nyerah gitu aja."

Natasya tersenyum tipis dan mengangguk pelan. Ya, dia berharap David memang tidak menyerah di sini karena pada nyatanya, hati Natasya tidak pernah bisa berpaling dari cowok itu.

Semua kekhawatiran Natasya hilang seketika saat melihat kepala David muncul dari balik pintu kelasnya. Melihat cowok itu tersenyum simpul seraya berjalan mendekat ke mejanya, diam-diam Natasya iku tersenyum.

David melirik sekilas Given yang sedang tertidur pulas dengan menyandarkan kepala di lipatan tangan. Setiap kali melihat Given, rasanya emosi David jadi meningkat beberapa kali lipat, apalagi jika melihat senyum menantang Given tadi pagi. Nyaris saja dia khilaf memberi pukulan di wajah Given.

David menyandarkan kedua tangan di atas meja. Ditatapnya dengan dalam kedua bola mata Natasya. "Laper enggak, Na?"

"Udah makan tadi, jadi enggak laper," jawab Natasya jujur.

David mengangguk sekilas, lalu melirik sebentar pada jam dinding di atas papan tulis. "Bisa minta waktunya sebentar?"

"Emangnya mau apa?"

"Ikut aja, ya? Sebentar aja," pinta David agak memelas. Senyumnya mengembang melihat Natasya menganggukkan kepala sebagai jawaban. David langsung meraih tangan Natasya dan membawa cewek itu keluar kelas. Selagi pawang galak Natasya tidur, David berjanji akan menggunakan kesempatan ini dengan sebaik mungkin.

David baru melepas genggaman tangannya pada Natasya setelah mereka tiba di atap sekolah. Dia berjalan mendekat ke arah beton pembatas, lalu menggerakkan tangan, memberi kode agar Natasya ikut mendekat.

Natasya mendekat dengan hati masih bingung apa tujuan David membawanya ke tempat ini. Atap sekolahnya tak seindah atap sekolah di film ataupun anime jepang. Atap SMA Bakti Mulia terlihat biasa saja dengan cat yang mulai mengelupas dan ada beberapa kursi kayu yang sudah terlihat keropos.

"Kenapa?" tanya Natasya tidak dapat menahan rasa penasaran. Dia ikut menunduk mengamati bangunan-bangunan dan kendaraan di bawah sana yang terlihat kecil.

David masih menunduk meskipun tatapannya tak lagi fokus pada pemandangan di hadapannya. "Lo suka Given?"

Pertanyaan itu sukses membuat kedua bola mata Natasya terbelalak. Dia tidak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti itu secepat ini. "Kok, lo bilang gitu?"

"Nebak aja." David tersenyum tipis, masih tidak membalas tatapan Natasya. "Gue cuma takut kalau gue jadi pengganggu di antara hubungan kalian."

David menegakkan tubuh, lalu menolehkan kepala pada Natasya. Meskipun bibirnya menyunggingkan senyum, tetapi ada kekecewaan yang terlihat jelas dalam tatapannya.

"Lo tinggal bilang aja kalau terganggu. Gue enggak bisa paksa lo buat balas perasaan gue." David menarik napas sejenak, lalu mengulurkan tangan untuk meraih tangan kanan Natasya. Dibelainya dengan lembut punggung tangan cewek itu. "Sampai saatnya itu tiba, tolong biarin gue tetep berjuang buat lo. Setidaknya, gue pernah berjuang meskipun mungkin akhirnya enggak sesuai harapan. Tetapi, penyesalan gue enggak akan seberat kalau gue enggak pernah berjuang sama sekali."

Rasanya Natasya ingin langsung menghambur ke pelukan David dan berteriak bahwa dia juga masih memiliki perasaan yang sama. Namun bibirnya terasa kelu, membuatnya hanya bisa diam

mengamati ekspresi terluka David.

"Lima hari lagi…," ucap Natasya lirih.

"Hm?"

"Lima hari lagi," ulang Natasya dengan suara lebih jelas. Dia mendongak dan bibirnya menyunggingkan senyum. "Pada hari kelima, gue bakalan kasih lo jawaban atas pertanyaan lo kemarin."

David tersenyum. Dia terus berharap pada hari yang ditentukan itu, Natasya memberinya kesempatan sekali lagi. Jika harapannya terwujud, dia berjanji pada Tuhan, Natasya, dan pada dirinya sendiri bahwa dia tidak akan pernah lagi menyia-nyiakan kesempatan itu.

# Bab 31

*"Kamu adalah setiap kejujuran yang aku sembunyikan dalam hati dan doaku."*

Setelah meletakkan ransel di sofa ruang tamu, Natasya beranjak ke dapur untuk sekaleng *soft drink* dari dalam kulkas. Dalam satu kali tenggakan, Natasya menandaskan *soft drink*-nya.

Setelah merasa tenggorokannya lega, Natasya memilih duduk di ruang keluarga dan menyalakan televisi. Tangannya sibuk menekan tombol *remote*, mencari siaran yang menarik. Pilihannya pun terhenti pada drama korea kesukaannya yang sedang diputar ulang.

"Ganteng banget, Bang!" Natasya menegakkan punggungnya saat tokoh utama cowok yang merupakan tentara sedang mengikat tali sepatu dokter di hadapannya. Gara-gara adegan manis itu, mendadak Natasya seperti mengalami *deja-vu*.

Natasya mengulum senyum dengan pipi terasa memanas. Dia kembali teringat saat dahulu David melakukan hal itu padanya. Saat itu, dia sama sekali tidak menyangka bahwa David juga memiliki perasaan lebih padanya.

"Nana?"

Senyum di bibir Natasya menghilang saat melihat seorang cewek tahu-tahu muncul dari pintu rumah. Cewek itu... sosok yang selama seminggu ini menghilang entah ke mana.

"Dari mana lo?" Natasya menggeser duduknya, mempersilakan Falencia duduk di sampingnya. Bisa Natasya rasakan keraguan Falencia saat mendekat dan duduk di sampingnya.

Selama beberapa saat, Falencia hanya diam menunduk sehingga menimbulkan keheranan di benak Natasya. Biasanya, cewek itu selalu banyak bicara dengan kata-kata pedas, tetapi sekarang dia

hanya diam, bahkan terlihat jelas ada ekspresi tertekan di wajahnya. Jika biasanya Falencia terlihat segar dan cantik mulus tanpa ada noda, kali ini wajahnya tampak kusam dengan bola mata menghitam, padahal Natasya yakin cewek itu sudah menggunakan *foundation* untuk menyamarkan kantung matanya itu.

"Gue mau minta maaf."

Natasya refleks menoleh. Dia menaikkan kedua alisnya. "Untuk?"

Falencia menggulung bibir sebentar, masih dengan wajah menunduk. Dia terlalu malu untuk menampakkan wajahnya di hadapan Natasya. "Selama ini, David enggak salah. Dia enggak pernah berniat selingkuh ataupun khianatin lo. Gue yang terlalu murahan. Gue malu, Na."

Natasya tertegun melihat tubuh mungil Falencia bergetar hebat. Belum lagi air mata mulai membanjiri pipi cewek itu.

"Gue selama ini selalu iri sama lo. Lo pinter, jago olahraga, punya orangtua yang selalu ada. Gue selalu dibandingin sama lo, Na. Dan gue bener-bener marah, enggak terima saat gue tahu cowok yang gue taksir justru suka sama lo. Kenapa selalu elo dan bukan gue?"

Falencia mengusap kasar pipinya. "Awalnya gue beneran tertarik sama David, tetapi lama-kelamaan gue khilaf. Gue terlalu dibutain sama obsesi gue untuk merebut sesuatu yang lo inginkan. Gue mau David, gue mau lihat lo iri sama gue karena bukan lo yang bakalan dapetin hati David."

Seharusnya Natasya marah mendengar ucapan Falencia, tetapi entah mengapa hatinya justru terasa pedih. Dia tahu bagaimana sakitnya dibandingkan karena dahulu David juga sering membandingkannya dengan Cindy. Dibandingkan oleh teman saja sakit, apalagi jika dibandingkan oleh orangtua sendiri?

Perlahan, Natasya meraih tubuh Falencia dan membawanya dalam pelukan. "Gue udah maafin lo. Gue juga minta maaf, sebagai sepupu gue gak tahu apa-apa tentang lo. Gue tahu rasanya dibandingin itu enggak enak. Meskipun cara lo salah, gue udah lupain semua kesalahan lo dulu."

Falencia tertegun. Tangannya mendorong pelan tubuh Natasya. Dia ingin melihat kesungguhan sepupunya itu. Dan yang dia

temukan adalah senyum tulus Natasya. Bahkan, sepupunya itu juga mengangguk kecil, berusaha meyakinkan dirinya bahwa Natasya tulus mengucapkan semuanya.

"Setiap masalah pasti ada tujuan yang baik. Mungkin berkat lo juga gue sadar perasaan gue. Tanpa lo mungkin sampai detik ini gue sama David masih belum tahu perasaan masing-masing. Tanpa lo mungkin gue justru udah jadian sama cowok lain. Dan tanpa lo gue mungkin udah memilih lupain David daripada perjuangin dia. Seharusnya gue berterima kasih sama lo."

Untuk kedua kalinya, air mata kembali mengalir deras di kedua pipi Falencia. Rasanya antara terharu dan malu. Kenapa Natasya masih saja sebaik ini meskipun dia sudah menghancurkan hubungannya dengan David?

Falencia mengulurkan tangan, lalu memeluk erat tubuh Natasya. Berulang kali dia mengucapkan terima kasih di sela isak tangisnya.

Dan pada detik itulah Natasya sadar, dia memang sangat mencintai David.

Jam menunjukkan pukul lima sore, latihan intensif David baru saja selesai. Beberapa minggu lagi dia memang dipilih menjadi perwakilan untuk lomba aikido tingkat nasional. Bukan hal sulit bagi David karena dia cukup sulit untuk dikalahkan. Akan tetapi, dia tetap tidak boleh meremehkan pertandingan kali ini karena menang dan kalah tidak ada yang bisa menduga.

Setelah mengganti seragam aikido dengan kaus polos dan celana seragam, David membasuh sekilas wajahnya. Bibirnya sejak tadi tidak dapat berhenti tersenyum. Beberapa menit yang lalu Natasya mengirimkannya sebuah pesan untuk mampir ke rumah cewek itu sepulang dari latihan. Itu adalah pesan perdana yang Natasya kirim semenjak mereka putus, biasanya selalu saja dia yang menghubungi cewek itu.

Setelah merasa segar kembali, tanpa membuang waktu David melangkahkan kakinya menuju parkiran. Masih dengan senyum, dia memakai helm, menyalakan mesin motor, dan melajukan Ninja-nya.

Jalanan sore ini cukup sepi, membuat David menaikkan kecepatan motornya. Dia terlalu tidak sabar ingin segera bertemu Natasya. Tidak sabar untuk melihat senyuman indah Natasya. Tidak sabar untuk kembali memeluk erat tubuh mungil Natasya. Tidak sabar untuk mendengar keputusan Natasya.

Saat hendak membelokkan motornya, tiba-tiba terdengar suara decitan ban cukup keras dari seberang. Sebuah truk melaju kencang ke arahnya. David berusaha menghindar namun kecepatan truk itu membuatnya tidak sempat menghindar. Kejadian truk menghantam keras motor David pun berlangsung begitu cepat.

Tubuh David terlempar ke sisi jalan. Dia meringis merasakan tubuh dan kepalanya membentur aspal dengan amat keras. Namun dengan pandangan mulai buram dan tangan gemetar, dia tetap berusaha mencari *handphone*-nya. Setidaknya, dia harus menghubungi Natasya. Dia harus memberi tahu cewek itu untuk tidak menunggunya datang. Tidak menantinya lagi. Dia tidak ingin membiarkan Natasya menunggunya terlalu lama karena David tidak ingin menyakiti Natasya lebih dari apa yang telah dilakukannya.

Namun, David tak mampu menemukan *handphone*-nya, bahkan untuk merasakan tubuhnya sendiri pun dia tak mampu. David hanya bisa memejamkan matanya pasrah karena mungkin semua memang ditakdirkan untuk berakhir.

Cairan kental berwarna merah kehitaman terus mengalir dari kepalanya. Seiiring dengan itu, setetes air mata mengalir di pipinya. Dan semakin lama, dia tenggelam dalam gelap.

*Maaf....*

Saling mencintai bukanlah jaminan untuk dua orang bisa bersama. Jika takdir tidak pernah mengizinkan, cinta bukanlah apa-apa.

Natasya mengamati penampilannya di cermin. Berulang kali dia merapikan kunciran yang menurutnya berantakan. Lama Natasya mengamati pantulan wajahnya, rasa gugup menghampirnya. Hatinya dilanda bingung. Bingung bagaimana cara mengatakan perasaannya pada David.

"Dav, sebenernya gue—argh!" Natasya menutup wajah dengan telapak tangan, malu sendiri membayangkan bagaimana ekspresi David nanti.

"Atau gue basa-basi dulu, ya? Kalau enggak buatin minum dulu? Kan, dia capek habis latihan. Nah, abis itu baru deh gue ngomong."

Sudah setengah jam lebih Natasya hanya mondar-mandir di kamarnya dengan perasaan gugup. Berulang kali dia berbicara sendiri di cermin, menyusun kalimat demi kalimat untuk diucapkan pada David. Merasa cukup lelah, Natasya membaringkan tubuhnya di ranjang. Debar jantungnya terasa kuat dan cepat. Meskip begitu, bibirnya sejak tadi tidak dapat berhenti menyunggingkan senyum. Terbayang di kepalanya, setelah ini mungkin hubungannya dan David bisa kembali, bahkan menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Setidaknya, Natasya tahu selama ini David memang tulus mencintainya. Cowok ittu memang tidak pernah berniat melukai hati Natasya. Semua hanya kesalahpahaman.

Sejam berlalu, Natasya masih setia menunggu David. Namun hingga satu jam lagi berlalu, masih saja belum terdengar suara motor David. Bahkan hingga tiga jam berlalu, rasanya masih hening. Natasya mulai putus asa dan gelisah. Berulang kali dia melirik ke arah *handphone*-nya, tetapi sama sekali belum ada balasan dari David.

Merasa ada yang ganjil, Natasya berusaha menghubungi David. Namun berulang kali dia mencoba, nomor David selalu gagal dihubungi.

Perasaan ganjil itu semakin kuat memenuhi hatinya saat Fara masuk ke dalam kamarnya dengan bibir pucat dan mata sedikit sembap. "Na, cepat ganti baju kamu!"

"Mau ke mana? Mau ketemu rekan bisnis papa lagi?" tanya Natasya dengan nada lemas.

Fara terdiam menatap sendu putrinya. "Udah, kamu ikut aja, ya!"

Natasya menatap heran punggung Fara yang menjauh dari kamarnya. Natasya merasa enggan, tetapi hatinya mendorongnya untuk menuruti mamanya. Dia pun bangkit dari kasur, lalu membuka lemari. Diraihnya kardigan biru tua dan mengganti celana *training* dengan *jeans* hitam. Dalam hati Natasya berjanji, setelah acaranya

dengan Fara selesai, dia akan menemui David dan mengatakan semua perasaannya.

Natasya berlari kecil menuju ke ruang keluarga dimana kedua orangtuanya sudah ada di sana. Kening Natasya berkerut saat melihat mata Fara yang memerah, sedangkan Nando tampak memeluk pundak istrinya, menenangkan.

"Mama?"

Mendengar suara itu, Fara langsung menghapus air matanya dan mengubah ekspresinya menjadi tersenyum. "Kamu udah siap?"

Natasya mengangguk ragu. "Mama kenapa nangis?"

Fara mengusap kembali wajahnya. "Enggak, ini kelilipan, kok."

Natasya masih menatap ragu kedua orangtuanya. Rasanya ada yang ganjil, ada yang disembunyikan kedua orangtuanya.

"Ayo, kita berangkat sekarang," ucap Nando memecah keheningan.

"Ma, Pa, kita mau ke mana?" tanya Natasya setelah tak tahan dengan kecurigaannya. Entah mengapa, dia merasa semua ini ada hubungannya dengan David yang tidak kunjung datang menemuinya.

Fara hanya terdiam, tidak sanggup menjawab ucapan putrinya. Air matanya nyaris menetes kembali.

Nando yang menyadari itu hanya bisa menatap sendu ke arah putrinya. "Nanti aja ya, pertanyaannya, Na. Mama kamu lagi enggak enak badan."

Natasya menoleh menatap Fara. "Mama sakit?"

Fara tersenyum tipis. "Enggak pa-pa, kok, cuma agak capek aja."

Natasya semakin heran. Perasaan tidak enak semakin meremas hatinya saat Nando memarkirkan mobilnya di Rumah Sakit Persada.

"Jenguk siapa, Pa?"

Nando mengeraskan rahangnya sejenak. "Temen."

Natasya ingin bertanya lagi namun dia mengurungkan niat saat Nando menggenggam tangannya. Papanya memberi isyarat agar mereka segera turun dari mobil.

Sepanjang menyusuri koridor rumah sakit, Natasya memperhatikan tangan Fara yang memeluk erat pinggang Nando. Dan begitu mereka mendekat ke ruangan tempat teman Nando dirawat, Natasya menghentikan langkah, kaget melihat Bella keluar dari ruangan itu.

"Enggak! Lepasin! Aku harus masuk, Daff!" Bella meronta kuat, berusaha melepaskan tangan Daffa.

"Jangan gila! Keberadaan kamu di dalam justru memperburuk keadaan!"

"Tapi David butuh kita! Dia enggak boleh pergi ninggalin kita! Dokter bohong, Daff!" Bella kembali meronta, berusaha masuk ke dalam ruangan di depannya.

Fara dan Nando menghampiri mereka. Fara langsung memeluk tubuh Bella, berusaha menenangkan. Sementara itu, Nando membantu Daffa menahan tubuh Bella yang terus meronta.

Sekarang, Natasya mengerti apa yang terjadi. Namun, dia menolak mati-matian kenyataan ini. Perlahan, Natasya melangkahkan kaki mendekat ke pintu ruangan yang sangat ingin dimasuki Bella. Matanya mengintip ke dalam ruangan melalui kaca di pintu. Dan tubuhnya lemas seketika mendapati tubuh seseorang yang sangat berarti baginya tengah terbaring lemah di ranjang.

Natasya tidak mengerti apa yang dokter lakukan, tetapi dia bisa melihat dengan jelas tubuh David tersentak tiap kali dokter menempelkan suatu alat ke tubuhnya. Natasya lemas, benar-benar lemas saat menemukan dua garis lurus di layar samping ranjang David.

Sebuah tangan terulur menarik Natasya agar menjauh dari pintu. Tadinya, Natasya berpikir ini hanyalah sekadar mimpi buruk, tetapi setelah melihat wajah teman-teman dekatnya, termasuk Given tengah memberi senyum duka, Natasya sadar, mimpi buruk ininya tidak akan pernah berakhir.

Perlahan, Natasya mendudukkan diri di lantai, lalu memeluk erat lututnya. Pada saat teman-temannya mati-matian menahan air mata, Natasya justru tidak bisa menangis. Hatinya terlalu sesak, sulit menerima kenyataan. Kenyataan bahwa dirinya memang terlambat.

Kenyataan bahwa David memang telah pergi. Pergi pada saat Natasya belum sempat mengucapkan dua kata yang sangat ingin didengar oleh cowok itu sejak dahulu.

Dalam sekejap, dunia Natasya berubah menjadi gelap. Tidak ada lagi warna indah di kedua bola matanya. Ya, dia telah kehilangan orang yang mengajarinya bagaimana indahnya jatuh cinta, mengajarkan bagaimana indahnya persahabatan, mengajarkan bagaimana sakitnya perasaan cemburu dan penantian yang panjang. Dia kehilangan semuanya.

Given berjongkok di hadapan Natasya. Dia menepuk pelan pundak Natasya, berusaha menguatkan cewek itu.

"*It's just a dream, right?*" Natasya terkekeh geli menggoyangkan lengan Given. "Tolong tampar gue dan bilang ini cuma mimpi! Oh, atau kalian semua lagi buat kejutan buat gue?"

Tiba-tiba, Natasya mengedarkan pandangannya dengan liar. Dia menuntut penjelasan semua orang di koridor itu. "Udahlah, Nana tahu kalian bohong. Cepetan bangunin David!"

Semua orang di lorong rumah sakit itu hanya bisa diam menatap sendu Natasya. Bahkan, Fara memilih menyembunyikan wajahnya di pelukan Nando karena tidak tega melihat kesedihan yang putrinya rasakan. Bertepatan dengan itu, Dokter dan beberapa suster keluar dari dalam ruangan.

"David bangun, kan, Dok? Dia cuma tidur sebentar aja, kan?" tanya Natasya penuh harap.

Tubuh Natasya terasa lemas saat Dokter hanya bisa menunduk dengan wajah penuh penyesalan. Terkadang, apa yang diinginkan memang tidak terwujud dan apa yang tidak diinginkan justru terjadi.

Saat itulah, dunia Natasya berubah.
Satu hal istimewa
Satu hal istimewa yang hilang
Seandainya aku bisa memutar ulang waktu
Maka aku akan menyampaikan perasaanku lebih cepat
Seharusnya sudah kukatakan padamu
Betapa berartinya kamu bagiku

Kata yang belum sempat kuucapkan, aku mencintaimu

Di kehidupan lain, aku akan membuatmu tinggal di sisiku

Di kehidupan lain, aku akan jadi kekasihmu

Kita akan penuhi janji-janji kita, janji yang belum sempat kita wujudkan

Bersama kita hadapi dunia

Seandainya aku tidak terlambat

*"Aku tidak ingin mengucapkan selamat tinggal karena pada nyatanya tidak akan ada yang bisa menggantikan posisimu."*

*Satu tahun kemudian...*

Natasya menatap kosong nisan di hadapannya. Tidak terasa waktu berlalu begitu cepat. Namun, luka itu masih saja membekas di hatinya. Luka yang mungkin tidak akan pernah sembuh untuk selama-lamanya.

Natasya mememejamkan mata sejenak, menahan gejolak sesak yang kembali menghantuinya jika mengingat kejadian setahun yang lalu, saat semuanya berubah dan dunianya seketika menjadi kelam, saat salah satu sumber kebahagiaannya direnggut begitu saja.

Natasya perlahan menunduk, meletakkan sebuket lili putih di samping nisan itu. Dia membersihkan beberapa daun kering dan tumbuhan liar yang tumbuh di sekitar makam di hadapannya. Natasya membentuk tanda salib, kemudian mengangkupkan kedua telapak tangan dan memejamkan mata. Dia memohon doa kepada Tuhan. Usai berdoa, Natasya, lalu melangkah pergi menuju parkiran.

Seiring semilir angin sore menyapu wajahnya, Natasya memejamkan mata dan menghirup dalam udara, berusaha menetralkan perasaannya. Sudah setahun berlalu namun luka masih ada di hatinya, luka penyesalan yang selalu menghantuinya setiap malam. Terlalu banyak kata "seandainya" yang dia sesalkan hingga saat ini. Natasya tersenyum tipis, berusaha menguatkan hati untuk menerima kenyataan meskipun kenyataan itu terlalu pahit.

Terkadang, keinginan dan harapan memang tidak bisa terwujud sesuai apa yang kita harapkan. Semua sudah takdir dari Tuhan.

Meskipun di pandangan manusia buruk, belum tentu takdir itu buruk juga di mata-Nya. Penderitaan terkadang memang menyakitkan namun di situlah manusia belajar untuk menjadi lebih kuat dan tegar. Jadi meskipun menyakitkan, Natasya yakin takdir tidak akan pernah salah. Semua masalah yang menimpa pasti memiliki hikmah yang terbaik untuk manusia.

Natasya menikmati setiap langkah yang dilaluinya. Terkadang, pada saat berjalan sendirian seperti ini, dia selalu merasa sosok David ikut berjalan di sampingnya, tersenyum mengamatinya diam-diam. Membayang itu membuat Natasya kembali merasakan rindu, penderitaan yang tak kunjung berakhir. Natasya menengadahkan wajah, menahan air mata yang nyaris menetes dari ujung matanya. Dia sudah berjanji untuk tidak lagi menangisi semua ini karena tangisan tidak akan mungkin bisa mengembalikan semuanya, apalagi mengembalikan sesuatu yang telah hilang. Natasya juga tahu, David tidak akan bahagia jika melihatnya terus bersedih. Dia tidak ingin membuat David khawatir dan ikut sedih melihatnya terluka.

Natasya memejamkan mata, membiarkan angin mendinginkan perasaannya. Bayangan wajah David seolah muncul kembali di hadapannya. Wajah itu tersenyum hangat dan tangannya terulur menepuk pelan puncak kepala Natasya seolah mengatakan *"Jangan takut, aku selalu ada di setiap langkahmu."*

Setetes cairan bening jatuh ke pipinya, dengan cepat Natasya menghapusnya dengan punggung tangan. Rasanya amat sesak karena terlalu merindukan sosok itu. Berulang kali dia meyakinkan diri bahwa dia baik-baik saja, tetapi air mata justru tidak mau berhenti mengalir. Pada saat-saat seperti inilah Natasya merasa lelah dan tidak mampu untuk terus bersikap tegar. Dia ingin marah, kenapa David melanggar janji untuk terus menemaninya, tidak membiarkanya kesepian, dan tidak akan membuatnya menahan rindu sendirian?

Setiap malam, Natasya selalu bertanya pada Tuhan, kenapa semua ini harus terjadi padanya? Kenapa Tuhan tidak membiarkannya bahagia dengan David? Apa masih belum cukup halangan yang selalu mereka hadapi di masa lalu? Kenapa semua harus berakhir

seperti ini?

Setetes cairan bening jatuh tepat mengenai ujung sepatunya, membuat Natasya refleks mendongak menatap tetes demi tetes air hujan yang jatuh membasahi bumi. Sebelum hujan mulai deras, Natasya bangkit berdiri seraya menghapus sekilas air mata di pipi, kemudian berlari kecil menuju parkiran.

Natasya melangkahkan kaki keluar dari taksi. Dia berlari kecil menunju bangunan di depannya karena lupa membawa payung. Tubuhnya cukup basah, membuatnya menggigil kedinginan. Sesampainya di depan pintu masuk, Natasya melepaskan jaketnya yang basah, lalu merapikan rambutnya yang menjuntai ke depan wajah.

Pelan-pelan Natasya menyusuri jalan di depannya. Disapanya orang-orang yang mulai hafal dengannya karena hampir setiap hari Natasya menyempatkan diri datang ke tempat ini, tempat yang selalu membuatnya terasa tenang sekaligus yang membuat perasaan menyesal semakin dirasakannya.

Ruangan demi ruangan dia lewati. Banyak anak kecil menyapanya dengan akrab. Natasya mengeluarkan sebungkus permen lolipop dan membaginya kepada anak-anak itu. Sebelum berkunjung, Natasya memang selalu menyiapkan permen untuk anak-anak.

Akhirnya, setelah melewati beberapa ruangan, dia sampai di ruangan yang ingin di tujunya. Natasya tersenyum tipis menatap pintu bernomor 313 sebelum membuka pintunya perlahan. Tasnya Natasya letakkan di sofa, kemudian dia memilih duduk di samping ranjang seraya mengamati wajah orang itu baik-baik.

Sudah cukup lama dan kedua matanya masih saja terpejam dengan berbagai macam alat medis melekat di tubuhnya. Napasnya teratur, membuat sosok itu terlihat baik-baik saja, padahal tidak ada tanda bahwa sosok itu akan kembali bangun dan membuka kedua matanya. Sosok itu... David Xaverio, keadaannya sama sekali tak berubah.

Sejak hari itu, David tidak pernah lagi membuka kedua

matanya. Mendadak hidupnya bergantung pada alat medis. Dokter mengatakan, lebih baik merelakan kepergian David karena kemungkinan cowok itu terjaga dan kembali sehat hanya 10% saja. Tetapi, orangtua David memilih untuk tetap merawat David. Mereka berusaha keras dan percaya bahwa suatu saat anak mereka akan kembali terbangun, meskipun perkataan dokter sedikit terbukti, sudah setahun David tidak pernah sadarkan diri.

Kata orang, meskipun seseorang dalam keadaan koma, dia tetap bisa mendengar. Dan Natasya mempercayai hal itu. Setiap hari dia akan datang dan menceritakan bagaimana harinya di sekolah, bagaimana beratnya menjadi anak kelas 12 yang selalu diberi banyak soal latihan yang mampu membuat otak panas.

Natasya meraih tangan David, lalu menggenggamnya lembut. "Malem, Dav. *Sorry* telat, tadi aku ke makam Pak Joko dulu."

Pak Joko adalah supir truk yang waktu itu menabrak David, orang itu cukup berjasa karena jika dia tidak cepat membelokkan truk mungkin tubuh David sudah hancur dan tewas di tempat tanpa adanya harapan hidup sedikit pun. Kecelakaan bukan kesalahan Pak Joko sepenuhnya, truk yang almarhum kendarai mendadak rem blong, beliau sudah berusaha semampunya untuk mengarahkan mobilnya kejalan sepi agar tidak ada korban namun takdir berkata lain saat sebuah motor hitam melaju berlawanan arah dengan truknya. Pak Joko sekuat tenaga membanting setir namun tetap saja truk menghancurkan motor David dan membuat cowok itu terluka parah.

Natasya tersenyum tipis mengamati wajah David yang pucat pasi namun terlihat tenang dalam tidur panjangnya. "David enggak capek tidur terus?"

"Tahu enggak, sih, Dav? Kamu ketinggalan banyak banget pelajaran, bahkan sebentar lagi udah ujian nasional. Mungkin selama sebulan Nana enggak bakal bisa ke sini karena papa suruh Nana belajar di rumah sebelum hari ujian tiba." Natasya menarik napas sekaligus menengadahkan kepala menahan air mata di pelupuk matanya. "Selama itu, apa David bisa janji satu hal sama Nana?"

"Jangan tinggalin Nana sendirian, Dav." Natasya mengusap kasar air mata di pipinya dengan telapak tangan. "Jangan pernah tinggalin

Nana sendirian. Janji, David bangun waktu Nana selesai ujian.!Janji David bakal dateng ke acara kelulusan Nana! Janji, David jadi pasangan dansa Nana di *prom night*!" Natasya meraih tangan David menggenggamnya erat berusaha menenangkan perasaannya.Dia memejamkan mata berdoa kepada Tuhan untuk sekali ini saja dia sungguh memohon Tuhan memberi keajaiban.

Setidaknya untuk sekali ini saja, dia sangat berharap Tuhan mendengarkan permohonannya.

# Bab 33

*"Dan pada akhirnya aku tetap di sini, menunggumu kembali meskipun mungkin kenyataan tidak akan berakhir sesuai harapan."*

"SMA Bakti Mulia lulus 100% !"

Mendadak aula dipenuhi suara riuh bahagia semua murid SMA Bakti Mulia. Mereka saling berpelukan, senang dan haru bercampur menjadi satu.

"Tolong tenang dulu!"

Semua murid kembali diam saat Pak Tono selaku kepala sekolah memberi kode untuk kembali diam.

"Saya akan umumkan siapa lulusan terbaik tahun ini."

Suasana kembali tegang saat Pak Tono mulai menyebutkan tiga besar lulusan terbaik jurusan IPS. Setelah itu, barulah Pak Tono mulai membuka amplop bersisi nama tiga besar lulusan terbaik jurusan IPA. Murid-murid kelas IPA makin tegang, tak terkecuali ketujuh remaja yang mulai sikut-menyikut.

"Gue berani taruhan, pasti Nana." Cindy mengangguk yakin seraya menepuk pundak Natasya di sampingnya. "Mending lo berdiri sekarang."

Jason mendengus geli. Dengan gemas, dia mencubit pelan pipi Cindy. "Ya kali berdiri sekarang, Yang."

Mendengar itu, kedua bola mata Cindy membulat, sedangkan Natasya dan empat temannya yang lain tertawa mengejek dua pasangan baru itu. Saat hari terakhir ujian, Jason memang meresmikan hubungannya dengan Cindy. Natasya merasa salah satu yang paling bahagia atas resminya hubungan itu. Dia ingat bagaimana perjuangan Jason dan Cindy, mulai dari kesalahpahaman

hingga cinta bertepuk sebelah tangan. Persahabatan mereka pun hampir retak karena masalah hati.

"Enggak mungkin. Kemarin ujian gue enggak bisa konsen belajar," ucap Natasya jujur. Konsentrasinya memang terganggu karena memikirkan kondisi David.

"Ya elah, Na, biasanya juga lo enggak pernah belajar, tapi nilai bagus. Apa daya gue? Belajar enggak belajar nilai tetep *stuck*." Gaga mengusap wajahnya yang berekspresi sendu.

"Udah gue bilang berapa kali? Otak lo ketinggalan di perut emak," celetuk Farhan tanpa rasa bersalah. "Sebelas dua belas sama cowok di sebelah lo."

"Wanjir! Gue kena juga." Boby memukul keras lengan Farhan. "Salah Adek apa, Bang? APA?"

"Salah lo banyak," celetuk Falencia.

Boby refleks menoleh ke sisi kirinya dengan geram namun memilih diam saat melihat Falencia membalas tatapan garangnya dengan cengiran jahil.

"Yah... kicep, ya," cibir Rony pada Boby yang mendadak jinak.

Natasya dan teman-temannya tertawa bersama. Setelah sekian lama, akhirnya mereka tahu apa yang bisa menenangkan mulut cablak Boby. Cowok itu sudah menemukan pawang, Falencia Alexander. Namun tidak ada yang tahu, apa mereka pacaran atau tidak. Yang jelas, Boby memang menyimpan sayang untuk Falencia entah sejak kapan, sedangkan Falencia masih saja terlihat tidak jelas.

Namun Natasya yakin, Falencia memiliki rasa yang sama seperti Boby. Natasya menangkap gerak-gerik Falencia yang memperlakukan Boby berbeda dengan teman cowok lainnya. Ejekan Falencia pada Boby justru menjadi bukti bahwa cewek itu secara tidak sadar selalu merespon keberadaan Boby. Natasya harap, Falencia bisa bahagia bersama Boby kelak.

"Selamat untuk Natasya Angelic dari kelas 12 IPA 1 sebagai lulusan dengan nilai terbaik tahun ini!"

Senyum di bibir Natasya memudar, berganti dengan ekspresi tidak percaya atas apa yang dia dengar barusan. Refleks Natasya mengarahkan telunjuk ke arah wajah sendiri.

"Woooo!" Seluruh murid jurusan IPA menoleh dan memberi tepukan riuh untuk Natasya.

Sementara mulut Natasya terbuka lebar dan kedua alisnya terangkat tinggi, ada beberapa murid yang mengabadikan wajahnya. Beberapa yang mengambil fotonya adalah benih cabainya David. Mungkin mereka sengaja ingin menyebarkan foto aib Natasya.

Natasya berjalan seanggun mungkin ke atas panggung saat Pak Tono memanggil namanya untuk diberi penghargaan. Bukannya dia sok jaga *image*, tetapi kebaya dan jarit yang dikenakannya membuat pergerakannya jadi terbatas.

Saat naik ke atas panggung Natasya sempat melirik ke arah kedua orangtuanya yang tengah tersenyum padanya. Nando mengacungkan dua ibu jari, sedangkan Fara tersenyum bangga. Mata Natasya jadi terasa panas, ingin sekali berlari dan menghambur ke pelukan orangtuanya. Hari ini, salah satu impiannya sudah terwujud, yaitu membuat kedua orangtuanya bangga. Setidaknya, dia ingin menjadi anak yang bisa mengharumkan nama orangtuanya.

Lulus dengan nilai baik, kedua orangtuanya bangga, dan berpeluang besar diterima di universitas ternama dan masuk di jurusan yang diinginkan. Semua kebahagiaan itu Natasya dapatkan, tetapi masih terasa kurang lengkap tanpa kehadiran seseorang. Sudah sebulan lebih Natasya tidak bisa menjenguk David. Bukan hanya karena kesibukannya menghadapi ujian nasional, tetapi Daffa dan Bella memutuskan membawa David ke rumah sakit ternama di luar negeri. Meski begitu, ada rasa senang yang dirasa karena mendengar kemungkinan David bisa sembuh jika dirawat di sana. Namun, sampai kapan? Sampai kapan Natasya harus berjauhan dengan David? Melihat cowok itu terbaring saja perasaan rindunya amat menyesakkan, apalagi jika harus berjauhan?

Sekali lagi, Natasya hanya bisa berdoa dan berharap ada keajaiban yang terjadi.

"Selamat, ya." Pak Tono memberi Natasya sebuah piagam penghargaan, kemudian menjabat tangannya dengan senyuman bangga di bibir.

"Makasih, Pak," ucap Natasya tulus.

Setelah memberi salam pada beberapa guru lainnya, Natasya melangkahkan kaki dengan hati-hati menuruni tangga, kemudian berjalan kembali ke kursinya.

"Cie... *congratulation*, Na!" ucap teman-teman Natasya bersamaan.

"*Thank you.*"

"Kan, bener Nana lulusan terbaik tahun ini." Cindy menjulurkan lidah pada Jason.

"Iya, iya, bener. Seneng, nih?" Jason mendorong pelan kening Cindy dengan jari telunjuk.

"Tolong ya, teman-temanku yang baik hati, hargai kami para jomblo." Gaga menepuk dadanya berulang kali. "Ini, di sini sakit!"

"Kami? Lo aja kali, semua di sini udah *taken*," ucap Boby dengan senyum meremehkan.

"Lah, kapan lo *taken*? Emang ada yang mau?"

Tanpa permisi, Boby merangkul pundak Falencia, membuat cewek itu terbelalak kaget. "Gimana? Cocok enggak?"

"Gas, Bang, gas!"

"Mantap! Resmiin, Bang!"

"Cintaku bersemi di putih abu-abu, aduh!" Gaga meringis saat sebuah tangan menjitak keras kepalanya. "Kampret lo, Ron! Mau gue tambah goblok? Mau?!"

"Halah, udah terima aja kalau emang dari sananya udah segitu kadar otak lo. Jangan salahin orang lain dong!" Rony mengedikkan bahu santai tanpa peduli ekspresi wajah Gaga yang sudah tertekuk dalam.

Natasya tertawa geli melihat tingkah teman-temannya. Tetapi, rasanya jadi sedih mengingat mungkin setelah ini mereka akan berpencar mengambil jalan yang berbeda demi melangkah mendekat menuju cita-cita masing-masing. Natasya berjanji tidak akan melupakan betapa indahnya masa putih abu-abunya karena kehadiran teman-temannya. Meskipun mungkin akan sulit bertemu dan berkumpul seperti ini, Natasya yakin suatu saat mereka pasti akan bertemu lagi. Dan ketika mereka sudah sukses, pasti selalu ada cara untuk mereka bisa berkumpul dan bernostalgia akan masa-masa remaja mereka.

Usai Pak Tono menyampaikan salam penutup, para murid diberi kebebasan untuk berfoto dan menemui orangtua masing-masing.

Saat Natasya hendak melangkah menuju kedua orangtuanya, sebuah tangan menahan pundaknya. Refleks Natasya berbalik dan langsung tersenyum cerah melihat siapa yang ada di hadapannya saat ini.

"*Congrats*, ya." Given menepuk pelan puncak kepala Natasya.

Natasya cukup sedih harus berpisah dengan Given. Setelah ini, cowok itu akan sangat sulit ditemui. Given akan pindah atau mungkin menetap di New York. Bagaimanapun juga, Given sudah mengajarinya banyak hal tentang cinta. Given yang mengingatkannya untuk menjaga diri agar tidak dibodohi saat mencintai seseorang. Given juga yang membuat Natasya sadar bahwa keberadaannya berharga bagi orang yang dicintainya. Dan tidak seharusnya Natasya terus melukai perasaannya sendiri hanya untuk mempertahankan sebuah hubungan karena cinta seharusnya saling berjuang, bukan berjuang sendiri. Pada intinya, Given menyadarkan Natasya bahwa wanita adalah sosok yang berharga.

Natasya mengulurkan tangannya, memeluk tubuh Given. "*Thanks*, Kak."

Natasya bisa merasakan tubuh Given menegang namun pelukannya dibalas juga oleh cowok itu.

"Kesurupan apa lo manggil gue "kak"? Biasanya juga "nyet"." Kalimat Given kembali membuat Natasya tersenyum.

Given melepaskan pelukannya, lalu menatap Natasya. Senyum manisnya terukir sempurna di bibir. "Harus sukses! Jangan galau terus dan inget semua nasihat gue!"

"Siap, Bos!" Given mendengus geli dan kembali menepuk puncak kepala Natasya. "Tuh, ditunggu ortu lo."

Natasya mengangguk kecil. "Gue duluan, ya," pamitnya, lalu melangkah cepat ke arah kedua orangtuanya.

"*We are so proud of you*." Nando dan Fara bersamaan mengecup kedua pipi Natasya, kemudian memeluknya erat. Tidak ada yang lebih nyaman daripada pelukan kedua orangtua.

Natasya memejamkan mata yang mulai memanas karena haru.

Tidak terasa akhirnya masa SMA-nya berakhir. Rasanya baru kemarin dia dan David mengenakan seragam putih biru dengan dandanan aneh saat menjalani masa orientasi siwa baru. Tiba-tiba saja dia sudah lulus dan sebentar lagi akan resmi menjadi mahasiswa. Entah untuk keberapa kalinya hari ini Natasya mengucapkannya….

*Seandainya David ada di sini.*

# Epilog

*"Meskipun pada akhirnya semua harus berakhir, percayalah kenangan ini selalu di hati."*

"Diem dulu, Na. Mau belepotan?"

Natasya merengut. "Ma, ini cuma acara *prom night*, enggak perlu *make up* kali."

"Enak banget kamu ngomong! *Prom night* itu acara terakhir kamu di SMA. Seharusnya kamu tampil beda, lebih cantik biar besok kalau kamu pamerin ke anak-anak kamu kelak, kamu bisa bangga lihatin foto-foto kenangan SMA. Masa iya, di saat semua cantik, di foto kamu gembel sendiri?"

Ucapan Fara yang panjang lebar membuat Natasya menghela napas dan memilih merapatkan bibir diam. Percuma jika terus menyanggah ucapan Fara, yang ada justru dia mendapat nasihat lebih panjang lebar dan sedikit omelan.

Fara mengamati wajah putrinya dengan saksama, kemudian berdecak puas melihat hasil riasannya. Setelah *make up* selesai, Fara beralih menata rambut Natasya yang sudah panjang sepunggung.

Sejak David mengatakan bahwa dia lebih suka Natasya berambut panjang daripada pendek, cewek itu tidak pernah lagi memotong pendek rambutnya. Fara menata rambut Natasya dengan menggunakan iron berukuran besar membuat keriting gantung dengan gelombang indah.

Setelah selesai dengan rambut, Fara membuka lemari pakaian Natasya dan mengeluarkan gaun *maroon* tanpa lengan dengan panjang rok sedikit di atas lutut.

"Itu enggak terlalu norak?" tanya Natasya, tetapi langsung

kembali merapatkan bibir karena mendapat pelototan Fara.

Mau tak mau, Natasya meraih gaun itu, lalu berjalan masuk ke kamar mandi hendak mengganti pakaiannya. Setelah beberapa menit, dia keluar dari kamar mandi dan Fara tampak terpana.

"*You're gorgeous, Dear.*" Fara tersenyum riang melihat betapa cantik putrinya. Dia meletakkan sepasang *stiletto* berwarna senada dengan gaun Natasya.

"*Thanks, Mom,*" ucapanya dengan Natasya tersenyum manis, lalu memakai *stiletto* yang dihadapakan Fara.

"Sekarang kamu buruan turun, udah ditunggu Papa di bawah. Biar papa aja yang anter kamu ke sekolah," ujar Fara yang dijawab anggukan kecil oleh Natasya.

Natasya meraih *clutch bag* hitam dan topeng separuh wajah dengan hiasan bulu kecil dan manik-manik. Perlahan, dia berjalan ke lantai bawah dengan diikuti mamanya.

Fara tersenyum puas melihat Nando yang tak berkedip karena penampilan putri mereka. Tatapan mata Nando tak lepas sedikit pun sejak Natasya menuruni tangga hingga berdiri di hadapannya.

"Pa?" Natasya mengibaskan telapak tangan tepat di hadapan Nando.

Nando tersentak kaget, lalu melirik sekilas Fara yang tersenyum geli menatapnya. Nando mengacungkan dua jempol tangannya dengan diiringi senyum puas. Sementara itu, Natasya yang mengerti sikap orangtuanya hanya bisa tersenyum.

"Udah siap?" tanya Nando yang dibalas anggukkan oleh Natasya.

Setelah Natasya mengecup tangan Fara, dia mengikuti langkah Nando menuju mobil di halaman rumah. Selama perjalanan, Natasya lebih banyak diam. Meskipun dia terlihat baik-baik saja, dalam hati Natasya merasa sebaliknya. Perasaan sesak tetap membebani hatinya.

Hari ini adalah kedua kalinya David tidak ada di sisinya pada saat momen penting hidupnya. Yang pertama saat dia wisuda, cowok itu tetap belum muncul, bahkan dokter mengatakan kondisi David masih belum ada perkembangan. Dan sekarang saat *prom night*, sosok itu masih saja belum muncul di hadapannya.

Terlalu larut melamun, Natasya tidak sadar Nando sudah menghentikan mobil di depan lobi sekolahnya. Dengan gerak pelan, Natasya keluar dari mobil setelah mencium punggung tangan Nando. Sejenak Natasya merasakan atmosfer berbeda dari sekolahnya. SMA Bakti Mulia tampak berbeda malam ini. Banyak gemerlap lampu yang membuat suasana menjadi begitu hangat, sementara wangi menenangkan menguar dari bunga-bunga indah yang dirangkai dan ditata dengan apik. Melihat teman-teman di sekitarnya sudah mengenakan topeng, Natasya ikut memakai topengnya, kemudian melangkah masuk ke aula yang pintunya dihiasi balon-balon hitam, putih, dan *pink*.

Natasya tersenyum kikuk karena semua orang menatapnya dengan kagum dan terpesona. Dia berjalan pelan melewati berpasang-pasang mata yang melihatnya kagum menuju teman-temannya. Meskipun sedang memakai topeng, Natasya bisa menebak di mana teman-temannya berada. Tidak sulit karena tingkah bobrok Boby dan Gaga tetap terlihat jelas walau tidak bisa dipungkiri kadar ketampanan keduanya meningkat drastis malam ini. Sayangnya, tidak ada Given Di antara mereka. Cowok itu sudah terbang ke Ney York sejak malam setelah kelulusan wisuda. Natasya cukup sedih dan kehilangan tempat cerita terbaiknya.

"Eh, ini beneran lo, Na?" Gaga terbelalak kaget. "Anjir, cakep bener!"

"Akhirnya, jadi cewek tulen, ya." Rony terkekeh geli, tetapi langsung kembali merapatkan bibir karena mendapat pelototan marah Natasya. Meskipun sedang memakai topeng, tatapan mengancam Natasya tetap dapat cowok itu rasakan.

"Cantik, Na." Cindy memeluk erat tubuh Natasya. Malam ini, Cindy juga terlihat begitu cantik dengan *long dress* tanpa lengan berwarna hitam dan hak tinggi berwarna senada. Rambutnya disanggul modern dengan menyisakan beberapa helai rambut yang menjuntai ke pelipis dan sekitar lehernya.

"Lo juga, Cin." Natasya tersenyum manis.

"Aku enggak dipeluk?" Jason mengerling jahil pada Cindy.

"Halah, mulai lagi. Dasar pasangan baru," ucap Boby sinis namun

raut wajah kesalnya berubah berbinar begitu melihat sosok cantik dengan gaun *pink* muda tengah berjalan mendekat padanya dengan amat anggun.

"Ilernya, Bang," goda Gaga. Tangannya sengaja ditempatkan di bawah mulut Boby.

Memang hanya Falencia pawang untuk Boby Iskandar. Jika biasanya Boby mengumpat karena ejekan Gaga, kali ini dia memilih diam dengan tatapan tidak lepas sedikit pun dari Falencia. Yang lain kompak tersenyum geli melihat kejadian Boby. Dalam hati, mereka bersyukur karena Boby mereka mulai jinak.

Setelah kata sambutan dari kepala sekolah dan panitia acara, *prom night* resmi dilaksanakan. Beberapa dari mereka memilih untuk mengobrol dan menikmati aneka hidangan yang disediakan. Ada juga yang asik melompat-lompat dan menari di depan panggung karena mengikuti irama cepat dari lagu yang diputar keras-keras.

Natasya memilih duduk diam menikmati segelas soda dan sepotong *cheese cake*. Sesekali dia tertawa melihat kekonyolan teman-temannya. Setidaknya, dia ingin melewati kenangan malam ini dengan sebaik mungkin. Dia perlu menyingkirkan rasa sepi yang diam-diam semakin menyesakkan hatinya.

Semua murid bersorak girang saat DJ mengubah lagu menjadi iringan lembut bernuansa romantis. Banyak murid yang maju ke tengah aula dengan pasangan masing-masing, ingin menikmati lagu dengan berdansa.

"Tunggu dulu! Jangan sama pasangan masing-masing dong, nanti yang jomblo gimana?" teriak salah seorang cowok tanpa tahu malu. Suara tawa lantas menggema.

"Biar enggak bosen, ganti-ganti pasangan aja!" usul salah seorang cewek bertubuh mungil.

"Setuju!" Sorakan antusias mendominasi.

Natasya hanya terkekeh geli, lalu meneguk kembali sodanya dengan perlahan. Pergerakannya terhenti saat Cindy berdiri di hadapannya dengan pandangan memohon.

"Ikut, yuk, Na?"

"Hah? Eggak ma—" Natasya terbelalak kaget saat Cindy

langsung menarik paksa tangannya ke lantai dansa. Lirikan sebal dia hadiahkan untuk Cindy yang langsung meninggalkannya begitu saja, lalu bersembunyi di balik punggung Jason.

Natasya menggerutu kecil seraya membalikkan tubuh hendak kembali duduk. Namun, sebuah tangan terulur tepat di hadapannya, membuat Natasya refleks berhenti melangkah. Begitu mendongak, dia mendapati cowok jangkung dengan tuksedo hitam dengan kemeja putih sebagai dalamannya. Wajahnya tertutup sepenuhnya oleh topeng *silver*.

Mengerti maksud uluran tangan itu, Natasya terkekeh geli, kemudian menggeleng kecil. "*Sorry*, gue enggak bisa dansa."

Natasya hendak kembali melangkah namun lagi-lagi cowok itu mengulurkan tangan seolah memaksanya untuk berdansa. Natasya menghela napas panjang untuk menahan emosi yang mulai terpancing karena ulah cowok itu.

"Udah gue bilang, gue enggak bi—" Natasya tersentak saat tangan itu tanpa izin menggengam tangannya, sedangkan tangan kirinya memeluk pinggang Natasya erat.

Natasya hendak marah dan melawan namun mendadak tubuhnya terasa lemas saat merasakan genggaman tangan hangat itu. Genggaman itu membuatnya teringat pada sosok lelaki yang masih terbaring lemah di rumah sakit.

Natasya seolah kehilangan kendali akan tubuhnya sendiri, tidak sadar tubuhnya pasrah saja mengikuti gerakan dansa cowok yang tengah memeluknya. Dalam diamnya, Natasya tengah merasakan betapa gerakan dansa cowok itu mengingatkannya pada David. Kenangan saat pesta ulang tahun perusahaan Nando menari-nari dalam memorinya seolah membuka kembali luka lama. Buru-buru Natasya menggeleng cepat guna menyingkirkan segala bentuk sedihnya.

Iringan musik berganti. Saat semua saling bertukar pasangan, cowok itu enggan melepaskan genggaman eratnya pada tangan Natasya. Bahkan, dia kian mempererat pelukan di pinggang Natasya.

"Tolong lepas!" ucap Natasya dingin dan matanya menatap mengancam. Dia mulai geram karena cowok di hadapannya mulai

bertingkah seenaknya.

Cowok itu bergeming, sama sekali tak berniat melepaskan Natasya.

Natasya memejamkan mata sejenak, menahan emosi. "Mending lo lepas tangan gue sebelum lo nyesel."

Masih tidak mendapat respons berarti, Natasya berancang-ancang hendak mengunci tangan cowok itu dengan gerakan aikido. Tetapi diluar dugaan, cowok itu jauh lebih cepat membalik tubuh Natasya dan memiting lehernya dengan tangan. Tidak keras dan menyakitkan, tetapi cukup membuat Natasya tidak berkutik.

Punggung Natasya tepat berada di depan dada bidang cowok itu. Dan entah bagian ini semakin mengingatkannya pada David. Tubuh Natasya menegang saat cowok itu mendekatkan bibir ke telinganya, berbisik di sana. Untuk beberapa saat Natasya mematung. Dan ketika akhirnya cowok itu membebaskannya dan menghilang dari keramaian aula, tubuh Natasya bergetar hebat, lalu mendadak lemas.

*Kata siapa lo boleh dansa sama cowok lain selain gue?*

Bisikan itu terus terngiang di telinganya. Tidak salah lagi, suara berat itu memang sama persis dengan suara sosok yang masih terbaring lemah di ranjang rumah sakit.

Natasya meraih *clutch bag*-nya, kemudian mengambil *handphone*. Dia menghubungi salah satu nomor penting dalam daftar kontaknya. Setelah menunggu beberapa saat, telepon tersambung. Natasya melangkah ke depan pintu aula, mencari tempat yang lebih sepi untuk berbicara.

"Halo, Tante Bella?" Natasya menggigit bibir bawahnya karena ragu. "David masih di rumah sakit?"

*"Iya. Kenapa, Na?"*

Pundak Natasya menurun. Ada kecewa yang dia rasakan. Natasya sungguh berharap Bella mengatakan bahwa David memang sudah bangun karena dia sempat sangat berharap cowok tadi memang David. Namun, kenyataan memang lebih sering jauh dari harapan.

"Ya udah, Tan, maaf Nana ganggu." Natasya berusaha membuat suaranya terdengar ceria meskipun matanya mulai berkaca-kaca.

Setelah memutuskan sambungan telepon, Natasya memasukkan

kembali *handphone*-nya ke dalam tas, lalu kembali masuk ke dalam aula. Baru dia beberapa langkah memasuki aula, sebuah cahaya lampu tepat menyorot ke arahnya. Otomatis Natasya menjadi fokus semua pasang mata. Natasya bingung akan apa yang terjadi. Dia lebih bingung karena sosok itu kembali muncul. Namun entah mengapa, senyum cowok itu membuat hatinya bergemuruh tak keruan.

"Hey."

Terdengar suara riuh dari cewekcewek yang berada di dekat panggung. Cowok itu terkekeh kecil, kemudian kembali menatap lurus pada Natasya.

*"Miss me?"*

Natasya membeku. Suaranya, genggaman tangannya, ucapannya, cara dansanya, semua itu memunculkan satu bayang cowok di bayangannya. Natasya ingin meyakini apa yang dia harapkan, tetapi... Bella bilang, David masih di rumah sakit. Lalu, cowok di hadapannya ini siapa?

Suara teriakan riuh semakin menggema saat cowok itu turun dari atas panggung. *"Enjoy the song, My girl."*

Alunan indah nada *Swear It Again* milik Westlife memenuhi seluruh ruangan. Seisi aula mulai hanyut dengan suara berat dan merdu cowok itu, termasuk Natasya. Bahkan, Natasya terus mematung selama cowok itu menyanyikan bait demi bait lagu seraya berjalan perlahan mendekat ke arahnya.

*I wanna know*
*Who ever told you I was letting go*
*The only joy that I have ever known*
*Girl, they were lying*

*Just look around*
*And all of the people that we used to know*
*Just given up, they wanna let it go*
*But we're still trying*

*So you should know this love we shared*
*Was never made to die*
*I'm glad we're on this one way street just you and I*
*Just you and I*

*I'm never gonna say goodbye*
*Cause I never wanna see you cry*
*I swore to you my love would remain*
*And I swear it all over again, and I*
*I'm never gonna treat you bad*
*Cause I never wanna see you sad*
*I swore to share your joy and your pain*
*And I swear it all over again*

Cowok itu menghentikan langkahnya tepat di depan Natasya. Dia tersenyum sekilas, kemudian membisikan sebait lirik seraya menatap tepat kedua bola mata Natasya.

*All over again*

Natasya menggigit bibir bawahnya. Dengan ragu, perlahan dia mengulurkan tangan, lalu melepas topeng di wajah cowok itu. Dan cairan bening itu menetes begitu saja di pipi Natasya saat dia melihat wajah asli cowok itu.

David.

David Xaverio.

David Xaverio yang tersenyum manis.

Tangan David terulur untuk menghapus air mata di pipi Natasya. Dia lantas beralih merogoh kantung jasnya, kemudian mengeluarkan kotak beledu. Sebuah kalung perak dengan liontin berbentuk note musik terlihat indah dan berkilau ketika kotak dibuka. Liontin itu melambangkan mereka berdua, "NaDa". Nyatanya, kisah cinta

mereka memang seperti alunan musik favorit. Mereka tidak akan pernah berhenti memutarnya karena keduanya yakin, *cinta sejati tidak memiliki sebuah akhir.*

"Natasya Angelic," tatapan David kian lembut, *"be mine, please?"*

Teriakan riuh kembali menggema di aula. Bahkan, beberapa ada yang berteriak mengompori agar Natasya menerima pengakuan David.

Di sela isak tangisnya, Natasya mengangguk kecil. *"I'm yours."*

David tersenyum senang. Dia melangkah maju, lalu menyibak rambut Natasya agar dia mudah memasangkan kalung di leher mulus cewek itu. David tersenyum tipis dan menghadiahi Natasya kecupan manis di kening cukup lama. Tidak ada niat ingin menjauh, David memilih menempelkan keningnya tepat di kening Natasya, berusaha mengobati rindu.

Lagu romantis kembali diputar, membuat semua yang mengikuti *prom night* kembali berdansa. David pun kembali meraih tangan Natasya dan membawanya ke latai dansa. Natasya memejamkan mata dan menyandarkan wajahnya di dada bidang David. Tubuhnya agak tergelitik saat David mendekatkan bibir tepat di telinga kanannya.

"Aku pulang."

Natasya tersenyum membalas tatapan teduh David. "Selamat datang di rumah."

Karena pada akhirnya, cinta akan menemukan tempat ternyaman untuk tinggal dan menetap.

*"I love you, Natasya Angelic."*

*"I love you too, David Xaverio."*

Yang sebenarnya terjadi adalah David sudah siuman dari koma sejak seminggu sebelum Natasya ujian nasional. Dokter sempat terkejut melihat David yang tiba-tiba membuka mata karena menurut hasil pemeriksaan, kemungkinan David tidak akan bisa bertahan lebih lama lagi. Namun, mukjizat memang nyata ketika kita percaya. Tuhan memberi kesempatan untuk David memperbaiki semua kesalahan yang pernah dia lakukan pada masa lalu.

Saat bangun, David terus memaksa ingin menemui Natasya karena dalam tidur panjangnya, dia selalu mendengar suara cewek itu. Hatinya berdenyut sakit dan sesak setiap mendengar Nataya menangisi dirinya, tetapi apa daya? David hanya bisa mendengar tanpa bisa membuka mata, lalu bangun menenangkan cewek itu.

Keputusan kedua orangtua David juga Natasya sudah bulat. David tidak mereka izinkan untuk menemui Natasya sebelum cewek itu menyelesaikan ujian. Selama itu, David memanfaatkan waktu untuk memulihkan tenaganya. Setidaknya, menguatkan kaki-kakinya untuk menapak lantai. Ketika wisuda, David diam-diam hadir dan ikut bangga mengetahui Natasya menjadi siswi dengan nilai tertinggi tahun ini.

Natasya adalah satu-satunya yang tidak tahu bahwa mukjizat itu telah turun pada David. Semua temannya sudah tahu perihal sadarnya dari koma dan sepakat sepakat menyembunyikan semuanya dari Natasya. Mereka sibuk merencanakan kejutan untuk Natasya meski satu-satunya cara adalah dengan mengatakan bahwa David dipindahkan ke rumah sakit di luar negeri.

Malam itu, dengan hati berdebar, David berdiri di tengah

keramaian mengamati seorang cewek cantik dari kejauhan. Ini adalah jarak terdekat David melihat Natasya sejak dia sadar. Dan lama tidak bisa melihat Natasya sejelas ini membuatnya menyadari ada banyak perubahan yang terjadi pada cewek itu. Sosok Natasya semakin cantik dengan rambut panjangnya. Kilau mata cewek itu jelas menunjukkan ketegaran juga kedewasaan. Dan senyumnya, seperti biasa, selalu terlihat indah di mata David.

Ragu sempat memenuhi hati David saat dia dapat kembali menggenggam tangan itu. Hatinya terus bertanya, apakah dia dapat terus menggenggam tangan itu selamanya tanpa ada halangan lagi di antara mereka?

Namun, semua ragu itu hilang begitu saja ketika melihat ekspresi marah Natasya yang sangat dia rindukan. Mata bulat cewek itu menyorot tajam dan bibirnya mengerucut lucu. Ingin rasanya David langsung menarik tubuh mungil itu ke dalam pelukannya guna melepaskan semua rindu yang melampaui batas.

Dalam diam, mereka menari ditengah keramaian. Untuk sesaat, David sempat melihat ada kesedihan di kedua bola mata Natasya. Perasaan bersalah semakin membebani hatinya. Terlalu lama dia membuat cewek itu menunggu.

Saat Natasya berbalik menuju pintu aula, tanpa membuang waktu, David dibantu teman-teman yang lain mulai menjalankan kejutan yang sudah direncanakan jauh-jauh hari. Malam itu pun menjadi satu lagi kenangan bagi Natasya dan David. Ketika cinta yang Tuhan uji akhirnya kembali, ketika cinta yang pernah retak kembali menyatu selayaknya potongan *puzzle* yang membentuk sebuah gambar. Tidak sia-sia mereka berdua percaya bahwa cinta selalu menemukan cara untuk kembali ke tempatnya berlabuh. Karena pada kenyataannya, takdirlah yang menyatukan keduanya.

Pada malam itulah, cinta mereka kembali bersemi.

*Lima tahun kemudian...*

"David, bangun!" Natasya menarik selimut yang menutup tubuh David. "Hari ini kamu sidang skripsi, kan?"

Masih dengan kedua mata terpejam, David bergumam kecil seolah menanggapi ucapan pemilik suara cempreng tadi. Dia berguling meraih guling dan menenggelamkan wajah di sana.

Natasya menghela napas dalam, menahan diri untuk tidak melempar sandal tepat ke wajah David. Hari ini yang mau wisuda siapa, kenapa jadi dia yang repot?

Natasya sudah lulus sejak tahun lalu dengan gelar Sarjana Management, sedangkan David mengambil Jurusan Bisnis Internasional dan kemungkinan bisa lulus tahun ini jika sidang skripsi hari ini lancar. Seadainya David tidak jatuh koma, dia pasti sudah lulus bersama Natasya. Syukurnya, otak David tidak mengalami gangguan pascakecelakaan. Jika iya, mungkin David tidak bisa lulus secepat ini.

Melihat napas teratur David, emosi Natasya mulai tersentil. Dengan gemas, Natasya duduk di sisi ranjang, lalu memukul lengan David dengan ganas. "Bangun! Mau lulus enggak?"

David mengerutkan kening merasa terganggu karena perbuatan Natasya. Tanpa sadar, tangannya jadi terulur menarik tubuh Natasya hingga jatuh terbaring di sampingnya. Jantung Natasya berdebar kencang berada di posisi sedekat ini dengan David. Mereka memang sudah lama saling mengenal dan menjalin hubungan kekasih namun tetap saja jantung Natasya masih saja berdebar tak keruan seperti anak remaja yang baru mengenal cinta.

"Berisik! Lima menit lagi," gumam David semakin mengeratkan pelukannya.

Natasya hanya bisa terdiam, berusaha meredakan detak jantungnya. Pelukan hangat David selalu berhasil membuatnya merasa nyaman dan aman. Rasanya enggan untuk melepaskan pelukan itu, jika dia tidak ingat kewajiban membangunkan David pagi ini. Natasya mendorong tubuh David, kemudian mendudukkan diri di samping ranjang.

"Udah lima menit, cepetan mandi, beres-beres, sarapan, terus berangkat."

David mengerjapkan mata, lantas berguling ke samping untuk meregangkan otot-otot tubuhnya. Setelah merasa nyawanya sudah terkumpul, David bangkit dari posisi tidur, lalu duduk dengan

sesekali menguap lebar.

David mengusap wajah, berusaha menghilangkan rasa kantuk. "Jam berapa?"

"Jam sembilan kurang lima belas menit."

"HAH?!" David membulatkan mata, rasa kantuknya langsung sirna. Dengan gerakan cepat, David mengambil handuk dan pakaian ganti. Dia berlari kecil masuk ke dalam kamar mandi.

Natasya menggeleng samar, tobat dengan tingkah David. Sudah tahu sidang dilaksanakan pukul setengah sepuluh, tetapi dia justru keasyikan tidur.

Baru saja Natasya hendak melangkahkan kaki keluar kamar, tiba-tiba David membuka pintu kamar mandi, masih dengan pakaian utuh. Natasya terbelalak kaget saat David berjalan mendekat dan dengan santai mendaratkan kecupan singkat di pipinya.

"Pagi! Kelupaan tadi."

Setelah itu, David kembali masuk ke dalam kamar mandi, meninggalkan Natasya yang bengong di tempat. Cewek itu antara mau marah dan tertawa. Memang hanya ada satu cowok yang mampu membuatnya merasakan berbagai perasaan dalam satu momen. *Namanya David Xaverio, kami bersahabat sejak kecil dan sekarang dia adalah tunanganku.*

Beberapa menit yang lalu, David keluar dari ruang sidang dengan ekspresi lelah, bibir pucat, dan keringat membasahi pelipisnya. Natasya cemas luar biasa melihat David yang seperti ini, apalagi David terlihat enggan sekali menceritakan hasil sidang skripsinya barusan.

"Udah, jangan sedih, masih bisa revisi lagi," hibur Natasya ketika David menyandarkan kepala di pundaknya. Tangan mungilnya membelai rambut David dengan penuh kasih sayang.

"Tapi nanti aku semakin telat S2, terus makin lama ngurus perusahaan Papa, terus...." David sengaja menggantung ucapannya.

Natasya mengerutkan kening. "Terus?"

"Nanti makin lama dong kita nikahnya." David mengerling jahil dengan senyum menggoda.

"Apaan sih." Natasya memalingkan wajah, menyembunyikan seburat merah di kedua pipinya yang mulai memanas.

Melihat itu, David terkekeh geli dan mencubit pelan kedua pipi Natasya. "Malu-malu mau."

"E... enggak, siapa yang mau nikah sama kamu?" ucap Natasya berlagak ketus.

"Jadi enggak mau, hm?"

"Enggak."

"Beneran?" David menyikut pelang lengan Natasya. "Nanti aku pergi sama cewek lain kamu nangis lagi."

"Eh, kapan, ya? Sana kalau mau pergi, masih banyak cowok di dunia ini, enggak cuma kamu."

"Iya, banyak, tapi yang bisa buat kamu nyaman cuma aku yang bisa." David menaik turunkan alis dengan ekspresi jenaka.

"Dasar sok tahu!" Natasya terkekeh geli, lalu memukul pelan lengan David. "Eh, udah denger belum? Falencia sama Boby tunangan akhir bulan besok."

David mengangguk. "Tuh bocah udah sombong dari kapan hari, padahal kita yang udah tunangan setahun yang lalu aja biasa aja."

"Namanya juga Boby." Natasya kembali tertawa mengingat kekonyolan Boby yang tidak pernah berubah sejak zaman SMA.

"Farhan yang udah nikah aja kalem, enggak kayak Boby."

"Kalau Rony sama Gaga?" tanya Natasya karena sudah seminggu dia tidak mendengar kabar terbaru dua cowok itu.

"Yah, mereka aja baru punya pacar tahun ini." David mengusap wajah, kemudian beralih menatap Natasya. "Na, ada yang mau aku omongin," ucapnya dengan raut serius.

"Apa?"

"Aku lulus."

Mata Natasya membulat sempurna. Rasanya antara ingin menimpuk David dengan sandal atau melemparnya dengan panci.

Sementara itu, David bersorak girang dalam hati. Karena David Xaverio memiliki semboyan dalam hidupnya; *jangan sia-siakan waktu modus karena kamu akan menyesal nantinya.*

"Mau ke mana, sih, Dav?" Natasya mengerutkan kening bingung.

Sore ini, tiba-tiba David mengajaknya pergi tanpa memberitahu terlebih dahulu ke mana tempat tujuan mereka. Kening Natasya semakin berkerut saat melihat mobil David berhenti tepat di depan sebuah taman bunga yang sering mereka kunjungi waktu kecil dahulu.

David tersenyum simpul tanpa berniat menjawab pertanyaan Natasya. Setelah mematikan mesin mobil, David turun dari mobil. Cowok itu lalu beralih memutari sisi mobil dan membukakan pintu untuk Natasya.

"Mau ngapain?" tanya Natasya masih dengan ekspresi penuh tanya.

"Main petak umpet."

"Hah?" Natasya bengong. "Kamu ngelindur, Dav? Kita udah gede kali."

"Na, nurut aja kenapa?" David membalikkan tubuh Natasya sehingga cewek itu membelakanginya. Kedua tangannya menutup mata Natasya.

David mendekatkan bibirnya pada telinga cewek itu. "Dalam hitungan kesepuluh, kamu bisa buka mata kamu."

"Tapi, Da—"

"*Find Me,*" bisik David.

Terpaksa Natasya mengikuti permainan David. Dia memejamkan mata dan mulai menghitung, sementara David melangkah menjauh.

"... delapan... sembilan... sepuluh...."

Perlahan, Natasya membuka kedua matanya. Dia tertegun saat melihat selembar foto berada tergeletak di tanah tidak jauh dari posisinya berdiri. Natasya sedikit berjongkok, kemudian mengambil selembar foto itu. Ada tulisan di baliknya.

*Pagar Bunga.*

Natasya menggelengkan kepalanya sejenak karena sikap kekanak-kanakan David. Tetapi tanpa membuang waktu lebih banyak lagi, Natasya melangkahkan kakinya masuk ke taman. Dia mencari pagar bunga yang sesuai dalam foto. Beberapa saat kemudian, Natasya berhasil menemukan tempat itu.

Di pagar bunga itu, Natasya kembali menemukan selembar foto dan secarik surat di samping foto itu. Natasya meraih surat itu dan membukanya.

*Di tempat ini, untuk pertama kalinya aku menggenggam erat tangan seorang gadis cantik yang masih berusia 5 tahun. Saat itu, aku hanya merasa senang dan belum tahu apa yang namanya cinta. Percaya atau tidak? Saat pertama kali menggenggam tangan gadis itu, entah mengapa aku tidak ingin melepaskannya. Dan aku tidak pernah menyangka karena masih diberi kesempatan untuk menggenggam tangan gadis itu sekarang.*

Natasya mengukir senyum. Kejadian beberapa tahun lalu mendadak terulang kembali di ingatannya saat David untuk pertama kalinya menggenggam erat tangannya karena dia hampir saja tersesat di taman yang sangat luas itu.

Natasya lantas meraih foto yang berada di samping surat tadi.

*Jungkat-jungkit.*

Seperti tadi, Natasya melangkahkan kaki untuk mencari tempat sesuai gambar dalam foto. Natasya pun menghentikan langkah tepat di samping jungkat-jungkit yang dimaksud. Dan lagi-lagi, ada selembar foto dan surat di sana. Natasya kembali membuka surat itu.

*Saat itu, aku sedang bermain dengan seorang gadis cantik. Dia memaksaku untuk menemaninya bermain jungkat-jungkit. Aku menyesal menuruti permintaannya saat itu, karena gadis itu terjatuh dari jungkat-jungkit dan sikutnya berdarah. Waktu itu aku berjanji dalam hati tidak akan mengajaknya main permainan itu lagi, kecuali jika aku bisa duduk di belakangnya dan menjaganya agar bisa bermain tanpa terluka. Dan sampai saat ini, aku akan selalu ada di belakangmu, siap menjagamu. Aku tidak akan membiarkanmu terluka.*

Natasya menengadahkan kepalanya. Matanya mulai terasa panas karena haru membaca isi surat itu. Natasya jadi ingin cepat-cepat menemui David dan memeluknya erat. Natasya tidak tahu, bahkan sejak berusia lima tahun, David selalu peduli padanya. Natasya kemudian mengambil foto di samping surat.

*Jalan taman.*

Natasya kembali berjalan menuju tempat sesuai foto itu. Begitu sampai, Natasya melihat sebuah sepeda yang di keranjangnya tersimpan secarik surat serta foto. Natasya membuka surat tersebut dan membacanya.

*Umur 12 tahun dan gadis itu masih belum bisa naik sepeda. Tentu dengan senang hati aku mengajarinya menaiki benda itu. Aku senang dia memilihku untuk mengajarinya naik sepeda. Tetapi yang paling membuat aku senang adalah melihat wajah cerianya, saat akhirnya dia bisa mengayuh sepeda itu. Wajah cerianya selalu menenangkan perasaanku. Bahkan sampai detik ini, senyum itu masih menjadi moodbooster bagiku. Semoga gadis itu bisa selalu tersenyum. Dan semoga saja aku bisa menjadi alasannya untuk tersenyum.*

Natasya kembali menerawang kejadian beberapa tahun lalu. Entah mengapa, saat itu hanya nama David yang di pikirannya untuk mengajarinya naik sepeda. Ketika itu, di mata Natasya, David paling jago main sepeda dan dia ingin juga ingin bisa sepertinya. Natasya tersenyum simpul, kemudian mengambil foto di keranjang sepeda tadi.

*Danau*

Natasya tersenyum melihat danau di dalam foto itu. Benar, itu adalah tempat favoritnya dan David dari dahulu sampai sekarang. Terlalu banyak kenangan dengan David di tempat itu, hingga membuat danau itu semakin terasa spesial bagi Natasya. Hanya saja, karena kesibukan kegiatan saat SMA dan kuliah, mereka jadi jarang sekali mengunjungi danau itu.

Dengan mantap, Natasya melangkahkan kakinya menuju danau itu. Langit mulai berubah jingga, membuat danau di hadapannya terlihat jauh lebih indah. Natasya berjalan mendekat dan mengambil batu kecil, kemudian melemparkannya ke kolam. Itu kebiasaan yang selalu dilakukannya dengan David setiap berada di tempat itu.

Natasya mengerutkan kening saat melihat kembali ada secarik surat yang tergantung di sebuah batang pohon besar. Natasya meraih surat itu dan membacanya.

*Di sini, aku bertanya tentang apa cita-cita gadis itu. Dia bilang, dia ingin jadi super woman karena ingin melindungi orang yang dia sayang. Itulah alasanku mengajaknya belajar aikido sehingga dia bisa menjadi gadis kuat sesuai keinginannya. Dan sejak waktu itu, aku selalu bertanya, apakah aku masuk dalam daftar orang yang ingin kamu lindungi, Natasya Angelic?*

"Masih tanya lagi! Dasar...." Natasya terkekeh geli meskipun matanya sudah semakin panas seraya ingin menangis.

Natasya beralih meraih foto yang tergantung di pohon.

*Kursi taman*

Tidak perlu waktu lama untuk Natasya sampai di tempat kursi taman itu berada. Mata Natasya langsung mencari sosok David namun cowok itu sama sekali tidak terlihat. Merasa cukup lelah menyusuri aman yang luas, Natasya memilih untuk mendudukkan dirinya di kursi itu.

Mendadak lampu taman menyala beriringan, menerangi langit yang mulai menggelap. Namun, pandangan Natasya justru

menggelap karena sebuah tangan menutup kedua matanya dari belakang.

"*You found me,*" bisik David tepat di telinga Natasya. Pelan-pelan dia menjauhkan tangan dari mata Natasya, lalu beralih ke hadapan cewek itu.

Natasya sangat ingin memeluk David saat ini, tetapi tubuhnya membeku saat melihat David bersimpuh di hadapannya. Mendadak alunan musik romantis pun terdengar bersamaan dengan David yang mengulurkan tangannya untuk menggengam tangan Natasya. David menatap lurus tepat di kedua bola mata Natasya.

"Na... mungkin aku enggak pantas buat kamu. Mungkin masih banyak lelaki di luar sana yang lebih pantas buat kamu. Mungkin selama ini David cuma bisa nyakitin hati Nana. David emang cowok bodoh. Tetapi, David pengin Natasya tahu... cowok bodoh itu dari dahulu selalu menunggu Natasya untuk datang padanya. Cowok bodoh itu selalu berharap, suatu saat Natasya bisa berpaling dan melihat dia bukan hanya sebagai sahabat, tetapi juga teman hidup."

David menarik napas sejenak guna meredakan debaran jantungnya. "Aku enggak tahu gimana caranya berterima kasih sama Tuhan karena memberi kesempatan buat bertemu, kenal, dan dekat dengan cewek sebaik Nana. Mungkin aku jauh dari kata pantas buat ngucapin ini, tetapi apa pun jawabannya aku terima."

Air mata Natasya sudah tak terbendung lagi. Natasya menahan napas saat melihat David mengeluarkan sebuah kotak kecil dan membukanya tepat di hadapannya.

"*Will you marry me*, Natasya Angelic?"

Natasya menutup mulut dengan telapak tangan. Sekuat hati dia menahan isakan yang sejak tadi terasa menyesakkan dadanya. Natasya menghapus air mata di kedua pipinya, lalu menarik napas sejenak untuk meyakinkan dirinya sendiri akan jawabannya. Jawaban yang akan mengubah kehidupannya kelak.

"I will...," ucap Natasya pada akhirnya seraya tersenyum lembut.

"*CONGRATULATION!*"

*DUAR DUAR DUAR!*

Natasya terkejut mendengar teriakan heboh dan kembang api

yang memeriahkan suasana. Dia tertegun lama melihat semua orang ada di tempat itu. Boby, Falencia, Rony, Farhan, Gaga, Cindy, dan Jason tengah tersenyum hangat. Masing-masing dari mereka mengangkat balon huruf berwarna emas yang ketika disatukan bertuliskan "*Congratulation*."

Natasya beralih menatap orangtua David yang sedang tersenyum haru padanya. Begitu pula dengan kedua orangtua Natasya. Fara memeluk Nando, senyum mereka sama-sama bahagia luar biasa.

Perlahan, David memasangkan cincin di jari manis Natasya. Setelah itu, dia bangkit berdiri dan memeluk erat tubuh Natasya.

"Kamu bisa romantis juga, ya," bisik Natasya. Dia membenamkan wajahnya di dada bidang David yang terasa amat hangat.

David terkekeh geli. "Aku udah pernah bilang, apa sih, yang enggak bisa buat kamu, Natasya Xaverio?"

"Apa, sih, Dav." Natasya semakin membenamkan wajahnya di dada David. Pipinya sudah semerah tomat saat ini.

David mengecup puncak kepala Natasya. "Enggak usah malu, sebentar lagi juga satu ranjang—aduh!"

"MESUM!" Natasya mencubit ganas pinggang David.

"Aduh, ampun, Sayang!"

"Cubit aja biar kapok." Bella mendekat ke arah Natasya.

"Eh, Tante." Natasya tersenyum salah tingkah pada Bella karena tertangkap basah sedang menyiksa putranya itu.

"Ck, panggil Mama aja." Bella memeluk Natasya sebentar, begitu juga dengan Daffa.

"I... iya, M... Ma."

Bella dan Daffa sama-sama tersenyum puas.

Berbeda dengan Bella dan Daffa yang menyambut hangat Natasya, Nando justru terlihat tidak bersahabat. Pria itu menatap tajam David.

"Halo, Om," sapa David namun tidak ditanggapi Nando karena pria itu masih menatap tajam padanya.

"Pa...." Fara menyikut lengan Nando, "Jangan diem gitu, serem."

Nando melirik sekilas Fara sebelum akhirnya menatap datar David. "Kamu bisa janji satu hal sama Om?"

David menelan ludahnya gugup. "Bisa, Om."

"Sekali lagi Om lihat kamu buat Natasya sakit hati, Om bakalan buat hidup kamu tidak tenang!" ancam Nando.

"Nando!" bisik Fara mencubit kecil lengan suaminya.

"Sst... kamu diem dulu." Nando mengecup sekilas kening Fara, lalu beralih lagi pada David. "Jadi gimana? Bisa apa enggak?"

David mengangguk tegas tanpa ada keraguan di hatinya. "Saya janji, Om."

Raut judes Nando seketika berubah lembut. Tangan kukuhnya menepuk pundak David. "Panggil Papa aja."

Sontak semua orang mengembuskan napas lega, apalagi David yang langsung merasa bebannya terangkat semua.

Hari itu, 17 Agustus 2017, menjadi hari bersejarah bagi kedua insan itu. Hari dimana akhirnya mereka memutuskan untuk melanjutkan hubungan ke tahap yang lebih serius.

Pada akhirnya, seberapa keras halangan dan gangguan dalam sebuah hubungan, jika memang berjodoh, ia selalu menemukan jalan untuk kembali. Meski banyak air mata, meski sempat dipisahkan berkali-kali, dan meski ada hati yang berulang kali dipatahkan, cinta tetap memberi kebahagiaan yang tidak akan pernah kamu sesali.

*Kamu manusia sederhana yang mampu memberikan cinta yang luar biasa.*

*Cinta yang tidak mampu diungkapkan dengan kata-kata, mendengar apa yang tidak dikatakan, memahami apa yang tidak dijelaskan.*

*Aku hanyalah manusia biasa dengan sejuta kekurangan, tapi aku berjanji akan terus mencintaimu hingga akhir hidupku.*

*Semoga cinta kita tidak akan pernah pudar bersama sang waktu, sehingga tidak akan ada celah bagi cinta lainnya.*

—David Xaverio & Natasya Xaverio.

TAMAT

# Tentang Penulis

Stephanie Budiarta, lahir 13 Maret 1997. Anak kedua dari dua bersaudara yang menyukai warna pastel, terutama *pink*. Alumnus SMA Tarakanita, Magelang. Saat ini kuliah di Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, sebagai mahasiswa baru Jurusan Ilmu Hukum. Hobinya adalah menulis cerita *teenlit*, membaca berbagai genre novel, dan menonton drama korea. Stephanie bercita-cita menjadi notaris dan novelis. Terinspirasi menjadi penulis sejak membaca cerita karangan Lexie Xu.

Penggemar semua film romantis yang berakhir *happy ending* dan kurang suka jika *sad ending*, karena menurutnya hidup ini sudah terlalu banyak sedihnya. Stephanie juga seorang antifilm horor atau apa pun yang berhubungan dengan hantu.

Baru mengenal dunia Wattpad dan mencoba menulis di sana pada bulan Januari 2017.

Jika ingin tahu lebih lanjut atau berkomentar tentang novel ini, bisa hubungi Stephanie di:

Wattpad: @Stephn_
Instagram: @Stephn_b
Email: budistephanie@gmail.com

Terima kasih.